Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA KAPING IX

(Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA KAPING IX

(ALIH AKSARA, TERJEMAHAN, DAN KAJIAN BUDAYA)

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISIONAL DEPBUDPAR
NO. INV : 966
PEROLEHAN :
TGL : 05-06-2007
SANDI PUSTAKA : 819.24 (21)

KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA IX
(Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya)

Penulis : Dr. D. Edi Subroto
Dra. Endang Siti Saparinah, M.S.
Drs. W. Hendrosaputro
Dra. Muharti

Penyunting : Drs. Yohanes Sigit Widiyanto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. **PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta**

PENGESAHAN

Penelitian dengan judul	:	Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX (alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya)
dengan penelitian	:	Dr. D. Edi Subroto (Ketua) Dra. Endang Siti Saparinah, M.S. Drs. W. Hendrosaputro Dra. Muharti
telah divalidasi di	:	Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta

Surakarta, Maret 1995

Dr. D. EDI SUBROTO
NI. 130 324 027

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,

Soeyanto BA
NIP. 130604670

KATA PENGANTAR

Dengan rakhmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya pengkajian nilai-nilai luhur dari tradisi tulis dalam kehidupan sosial masyarakat pendukung yang berjudul "Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX" dapat terselesaikan.

Pelaksanaan penelitian dan pengkajian ini mendapatkan dana dari Bagian Proyek Penelitien dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, tahun anggaran 1994/1995.

Berbagai pihak telah membantu terlaksananya penelitian dan pengkajian ini. Dimulai dari perencanaan, proposal dana, dan bentuk laporan penelitian dan pengkajian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Pamimpin Begian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, (2) Dekan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surekarta, dan (3) pihak-pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Atas bantuan yang telah diberikan sudah sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kesih yang sebeser-benarnya.

Penelitian dan pengkajian ini mengenai naskah "Krama Dalem Paku Buwana IX" dengan tujuan untuk melacak akar-akar nilai budaya yang mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang tekun bekerja, mengendalikan diri jiwa Pengabdian, dan budi pekerti yang luhur. Kita semua menyadari bahwa pembangunan yang dilaksanakan

oleh bangsa dan negara Indonesia pada hakikatnya ialah merupakan proses pembaharuan di segela bidang, cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseren nilai. Sehubungan hal itu, maka banyak nilai-nilai lama werisan nenek moyang menjadi terlupakan, sementara nilai-nilai yang baru belum mantap dan bahkan masih dicari-cari. Akibat yang tidak diharapkan dapat terjadi, ialah timbulnya ketegangan maupun pertentangan sosial.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pelacakan nilai-nilai budaya Jawa tersebut, perlu dilaksanakan sejalan dengan usaha pembinaan dan pengembengan kebudayaan nasional dengan tanpa menghancurkan kebudayaan Indonesia di daerah-daerah, yang sumbangannya cukup diperlukan untuk memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

Akhirnya penulis menyadari akan kekurangan atau ketidaksempurnaan pada penelitian dan pengkajian ini yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun akan penulis pertimbangkan sebaik-bakinya. Kamudian sebagai suatu harapan, semoga penelitian dan pangkajian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa pada khususnya.

Surakarta, Maret 1995

Pengkaji:
Dr. D. Edi Subroto
Dra. Endang Siti S., M.S.
Drs. W. Hendrosaputro
Dra. Muharti

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan vii

Kata Pengantar ix

Kata Pengantar xi

Daftar Isi xiii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Maksud dan Tujuan 5
1.3 Ruang Lingkup 6
1.4 Motode Pengkajian 8
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan 9
1.6 Data Naskah yang Dikaji 9

Bab II Alih Aksara Teks " Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX "

2.1 Pupuh I Sinom 13
2.2 Pupuh II Dhandhanggula 16
2.3 Pupub III Asmaradana 20
2.4 Pupuh IV Kinanthi 23
2.5 Pupuh V Sinom 26
2.6 Pupuh VI Pangkur 29
2.7 Pupuh VII Pocung 32
2.8 Pupuh VIII Gambuh 34

2.9 Pupuh IX Dhandhanggula 37
2.10 Pupuh X Kinanthi 40
2.11 Pupuh XI Sinom 44
2.12 Pupuh XII Asmaradana 47
2.13 Pupuh XIII Dhandhanggula 50
2.14 Pupuh XIV Sinom 54
2.15 Pupuh XV Maskumambang 56
2.16 Pupuh XVI Asmaradana 60
2.17 Pupuh XVII Kinanthi 63
2.18 Pupuh XVIII Mijil 67
2.19 Pupuh XIX Sinom 73
2.20 Pupuh XI Asmaradana 76
2.21 Pupuh XXI Dhandhanggula 80
2.22 Pupuh XXII Gembuh 83
2.23 Pupah XXIII Pangkur 88
2.24 Pupuh XXIV Dhandhanggula 95

Bab III Alih Bahasa Teks " Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX "

3.1 Pupuh I Sinom 99
3.2 Pupuh II Dhandhanggula 102
3.3 Pupuh III Asmaradana 106
3.4 Pupuh IV Kinanthi 110
3.5 Pupuh V Sinom 113
3,6 Pupuh VI Pangkur 116
3.7 Pupuh VII Pocung 120
3.8 Pupuh VIII Gambuh 122
3.9 Pupuh IX Dbandhanggula 124
3.10 Pupuh X Kinanthi 128
3.11 Pupuh XI Sinom 132
3.12 Pupuh XII Asmaradana 136
3.13 Pupuh XIII Dbandhanggula 139
3.14 Pupuh XIV Sinom 143
3.15 Pupuh XV Maskumambang 146
3.16 Pupuh XVI Asmaradana 149
3.17 Pupuh XVII Kinenthi 153
3.18 Pupuh XVIII Mijil 158

3.19 Pupuh XIX Sinom 164
3.20 Pupuh XX Asmaradana 167
3.21 Pupuh XXI Dhandhanggula 171
3.22 Pupuh XXII Gambuh 173
3.23 Pupuh XXIII Pangkur 179
3.24 Pupuh XXIV Dhandhanggula 187

Bab IV Kajian/Pengungkapan Nilai Tradisionaldari Isi Naskah " Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX " 193

Bab V Relevansi dan Peranan "Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX" Dalam Pembinaan dan PengembanganKebudayaan Nasional 203

Bab VI Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan 209
6.2 Saran 210

Daftar Pustaka 213

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan peninggalan sejarah suatu bangsa yang dapat memberikan kejelasan mengenai sejarah dan kebudayaan bangsa yang bersangkutan terdiri dari berbagai jenis. Misalnya peninggalan yang berupa bangunan atau reruntuhan, yang tidak jarang juga meliputi kawasan yang cukup luas, pada umumnya dapat menarik perhatian terbanyak. Wilayah peninggalan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur misalnya, hingga sekarang ramai sekali diperbincangkan serta menggairahkan imajinasi masyarakat. Hal ini mungkin karena belum terungkapkannya secara tuntas apa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, maka keadaannya dapat saja menimbulkan perkiraan-perkiraan yang romantis, namun sulit dibuktikan kebenaran serta kesalahannya. Namun demikian pada hakiketnya tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penalitian sejarah dan kabudayaan daripada kesaksian tertulis, terutama bila merupakan keseksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan dalam masa hidupnya sendiri. Oleh karena itu naskah lama mempunyai kepentingan yang mutlak, lewat dokumen tertulis dapat dipelajari secara lebih mendalam mengenai cara berpikir bangsa yang menyusunnya, di samping telah fakta yang disebutkan lebih memuaskan pula, karena diceritakan oleh yang bersangkutan sendiri. Setiap individu dan kelompok perorangan selamanya akan

menghirup suasana jaman maupun cara berpikir masyarakat yang melahirkannya.

Dengan sendirinya pengaruh itu akan tampak jelas dalam masyarakat dan bangsa yang masih hidup secara ketat sesuai dengan patokan-patokan atau norma-norma tradisionalnya dalam keadaan tertutup. Namun, dalam setiap keadaan tetap dapat dikatakan bahwa tidak ada individu yang dapat terlepas dari pengaruh lingkungannya. Maka dalam garis besarnya dapatlah dikemukakan bahwa setiap ungkapan manusia, baik tertulis maupun lisan, dapat dinilai sebagai cerminan suasana pemikiran dan kehidupan bangsa yang melahirkannya.

Suasana pemikiran dengan sendirinya termasuk kehidupan budayanya Dengan demikian dapat dikatakan pula, bahwa naskah atau pun dokumen tertulis tidak terlepas dari kebudayaan bangsa yang menyusunnya. Hal itu berarti, bahwa isi suatu naskah atau dokumen tertulis dapat saja meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa yang bersangkutan, dalam arti dapat mencakup bidang-bidang seperti filsafat, kehidupan agama, kepercayaan, di samping masalah-masalah teknis seperti pembangunan rumah tinggal pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis keahlian dan ketrampilan, serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan hidup bangsa yang bersangkutan secara menyeluruh.

Pada dasarnya naskah lama bisa saja dipelajari dalam hubungan berbagai jenis penelitian ilmiah yang menyangkut kehidupan manusia di masa yang bersangkutan dengan masa naskah lama atau dokumen tertulis itu sendiri. Kurun waktu penyusunan naskah atau dokumen jelas memerlukan perhatian dan keahlian khusus yang sesuai di perlukan guna penelitiannya. Merupakan suatu kenyataan bahwa setiap ungkapan bahasa, baik yang tertulis maupun lisan, hanya dapat dipahami atau diartikan dalam konteks dan kaitannya dengan latar belakang kebudayaan serta nuansa pikiran pihak yang mengeluarkannya. Dengan demikian kiranya jelas, bahwa sekedar menguasai suatu bahasa belum cukup memadai untuk menangkap sekalian maksud yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa yang diucapkan maupun ditulis. Pemahaman yang sepenuhnya baru dapat

dicapai apabila bahasa yang digunakan menjadi jelas dalam keseluruhan konteks kebudayaan serta jamannya, termasuk pula kaidah bahasa jaman yang berkaitan, karena pada dasarnya setiap bahasa dapat berkembang sesuai jamannya.

Dalam hal tulisan atau ungkapan lisan pada masa kini pemahamannya masih relatif mudah, sekalipun tetap menuntut penguasaan sepenuhnya mengenai bahasa yang digunakan, termasuk kaidah bahasa dan cara berpikir sang pengungkap. Namun, pada masa kini bila penulis atau kalangan pengungkap masih hidup maka masih dapat ditanyakan kepadanya bagaimana maksud sebenarnya dari tulisan atau ucapan lisan itu. Akan tetapi berbeda dengan menghadapi naskah lama, di mana bangsa penyusunnya sudah lama tidak ada, kebudayaannya pun punah, sedangkan mengenai diri penulisnya. sama sekali tidak dapat dirunut kembali siapa atau kalangan mana, mengingat bahwa dalam masa lampau tidak menjadi kebiasaan untuk membubuhkan nama pribadi perorangan penulis atau seniman pada karya ciptaannya.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa pemahaman dokumen tertulis maupun ungkapan lisan itu sangat memerlukan telaah seksama, sedangkan kurun waktu dokumen dan ungkapan bersangkutan menuntut kewaspadaan yang khusus. Teknik telaah yang menyangkut masalah-masalah bersangkutan dikenal dengan istilah filologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang menitikberatkan pada pemahaman dari suatu teks.

Di antara karya sastra daerah di Nusantara adalah karya sastra Jawa. Kenyataan membuktikan bahwa khasanah sastra Jawa cukup banyak jumlahnya dan beraneka ragam isinya. Beberapa telaah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terkandung ajaran moral yang cukup tinggi di dalamnya. Ajaran itu mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya, bahkan pada masa kini dan masa yang akan datang. Naskah yang merupakan salah satu warisan budaya lama pada umumnya tampil dalam bentuk hasil karya sastra lama. Karya sastra lama (berupa naskah-naskah) dapat memberi informasi yang lebih luas, sebab isinya beraneka ragam tentang berbagai aspek kehidupan tiap-tiap suku bangsa atau daerah

yang bersangkutan. Dengan mempelajari karya sastra lama akan dapat mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pikiran, perasaan, norma-norma nilai kehidupan, serta pandangan hidup nenek moyang.

Pada umunya karya sastra lama itu masih ditulis dengan tangan (disebut *carik* atau *manuscript*) dengan menggunakan huruf daerah dan bahasa daerah. Dengan demikian belum tentu semua orang dapat membaca dan memahami isinya dengan baik. Melalui transliterasi dan terjemahan serta pemahaman isi, akan terungkaplah budaya masa lampau yang terjelma dalam naskah tersebut.

Karya sastra lama pada umumnya mengandung nilai-nilai rohani serta ajaran-ajaran moral/etika yang ditujukan kepada masyarakat pembacanya, sebab karya sastra lama pada umumnya bersifat didaktis. Untuk mengkaji karya sastra lama tidak dilupakan pertaliannya dengan perkembangan kebudayaan pada jamannya. Oleh karena itu karya sastra yang berbobot harus mampu menghembuskan semangat dan nafas lingkungannya yang mewarnai karya sastra tersebut. Banyak sumber yang dapat dimanfaatkan, ketika bangsa Indonesia berusaha menggali kembali khasanah kepribadiannya. Salah satu di antaranya adalah khasanah naskah-naskah Jawa sebagai sumber informasi kultural.

Pada waktu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra lama lewat naskah-naskah yang ada sebagai monumen masyarakatnya, pasti akan diperoleh pengetahuan serta pemahaman tentang arti dan makna kandungannya. Sebab naskah-naskah lama peninggalan masyarakat tersebut banyak mengandung kekayaan rohani yang bernilai luhur. Kekayaan rohani memang merupakan kandungan karya sastra sebagai hasil budaya non-fisik, yakni budaya batin. Kandungan kekayaan rohani tersebut berupa bermacam-macam nilai kehidupan dan aktivitas budaya, misalnya nilai agama atau kepercayaan, norma-norma kehidupan, konsep-konsep politik, ekonomi, sosial budaya, nilai norma dan sebegainya.

Karya-karya sastra lama yang merekam segala hasil budi daya yang ditinggalkan oleh para nenek moyang, apabila dipelajari dengan bersungguh-sungguh; akan dapat diperoleh gambaran-gambaran

tentang keadaan dan situasi mengenai kebudayaan tempo dulu. Meskipun kini kurang lengkap dan tidak menyeluruh seperti keadaan yang sebenarnya. Dari hasil pengkajian inilah dapat diperoleh pengetahuan yang berguna, sehingga dapat membantu dalam usaha mempelajari dan mengetahui sejarah dan perkembangan manusia. Perkembangan kebudayaan nasional yang pesat adalah salah satu persyaratan pokok yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan negara yang kuat, tidak berarti bahwa perkembangan kebudayaan daerah harus dihentikan atau malah dimusnahkan (Harsja W. Bachtiar, 1973:4).

Naskah *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Keping IX*, sebagai salah satu naskah Jawa hasil karya sastra lama dapat dijadikan objek pengkajian, yang selanjutnya dari hasil pengkajian ini dapat diungkapkan aspek-aspek dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Naskah ini merupakan salinan dari *Babad.Krama Dalem Inkang Sinuhun Paku Buwana IX* yang ditulis oleh Raden Atmadikara pada tahun 1865. Di dalamnya memuat tentang perkawinan agung Paku Buwana IX di Kroton Surakarta Hadiningrat.

Itulah sebabnya maka penulis mengajukan pengkajian terhadap naskah *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* sebagai salah satu karya sastra lama peninggalan nenek moyang dan sangat bermanfaat dalam pengembangan kebudayaan. Dengan menyimak dan menelusuri isi naskah ini akan didapat suatu informasi tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan masyarakat Jawa pada waktu itu.

1.2 Maksud dan Tujuan

Pengkajian ini dimaksudkan untuk menyumbangkan karya sastra *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* bagi sejarah moral dan etika bangsa Indonesia, khususnya Jawa, serta bagi perkembangan ilmu-ilmu budaya dan ilmu-ilmu sosial yang lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menyajikan tranaliterasi naskah dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, serta pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Isi ajaran moral dan etika yang terkandung di dalamnya menjadikan karya sastra ini penting dilihat dari segi sejarah tata susila dan etika bangsa Indonesia, khususnya Jawa, ajaran moral dan sikap hidup akan menyajikan data yang relevan dalam rangka studi sejarah pendidikan.

Hasil pengkajian ini akan membuka pintu bagi masyarakat untuk memahami dan meresapi warisan sastra dari salah satu lingkungan budaya Indonesia. Di samping itu, pengkajian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan dari pihak ilmu filologi kepada proses modernisasi yang kini tengah dialami bangsa Indonesia. Dalam usahanya mencari pola sikap mental bangsa sebagai landasan modernisasi, para peneliti ilmu sosial mulai memanfaatkan karya sastra lama yang mengandung ajaran sikap hidup dan etika.

1.3 Ruang Lingkup

Sejarah perjalanan sastra Jawa baru menjadi jelas kembali pada jaman Surakarta. Stabilnya keadaan politik pada jaman ini memungkinkan para pujangga Jawa menggubah kembali karya sastra Jawa Hindu ke dalam bahasa Jawa dengan bentuk puisi atau *tembang macapat*. Dengan demikian pada jaman Surakerta tumbuh sastra dengan berbagai dimensinya yang kesemuanya dirumuskan dengan puisi *tembang macapat*. Di samping dimensi mitologis yang diwarisi dari jaman Jawa Hindu, juga perkembangan dimensi historis yang diwarisi dari Jaman Majapahit, juga dimensi normatif yang terdapat pada sastra-sastra *piwulang* "ajaran" yang berasal dari jaman Majapahit pula. Pada jaman Surakarta itu berkembang dimensi futuristis, peramalan ke masa depan yang banyak terdapat pada karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang terkenal dengan ramalannya tentang jaman edan *'gila'* di dalam karya *Serat Kalatidha*, yang meramalkan kegoncangan jaman akibat ketidakberesan para penggawa kerajaan.

Kota Surakarta merupakan pusat kraton dengan keunikan bangunan-bangunan dan ciri kulturalnya semasa eksistensi kerajaan masih aktif. Begitu juga tentang keberadaan bahasa Jawa pada saat itu, di mana bahasa dan sastra Jawa mengalami jaman kejayaan. Banyak karya-karya sastra yang ditulis oleh para pujangga kraton yang

sampai sekarang masih dapat ditemukan di museum-museum yang menyimpan naskah-naskah Jawa. Meskipun kota Surakerta telah berkembang dengan infrastruktur modern, namun refleksi kebudayaan priyayi masih cukup tampak di kota ini.

Mengingat Surakarta merupakan pusat budaya Jawa, maka sampai sekarang masih banyak naskah-naskah Jawa sebagai peninggalan nenek moyang yang tersimpan di museum-museum. Museum-museum itu antara lain: (1) Sanapustaka Kraton Surakarta, (2) Reksapuntaka Pura Mangkunagaran Surakarta, dan (3) Radyapustaka Surakarta. Pada Ketiga museum ini banyak sekali tersimpan naskah-naskah Jawa, baik yang asli maupun salinannya. Di samping ketiga museum tersebut, masih dijumpai beberepa orang kolektor naskah-naskah Jawa. Namun demikian naskah-naskah yang banyak tersimpan itu tidak ada artinya kalau tidak diungkapkan isinya dan hanya merupakan benda bisu belaka. Apalagi bahan naskah itu tidak tahan waktu, maka pada suatu saat akan menjadi hilang dan punah sebelum diungkapken isinya. Untuk itu, maka perlu diadakan pengkajian terhadap naskah-naskah tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Materi pengkajian ini adalah *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* yang berupa naskah tulisan tangan koleksi Museum Rodyapustaka Surakarta nomor koleksi 392.5 Kro. k. Naskah ini terdiri atas 24 pupuh dengan menggunakan kertas berukuran folio sebanyak 147 halaman. Disebutkan pula, bahwa naskah *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* merupakan naskah salinan dari *Babad Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana IX* karya R. Atmadikara pada tahun 1865. Adapun yang menyalin adalah Raden Man Jayasayana di Surakarta Hadiningrat. Naskah asli masih tersimpan di Museum Radyapustaka, namun keadaannya sudah tidak mungkin untuk dikaji, karena kondisinya sudah rusak dan sulit untuk dibaca. Oloh karena itu, maka naskah selinan yang berjudul *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* terpilih sebagai bahan kajian ini.

Lingkup pengkajian yang dilakukan meliputi: (1) transliterasi naskah, (2) terjemahan, (3) kajian/pengungkapan nilai tradisional dari isi naskah., dan (4) relevansi dan peranan naskah dalam pembinaan dan pengembangan kebudaysan nosional.

1.4 Metode Pengkajian

Pada umumnya karya sastra lama itu masih ditulis dengan tangan (disebut *carik* atau *manuscript*) dengan menggunakan huruf daerah dan berbahasa daerah pula. Dengan demikian, yang menjadi permasalahan ialah sesuatu naskah tidak akan dapat diketahui isinya oleh masyarakat luas. Untuk itu, maka perlu digarap secara filologis agar masyarakat luas dapat memahami isinya dengan baik.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan inventerisasi naskah, dengan jalan mengumpulkan naskah yang berjudul sama. Langkah selanjutnya, adalah menyeleksinya sesusi dengan langkah-langkah penelitian naskah lama. Setelah terseleksi, kemudian dilakukan deskripsi naskah.

Langkah selanjutnya adalah alih aksara, di mana dalam pengkajian ini mengalihaksarakan dari aksara Jawa ke aksara Latin. Naskah yang sudah diaksarakan ini sudah dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat yang mengetahui tulisan. Agar naskah dapat dipahami isinya dengan baik., maka perlu disajikan alih bahasa. Dalam alih bahasa ini adalah dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia, sehingga orang yang tidak mengetahui bahasa Jawa dengan baik dapat membaca alih bahasa yang disajikan. Setelah dialihbahasakan, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Pada langkah ini metode yang digunakan adalah *content analysis*, mengingat sumber datanya berupa arsip dan dokumen. Langkah yang terakhir dalam pengkajian ini adalah mengungkapkan relevensi dan peranan *Krama Dalam Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* dengan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nosional. Dalam hal ini yang perlu dikemukakan adalah sumbangan yang dapat diambil dari teks ini terhadap pembangunan nasional.

1.5 Pertanggunganjawaban Penulisan

Seperti telah disebutkan di depan, bahwa pengkajian ini meliputi : (1) tranaliterasi naskah, (2) terjemahan, dan (3) analisis isi naskah. Sehubungan dengan itu, maka dalam pengkajian ini diperlukan sebuah tim yang terdiri atas empat orang. Dengan demikian maka

hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan maksud pengkajian ini. Keempat orang tersebut diharapkan mampu dan menguasai sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing.

Agar pengkajian naskah yang dilakukan ini dapat berjalan dengan lancar, maka perlu adanya pembagian tugas dan tanggung jawab, mulai dari awal hingga berakhirnya pengkajian naskah ini. Adapun pembagiannya adalah sabagai berikut : (1) untuk bidang transliterasi atau alih aksara dilakukan oleh Drs. W. Hendrosaputro yang dibantu oleh Drs. Muharti, (2) untuk bidang terjemahan atau alih bahasa dilakukan oleh Drs. Endeng Siti Saparinah, M.S., dan (3) untuk analisis isi akan dilakukan oleh Dr. D. Edi Subroto.

Tatacara atau metode yang digunakan dalam tugas itu disesuaikan dengan maksud dan tujuan pengkajian ini, sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing.

1.6 Data Naskah yang Dikaji

Naskah yang dikaji ini berjudul *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku-Buwana Kaping IX.*, merupakan koleksi dari Museum Paheman Radyapustaka Surakarta dengan nomor kode : 392.5 Kro.k. Teks ini berbentuk puisi atau *tembeng macapat* sebanyak 24 pupuh dalam 781 bait, dengan rincian:

1)	Pupuh Sinom	:	25 bait
2)	Pupuh Dhandhanggula	:	28 bait
3)	Pupuh Asmarasana	:	29 bait
4)	Pupuh Kinanthi	:	29 bait
5)	Pupuh Sinom	:	22 bait
6)	Pupuh Pangkur	:	31 bait
7)	Pupuh Pocung	:	24 bait
8)	Pupuh Gembuh	:	25 bait
9)	Pupuh Dhandhanggula	:	22 bait
10)	Pupuh Kinenthi	:	39 bait
11)	Pupuh Sinom	:	30 bait
12)	Pupuh Asmaradana	:	27 bait
13)	Pupuh Dhandhanggula	:	23 bait

14) Pupuh Sinom : 22 bait
15) Pupuh Maskumambang : 50 bait
16) Pupuh Asmaradana : 28 bait
17) Pupuh Kinanthi : 48 bait
18) Pupuh Mijil : 68 bait
19) Pupuh Sinom : 23 bait
20) Pupuh Asmaradana : 34 bait
21) Pupuh Dhandhanggula : 18 bait
22) Pupuh Gambuh : 55 bait
23) Pupuh Pangkur : 60 bait
24) Pupuh Dhandhanggula : 23 bait.

Terdapat manggala yang menyebutkan bahwa naskah ini sudah merupakan salinan atau *tedhakan* yang dilakukan oleh Raden Mas Jayasayana di Surakarta Hadiningrat.

Naskah ini ditulis dengan huruf Jawa *carik* 'tulisan tangan' dan berbahasa Jawa Baru yang banyak disisipi dengan keta kata kawi (puitis), sebanyak 146 halaman dengan kertas berukuran folio. Jumlah baris dalam setiap halaman ada 20 larik, kecuali halaman 146 atau halaman terakhir hanya terdiri atas 19 larik.

Pada setiap pergantian *pupuh tembang* selalu diberi tanda, baik *purwapada* 'bait permulaan'. *madyapada* 'bait tengah' maupun *wasanapada* 'bait akhir'. Sedengkan untuk pergentian bait selalu diberi tanda (*mangajapa*) yang berarti 'mengharaplah'.

Kertas yang dipergunakan adalah berukuran folio bergaris dan diberi garis melintang dari atas ke bawah pada bagian kiri dan kanan kertas dengan menggunakan pensil. Pada setiap lembar kartas ditulis bolak-balik (satu lembar dua muka) sehingga dari 146 haaman itu hanya membutuhkan kertas sebanyak 73 lembar. Nomor halaman ditulis di begian bawah dengan menggunakan pensil. Ditulis dengan angka Jawa. dan terletak di bagian tengah.

Ukaran naskah : 33 x 21.5 Cm.
Ukuran teks : 28 x 16.5 Cm.
Tebal naskah : 1 Cm. atau 146 halaman

Margin kanan : 2 Cm.
Margin kiri : 3 Cm.
Margin atas : 2.5 Cm.
Margin bawah : 3 Cm.

Huruf atau aksara yang dipergunakan untuk penulisan naskah ini adalah aksara Jawa yang ditulis dengan tinta hitam. Aksara atau hurufnya ditulis condong ke kanan, dengan huruf cukup besar dan mudah dibaca. Pada setiap larik tertulis sebanyak lebih kurang 20 huruf.

Isinya menceritakan tentang perkawinan agung di Kraton Surakarta Hadiningrat, antara Paku Buwana IX dengan RA, Kustiyah, Seorang puteri dari Pangeran Hodiwijaya II, yang disaksikan oleh seluruh masyarakat Surakerta secara tradisi yang berlaku, khususnya di Kraton Surakarta.

BAB II

ALIH AKSARA TEKS "KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA KAPING IX"

2.1 Pupuh I Sinom

/1/ Sinenggeng sekar srinata/ agnya risang narapati/ Paku Buwana ping sanga/ ing Surakarta nagari/ arsa murweng kinteki/ mengeti nalikanipun/ den arsa mangun krama/amundhut putrenireki/ Kangjeng Ratu Bendara werujunira//

/2/ Ingkang putra Jeng Pangeren/ Hadiwijaya ping kalih/ wastanyana Jeng Kustiyah/ dadya wayah dalem swargi/ ping astha sri bupati/ nenggih sangking ingkang ibu/ arsa dalem samangkya/ ingkang dinuta manganggit/ Abdi Dalem Rehaden Atmadikara//

/3/ Nalika paneratira/nujyari Respati kaping/ limalas Jumadilawal/ ri sedheng warsa Jimakir/wuku sangkala dadi/ terus sabdanireng ratu/pinunggel purwanira/wit Rabingulakir kaping/ gangsal welas nuju ing dina Respatya//

/4/ Duk semana sri narendra/ lenggah ing panepen enjing/ kya patih sumiweng arsa/lawan wadana kekalih/Radyan Tumenggung nenggih/Mangkuyuda kelihipun/Tumenggung Kartadipura/abdi sentana kekalih/Pangran Kurnel Ariya Purbanagara//

/5/ Lan Kurnel Cakrawiyata/ samya sumiweng ngarsa ji/ sang nata aris ngandika/ bapa marma sun timbali/ padha pikiren mangkin/ ya bakal pakramanipun/ lamun sira sembada/ ingsun narah dhaup mami/ yen selamet iya benjang sasi Besar//

/6/ Sedhengan talading karya/ iya awit dina iki/ nggonira atata-tata/ kya patih umatur ririh/inggih gusti prayogi/karsa paduka pukulun/pan kirang sangang candra/ kalawan wulan puniki/ kyana patih nolih mring para wedana//

/7/ Samya andheku sandika/sang nata ngendika malih/sira bapa ngupayaa/ dina tanggal ingkang becik/ miwah sangating wanci/ lan sira asunga weruh/ mring bapa risdhen iya/ing sakarsaning puniki/lan malihe iku bakal gerwaningwang//

/8/ Benjang ing dina Salasa/ping salikur ngarep iki/sun pundhut marang jro pura/karyaa parentah nuli/wadya santana mami/ kang bakal sun piji methuk/Jeng rama Pringgalaya/lan Kamas Pangeran Panji/pra sentana pilihen ingkang taruna//

/9/ Wataranen kang lumampah/tuwin kang tunggu jro puri/padha kon mrabot pameran/ywa kongsi kuciweng margi/ pangarsanireng putri/ibu Jeng Ratu kadhatun/kelawan rabinira/ iya bakayu dipati/myang rabine pra sentana lan wadana//

/10/ Nuli macaka parentah/mring kancamu gedhe cilik/myang Purbanagara sira/karyaa parentah maring/kancanira prajurit/ pantesen mangkating laku/kang baris myang kang jaga/miwah kang tunggu jro puri/kalih samya nembah umatur sandika//

/11/ Wus telas dhawuhing nata/ marang sang anindya mantri/ sang prabu nulya tumedhak/ rekyana patih kinanthi/ kelih wadana tuwin/ Pangran Purbanagareku/ Kurnel Cakrawinata/ samya umiring sang aji/ tedhak maring udyana ing pambandengan//

/12/ Kya patih kinen umiyat/ lelangen ing tamansari/ myang palenggahaning nata/ lamun nuju lesan bedhil/ patih eram meksi/ nulya tumingal sumur bur/ kang anjog mring balumbang/ umuncar toyanya wening/ ing parigi sinungan kalih baita//

/13/ Alit rinengga tulyendah/ dhapur keci sirah ngaksi/ ingukir rinenggeng prada/ kinalambu sutra wilis/ agem dalem sang aji/ yen baitan tanpa rarum/ sinungan babut rekta/ lan bangku alit pesagi/ lamun arsa kasukan lan pra biyada//

/14/ Kya patih myang pra wadana/ samya eram aningali/ keh wuwuh myang wewangunan/ kya patih binakta manjing/ ing kradenayon mijil/ kori bebutulanipun/ ingkang saking Bandengan/ kya patih kinen mirsani/ gedhang slirang unggyaning para biyada//

/15/ Ginelak ing saben dina/ nanging wus kathah kang dadi/ kyana patih saya eram/ miyat langening jro puri/ lami denya tan uning/ mangkya keh wuwuhanipun/ langkung pangalemira/ mring kawignyanireng aji/ sawusira sang nata sigra tumedhak//

/16/ Marang Sasana dayinta/ wangunan kang anyar dadi/ sakilening Prabayasa/ gya tedhak mangetan maring/ Sasanaprabu tuwin/ taman arja Manismadu/ tumingal Saptarengga/ myang Tirta Argayaseki/ tedhak saking Gapurawimba sukendra//

/17/ Eram myat kathahing reca/ geng alit mawarni-warni/ myang sasananing kukila/ samya rinengga tulyasari/ lajeng binekta manjing/ kamar ing Sasanaprabu/ tuwin Mandrasasana/ anjog pasiraman aji/ soring panggung aran ing Mandranirmala//

/18/ Sawusira nulya lenggah/ aneng gupit Mandragini/ sang nata neng kursi goyang/ kya patih sumiweng ngarsi/lan miyat umbul alit/ kumuncur pancuraning ranu/ wutahing we kinulah/ bunder namung kawan kaki/ datan kendhat lumintu udaling toya/

/19/ Rineka pojok kang wetan/ pangurase mewa kori/ lak kalih pambukanira/ kekirih wetuning warih/ kineker tan kaeksi/ prapteng jawi kori nerus/ marga.jroning pratala/ eram kang samya ningali/ sri narendra aris ngandika mring patya//

/20/ Lamun sira arsa wikan/ rerengganing panggung nginggil/ iku sukindra bawana/ lah sira munggaha sami/ iki margenireki/ kya patih nembah umatur/ nuwun gusti kawula/ ing mangke datan kuwawi/ menggah maring undhakan inggil punika//

/21/ Tan bangkat napas kawula/ sareng wus sepuh puniki/ sang nata mesem ngandika/ iku mung tri dasa kaki/ ngisoring panggung iki/ kulah pasiraman ingsun/ banyune sangka ngandhap/ iya iku sumur lami/ ingsun reka ing pumpa inggahing tirta//

/22/ Kya patih umatur sembah/ nolih mring wadane kelih/ inggih adhi Mangkuyuda/ kula eram aningali/ pinten laminireki/ gen kula boten lumebu/ ing mangke jro kadhatyan/ lin parawan mentas laki/ amenglingi saking kathahing rerenggan//

/23/ Akarya eram sadaya/ dyan tumenggung matur inggih/ kevula sadangunira/ pan inggih makaten ugi/ sami kula raosi/ lan kanca sami angungun/ apan kedya supena/ myat wanguning adi-adi/ anglir ngslap mring puraning parayangan//

/24/ Raosing manah kowula/ wit umanjing dalem puri/ saking katemben tumingal/ kya patih mesem nambungi/ kula inggih kadyeki/ asanget pangungun ingsun/ dangu samya rerasan/ sinambi lawan ngunjuk bir/ sinarengan inuman mawarna-warna/

/25/ Sereng antara wus siyang/ kya patih tinundhung mijil/ sandika anulya medal/ lawan sakancanireki/ mijil ing kori wilis/ prapteng jawi lajeng mantuk/ roncene tan winarna/ semana rekyana patib/ prapteng wisma lajeng amangun sarkara//

2.2 Pupuh II Dhandhanggula

/I/ Wus mamatah parentah kya patih/ pinapantes kang para bupatya/ tinate ing pakaryane/ ingkang piniji methuk/ tuwin ingkang tengga jro puri/ sampun pinatah-patah/ pranataning laku/ geng alit wus kaweratan/ samya tampi parentah saking kya patih/ lajeng atata-tata//

/2/ Wus miranti pakaryanireki/ tuwin Jeng Pangran Purbanagara/ wus anata prajurite/ kang jaga myang kang methuk/ Kapaleri tuwin Inpantri/ ingkang abaris hurmat/ tuwin kang sesiyung/ pan sampun pinatah-patah/ wus warata parentahira kang maring/ prajurit jro myang jaba//

/3/ Horeg sagung wadya ageng alit/ ingkang sampun kawratan parentah/ pan samya inggar manahe/ kaneng gantya winuwus/ ing nalika puniku nenggih/ Raden Ajeng Kustiyah/ sinengker Sang Prabu/ neng Dalem Ngadiwijayan/ siyang dalu jinagi abdi prajurit/ tuwin abdi wadana//

/4/ Kaliwon miwah Panewu Mantri/saben kori samya jinaganan/ prajurit beta bedhile/ping sakawan sadalu/jri cepuri dipunlang-langi/tan pae lan jro pura/ing pangreksanipun/giliran ingkang ajaga/saben enjing ngeturken lapuran maring/Pangran Purbanagara//

/5/ Lajeng konjuk Kangjeng Sri Bupati/lelampahen ing Ngediwijayan/ ing sadina sawengine/lapuran mantri katur/ marang nyai tumenggung estri/ saben ari mangkana/ dene Sang Aprabu/ tarkadhang tetinjo tedhak/ marang Ngediwijayan ing sore wanci/ ngiras meng-ameng tegar//

/6/ Ingkang dherek amung sawatawis/apen samya wahana turangga/ kuneng kang winuwus mangke/nalikanira nuju/ing ri Soma dwidasa kaping/Rabingulakir wulan/ing ari puniku/Gustu Dyan Ajeng Kustiyah/apan arsa pinundhut kang rama maring/ dalem Mangkunagaran//

/7/ Duk samena Jeng Pangran Dipati/Arya Mangkunagara sineba/ wadya putra wandawane/denira lenggah mungguh/ madyeng paringgitan sarimbit/ manganthi wadyanira/ kang pinatah methuk/ marang ing Nagdiwijayan/ sareng pukul sekawan pra samya prepti/ sagung wedya punggawa//

/8/ Gumaredeg wus samys miranti/ Jeng Pangran Arya Gandakusuma/lan pra Hudhepsir Hubsire/ Polendher ing Lesiyun/para kadhet busana semi/cara Jawi pameren/ resukan beludru/ pan samya cemeng sikepan/ sowan mungging bangsal sawaten pandhapi/ Dyan Tumenggung Mangkureja//

/9/ Lan pra Kaliwon Penewu Mantri/ saha punggawa sami manganggya/ bebedan cemeng kuluke/ kembar rasukanipun/ laken cemeng sikepan sami/ wus mapan neng paseban/ sagolongenipun/ tuwin abdi panajungan/ bramataka miranti waosirski/ samya rasukan rektha//

/10/ Amberanang kuluk biru sami/ tuwin di dalem wignya sugata/ rengga sasana sisihe/ tan weneh prabotipun/ punakawan siswa mungkasi/ sami probot pameran/ rasukannya biru/ ngalempak neng pasebannya/ gangsa Kyai Lipur tinembang aririh/ tamba oneng sisihnya//

/11/ Munye aneng pamanggungan sami/ sareng ing wanci satengah gangsal/ titihan dalem retane/ wus sumaos ing ngayun/ Sang Dyah Rara Kumenyar sami/ catur ngengiritira/ cemeng pancal panggung/ pethak sami geng inggilnya/ weton saking Sahit Amerikah nagri/ prabot plit limang jenar//

/12/ Pakaryan saking Nyersel nagari/ kusir kenek mangangge pameran/ cara Walanda ejase/ sangkelat ijem gendul/ topi cemeng rinenda kuning/ wus miranti amapan/wetan pandhapa gung/ jajaran sampun tinata/ aneng ngarse Jeng Gusti ngandika aris/ mring putra Jeng Pangeran//

/13/ Suryediningrat tuwin kang rayi/ sire Jeng Pangran Suryamijaya/ lan kang garwa sakalihe/ padha mangkata gupuh/ amapaga putrasireki/ kang liningan sandika/ nitih rata sampun/ budhal panganjuring lampah/ Abdi Dalem Mantri Punggawa kekalih/ adharat pinayungan//

/14/ Ing wurine ingkang anambungi/ Abdi Dalem Punakawan siswa/ samya biru rasukane/ lumakya catur-catur/ Abdi Langsir ingkang nambungi/ lan Abdi Pananjungan/ rempeg lampahipun/ anulya malih punggawa/ kalih dasa tindhih Kaliwonireki/ anulya bramataka//

/15/ Salawe prah samya baju abrit/ manjiwaos ngurung-urung rata/ tata arempeg lampahe/ nulya Mantri Panewu/ sawatawis grebeg ing wuri/ lan abdining Santana/ watara triatus/ neka busananira bra/ ing wurine sagung rata-rata sami/ titihan pra santana//

/16/ Asri tinon lempahireng margi/ miyos salering kaprabon lama/ terus marganyar ngetane/ gumaredeg aselur/ wong ningali datanpa wilis/ pinggir marga kebekan/ ing saurutipun/ atembak tan ngetung panas/ datan saking denyarsa uningeng gusti/ sang badhe pinangantyan//

/17/ Tan winarna reroncening margi/ kawuwusa ing Ngadiwijayan/ wus samakta sadayane/ mung nganthi ingkang metbuk/ Kangjeng Ratu Bendara tuwin/ Kangjeng Ratu Kadhatyan/ pinarek pra sunu/ Gusti Dyan Ajeng Kustiyah/ apan sampun angrasuk busana adi/ resukan wungu sutra//

/18/ Tulis kembang saruni pinethik/ kancing paniti samya barleyan/ pating garebyer sunare/ sangangan rante murup/ mas sinungsun ing marjan abrit/acundhuk serat sotya/ sengkong sekar tanjung/ barleyan sineling mirah/ kang sumakan semen jlengut latar wilis/ genes pantes sinjangnya//

/19/ Bathik parang sisik latar putih/ usap sata sutre kembang jenar/ sinasotya kenarene/ Jarijya kalihipun/ kebek supe barleyan adi/ srawungan murub mubyar/ ganda marbuk arum/ respati lemun sinawang/ kadya putri Manggada Dyah Citrawati/ ayu sasileng priya//

/20/ Dyanya lenggah lan ibu tan tebih/ surem sagung putri sahananya/ kasorot lan kekuwunge/ tuhu lamun pinunjul/ pantes dadya kondhang ing bumi/ para putri sentana/ kang andher ingayun/ kucem kentar manisira/ tanpa jyala amung sang dayita siwi/ umancur cahyanira//

/21/ Samya lengleng kacaryan kang meksi/ nadyan samaning para wanita/ kasmaran ing pandulune/ kang munggwing pandhapa gung/ para putri mangantya tami/ Pangran Purbanagara/ lawan arinipun/ Jeng Pangran Dipakusuma/ lan kang putra Pangran Adisurya tuwin/ sagung para santana//

/22/ Pan sadaya wus busana adi/ tuwin wadya ing Ngediwijayan/ kang arsa andherekake/ wus sanegya sadarum/ yata wau ingkang winarni/ wadya Mangkunagaran/ prapta ingkang methuk/ Jeng Pangran Suryadiningrat/ ratenira manjing palataran aglis/ kandheg ngarseng pandhapa//

/23/ Gya tumurun saking rata sami/ Pangran Suryadiningrat kalawan/ Pangran Suryamijayane/ saha lan garwanipun/ lajeng manjing ing dalem sami/ Kangjeng Ratu Bandara/ amethuk ing pintu/ kang putra kinanthi agya/ laju lenggah ngarsane kang ibu Sori/ Kangjeng Ratu kadhatyan//

/24/ Jeng Pangeran lenggah ing pendhapi/ para tamu samya ingancaran/ wus sami tata lenggahe/ aneng pandhapengayun/ neng plataran kang para abdi/ Pangran Dipakusuma/ Pangran Disuryeku/ sasmiteng ngabdi kang jaga/ kinen mijilaken pesugata sami/ sandika kang liningan//

/25/ Wedang nginuman sigra lumadi/ wus warata pra tamu sadaya/ jalwastri jaba jerone/ Jeng Pangran wus angunjuk/ lan pra tamu samya linarih/ para mantri punggawa/ wus ngunjuk sadarum/ jroning dalem kawuwusa/ Redyan Ayu Suryadiningrat samangkin/ mangka mukyaning duta//

/26/ Matur mareng ingkang ibu Sori/ ibu lampah kawula dinuta/ rayi paduka wiyose/ ngaturkan taklimipun/ mring paduka kang kaping kalih/ pan kinen ametbuka/ putranta pukulun/ nenggih Den Ajeng Kustiyah/ ingkang ibu pangandikanira aris/ iya nini matura//

/27/ Sandika arinira samangkin/ apan iya wus ngrasuk busana/ payo nuli mangkat age/ nulya pawonganipun/ ingkang samya mangampil-ampil/ tuwin para santana/ myang nyai tumenggung/ Canama Secanagara/ sakancanya wus samya tata mring jawi/ Jeng Ratu nulya tedhak//

/28/ Sarwi anganthi putranireki/ ingkang kanan Jeng Ratu kadhatyan/ Ratu Bandara keringe/ wus nitih ratanipun/ Kangjeng Ratu jajar lan siwi/ Gusti Suryadiningrat/ kang mungging bak ngayun/ kalawan Dyan Ayu Surya/ amijaya ing madya kang ampil-ampil/ ganten gantya asmara//

2.3 Pupuh III Asmaradana

/1/ Sadaya wus samya nitih/ ing rata miwah ing kuda/ Gusti Jeng Ratu kadhaton/ sampun ngrumiyini budhal/ ngentosi parapatan/ Pangran Suryanagaraku/ ingkang andherekken lampah//

/2/ Sabab lan nulya umiring/ marangka Mangkunagaran/ semana wedya lempeha/ wus budhal panganjurira/ gumredeg lampahira/ tan owah lan angkatipun/ rakiting keng wadya bala//

/3/ Ing ngarsa miwah ing wuri/ arem penjajaranira/ ingkang mungkasi lampahe/ Jeng Pangran Suryadiningrat/ respati nitih rata/ sembada lamun dinulu/ kadya Sang Narpati Karna//

/4/ Duk umadeg senapati/ arsa mangrurah Pandhawa/ ingkang sumambung wurine/ Jeng Pangran Suryamijaya/ nitih rata rinengga/ sembada busana murub/ jenggarang lir Suyudana//

/5/ Nalika arsa prang tandhing/ lawan Sang Bayutanaya/ ingkong sumambung wurine/ Jeng Pangran Dipakusuma/ anitih ratanira/ serimbit lan garwanipun/ busana di sarwa retna//

/6/ Pating galebyer nelahi/ sembada satriyanira/ lir Aswatama solahe/ kang sumambung wurinira/ Jeng Pangran Adisurya/ pantes nitih rata agung/ sarimbit lan garwanira//

/7/ Kelihe busana adi/ ting galebyar sarwa retna/ sembada kalamun tinon/ lir onengan wukir sekar/ respati solahire/ ing wurinya Ki Tumenggung/ Canama Secanagara//

/8/ Lawan sakencenireki/ anunggil dadya sarata/ ingkang sumambung wurine/ upacara ing Bendaran/ igampil munggeng rata/ sangaparekan pangayun/ Den Nganten Singadiwirya//

/9/ Angampil lancang mas adi/ Den Nganten Trunasudira/ ingkang ngempil kecohane/ kembar resukannya duryas/ pethak kepyur sinjangnya/ samya samir renda murub/ ing wuri para sentana//

/10/ Astha mungging rata tunggil/ tan weneh resukanira/ wadya dharat ing wurine/ gumaredeg lampahira/ mijil ler Ranadirjan/ kampir marang dalemipun/ Jeng Pangran Suryadiningrat//

/11/ Ratanire lajeng manjing/ kandheg ngarsening teratag/ Jeng Pangeran gupuh miyos/ amethukaken kang putra/ tumurune sang rata/ gya cinandhak astanipun/ kinanthi mring dalem nulya//

/12/ Lajeng tata lenggah sami/ reroncene tan winarna/ gusti sang badhe panganten/ lajeng angujung kang rama/ rinangkul jangganira/ Jeng Pangeran arawat luh/ nanging dudu luh sungkawa//

/13/ Luh saking inggaring galih/ datan kena tinahenan/ drawaya lunturing pangkon/ tansah pinengkul kang putra/ adres wijiling waspa/ tan pati katon sinamun/ Jeng Pengran aris ngandika//

/14/ Adhuh putraningsun nini/ sun tetedha ing Hyang Suksme/ muga tulusa sirengger/ dadya pandam pangauban/ sanggyaning pra wandawa/ aywa na sangsayanipun/ apan ta wus begyanira//

/15/ Akrama musthikeng bumi/ ya saking pangestunira/ pra leluhur sadayane/ kang putra nuwun tur sembah/ wusnya ngujung kang rama/ lajeng nguswapadeng ibu/ tan pae mamujinira//

/16/ wusnya tata lenggah sami/ nulya mijilken sugata/ wedang tuwin dhaharane/ ing jaba jro wus warata/ antara denya lenggah/ Jeng Pangran ngandika arum/ wis nini sira mangkata//

/17/ Ingsun anjurung besuki/ manawa denarsa-arsa/ marang ramanira angger/ kang putra matur sandika/ runcene tan winarna/ mijil saking dalem sampun/ pan lajeng anitih rata//

/18/ Sadaya wus samya nitih/ budhal panganjuring lampah/ wadya dharat asri tinon/ tan owah mangkating lampah/ tata golonganira/ amber ngebeki marga gung/ eram kang samya tumingal//

/19/ Ageng alit jalu estri/ urut marga datan wilang/ dhesekan arebut enggon/ pepek tan kena piniyak/ sagung papan kebekan/ kang prapta misih aselur/ sadaya arsa uninga//

/20/ Gusti badhe prameswari/ samya takon-tinakonan/ kang wus wikan tutur alon/ yen sira durung uninga/ ya bakal gustinira/ ika kang resukan wungu/ cahyanira anglir wulan//

/21/ Kang ibu jajarireki/ iya Jeng Ratu Bendara/ kang rasukan cemeng kae/ dene kang munggeng bak ngarsa/ Gusti Suryadiningrat/ apan niku kang bok ayu/ anunggil saibu-rama//

/22/ Dene ta jajarireki/ Dyan Ayu Suryamijaya/ putreng Mangkunagarane/ kang sumere kaping tiga/ angungun kang pinajar/ saking katemben andulu/ saweneh ana kang ngucap//

/23/ Dhasar caket sri bupati/ amilih wanudya indah/ pranyata ayu kinaot/ Gusti Dyan Ajeng Kustiyah/ mengko bareng busana/ sancaya sumunar mancur/ sembada lawan sang nata//

/24/ Iya ing benjing yen panggih/ kaya parengganing pura/ pantes temen lan kakunge/ layak kang kocap ing kuna/ putri adi Manggada/ tan lewih gustimu iku/ sandhinge nambungi ujar//

/25/ Iya bener sira ugi/ urut marga gung rinasan/ ana kang nutur sandhinge/ mau Kangjeng Sri Narendre/ iya mangameng tegar/ nitih rata gumeruduk/ angagem cara Walanda//

/26/ Sun duga kapethuk margi/ akeh warnaning pocapan/ yata wuwusen lampahe/ prapta sakilen Kestalan/ mangidul jujur marga/ Kaprabon mangilenipun/ yata wau sri narendra//

/27/ Nuju mengameng kuliling/ prapta kilen parapatan/ kapethuk wadya lampahe/ srinata sampun anduga/ sigra nimpang ing marga/ sawadyanya menggok ngidul/ kampir Suryadiningratan//

/28/ Kendel ing jawining ngali/ lampahe wadya punggawa/ sang nata eram driyane/ tumingal rakiting lampah/ rampeg asri kawuryan/ yata lampahire laju/ sareng prapteng paregolan//

/29/ Gangsa ladrangan amuni/ rame wor swaraning jalma/ lajeng umanjing retane/ prapteng pungkasing teratag/ jajaran maro piyak/ rata lajeng maring ngayun/ kinanthi ngarseng pringgitan//

2.4 Pupuh IV Kinanthi

/1/ Wus kendel titihanipun/ yata wau Kangjeng Gusti/ gupuh amethuk kang putra/ kalawan garwanireki/ tumurune saking rata/ kang putra lajeng kinanthi//.

/2/ Binekta mring dalem agung/ tuwin sadaya pra putri/ wus tata lenggah jarambah/ lawan para ibu sami/ dene sagung pra pangeren/ myang sadaya kang umiring//

/3/ Samya ingancaran maju/ maring paringgitan sami/ Jeng Pangran Gandakusuma/ ingkang manggihi tetami/ lan Tumenggung Mangkureja/ antara sunggata mijil//

/4/ Wedang myang inumanipun/ ageng alit wus waradin/ sawusnya ngunjuk sadaya/ pan lajeng kelilan mulih/ bibaran myang pra santana/ wus mundur sadaya sami//

/5/ Reroncene tan winuwus/ ing latrinira winarni/ pra punggawa myang santana/ tinimbalan jalu estri/ Dyan Tumenggung Mangkureja/ sarimbit mangka pangarsi//

/6/ Kang kinon manggihi tamu/ para putranya Jeng Gusti/ Jeng Pangran Gandakusuma/ lawan ingkang para ari/ mawi gangsa kalenengan/ lawan ginembengan ririh//

/7/ Wineh kesukan angunjuk/ myang ing dalem para putri/ samya pepenthan kasukan/ neng jerambah angebaki/ antara satengah sapta/ wonten utusaning aji//

/8/ Nitih rata praptanipun/ pangarsaning duta putri/ Dyan Ayu Jayakusuma/ lajeng manjing dalem aglis/ Jeng Gusti Pangran Dipatya/ gupuh methuk ngancarani//

/9/ Ngunjuk tata lenggah sampun/ neng madya jerambah ngarsi/ Jeng Gusti Pangran Dipatya/ lan kang rayi amanggihi/ Dyan Ayu Jayakusuma/ dhawuhken timbalan aji//

/10/ Angger pan ingsun / dening Kangjeng Sri Bupati/ kinen maringaken salam/ Jeng Pangran nuwun turnyaris/ tuwin Dyan Ayu Dipatya/ samya andheku tur bekti//

/11/ Kang ibu malih lingnya rum/ pindhane ingutus mami/ amaringaken busana/ raja kaputrenireki/ putranta sang pinangantyan/ Jeng Pangeran gya nampani//

/12/ Neng pethen binuka sampun/ gumebyar sotya nelahi/ pepak adining busana/ sengkang-sengkang cundhuk tuwin/ supe kancing panitinya/ pan samya barleyan adi//

/13/ Jeng Pangran jenger angungun/ tumingal busana adi/ paparingireng narendra/ kang putra gya dentimbali/ enya nini tampanana/ paparinge sri bupati//

/14/ Marang sira anakingsun/ apan wus begjanireki/ kang putra majeng tur sembah/ anampeni busana di/ sawusira tinampanan/ kang rama ngandika aris//

/15/ Sira nini wekasingsun/ den banget sukuring Widdhi/ akrama musthikeng jagat/ saking pangestunireki/ pra leluhur kang wus swarga/ anjangkung mring sira nini//

/16/ Ing benjang wewekasingsun/ den bisa sira ngladeni/ garwamu ratu sudibya/ den nastiti ngati-ati/ ywa nikel tuduhing priya/ barang karsa anglakoni//

/17/ Amrih ywa suda sihipun/ den bisa anuju kapti/ aywa sira cipta krama/ ujubena anyenyethi/ den banget sumung-kemira/ aywa angegungken dhiri//

/18/ Ya maring para marumu/ den kamot ngenaki ati/ elingen wewulangira/ eyang ta Sinuhun swargi/ ping catur Paku Buwana/ kang mungging tembang kinanthi//

/19/ Utawa wewulangipun/ rajeng Cina maring siwi/ tuladen ingkang prayoga/ wus pasthi raharjeng krami/ kalamun sira amaca/ tuladha inguni-uni//

/20/ Anggiten ingkang rahayu/ buwangen kang tan prayogi/ supaya tibeng utama/ widadaning palakrami/ paugeraning wanita/ tan lyan mung eling nastiti//

/21/ Bekti nglakoni satuduh/ aja wani amapali/ amarang karsaning priya/ saparentah anglakoni/ nyingkiri kang tan kinarsan/ pan ika wulangireki//

/22/ Sawargi eyangmu buyut/ kinanthi ana kang muni/ artining jariji lima/ ika wiyata utami/ yen sira bisa ngenggoa/ wus cukup nadyan sathithik//

/23/ Tan pae pratikelipun/ akrama lawan angabdi/ kudu wruh ing karsanira/ ing gusti tuwaning laki/ kalamun bisa ngawula/ sayekti bisaa laki//

/24/ Poma nini wekasingsun/ elingen pitutur mami/ kang putra nuwun turira/ inggih rama mugi-mugi/ antuka pangestu tuwan/ inggih sageda nglampahi//

/25/ Wulang paduka sadarum/ saestu kawula mundhi/ kuneng kang mulang mring putra/ yata wun antara wanci/ pra abdi atata dhahar/ ing jaba jro amiranti//

/26/ Ywa sami dhahar akembul/ ing dalem kang para putri/ pra pangeran neng pringgitan/ miwah pra punggawa mantri/ wus sami pinetak-petak/ tuwin para Kaptin Upsir//

/27/ Denira dhahar anutug/ wus antara buhar sami/ ing jaba jro abubaran/ sadaya kalilan mulih/ kuneng dalu kawuwusa/ enjang asiyaga malih//

/28/ Pra sami sowan malebu/ tan ewah kadya ing wingi/ dadya myang busananira/ wus sami mapan miranti/ sugata mring pakurmatan/ wus sami rinakit-rakit//

/29/ Pradangga tambur panjidhur/ wus pinarnah gyanireki/ wadya kang wahana kuda/ sadaya kinen umiring/ anggrebega wuri rata/ pinilihan kang taruni//

2.5 Pupuh V Sinom

/1/ Kuneng gantya kang winarna/ wuwusna sri narapati/ enjang lenggah Prabayasa/ lan pra ibu-ibu sori/ myang sagung para putri/ priyantun manggung katanggung/ andher marek ing ngarsa/ semana Kangjeng Sang Aji/ apan arsa anglampahakan utusan//

/2/ Mundhut badhe prameswara/ kang ibu ingkang piniji/ nenggih jeng ratu kadhatyan/ lawan Dyan Ayu Dipati/ Sasradiningrat tuwin/ Pangran Pringgalayeku/ lan Pangran Priyambada/ myang para pangeran sami/ sagarwane lan rabine pra wadana//

/3/ Pan sampun pepak sadaya/ ngumpul ing paseban sami/ sadaya busana endah/ miwah kang jagi nagari/ wus samya amiranti/ tan pae busana luhung/ rekyana patih lawan/ wadana kaliwon sami/ mapan mungging paseban ing sri mangantya//

/4/ Kang nana poseban wetan/ para mayor kaptin upsir/ tindhih litnan kaptin radyan/ riya cakra winateki/ sadaya busanadi/ dene kang urmat ingayun/ Srimanganti kang wetan/ prajurit miji pinilih/ seket tindhih kaptin Dyan Danupranata//

/5/ Kopral tambur sulingira/ kilen ingkang anisihi/ ni prajurit truna kembang/ seket ingkang anindhihi/ Gusti rahmat wewangi/ putra

Dalem Sang Aprabu/ Wahmester Dyan Man Mingsar/ kalawan Radyan Mas Sigit/ pan sadaya mangangaya care Walanda//

/6/ Kang sesiyung Kamandhungan/ prajurit Jayengastreki/ seket tindhih mayorira/ Dyan Mas Bratawinateki/ dyan manjing laga kaptin/ Jayengreja opsiripun/ Jayengsemedi lawan/ Dyan Mas Jayengsubrateki/ sakawannya Dyan Mas Panji Jayengtilam//

/7/ Sami busana pameran/ pan pinilih seket sisih/ pra sami asikep tumbak/ dene kang sesiyung mungging/ jawining kori gapit/ prajurit Jagasureku/ tindhih kaptin Rahadyan/ Panji Megandaka upsir/ ira Radyan Apanji Dewatantaka//

/8/ Dyan Panji Sasrasubrata/ kalih Polenterireki/ Rehadyan Mas Sumapura/ Dyan Mas Mesadirga nenggih/ kopral jajar pinilih/ sadaya satus nemlikur/ kang nambangi barisnya/ salering pretan prajurit/ Jayasura kalawan Jayatetaka//

/9/ Linajur majeng mangetan/ triatus samya inpantri/ tindhih kapit lan Rahadyan/ Prawiradikara Panji/ Litnen Radyan Mas Panji/ Jayaasmara pangayun/ gangsal upsir Rahadyan/ Jayapawira pangarsi/ jajar lawan Radyan Mas sumatenaya//

/10/ Dyan Panji Sumakertika/ Panji Jayateruneki/ luhung Prawirasentika/ samya busana kinteni/ rempeg barisireki/ kopral tambur sulingipun/ catur Polenterira/ sedaya cara Walandi/ nganggar pedhang jas cemeng brukira pethak//

/11/ Radyan Mas Sardisan lawan/ Dyan Mas Sarengat lan malih/ sira Radyan Mas Sadalsah/ sekawan Dyan Mas Semedi/ wetan ingkang nitihi/ majeng mangilen linajur/ Inpantri Jayataka/ tindhih kaptin Dyan Mas Panji/ Sasrataruna lawan Suryamrejaya//

/12/ Gangsal upsirnya Rahadyan/ Mas Panji Dipawiryeki/ Dyan Panji Suradipraja/ lan Jayadiwirya Panji/ Dyan Mas Trunabrateki/ lawan Trunaudayaku/ tiga Polesterira/Dyan Mas Adireja nami/ Dyan Mas Jayalengkara Radyan Mas Kalam//

/13/ Dadya tigangatus lawan/ prajurit Trunasureki/ si ambungan Jagabraja/ satus tindhih kaptin upsir/ Kaptin Radyan Mas Panji/

Sasratmaja pangayun upsir tiga Rahadyan/ Panji Tarunaprajeki/ kalih Radyan Panji Macsawirasta//

/14/ Panji ngun-angun tiganya/ nulya prajurit ing Baki/ tindhih rangga kalih nama/ Resawikrama lan malih/ Resasemita nami/ ingkang nindhihi lelayu/ Rangga Yudadipura/ akanthi demang kekalih/ kalih mentri kang mangka pangirid gangsa//

/15/ Mas Ngabehi Tanuresa/ lawan Jagakarya nami/ Jagakarsa Sariguna/ margana jajarireki/ busananira sami/ tan weneh golonganipun/ prapta sakilen Gladhag/ anggenggeng barisireki/ urut marga kang ningali tanpa wilang//

/16/ Jalu estri yul-uyelan/ awit jroning kori gapit/ ngalun-alun Pagelaran/ tan etung panasing rawi/ prapteng Peken Pon pipit/ pepet sapinggiring lurung/ golongen leng-ulengan/ kang arsa uningeng Gusti/ yeta wau warnanen sajroning pura//

/17/ Gusti jeng ratu kadhatyan/ lawen Dyan Ayu Dipati/ miyos saking dalem pura/ ginarebeg para putri/ garweng pangeran tuwin/ wadana kaliwonipun/ Jeng Pangran Pringgalaya/ lan ari Pangeran Panji/ methukaken lajeng anjajari ngarsa//

/18/ Lan sagung para santana/ myang Urdenas lurah sami/ prapteng kori Kamandhungan/ Jeng Ratu sampun anitih/ rata geng rinengga sri/ pramesweri wastanipun/ nenem pangiridira/ wulu bopong ageng inggil/ mijil saking Makasar plit prabotira//

/19/ Cemeng timang barlin pethak/ kusir Walandi jas abrit/ rinengga ing renda jenar/ pinantes keneknya sami/ Radyan Ayu Dipati/ ingkang nunggil ratanipun/ pan samya busanendah/ arasukan wungu krestin/ kancing sotya barleyan pating galebyar//

/20/ Respati lamun sinewang/ kadya putri parang akik/ jajar lan putri Karsinah/parekan kalih mangampil/ kinembar busana di/ ingkang anongsong ing pungkur/Raden Atmasupana/grutnen busananireki/ prajuritan rasukan cemeng sikepan//

/21/ Pasi cemeng sawit lawan/saruwalnya panji-panji/ sinjang sawit lawan dhesther/bathik kawung latar putih/ sesamir renda kuning/ tinundha kuwas burliyun/ sarigak solehira/ kadya prajurit ing Bali/ Bali bandbung nyothe keris nganggar pedhang//

/22/ Wus budhal panganjurira/ didalem Panewu Mentri/ dharat samya pinayungan/ gumredeg lempahira sri/ sadaya busanedi/ agolong sajuru-juru/ kalih atus watara/ ing wuri ingkang nambungi/ abdi dalem musikan yuda kanaka//

2.6 Pupuh VI Pangkur

/1/ Kalih dasa munggeng rata/ gung tinembang munya samargi-margi/ aris ing lampah rata gung/ kang sumambung wurinya/ di prajurit was neng-aneng kudanipun/ salawe tindhih ubsirnya/ Dyan Mas Kuda Jayengresmi//

/2/ Kudanya abang walaka/ busanadi rempag lampahing baris/ wuri malih kang sumambung/ abdi urdinas lurah/ kalih dasa wahana kuda sadarum/ busanane prajuritan./ sami sawit sangklat langking//

/3/ Sabuk baran nganggar pedhang/ tali bandhang ceplok anggaran rukmi/ kakalih pangarsanipun/ Raden Atmapustaka/ Raden Atmadikara sisihanipun/ tan pae busananira/ rempeg lampahing turanggi//

/4/ Kang sumambung wurinira/ pra pangeran samya nitih turanggi/ pan sami busana murub/ pinalih lampahira/ sanga sisih mangampingi retanipun/ titihan sang prameswara/ kang caket lan rata rukmi//

/5/ Jeng Pangran Suryaatmaja/ litnan kurnel idhekanira mangkin/ tuwan kang wicaksana gung/ saha gupernur jendral/ nitih kuda bopong binusanan murub/ pun kembang sore ranira/ sembada keng nitih pekik//

/6/ Busana kaprajuritan/ rasukan beludru cemeng sawit/ kalawan lancinganipun/ pantes nganggar wangkingan/ ting galebyer rinengga sesotya murub/ respati lamun sinawang/ kadya Rahaden Sumantri//

/7/ Nalikanira dinuta/ mundbut putri Manggada Citrawati/ gung pendhapan kudanipun/ cingak ingkang tumingal/ para bakul myang parawan kang andulu/ ting jerawil arerasan/ tan jamak gustiku iki//

/8/ Begjane kang duwe krama/ bagus anom karengga busana di/ sainggane awakingsun/ duwe bojo mangkana/ sun simpeni bae neng pangkeng setaun/ tan aweh metu neng jajaba/ yen kajambar keh kang melik//

/9/ Iba pangincihing tangga/ wruh wong bagus, mangkana layak mami/ tan uman pijer sinambut/ sandhinge mesem ngucap/ mendahnea kang kaya ujarmu iku/ ting jegigik ceceblekan/ samya kasmaran umeksi//

/10/ Kuneng kang sami rerasan/ ing wurine nenggih ingkang nambungi/ Pangran Purbanagareku/ saha kurnel kumendhan/ di prajurit ing jawi lebet sadarum/ pantes anitih turangga/ pancal panggung wulu abrit//

/11/ Binusanan sarwa endah/ lapak Inggris slebrak rinenda kuning/ kuliting pragalba tutul/ sawit lan krekasira/ pun dewa gung turangga peparabipun/ bigar gambira sarosa/ malang-megung gang anirig//

/12/ Sembada kang nitih wignya/wira-wiri nander mring ngarsa wuri/ amrenata lampahipun/prajurit wuri ngarsa/asembada setriyane nom abagus/kadya rajeng Trajutresna/sereng solahe ngajrihi//

/13/ Busana kaprajuritan/arasukan sikepan bludru langking/ sawit lan lancinganipun/panji-panji gesperan/peningset cindhe jenar bara burliyun/sekodher kudhaneng jaja/sungsun catur burlyan kuning//

/14/ Nganggar wangkingan sinotyan/ ting galebyar sawit lar kang winangking/ukiran kayu mas baru/kembar nyamleng wangunnya/kandelane tinaretes inten murub/tinurut prapteng warangka/pating galebyar nelahi//

/15/ Eram kang samya tumingal/ urut marga samya ngaruh-aruhi/ tan jamak Jeng Pangran iku/ dhasar bangkit mring kuda/ pantes temen titihane geng aluhur/ parabote sarwa emas/ sembada lawan kang nitih//

/16/ Kudane kadya mabura/ priyayine wangune tan kuwatir/ pinolah-polah piturut/ lah iku jaran apa/ kaya jilma sandhinge nyambungi wuwus/ iya layak mangkonoa/ pan iku wruhanireki//

/17/ Titihan dalem sang nata/ ingkang saking ing Tulungagung nguni/ ingaran Kyai Dewagung/ dhaser yen nuju bigar/ Jeng Pangeran ingkang tinuduh sang prabu/ pan kinen anegarana/ dhasar jaran luwih gati//

/18/ Rebo Setu nora towang/ tinegaran neng alun-alun sami/ sanggyaning titihan prabu/ dening kanca panegar/ siji iku dhasare banter tyasipun/ ika Kyai Gunadewa/ iya ingkang dentitihi//

/19/ Jeng Pangeran Sumayuda/ apan iya titihanireng aji/ gangsal ingkang sami metu/ Jeng Pangran Suryatmaja/ Jeng Pangeran Ngabehi lan arinipun/ Jeng Pangran Arya Mataram/ ingkang samya anitihi//

/20/ Titihan dalem sang nata/ kuneng ingkang samya rarasan angling/ ing wuri ingkang sumambung/ Jeng Pangran Suryabrata/ nitih kuda cemeng binusanan murub/ sembada satriyanira/ dhegus balengah akuning//

/21/ Kadya Radyan Antareje/ prajuritan sawit baludru langking/ ing wuri ingakng sumambung/ Jeng Pangran Natabrata/ nitih kuda bopong makasar gung luhur/ binusanan sarwa endah/ sembada kang nitih pekik//

/22/ Kadya Radyan Narayana/amberanyak sesolahe respati/ resukan cemeng baludru/ sawit lawan lancingan/ panji-panji paningset barang burliyun/ pantes anganggar wangkingan/ rinenggeng sotya nelahi//

/23/ Kang sumambung wurinira/ Jeng Pangeran Sumabrata anitih/ turangga jragem geng luhur/ binusanan sarwa bra/ sembadane satriyane nom abagus/ tinon lir putra Mandura/ prasaja solahireki//

/24/ Busana keprajuritan/ Pangran Pringgakusuma kang nyambungi/ anitih kuda perumpung/ geng inggil busana bra/ asembada satriya anom abagus/ tinon lir rajeng Kumbina/ pendhapan kudanireki//

/25/ Busana kaprajuritan/ sawit langking baludru amantesi/ ingkang sumambung ing pungkur/ Kangjeng Pangeran Arya/

Cakranagara saha rikmisteripun/ rijemen kaperitanahh/ saha Up Indhia nagri//

/26/ Anjegarang munggeng kuda/ abang mudha gembira gung singgil/ abigar gung mamprung-mamprung/ malang-megung pinolah/ gibrah-gibrah lir denawa solahipun/ suri mawur ngering nganan/ nyongklang malang olang-aling//

/27/ Sinung aran pun maruta/ membadane ingkang manitihi bangkit/ malah dadya sukeng kalbu/ pinantes prabotira/ lapak Inggris binerong ing song abiru/ kuwas ingujung ginundha/ sinawur banyu mas putih//

/28/ Sembada satriyanira/ ageng inggil gagah balengah kuning/ surem solahnya dinulu/ kadya Demang Ngurawan/ nalikarsa tempuk Katib Anom Kudus/ rasukan bludru sikepan/ alancingan panji-panji//

/29/ Gesperan nganggar wangkingan/ carabalen wangun Madura nagri/ rinenggeng sotya bra murub/ ceplok anggar sinotyan/ ting galebyar kadya sunaring andaru/ eram kang samya tumingal/ ingkang sumambung ing wuri//

/30/ Jeng Pangran Cakradiningrat/ nitih kuda dhawuk bang ageng inggil/ sembada kang nitih bagus/ kadya putreng Cempala/ busana di ting galebyar sarwa murub/ Jeng Pangran Suryedipura/ ingkong sumambung ing wuri//

/31/ Respati nitih turangga/ wulu dragem binusanan sarwa di/ sembada satriyanipun/ lir Raden Rukmarata/ sarwa sotya busananya abra murub/ kang mungging keringing rata/ pinocung sang narpasiwi//

2.7 Pupuh VII Pocung

/1/ Jeng pangeran ngabehi ingkang pangayun/ bopong kudanira/ puspa mugari wewangi/ jajar lawan Jeng Pangran Arya Mataram//

/2/ Sami nitih kuda bopong geng aluhur/ Kyai Dhenok aran/ luhur langkung kawan kaki/ titihane kang rama sri naranata//

/3/ Kalih samya binusanan abra murub/ kembar ting galebyar/ pantes kalawan kang nitih/ tinon kadya Raden Nangkula Sadewa//

/4/ Rasukane kembar sikepan baludru/ cemeng sawit lawan/ lancingannya panji-panji/ apaningset cindhe bang rinenda jenar//

/5/ Sami nganggar wangkingan sinotya murub/ gung nirig kudanya/ cingak pawestri kang sami/ aningali urut marga gung rinasan//

/6/ Pantes temen ingkang nitih karo iku/ sairib meh kembar/ dalah busananireki/ kang wus wikan anutur iku wruhanta//

/7/ Karo sami putra dalem sang aprabu/ kang sepuh Jeng Pangran/ Ngabehi lawan kang rayi/ iya Kangjeng Pangeran Arya Mantaram//

/8/ Manthuk-manthuk kang tinutur langkung ngungun/ aku ora nyana/ lamun ing mengko sang aji/ wus kagungan putra agenge samana//

/9/ Iku lamun jajar lawan sang aprabu/ sapa ingkang nyana/ kalamun putranireki/ tan kang wikan pasthi narka arinira//

/10/ Kang tinuduh lah iya bener ujarmu/ dhasare sang nata/ awet anom awet sigit/ pandhugaku kang marahi awet mudha//

/11/ Saking dene sugih garwa ayu-ayu/ sajroning pura ya/ prawan sunthi tanpa wilis/ angayagan sarimpi manggung badhaya//

/12/ Pan sadaya kayungyun anggung sang prabu/ mangkya arsa krama/ iba kaya apa benjing/ rerenggane kuneng kang samya rerasan//

/13/ Yata wau ingkang sumambung ing pungkur/ Jeng Pangeran Arya/ Kusumayuda anitih/ turangga geng wulu abrit inggil pencal//

/14/ Pan puniku titihan dalem sang prabu/ ran pun Gunadewa/ binusanan sarwa adi/ asembada kang nitih bagus taruna//

/15/ Tinon kadya Sang Indrajit solehipun/ Jeng Pangeran Arya/ Danukusuma nambungi/ nitih kuda abrit binusanan endah//

/16/ Asembada astriyane nom abagus/ busana serwendah/ tinon lir putreng Ngabesi/ kang sumambung Jeng Pangran Dipakusuma//

/17/ Munggeng kuda geng inggil wulu brit sepuh/ busana sarwa bra/ sembada lawan kang nitih/ wiragane kadya Raden Antasena//

/18/ Jeng Pangeran Anikagara sumambung/ nitih turangga bang/ binusanan sarwa edi/ sembadane kang nitih bagus taruna//

/19/ Kadya Raden Sanga-Sanga solahipun/ Jeng Pangeran Arya/ Anisurya kang nambungi/ nitih kuda perumpung busana mubyar//

/20/ Asembada kang nitih anom abagus/ pantes yen sinawang/ lir Prabu Manggada pekik./ busanendah turanggane apendhapan//

/21/ Jeng Pangeran Arya Pamot kang sumambung/ anitih turangga/ ageng inggil wulu abrit/ busanendah sembada satriyanira//

/22/ Kadya Patih Jalasengara gung luhur/ Jeng Pangeran Surya/ mijaya ingkang nambungi/ pantes nitih turangga wulu brit pancal//

/23/ Ageng luhur gambira wijil sondelwut/ busana sarwa bra/ sembada lawan kang nitih/ anjenggarang kadya Prabu Suyudana//

/24/ Prajurit lan rasukan cemeng baludru/ turangganya bigar/ nyirik nyongklang gung angerik/ sedheng satriyane wus gambuh ing kuda//

2.8 Pupuh VIII Gambuh

/1/ Ing wuri kang sumambung./ prajurit kang wahana kudeku/ miji pilih tamtama carangan sami/ pameran busananipun/ tindhih kaptin usir mayor//

/2/ Ingkang mangka pangayun/ Dyan Mas Riya Danuwinateku/ mungging kuda abrit binusanan adi/ sembeda satriyanipun/ sedheng misih bogus anom//

/3/ Busana abra murub/ tinon kadya sang raja Tamtanus/ turanggane winolah anggung anyirik/ dyan mas arsengsari mungkur/ kaptin tamtama kinaot//

/4/ Anitih kuda agung/ abrit pancal binusanan murub/ sembadane kang nitih bagus taruni/ tinon lir Raden Semakun/ kang mungging wurinya mengko//

/5/ Raden Mas Joyengranu/ nitih kuda jaragem gung luhur/ busanane sembada kang nitih pekik,/ lir putreng Kebar abagus/ abusanan sarwa mompyor//

/6/ Adhehan kudanipun/ Dyan Mas Sumaprawira ing pungkur/ nitih kuda dawuk binusanan adi/ lir putreng Turki dinulu/ turanggane gung anjojog//

/7/ Kang munggeng wurinipun/ kuda pamugari neng kuda gung/ wulu cemeng busanane sarwa adi/ pantes lir raja Satrukum/ kang munggeng wurinya mangko//

/8/ Kaptin Ajidanipun/ Dyan Mas Panji Jayasuwarseku/ nitih kuda cemeng buntung geng ainggil/ binusanan sarwa murub/ sembada kang nitih anom//

/9/ Pantes lamun dinulu/ kadya patih prabawa abagus/ kang nambungi Kaptin Wanengan Dyan Panji/ Cakratmaja neng kuda gung/ abang binusanan kaot//

/10/ Pantes satriyanipun/ tinon kadya kang Suhali sunu/ kang nambungi upsir tamtama Dyan Panji/ Jayengsudira neng ngayun/ anitih turangga bopong//

/11/ Kang munggeng kenanipun/ Dyan Mas Panji Sinduwijayeku/ munggeng kuda cemeng pancal geng ainggil/ kalihe busana luhung/ lir Askaliskal lan tinon//

/12/ Kang sumambung ing pungkur/ Dyan Panji Sumamarjayeku/ nitih kuda abrit binusanan adi/ sembada satriyanipun/ lir Raden Dhohkaran tinon//

/13/ Adhehan kudanipun/ kaptin upsir kang nenem puniku/ apan dadya edhekanira samangkin/ Pangran Purbanagareku/ samya acadhong sapakon//

/14/ Ing wuri kang sumambung/ Kangjeng Pangeran Pringgalayeku/ nitih rata atunggil lawan kang rayi/ Jeng Pangran Priyembadeku/ kalihe busana kaot//

/15/ Sarwa sotya bra murub/ tinon kadya Sri Wiratha prabu/ nunggil lawan rajeng Cempala apekik/ kang sumambung wurinipun/ pra garwane Pangeran Nom//

/16/ Sesanga kang tumutur/ pan sadaya busana di luhung/ samya nitih ing ratanira pribadi/ ginarbeg ing wadyanipun/ urut lampahnya sri tinon//

/17/ Wuri malih sumambung/ sagung para garwane tumenggung/ myang kaliwon kang samya mungging rata di/ kawan welas ksng tumutur/ sami busana kinaot//

/18/ Sri tinon lampahipun/ wurine malih ingkang sumambung/ Nyai Sedhamirah mungging rata adi/ rasukan abrit beludru/ pinggir binaludir abyor//

/19/ Lawan Kyai Tumenggung/ Secanagara Secanameka/ Nyai Sarilaya Nyai Ruditeki/ sami rasukan beludru/ abrit binalodir mompyor//

/20/ Nyah Seni kanemipun/ milya nunggil ing rata puniku/ rasukane kebayak wungu nem kenthing/ gelung kondho geng cecundhuk/ mubyar kadya pro celowok//

/21/ Pupur lamat rinembug/ nginang susure ageng rong jebug/ galak ulat sedhat-sedhet ngumbar liring/ tuwane Seni neng pungkur/ wahana turangga bopong//

/22/ Kalawan sutanipun/ sinyo lupi abang kudanipun/ kalih samya grutnen jasira laken brit/ rinendah topi randhahut/ turanggane gung anjojog//

/23/ Kang munggeng wurinipun/ pare lurah estri neng rata gung/ Nyai Amongkresa Nyai Disareki/ kalawan panekeripun/ sakawan kang nunggil kono//

/24/ Gumredeg lampahipun/ ing wurine malih kang sumambung/ pra wadana kaliwon mungging turanggi/ nenem kang para tumenggung/ lan astha para kaliwon//

/25/ Wadana kang pangayun/ Jayadiningrat Radyan Tumenggung/ nitih kuda abrit binusanan adi/ sembada kang nitih bagus/ anyandhang busana mompyor//

2.9 Pupuh IX Dhandhonggula

/1/ Ginarebeg panekarireki/ apan sami busana tulyendah/ gumaredeg sri lampahe/ ing wuri kang sumambung/ Tumenggung Arjadipureki/ wahana kuda rekta/ binusanan murub/ ginarbeg panekarira/ gumaredeg pan samya busana adi/ kang sumambung wurinya//

/2/ Dyan Tumenggung Suryawinateki/ nitih kuda abang pinurwendah/ watangan prabot slokane/ mantri panekaripun/ apan sami garbeging wuri/ tan weneh busana bra/ wuri kang sumambung/ Wadana Panumping Radyan/ Tumenggang Prawiranagara nitih/ turangga abrit pancal//

/3/ Prabot watangan salaka putih/ ingkang nitih abusana endah/ ginarebeg panekare/ gumredeg lampahipun/ ing wurine ingkang nambungi/ Abdi Wadana Gladhag/ Rahaden Tumenggung/ Puspanagara neng kuda/ abrit muda binusanan sarwa adi/ ginarbeg mantrinira//

/4/ Gumaredeg lampahira sari/ Radyan Tumenggung Wreksanagara/ ingkang sumambung wurine/ neng kuda abrit sepuh/ prabot kambil watangan adi/ kang nitih busanendah/ arasukan biru/ ginarebeg mentrinira/ gumeredeg ing wuri ingkang nambungi/ abdi kaliwon jaba//

/5/ Mangunnagara ingkang nambungi/ nitih kuda cemeng binusanan/ kambil watangan lakane/ prabot salaka pingul/ ingkang nitih busana adi/ ginarbeg mantrinira/ wuri kang sumambung/ Dyan Bei Pringgadipura/ nitih kuda bopong binusanan adi/ ginarbeg mantrinira//

/6/ Gumaredeg lampahire asri/ Raden Ngabehi Martadipura/ ingkang sumambung wurine/ nitih kuda brit sepuh/ prebot kambil watangan adi/ kang nitih busanendah/ sarwa sotya murub/ ginarebeg mantrinira/ Dyan Ngabehi Suradipura nambungi/ wahana kuda rekta//

/7/ Kambil watangan salaka putih/ ginarebeg panewu mantrinya/ catur dadya sapantese/ gumredeg lampahipun/ ing wurine ingkang nambungi/ Raden Ngabehi Purwa/ kusuma siti gung/ nitih kuda cemeng pancal/ prabot kambil watangan salaka putih/ ginarbeg panekarnya//

/8/ Gumaredeg lampahira asri/ Raden Ngabehi Mretawijaya/ ingkang sumambung wurine/ abang turangginipun/ prabot kambil watangan adi/ ginarbeg panekarnya/ wuri kang sumambung/ Dyan Bei Wangsanagara/ munggeng kuda rekta binusanan adi/ ginarbeg panakarnya//

/9/ Gumaredeg Lampahira asri/ Radon Ngabehi Anggadiningrat/ ingkang sumambung wurine/ wahana kuda dhawuk/ prabot kambil watangan adi/ mantri penekarira/ garebeg neng pungkur/ asri tinon lampahira/ gunging wadya lir panjrahing sari-sari/ panganjurireng lampah//

/10/ Ingkang dharat apan sampun prapti/ paregolan ing Mangkunagaran/ lajeng umanjing lampahe/ maring plataran ngayun/ horeg sagung wadya kang jagi/ gangsa munggeng tinembang/ tambur myang tanjidhur/ rame wor swaraning janma/ tanpa rungyan arungas lan wong ningali/ gumuruh rebut papan//

/11/ Abdi ingkang wahana turanggi/ mudhun aneng jawi paregolan/ lajeng atata lampahe/ jajari aneng ngayun/ Kang jeng Ratu kadhaton nenggih/ wus manjing ratanira/ aris lampahipun/ kandeg ngarseng paringgitan/ kang jeng gusti gupuh amethuk sarimbit/ tundhuk ngarsaning rata//

/12/ Narpa dayinta tumurun aglis/ tuwin sira dyan ayu dipatya/ lajeng umanjing kalihe/ marang ing dalem agung/ myang pra putri tumuntur sami/ garwaning pra pangeran/ myang garweng tumenggung/ rabining kaliwon miwah/ Nyai Sedhahmirah sakancanireki/ umiring manjing samya//

/13/ Bendara Dyan Ayu Adipati/ ngacarani marang tamunira/ wus sami tata lenggahe/ madyeng jerambah ngayun/ Kang jeng Ratu myang para putri/ ing jawi kawuwusa/ sagung para tamu/ sadaya

wusing ngancaran/ pra pangeran marang paringgitan nginggil/ myang sagung pra wadana//

/14/ Kaliwon Mayor myang Keptin Upsir/ tuwin didalem Urdenas lurah/ mungging kajogan ngarsane/ para mantri panewu/ wadya tuwin para prajurit/ wus pinarnah gyanira/ neng paseban ngayun/ myang kanan kering wandhawa/ wus atata antara sugata mijil/ wedang miwah inuman//

/15/ Ageng alit wus sami waradin/ jroning dalem miwah paringgitan/ wus sinaji minumane/ neng bangku kalihipun/ amepaki mawarni-warni/ sagung para pangeran/ wus samya angunjuk/ myang sagung para pratiwa/ wus warata ing dalem ingkang winarni/ kangjeng ratu kadhatyan//

/16/ Wusnya antara ngandika aris/ mring kang putra Dyan Ayu Dipatya/ nini lakuningsun kiye/ dinuta sang aprabu/ kinon mundhut putranireki/ Raden Ajeng Kustiyah/ marang jro kadhatun/ iya ing dina samangkya/ ingkang putra manembah umatur aris/ inggih ibu sumangga//

/17/ Ing sakarsa dalem sri bupati/ duk semana Dyan Ajeng Kustiyah/ wus angrasuk busanane/ akampuh latar pingul/ bathik Semen sinjang Daniris/ samya genes babaran/pamekak pinatut/ kresting wilis kinembar mas/ ting galebyar rinengga mandhala giri/ tinirah ing parada//

/18/ Kresting wungu resukan binurdir/ turut pinggir tulis lunging sekar/ kancing astha penitine/ sami barleyan murub/ sangkang wangun jemblokan adi/ sami sotya barleyan/ gumebyar ngenguwung/ cundhuk serat sinasotya/ gelung sentheg ceplok panetep kekalih/ sami sotya barleyan//

/19/ Aleweran sunaring sotya di/ sarawungan praba murub mubyar/ lir andaru kekuwunge/ tasik remu rinembug/ lamat-lamat manis mantesi/ wiraganira kadya/ kusumaning ayu/ citra patihing Manggada/ sawusire busana umarek nuli/ ngarsaning ibunira//

/20/ Parekanya wus sami miranti/ ingkang badhe andherek mring pura/ pinantes kembar prabate/ tuwin sentananipun/ sampun sami mapan ing ngarsi/ gusti badhe pangantyan/ gya kinen

angujung/ mring para sepuh sadaya/ kakung putri sawusira lenggah malih/ Kangjeng Ratu Kadhatyan//

/21/ Sembah matur mring kang rama kalih/ Kangjeng Pangran Arya Pringgalaya/ myang Pangran Priyembadane/ wus siyang wancinipun/ penet nunten bidhal samangkin/ Jeng Pangran Pringgalaya/ angandika arum/ iya payo nuli mangkat/ ris ngandika mring putra Pangran Dipati/ Arya Mangkunagara//

/22/ Putranira sun bekta samangkin/ Jeng Pangeran aturnya sumangga/ nulya titihan ratane/ sinaosken mring ayun/ Kangjeng Rstu tumedhak aglis/ anganthi ingkang putra/ aris lampahipun/ ginerbeg para santana/ Radyan Ayu Mangkunagara tumuli/ anganthi ingkang putra//

2.10 Pupuh X Kinanthi

/1/ wus prapteng taratag ngayun/ gusti sang badhe pangantin/ laju uminggah ing rata/ kalawan kang ibu sori/ Dyan Ayu Sasradiningrat/ kang nunggil ing rata rukmi//

/2/ Kekalih parekanipun/ kang samya angampil-ampil/ kinembar busananira/ duk semana Kengjeng Gusti/ tumingal marang kang putra/ denire nitih rata di//

/3/ Kumembeng esmu rawat luh/ ginagas jroning panggalih/ gung sinawang ingkang putra/ saking geng tresnaning siwi/ temahan mijil kang wespa/ sinamun datan katawis//

/4/ Tuwin Gusti Radyan Ayu/ Mangkunagara kadyeki/ tumutur angemu waspa/ drawaya luntur kaeksi/ nanging dudu luh sungkawa/ luh saking inggaring galih//

/5/ Tan pati katon sinamun/ pinanduking sap seta di/ yata sagung wadyabala/ sadaya wus samya nitih/ budhal panganjuring lampah/ tan owah pangkatireki//

/6/ Lan nalika angkatipun/ pangarsa panewu mantri/ dharat samya pinayungan/ tanjidhur wurinireki/ tinembeng saurut marga/ abdi Wanengan nambungi//

/7/ Tridasa neng kudanipun/ tindhih kaptin miwah upsir/ anulya urdenas lurah/ kalih dasa neng turanggi/ nulya sagung pra pangeran/ mangampingi rata rukmi//

/8/ Samya anitih kuda gung/ yata wau wus lumaris/ titihan sang prameswara/ wus prapta jawining kori/ kapten upsir mayor lawan/ prajurit grebeg ing wuri//

/9/ Lampahe munggeng kuda gung/ ing wuri kang anambungi/ wadya ing Mangkunagaran/ myang para santena sami/ pengarsa Kangjeng Pangeran/ Suryadiningrat anitih//

/10/ Turangga ageng aluhur/ abrit binusanan adi/ jajar lawan Jeng Pangeran/Gandakusuma anitih/ kuda dhawuk busanendah/ kalihe bagus taruni//

/11/ Lir Handaga lawan Wirun/ sarigak solahireki/ Jeng Pangran Suryamataram/ ingkang sumambung ing wuri/ lan Pangran Gandasaputra/ kalihe samya anitih//

/12/ Turangga busana murub/ pantes kalihira kadi/ Sang Seta lawan Utara/ pandhapen kudanireki/ ing wuri wadya santana/ pan sami munggeng turanggi//

/13/ Sedaya busana luhung/ kawandasa winitawis/ Jeng Pangeran Pringgalaya/ nitih rata lan sang rayi/ Jeng Pangeran Priyembada/ anulya wadana estri//

/14/ Nenem kang nunggil rata gung/ Nyai Sedhahmirah ngarsi/ nulya para nyai lurah/ bangsa neng rata anunggil/ nulya didalem wadana/ kaliwon ingkang mungkasi//

/15/ samya wahana kuda gung/ gumredeg lampahira sri/ wus prapta ing parapatan/ menggok mangetan lumaris/ horeg kang samya tumingal/ sakiwa tengening margi//

/16/ Ajejel kapang akepung/ puput pipit lir ginapit/ pepet pawestri pepanthan/ tan etung panasing rawi/ saking denyarse uninga/ gusti sang badhe pangantin//

/17/ Gung tanya kang durung weruh/ endi gustiku sang putri/ ingkang bakal prameswari/ kang tinanya anauri/ aku iya durung wikan/ ika kang mungging rata di//

/18/ Iya ta tri putrinipun/ ageme resukan sami/ pan sutra wungu sadaya/ embuh kang tengah buh pinggir/ ana kang patitis ngucap/ yen sire durung udani//

/19/ Ya bakal gustimu iku/ mara sawangen ing ngriki/ ika kang lenggah ing tengah/ resukane wungu mangsi/ turut pinggir baludiran/ pating galebyer nelahi//

/20/ Semune jetmika ruruh/ kang cahya wenes amenis/ kadya sunering kartika/ prabaning kang busana di/ layak sang Dewi Supraba/ tan tebih gustimu iki//

/21/ Saiba benjang yen pangguh/ kaya parengganireki/ pantes temen gustiningwang/ denira apalakrami/ sun sawang mungguh sambada/ lir Kamajaya lan Ratih//

/22/ Ya lamun jajar ing besuk/ kang tinutur tanya malih/ sawijine ika sapa/ ingkang nunggil rata manik/ sandhinge aris angucap/ yen sira durung udani//

/23/ Jeng Ratu Kadhaton iku/ keng uwa gusti pangantin/ Dyan Ayu Sasradiningrat/ kang munggeng keringireki/ lega tyase kang pinajar/ saking tembe wruh ing gusti//

/24/ Akeh wernane winuwus/ pan saking kathahing jalmi/ saweneh ana tatanya/ lah iya gustiku iki/ dhaupe benjang punapa/ apa iya sasi iki//

/25/ Kang tinanya ris sumaur/ lah iya pangrungu mami/ kabare pyayi jro pura/ besuk Besar ngarep iki/ iya tanggal ping limalas/ kang tinutur anauri//

/26/ Yen kaya tuturmu iku/ seka iki maksih lami/ teka pinundhut samangkya/ iya marang dalem puri/ ingsun kira banjur panggya/ iya jroning sasi iki//

/27/ Kang tinanya aris tutur/ iku wus adatireki/ kalamun nata akrama/ badhe garwane piningit/ iya sadurunge panggya/ sinung sasana pribadi//

/28/ Sakarsane sang aprabu/ kadhang neng wismaning patih/ layak durung tau sira/ wikan ratu palakrami/ aku kang wus kerep wikan/ mangkono adatireki//

/29/ Ya aku dhasar durung wruh/ pan lagi sapisan iki/ sandhinge nambungi ujar/ apa sira durung uning/ duk Sinuhun kaping sanga/ krama ing Madura nguni//

/30/ Iya pira laminipun/ layak sira tan meningi/ seprene lagya tridasa/ taun kuranga sathithik/ iya banget durung wikan/ aku durung paja lair//

/31/ Dadi uyuh bae durung/ si embok pan durung laki/ umurku samangko lagya/ nembelas taun lumaris/ sira takoni semana/ pasthi banget durung uning//

/32/ Goningsun anggarap santun/ lagi patang sasi iki/ pikiran duk kramanira/ Kangjeng Ratu Timur iki/ aku misih sae wuda/ durung paringkilen mami//

/33/ Bakayu Indinah iku/ lagi sangalas saiki/ duk laki umur pitules/ tur iku berepireki/ lon si embok bsrep geseng/ kong tinutur mesem angling//

/34/ Ingsun tan nyana sireku/ yen lagi nembeles warsi/ upamane sira mangkya/ apa wus keduga laki/ kang tinanya mesem ngucap/ iya aku misih wedi//

/35/ Yen weruh wong lanang ingsun/ banget gumeter wak mami/ aku lagi wani angas/ meksih emar meksih miris/ embuh kalamun kepeksa/ nanging maksih ketir-ketir//

/36/ Rewange gumuyu muwus/ iya wis lumrah kadyeki/ aku dhek maksih parawan/ iya kaya sira iki/ tur ta yen uwis kelakyan/ banjur wani nora wedi//

/37/ Iya bener lamun durung/ dhasare wong lanang iki/ medeni prabawanira/ ya embuh mawane iki/ nanging ta yen wonge lanang/ ketanggor kang bagus ninthing//

/38/ Ingkang kadya sang aprabu/ layak nora nganggo wedi/ ting cekikik ceceblekan/ sing mokal-mokal sireki/ ngendi gonira ngupaya/wong bagus lir sri bopati//

/39/ Dhasar anem dhaser bagus/ dbasar jumeneng narpati/ dhasar sugih garwa endah/ dhasar pantes anguyuni/ dhasar bisa among garwa/ dhasar wasis ngusap weni//

2.11 Pupuh XI Sinom

/1/ Akeh warnaning rerasan/ pan saking kathahing jalmi/ yata wau lampahira/ ing alun-alun wus prapti/ wadya gung kang jajari/ sadaya lajeng malebu/ praptaning Kamandhungan/ pinaliha nganan ngering/ wusnya mudhun saking kuda lajeng tata//

/2/ Manganti ratanira sang/ jejer pan arsa jajari/ mujur lajuran banjaran/ prapteng jro awit ing jawi/ risang anindya mantri/ kaliwon miwah tumenggung/ tuwin para pangeran/ riya mayor kaptin upsir/ kang tan melu methuk mring Mangkunagaran//

/3/ Manganti madyeng wiwara/ akamandhungan pra sami/ tan antara praptanira/ titihan sang prameswari/ gumredeg angebaki/ horeg kang samya andulu/ jejel arebut papan/ kang ngarsa uningeng gusti/ ageng alit jalu estri tanpa wilang//

/4/ Gumuruh swaraning jalma/ barung lawan tambur suling/ arungan datanpa rungyan/ pepet pepet kehing janmi/ ingkang pendhek ajinjit/ anglunjak kang aneng pungkur/ adat denyarsa wikan/ lumayu kang prapta kari/ kadungsangan ingkang madhang tinggal ajang//

/5/ Kang adang atinggal dandang/ kang lagyadus tinggal jarit/ lumayu lawan rangkepan/ kekembenire cinangking/ cincing acerih-cerih/entenana ingsun milu/ arsa wikan manira/ bakal gustiku sang putri/ praptaning gon wus pepet tan antuk papan//

/6/ Amengkang-mengkang kang jengkang/ kalingkap sinjang kewingkis/ meh telanjang tan rinasa/ kengis wentisira kalih/ mingis kurang sethithik/ kacetha peputhonipun/ mentheging payudara/ methuthuk mentheg amathis/ moh menthilas labet kalambaning wastra//

/7/ Seprandene tan rinasa/ saking denirarsa uning/ ana pawestri lumajar/ anggendhong anake nangis/ meh tiba tan tinolih/ prelu denire andulu/ weneh pawestri tiba/ neng tengah kedheking janmi/ biyang-biyang gendhuke denidak-idak//

/8/ Drawaya mijil kang waspa/ ingkang ngideg tan praduli/ pan sami prelu tumingel/ dumedya gung jelih-jelih/ tan ana ingkang

nolih/ kuneng malih kang winuwus/ kangjeng ratu kadhatyan/ wus sami tumurun saking/ ratanira lajeng anganthi kang putra//

/9/ Sagung wadya myang santana/ samya tata anjajari/ gumaredeg wuri ngarsa/ tuwin nyai mas dipati/ lan para wedanestri/ lurah lan panekaripun/ umiring wuri samya/ para emban munggeng ngarsi/ Kangjeng Ratu wus lajeng manjing jro pura//

/10/ Laju marang Prabayasa/ pinethuk keng ibu sori/ Jeng Ratu Paku Buwana/ Kangjeng Ratu Ageng tuwin/ Ratu Madurekneki/ lan pra putra-putri sagung/ wus tata sami lenggah/ munggeng jarambahing ngarsi/ sri narendra pan lagya lenggah pandhapa//

/11/ Mirsani ngajar bedhaya/ myang serimpi ageng alit/ sang nata angasta rebab/ munya gendhing ladrang manis/ swara rum wilet bening/ agandhang pasindhenipun/ lir sundari ngumandhang/ karya dhangen kang sami miyarsi/ sanggyaning kang pra santana pangran riya//

/12/ Angalempak denya seba/ neng paningrat lojen ngarsi/ Jeng Pangran Purbanagara/ lan pra mayor kaptin upsir/ urdenes lurah sami/ sowan munggeng ngandhap jambu/ yata sri naranata/ ngendikeng wadana estri/ dhawuhana ya marang si bapa patya//

/13/ Myang Kurnel Purbanagara/ dening mengko karsa mami/ iku bakal garwaningwang/ ingsun paringi wewangi/ Kangjeng Bendara nenggih/ Dyan Ajeng Kuntiyah iku/ payunge kuning atal/ dene palinggihaneki/ neng burine bakyu Ratu Timur ika//

/14/ Ngarsane pra putraningwang/ kalawan dhawuhna malih/ ing nguni parentahingwang/ iya dhawuhingsun benjing/Besar ing ngarep iki/ ing samengko karsanipun/ ingsun ajokken marang/ sasi roro kang sun pilih// Rejeb iki utamane sasi Ruwah//

/15/ Mundhuta dina prayoga/ utawa tanggalireki/ wus telas dhawuhing nata/ Nyai Soka nembah mijil/ mring seban Srimanganti/ lan kya patih wus pepangguh/ Nyai Tumenggung nulya/ dhawuh tinimbalan aji/ wus katampan purwa madya wasananya//

/16/ Myang ature kyana patya/ sadaya wus kawrat maring/ Nyai Tumenggung anulya/ umarak sri narapati/ manembeh matur aris/ kawula sampun ingutus/ andhawuhken timbalan/ mring bapa rekyana patih/ yen ing mangkya karsa dalem sri narendra//

/17/ Gusti badhe prameswari/ paduka paring wewangi/ Kangjeng Bandara Rahadyan/ Ajeng Kustiyah lan malih/ pinaring songsong kuning/ dene kalenggahanipun/ wonten ing wurinira/ Kangjeng Ratu Timur nenggih/ sangarsaning putra myang sadherek tuwan//

/18/ Pun bapa rekyana patya/ sandika aturireki/ lan malih karsa paduka/ badhe dhaup dalem nguni/ wulan Besar ing ngarsi/ mangke karsanta sang prabu/ ingajengaken benjang/ Rejeb miwah Saban ngarsi/ padukendra amundhut dinten prayoga//

/19/ Utawi ing tanggalira/ aturnya pun bapa patih/ sadaya inggih sandika/ ing wulan Rejeb puniki/ Setu Pon kang prayogi/ wulan kaping wolulikur/ sangat pukul satunggal/ asar potipun ing wanci/ wuku Gumbreg nuju wasesa sagara//

/20/ Kalamun ing wulan Ruwah/ inggih dinten Setu Pahing/ wulan kaping kalihwelas/ tabuh tri sangatireki/ dumugi ing salatri/ Wrigagung pancasudeku/ pan astriya wibawa/ didalem pun bapa patih/ pan cumadhong dhawuh dalem sri narendra//

/21/ Kang dados parenging karsa/ ngandika sri narapati/ ing mangka karsa manira/ iya sasi Rejeb iki/ ing dina Senen Legi/ tanggal ping nembelasipun/ dhawubna mring si bapa/ lamun iku karsa mami/ Hyai Menggung Soka manembah gya medal//

/22/ Panggih risang mantri muka/ wus dhinawuhaken nuli/ karsa dalem sri narendra/ matur sandika ki patih/ maratakaken nuli/ mring wadya santana sagung/ geng alit wus warata/ Nyai Soka wangsul maring/ jroning pura umatur sri naranata//

/23/ Wus katur saaturira/ katurnya rekyana patih/ marang Kangjeng Sri Pamasa/ nulya didalem prajurit/ kang baris kinen manjing/ jro pura sadayanipun/ mijil ing palataran/ mangidul lajeng umulih/ tan antara prajurit nembar tamburnya//

/24/ Lajeng manjing palataran/ lumampah mangidul sami/ urut arempeg tetanya/ prajurit Jawi Walandi/ wong sewu winitawis/ sawusnya kalilan mantuk/ roncene tan winarna/ yata wau sri bupati/ asasmita mring sagung para pangeran//

/25/ Santana kang samya sowan/ neng paningrat lojen ngarsi/ kinen angunjuk sadaya/ sandika samya ngiseni/ gelasnya wus waradin/ sadaya sareng angunjuk/ rame pro sami surak/ gumuruh mewanti-wanti/ wusnya ngunjuk sang nata lajeng tumedhak//

/26/ Kondur marang Prabayasa/ ginarebeg para cethi/ dene sagung pra sentana/ wus bubar sadaya tuwin/ wadyabala geng alit/ asowang-sowangan mantuk/ warnanen jroning pura/ gusti sang badhe pangantin/ wus piningit neng dalem Pakubuwanan//

/27/ Reroncene tan winarna/ semana sajroning puri/ pan lajeng atata-tata/ sadaya kang nambut kardi/ gelakan siyang ratri/ kriya tan ana kang libur/ gerji burdir ke masan/ pandhe tukang myang undhagi/ samya anarempeng ing pakaryanira//

/28/ Dalem Sasanadayinta/ myang langen-langen liyaning/ gumuruh kang nambut karya/ tan kandheg ing siyang ratri/ kemasen gerji burdir/ agem dalem kang jinungkung/ tumpa-tumpa mawarna/ mas sotya myang kain-kain/ tanpa wilang kehing rerenggan busana//

/29/ Geng alit kang wadyabala/ pan samya inggaring galih/ iya dening gustinira/ ing mangkyarsa mangun krami/ kabeh kang nambut kardi/ tan ngresa sayah asengkut/ daya-daya weruha/ dhaupe sri narapati/ saben hari sangnata anggung geganjar//

/30/ Mring wadya putra santana/ ageng alit jalu estri/ arta miwah busanendah/ warata sadaya sami/ sukeng tyas amemuji/ lestarine gustinipun/ denire palakrame/ ywa na sangsaya sireki/ jalu estri pra samya puji asmara//

2.12 Pupuh XII Asmaradana

/1/ Semana kang nambut kardi/ wewangunan jroning pura/ ing jaba jro wus mirantos/ ton ana ingkang kuciwa/ miwah kriya kang

samya/ anggarap agem sang prabu/ apan wus katbah kang dadya//

/2/ Nging tan kendhat siyang ratri/ lumintu pakaryanira/ saking kethah garapane/ karsa dalem sri narendra/ tumpa tumpa matambah/ tan pegat karya wewangun/ kaprabon ing palakrama//

/3/ Gumuruh kang nambut kardi/ siyang dalu jroning pura/ sangsaya celak dinane/ sinarempeng karyanira/ tuwin dadya punggawa/ ageng alit estri jalu/ pra sami-sami panganggya//

/4/ Sagolong-golongan sami/ tan weneh busananira/ pan sampun kathah kang dados/ wadyabala kang sawahan/ apan kinen mundhuta/ pasumber mring bekel dhusun/ seatunge rong pasokan//

/5/ Dhawuh dalem sri bupati/ kinon karya sangunira/ pekajengan tugur caos/ dene wedya kang gajihan/ apan sami ginanjar/ sapetung gajih sataun/ warata sadaya samya//

/6/ Sukeng tyas wadya geng alit/ pepuji mring gustinira/ ingakrama widadane/ aywa na sangsayanira/ dhaupe gustinira/ geng alit pamujinipun/ tan liyan mring karaharjan//

/7/ Kuneng kawuwusa malih/ semana sri naranata/ badhe tampi nugrahane/ saking Kangjeng Raja Landa/ ya ingkang wicaksana/ tetenger bintang kamendhur/ Urdheseleyo Nederlan//

/8/ Sri narendra denya tampi/ Isnen kaping selawe prah/ Madilakir Jimakire/ Residhen ing Surakarta/ kang bela mring jro pura/ kinarya Wakil Guprenur/ Jindral ingkang wicaksana//

/9/ Para tuwan-tuwan tuwin/ Pangeran Mangkunagara/ lan pra putra sentanana/ samya andherekken lampah/ Jeng Pangran Pringgalaya/ ingkang dinuta amethuk/ wakil pangeran dipatya//

/10/ Lan putra santana tuwin/ kya patih lan pra wadana/ kinen umiring lampahe/ Litnan Dragunder kang bekta/ ingampil mungging rata/ punang tetenger kumendhur/ aneng marga jinajaran//

/11/ Dragunder mungging turanggi/ kalih welas kering kanan/ prapta kilen loji gedhe/ kinurmatan ungelira/ mariyem ping sawelas/ myang urmatan ngalun-alun/ tan owah ing adatira//

/12/ Sapraptanireng sitinggil/ kumendhur nuli tinampan/ kalih abdi wadanane/ lajeng manjing jro kadhatyan/ sangnata nuju lenggah/ siniwakeng pandhapa gung/ mungging dhampar mas sinotyan//

/13/ Ingayap parekan cethi/ myang putra santana wadya/ pepak mungging pasebane/ residhen lan para tuwan/ Pangran Mangkunagara/ lajeng manjing pandhapa gung/ wus samya atata lenggah//

/14/ Neng kursi taraping ngarsi/ kya patih lan pra wadana/ munggeng taratag ngarsane/ wusnyantara denya lenggah/ tuwan residhen nulya/ nembung kalamun ingutus/ mring tuwan kang wicaksana//

/15/ Lamun sang nata samangkin/ kinula wisudha dadya/ kumendbur ing Urdhe dene/ Nederlan Seleyo nulya/ tetenger wus tinampan/ sang nata aturnya nuwun/ tuwan residhen anulya//

/16/ Anyandhak kumendhur aglis/ ingagemakan sang nata/ ing jaja kanan prenahe/ murub sunaring sesotya/ lir prabaning sudama/ ting paluncur angenguwung/ nelahi cahyanira sang//

/17/ Manther tejanire wingit/ myang sagung putra santana/ pra samya sukeng driyane/ di dalem prajurit ingkang/ baris ing palataran/ hurmat drel sanjatanipun/ gumuntur rambah ping tiga//

/18/ Ing loji ageng nauri/ hurmat drel mariyem rambah/ kaping selikur ungele/ gumludhug lir gelap sasra/ sawusing pakurmatan/ sang nata nulya angunjuk/ lan para tamu sadaya//

/19/ Myang putra santana sami/ wilujenge kangjeng raja/ hurmat munya tanjidhure/ anulya wilujengira/ tuwan Gupernur Jendral/ kaping tri wilujengipun/ Sinuhun Kangjeng Susunan//

/20/ Paku Buwana kang kaping/ sanga nagri Surakarta/ Kumendhur Nederlan Sleyo/ gya residhen wilujengnya/ gantya sri prameswari/ wusnya ngunjuk pamit mantuk/ risidhen lan para tuwan//

/21/ Linilan anulya mijil/ prapteng ngalun-alun agya/ kinurmatan mariyeme/ munya rambah ping sawelas/ wusnya lajeng lampahnya/ reroncene tan winuwus/ antara sawiji dina//

/22/ Sri narendra danaturi/ mring loji Paresidhenan/ dhahar pista hurmatane/ kanugrahanireng nata/ sang prabu nulya tedhak/ sore ing setengah pitu/ lan wadya putra santana//

/23/ Residhen methuk mring puri/ sagung pakurmatanira/ tan owah kadya adate/ prapta loji Residhenan/ sang nata nulya lenggah/ lan risidhen munggeng ngetrus/ neng kursi kang pra santana//

/24/ Klangenan badhaya srimpi/ beksan mungging ngarsa nata/ para tuwan tuwin mipro/ samya kacaryan tumingal/ wusnya antara bibar/ sang nata tumedhak gupuh/ mring ngarsa ningali dhangsah//

/25/ Pra tuwan lan mipro sami/ arame denire dhangsah/ samya anutug sukane/ sawusira nulya dhahar/ pista lan para tuwan/ myang putra santana kembul/ anutug denira dhahar//

/26/ wus antara biber sami/ ing wanci wus pukul tiga/ sri narendra kondur age/ reroncene tan winarna/ nuju sawiji dina/ semana kangjeng sang prabu/ arsa mangun pakurmatan//

/27/ Dhahar pista animbali/ risidhen lan para tuwan/ Pangran Mangkunagarane/ wus sami sowan mring pura/ sore satengah hastha/ jro pura padhang kalangkung/ kehing pandam lir sarkara//

2.13 Pupuh XIII Dhandhangula

/1/ Langkung endah rerengganing puri/ para tamu samyeram tumingal/ wusnya antara lenggahe/ gya sugata mangayun/ wusnya nulya badhaya srimpi/ beksa madyeng pandhapa/ munggeng ngarsa prabu/ bibaring srimpi badhaya/ para tuwan kasuken lan para gusti/ nutug askarsanira//

/2/ Wusnya kasukan gya dhahar sami/ para tuwan myang putra santana/ kya patih lan wadanane/ pra mayor upsiripun/ kinarsakken akembul bukti/ meja banjeng parengan/ watara

triatus/ kang sami andherek dhahar/ tan winarna pukul tri biberan semi/ risidhen lan pra tuwan//

/3/ Pamit mundur bibar sadayeki/ sri nsrendre kondur angsdhatyan/ tsn winarna reroncene/ maksih nunggil sitengsu/ nuju hari Kemis Pon keping/ pitulikur samana/ kangjeng sang aprabu/ dhahar pista panjenengan/ para tamu tan owah adatireki/ myang pakurmatanira//

/4/ Gantya wulan Rejeb ing sapteki/ pista tingalan dalem sang nata/ kadya ngadat kurmatane/ miwah tetamunipun/ wadyabala jalu lan estri/ balabur sekul ulam/ nyi Candra puniku/ nutug kasukan sedina/ para tamu pukul nembibarireki/ sang nata angadhatyan//

/5/ Tan winarna reroncenireki/ andugekken ing caritanira/ krama dalem sri pamase/ awit ing dina Setu/ ping patbelas Rejeb Jimakir/ lekas tapuking karya/ jaba jro gumuruh/ kya patih lan pra wadana/ makajangan aneng pasebanireki/ ing alun-alun pepak//

/6/ Wadana Kaliwon myang pulisi/ pamajegan pra samya ngalempak/ ing sagolong-golongane/ ngebeki alun-alun/ turut pinggir tepung ngubengi/ keh wanguning rerenggan/ ing pasebanipun/ asri samya kalenengan/ myang nayuban kasukan suka mepeki/ siyang dalu tan kendhat//

/7/ Tuwin ungeling gangsa sekati/ ugi awit ing Setu punika/ aneng ing Srimangantine/ kang wetan unggyanipun/ siyang dalu ungelireki/ ing pawon pamagangan/ kang sambut karyeku/ wit ngratengi sekul ulam/ myang dhaharan arungan samya nyadhongi/ wadya kang nambut karya//

/8/ Rame gumuruh swaraning janmi/ belabur sekul ulam panganan/ balehan saben harine/ kebo sapi atumpuk/ bebek ayam datan winilis/ menjangan tumpa-tumpa/ banyak biri wedhus/ kang ingolah saben dina/ tanpa wilang myang kang nyadhong siyang ratri/ jalu estri atusan//

/9/ Yel-uyelan tuwin jroning puri/ gangsa pelog selendro tinimbang/ neng bangsal palatarane/ awit pasang tetarub/ myang tuwuhan

pisang mepeki/ sagunging saka-saka/ ing taratag kepung/ taratag ngarseng Suyasa/ pan linangse sedaya ing motha putih/ prapteng tritis pandhapa//

/10/ Pinilisir turut ing taritis/ dening sutra abang biru seta/ tuwin bangsal sadayane/ tan weneh rengganipun/ miwah gyaning pandam miranti/ pinggir turut hektosen/ pinunggel palengkung/ myang madyaning palataran/ ingkang eler sinungan run wreksa putih/ rinenggeng pandam gelas//

/11/ Madyaning run pan sinungan ciri/ munya pokurmatenireng nata/ tulis Jawa Walandine/ winangun majeng ngidul/ mrih katingal saking pandhapi/ luhur sinung bandera/ ing sutra bang biru/ seta miwah kering kanan/ iring kilen sangarsane kori wilis/ ya sinungan mangkana//

/12/ Ingkang kidul tinimbangan sami/ ngarseng kori tan weneh rengganya/ lering taratag kang kilen/ sinungan wisma kampung/ mujur ngaler tepung taritis/ lan kantor Gedhang Slirang/ ingkang mejeng ngidul/ wus rinengga pan kinarya/ parerenan pra mipro lamun reresik/ in benjang lamun dhangsah//

/13/ Lan kinarya sasananireki/ para wireng yen mangun busana/ aneng ing kamar sisihe/ asri rerengganipun/ ing joba jro wus amiranti/ wadyabala sadaya/ awit sabuk sindur/ kang ngladeni miwah ingkang/ nambut karya warata dalah pakathik/ sami sindur sadaya//

/14/ Sukeng driya sagunging wadya ji/ jalu estri berag delederan/ mameraken panganggone/ arungan ngalor ngidul/ datan sayah awira-wiri/ malah dadya wiraga/ nadyan kang wus sepuh/ datan pae solahira/ lan jejaka ingkang wungkuk dadya nyenthing/ denya ulah tenaga//

/15/ Yata wau ingkang tata kardi/ surup surya samya nulad pandam/ ing dalem myang pandhapane/ tuwin taratag ngayun/ palataran wus densuledi/ palengkung run ing ngersa/ kanan kering sampun/ sumilak padhang lir rina/ jro kadhaton saenggon-enggon ngebeki/ nganjuta ari rinengga//

/16/ Sore wanci satengah astheki/ Jeng Pangeran Harya Pringgalaya/ lan kadang putra wayahe/ samya sowan malebu/ gumaredeg sami sarimbit/ tuwin rekyana patya/ lan pra wadaneku/ rahadyan ayu dipatya/ ingkang ngirid rabine wadana sami/ caos bekti mring pura//

/17/ Myang rabine kaliwon pra sami/ Jeng Pangran Harya Purbanagara/ lan mayor kaptin upsire/ asareng lebetipun/ sareng lawan abdi kang jagi/ sadaya lajeng mapan/ sowan pandhapa gung/ pangarsa Kangjeng Pangeran/ Harya Pringgalaya lawan ingkang rayi/ Jeng Pangran Priyembada//

/18/ Pra pangeran riya anambungi/ lelajuran nulya kyana patya/ lawan para wadanane/ tuwin kaliwonipun/ Pangran Kurnel ingkang nambungi/ mayor kaptin upsirnya/ lajuran atepung/ para putra panji wayah/ tundha-tundha ata ta lenggahireki/ asri puput pandhapa//

/19/ Para Panji Santana ngladeni/ miwah punakawan kasentenan/ kinembar-kembar prabote/ jeplakan sabuk sindur/ wusnya tata lenggahireki/ nulya wedang minuman/ lumadi mring ngayun/ sinaji ngarsanya samya/ tuwin jroning dalem sagung para putri/ wus sami tata lenggah//

/20/ Kangjeng Ratu Ageng kang bawani/ lawan Kangjeng Ratu Maduretna/ kangjeng ratu kadhatone/ jeng ratu bendareku/ Kangjeng Ratu Timur mungkasi/ gya putra kadang nata/ lawan pra denayu/ miwah langenireng nata/ Radyan Ayu Sasradiningrat mungkasi/ lan rabining wadana//

/21/ Apepanthan kasukan mawarni/ rabining para urdenas lurah/ ingkang ngladeni ngarsane/ mangka bebahunipun/ prasedhahan miji jro puri/ busana Sri kinembar/ sinjang Cindhewungu/ samir miwah udhet janer/ sareng pukul satengah sanga kang wanci/ abdi dalem badhaya//

/22/ Mijil saking dalem lampahnya ris/ gangsa munya sasendhon araras/prapteng pringgitan lampahe/ atata silanipun/ nembah lajeng wiwit angibing/ luwes laras ukelnya/ samya musthi pestul/ rempag ungeling sanjata/ sembadane sadaya samya yu luwih/ kinembar busananya//

/23/ Pating galebyar sarwa retna di/ tinon lir panganten arsa paanggya/ amanten siwi ragane/ kacaryan kang andulu/ gedhe cilik jalu lan estri/ wus nutug kang ambeksa/ kendel tulya suwuk/ masembah gya mundur marang/ jroning dalem gantya malih kang winarni/ para wireng Srinata//

2.14 Pupuh XIV Sinom

/1/ Sawusnya ngrasuk busana/ mijil saking gedhong sami/ majeng ning ngarseng pringgitan/ tata neng taratag ngarsi/ gangsa salendro muni/ pathet nem gendhanganipun/ Lung Gadhung bukak kendhang/ seseg beksanira wiwit/ lawung ageng sembada kang samya beksa//

/2/ Pangarsa Dyan Mas Maese/ Subrata sisihireki/ Dyan Mas Measawinata/ Dyan Mas Bratadirja nami/ sekawan Dyan Mas Panji/ Jayawidagda ranipun/ kembar busananira/ catur sedheng pekik-pekik/ awiraga luwes laras beksanira//

/3/ Parestri ingkang tumingal/ ing taratag angebeki/ dalah pawestri ing jaba/ pra bakul nem-neman sami/ prelu samya ningali/ sadaya marabot luhung/ berag arebut Papan/ ing taratag kanan kering/ jinaganan di prajurit Trunasekar//

/4/ Tuwin prajurit tamtama/ carangan miji pinilih/ tepung kang sami jejaga/ suprandene kang ningali/ datan kena sinapih/ ginusah sakedhap mundur/ rame uyel-uyelan/ tan dangu prasamya bali/ kongsi wegah kang jaga denira gusar//

/5/ Malah ketunjel genira/ pan saking kathahing janmi/ lir sulung uleng-ulengan/ selur kadya lawa mulih/ anggili banyu mili/ beleg kang samya malebu/ balabor mring plataran/ sagon-gon kebekan janmi/ pan sadaya kayung-yun arsa uninga//

/6/ Kuneng kang samya tumingal/ wuwusen ingkang angibing/ wus dugi suwuk araryan/ nembah samya mundur mulih/ marang gedhongireki/ tetayungan unduripun/ kang sowan ing pandhapa/ pra santana myang bupati/ pan sadaya kacaryan denya tumingal//

/7/ Sadaya angelembana/ mring beksaning wireng sami/ wus antara kendelira/ nulya wireng mijil malih/ saking gedhongireki/ laju mring taratag ngayun/ sawusnya tata lenggah/ nuli gangsa wiwit muni/ pathet barang pelog bukanira rebab//

/8/ Kendhang kalih gendhing Sobrang/ Panji Nem beksanireki/ sareng nembah wiwit beksa/ sembada kang samya ngibing/ catur sedheng taruni/ naracak abagus-bagus/ kembar busana endah/ pangarsa Radyan Mas Panji/ Danuwirya lan Raden Mas Dipayana//

/9/ Katrinya Raden Mas Priya/ Kusuma caturireki/ Rahadyan Mas Dipasena/ samya luwes ing pangibing/ seseg gendhingireki/ kang beksa wilet abesus/ eram ingkang tumingal/ jalu estri ageng alit/ pan sadaya kacaryan arebut papan//

/10/ Dahat denirarsa wikan/ kuneng kang samya ningali/ yata kang samya ambeksa/ wus tutug angaso nuli/ manembah mundur aris/ marang pagedhonganipun/ suwuk gamelanira/ gentya di dalem sarimpi/ para putri mijil saking dalem Pura//

/11/ Catur kinembar busana/ sasendhon munya aririh/ preptanireng paringgitan/ nembah lajeng wiwit ngibing/ Canthangbalung nyenggaki/ rempeg keplok-keplokipun/ tan geseh ukelira/ liru gon rikat asirig/ kang tumingal kacaryan ing beksanira//

/12/ Sawusnya musthi sanjata/ suwuk bibar kang angibing/ mundur manjing dalem pura/ gantya malih kang winarni/ pukul kalihwlas wanci/ kang sowan ing pandhapa gung/ samya pinaring dhahar/ tinata aneng pandhapa/ ingkang kidul dhepokan puput pandhapa//

/13/ Mujur ngidul lelajuran/ ambeng triatus tridesi/ Jeng Pangeran Pringgalaya/ lan ari Pangeran Panji/ mangka mukaning tami/ lenggah ler majeng mangidul/ ing ngarsa para putra/ Sentana tuwin bupati/ mayor kaptin upsir riya panji wayah//

/14/ Di dalem urdenas lurah/ ingkang samya angladeni/ tuwin abdi kadipatyan/ ranan Gindes miwah Panji/ Kanoman lawan abdi/ punakawan santaneku/ ajidan babahunya/ kembarbusananireki/ sabuk sindur sinjang bathik Latarpethak//

/15/ Iket tengah semu kirang/ tempen sami anyangkelit/ pedhang mas tuwin salaka/ wong sawidak winitawis/ kang samya angladeni/ yata kang dhahar akembul/ nutug sasenengira/ sami ngunjuk sawatawis/ sareng pukul satunggal samya bubaran//

/16/ Laladen wus cinarikan/ dening kang samya ngladeni/ jroning dalem kawuwusa/ para ratu para putri/ wus samya dhahar nunggil/ lawan para tamu-tamu/ neng madyaning jarambah/ parekaning kang ngladeni/ kawandasa kinembar busenanira//

/17/ Sinjang kampuh udhetira/ tan pae sadaya sami/ rabining urdenas lurah/ samya tugur mangladeni/ ingkang mangka tetindhih/ sira Dyan Ayu Tumenggung/ Wiryadiningrat apan/ sinung sasana pribadi/ ngiras anjenengi denya tata-tata//

/18/ Yata kang samya dhedhahar/ wus mugi bibaran sami/ caosan wus cinarikan/ marang kang sami ngladeni/ roncene tan winarni/ semana sagung para rum/ sawusira dhadhahar/ alekas kasukan malih/ weneh samya marak mring Paku Buwana//

/19/ Jeng Ratu Paku Buwana/ gerah sarira ngranuhi/ antara samadya candra/ denira datan siniwi/ ing ratri pukul kalih/ saya metek gerahipun/ pra putri putra wayah/ samya marak anenggani/ dalah ingkang kesukan neng Prabayasa//

/20/ Tumuntur mring Paku Banan/ sepuh anem angebeki/ anengga Sri Prameswara/ ingkang anem angladeni/ ing solah tan winarni/ duk semana kangjeng ratu/ pan wus takdiring mangsa/ kondur mring rahmatolahi/ wanci pukul gangsal-injang maskumambang//

2.15 Pupuh XV Maskumambang

/1/ Ing nalika puniku mapanireki/ Sang Nrepadayita/ kagyat sagung para putri/ gumuruh sareng karuna//

/2/ Anglir gerah bareng swaranireng tangis/ sagunging para dyah/ sesambate amlas asih/ arungan dandan parungyan//

/3/ Sri narendra pan lagya sakeca guling/ kapyarseng panendran/ sesambating para putri/ tan liyan ingkang sinambat//

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

/4/ Prameswari kalawan sri narapati/ samya tebah jaja/ adhuh gustiku sang aji/ dhuh-dhuh nyawa gustiningwang//

/5/ Katuwone temen babo gusti mami/ iya dhaupira/ pan namung kirang sahari/ kang ibu sri prameswara//

/6/ Tega temen atilar putranireki/ mung nganti sepira/ teka nora amenangi/ ing panggihe ingkang putra//

/7/ Kaya paran mangkya solahireng aji/ sakethi tan nyana/ yen kadya mangkene iki/ akathah sesambatira//

/8/ Para putri tan mendha tangisireki/ yata sri narendra/ kagyat wungu denya guling/ pepungun myarseng karuna//

/9/ Wus dinuga mapate sang ibu sori/ nging dereng tumedhak/ saking patilamireki/ tan dangu kang ibu prapta//

/10/ Kangjeng Ratu Ageng gupuh sung udani/ sarwi rawat waspa/ adhuh putraningsun kaki/ ibunta sri prameswara//

/11/ Kondur maring kalanggenganing samangkin/ paran karsanira/ mangkene lelakon iki/ yata wau sri narendra//

/12/ Duk miyarsa andikaning ibu sori/ Sri Pamasa dahat/ gegetunireng panggelih/ temahan angemu waspa//

/13/ Andrawaya lunturing pangkon nelesi/ tinahanan meksa/ kang ibu mangrangkul aris/ mring lungayanireng putra//

/14/ Prameswari tumuntur karuna aris/ dres wijiling waspa/kathah sesambatireki/ myang sagung putri santana//

/15/ Pan sadaya tumuntur karuna sami/ sajroning puraya/ barung swaranireng tangis/ saenggon-enggon karuna//

/16/ Datan kena sinirep kang samya nangis/ tuwin ta sirasang/ kusuma sekaring puri/ nalika sareng miyarsa//

/17/ Turing cethi surude sang ibu sori/ sang narpa tenaya/kalangkung kagyat ing galih/ gumeter sarira lupa//

/18/ Gunging tresna datan bisaa naheni/ temahan kantaka/ neng madyaning tilam sari/ lalu tan tolih nalirah//

/19/ Para putri wruh yen sang musthikeng puri/ sekaring puraya/ kalemper mangrangkul guling/ sadaya anjrit karuna//

/20/ Kumurubut nungkemi pada anangis/ gumuruh sesambat/ dhuh-dhuh gustiku dhuh gusti/ dhuh nyawa bendara kula//

/21/ Kawlasana sagung dasihira gusti/ ywa kadarung dahat/ sarenging driya wiyadi/ karsa manglampus serira//

/22/ Kaya paran cethine sadaya sami/ lamun tinilara/ sapa kang ingsun ngengeri/ pan amung seriranira//

/23/ Kang pinuji anjalma kaping sakethi/ datan nedya pisah/ misah dinasihna sami/ aywa sah sesananira//

/24/ Lan paduka tumekane ngawal akir/ kawula kusuma/ tan sedya pisah lan gusti/ yata sang lesmining pura//

/25/ Lamat-lamat miyarsa sambating cethi/ sajroning kantaka/ sanget welasireng dasih/ engeting driya gya lenggah//

/26/ wungunira pepungun puteking galih/ mung maca udrasa/ tansah karaos ing galih/ anutuh seriranira//

/27/ Kaya paran wekasane awak mami/ sakethi tan nyana/ jeng ibu tega tan tolih/ maringsun kawelas arsa//

/28/ Katuwone temen raganingsun iki/ gung dadya lalakyan/durung mentas ing yomani/ tinilar ing yayah rena//

/29/ Yen awerta mangkene wakingsun iki/ dhuh Sang Murbeng Jagad/ banjuten laruten aglis/ urip tan daman ing dunya//

/30/ Para putri ting salenggruk matur aris/ adhuh guatiningwang/ aywa kadarung wiyati/ pupusen karsaning Sukama//

/31/ Ing lelakon manusa darme nglakoni/ begja myang cilaka/ wus tinakdir duk ing nguni/ saderengire neng dunya//

/32/ Datan ketang mesgul myang nampik amilih/ upama kalena/ mungging samodra upami/ manut saombaking tirta//

/33/ Duk semana kusuma sekaring puri/ miyarsa turira/ sagung ingkang para cethi/ enget sareh driyanira//

/34/ Nanging maksih minggu datan kena angling/ tansah ngemu waspa/ baluting netra alindri/ sangsaya imbuh araras//

/35/ Wenesing kang cahya tumeja awingit/ tuhu tanpa sama/ kekuwungira nelahi/ nyirnakken langening pura//

/36/ Ukel lukar sumawur kang sari-sari/ anjrah tibeng marang/ anteroning kasur sari/ kongas amrik gandanira//

/37/ Kuneng ingkang lagya amangun wiyadi/ malih kawuwusa/ layon risang prameswari/ apan wus pinaripurna//

/38/ Dening putra santana pinarnah mungging/ sadalem ing kamar/ madya ing panepen masjid/ wus pinanjingken tabela//

/39/ Para gusti kakung putri angrukteni/ sagunging parenggan/ sadaya sampun miranti/ myang para wadya punggawa//

/40/ Ingkang badhe umiring marang Magiri/ wus sami mirantya/ kuneng gantya kang winarni/ ing wanci pukul sawelas//

/41/ Lebetira sasrahan dalem mring puri/ saking Kapatihan/ mijil kori Srimanganti/ kang dherekken pra wadana//

/42/ Tuwin para kaliwon panewu mantri/ di dalem kaparak/bekta waos anjajari/ kalawan abdi panyutra//

/43/ Dadya wolung dasa kang samya jajari/ asri lempahira/tinonton saurut margi/ sapraptanireng jro pura//

/44/ Kandheg aneng plataran katuring aji/ abdi parak jaba/ ingkang tinuduh nampeni/ lajeng pinarnah ing tratag//

/45/ Warna-warna rerenganire mepeki/ wus kinen nimpena/ aneng ing gedhong sawiji/ kuneng malih kang winarna//

/46/ Layon risang prameswari sareng wanci/ sore pukul gangsal/ dhawuh dalem sri bupati/ lajeng kinen ngangkatena//

/47/ Wadyabala geng alit samya miranti/ sang nata gya tedhak/ jenengi bidhalireki/ residhen lan para tuwan//

/48/ Pangran Mangkunagara sakadang siwi/ samya sowan nglayad/ asareng lebetireki/ lan residhen myang pra tuwan//

/49/ Wus miranti anulya amangkat aglis/ sagung pra sentana/wijilira saking masjid/ kang samya manggul tabela//

/50/ Sri narendra aneng puri anjenengi/ kekanthen kalawan/ residhen myang sekretaris/ aris lampahnya asmara//

2.16 Pupuh XVI Asmaradana

/1/ Gumredeg lempahira ris/ mijil lering pamethelan/ anjog plataran ngarsane/ wadya putra myang santana/ kang jajari kang ngarsa/ prajurit hurmat neng ngayun/ tambur tanjidhur tinembang//

/2/ Asri swaranya senggani/ pelog salendro neng bangsal/ kalawan gangsa sekaten/ tinembang neng Srimangantya/ semana sri narendra/ neng wurine layonipun/ lan risidhen kanthen asta//

/3/ Para ratu myang pra putri/ tumingal neng paringgitan/ pra cethi munggeng tratage/ miwah neng jroning candhela/ sadaya arsa wikan/ angkating layon Jeng Ratu/ sagunging para biyada//

/4/ Sareng tumingal untabing/ layon samya rawat waspa/ pating selenggruk tangise/ kadya tumunturing lampah akathah sambatira/ ton liyan Kangjeng Sang Prabu/ kang sinambating karuna//

/5/ Yatalah gusti sang aji/ denirarsa mangun krama/ teka ana pangkalane/ iya nora dadi ngapa/ pan wus takdiring Sukama/ nanging kang dadya gumunku/ Jeng Ratu Paku Buwana//

/6/ Aku tan nyana tan ngimpi/ dene tege temen tiler/ marang putra sakalihe/ jeng gusti sekaring pura/ tuwin kangjeng sang nata/ nadyan mangkonoa, iku/ bok ngentosi dhaupira//

/7/ Kang putra sri narapati/ apan mung kurang sadina/ sandhinge amuwus alon/ iya bener ujarira/ nanging jeng prameswara/ ingsun ngalem sedanipun/ patitis pamusthinira//

/8/ Ing nguni rawuhireki/ saking nagari Madura/ pinethuk hurmat sekaten/ tuwin sagung pakurmatan/ ing mangkya mapat dira/ dilalah panujonipun/ ya ingiring pakurmatan//

/9/ Rarenggan miwah sekati/ tan pae lan rawuhira/ dhuh yatalah gustiningong/ saged temen tilar donya/ keh warnaning rerasan/ yata wau lampahipun/, prapteng kori Pamagangan//

/10/ Lajeng lampahira aris/ para gusti kang mangrembat/ ginantyan para putrane/ sanggyaning wandawa mudha/ giliran kang anampa/ ing marga saurutipun/ wong ningali tanpa wilang//

/11/ Prapteng alun-alun nuli/ hurmat drel mariyemira/ rambah gumuntur swarane/ tambur salompret araras/ aris lir melu susah/ pangliking suling abarung/ pindha panjriting karuna//

/12/ Swareng tanjidhur melingi/ lir sambet amenggah-menggah/ bedhug tan kandheg unine/ lir dyah kang atebah jaja/ sadaya kang kamargan/ langening jagad sawegung/ surem kadya melu susah//

/13/ Awlas mring sri prameswari/ angin surya ris lampahnya/ lir milya umiring layon/ layangan layung segera/ sumunu praba jenar/ muwuhi srining kadulu/ semana sri naranata//

/14/ Kendel neng luhur satinggil/ jumeneng akanthen asta/ kalawan tuwan residhen/ tumingal untaping lampah/ semana layonira/ wus menggok mangilen laju/ kang marga datan winarna//

/15/ Sri narendra kondur aglis/ lan residhen kanthan asta/ aris arereh lampahe/ wus prapta sajroning pura/ lajeng lenggah pandhapa/ lawan para tamu-tamu/ mung sakedhap lajeng biber//

/16/ Tuwan residhen wus mulih/ tuwin sagung para tuwan/ sang nata kondur ngadhaton/ tan winarna solahira/ yata sang tata karya/ rerenggen jroning kadhatun/ sampun miranti sedaya//

/17/ Pukul nem wus densuladi/ krun setali ing Suyasa/ tuwin pandhapa kalihe/ myang rerenggan palataran/ wus samya sinumedan/ ting paluncar sri kadulu/ sumilak padhang lir rina//

/18/ Jagongan midadareni/ ing malem Senen punika/ sarwa endah rerenggane/ ing wanci setengah astha/ kang sowen jagong samya/ geng alit sampun malebu/ Jeng Pangeran Pringgalaya//

/19/ Lan pra kadang tuwin siwi/ myang sagung para wedana/ mantri mukya tetindhihe/ Jeng Pangran Purbanagara/ lan tarerehanira/ lajeng mapan pandhapa gung/ wus atata lenggahira//

/20/ Tuwin Dyan Ayu Dipati/ ngirid rabining wadana/ wus samya manjing kadhaton/ myang garwaning pra pangeran/ pepak samya umarak/ tata samya lenggahipun/ neng jarambah Prabayasa//

/21/ Pepanthan kasukan sami/ myang para ratu sadaya/ warna-warna kasukane/ sri narendra wus alenggah/ neng madyaning jarambah/ ingayap para rum-arum/ sareng wanci pukul sanga//

/22/ Klangenan bedhaya mijil/ saking dalem Prabayasa/ sanga kinember prabote/ sadaya ayu utama/ karengga ing busana/ lir panganten arsa pangguh/ wus tata ing paringgitan//

/23/ Lajeng wiwit beksa sami/ tan winarna solahira/ enenging badhaya wireng/ beksa neng taratag ngarsa/ para putra santana/ pinilih kang bagus-bagus/ enenging wireng gumantya//

/24/ Langen sarimpi pra putri/ catur samya ayu endah/ pinanthan kembar prabote/ nenging sarimpi ginantya/ wireng pra putra nata/ sakawan taruna bagus/ pra samya wignyeng pambeksa//

/25/ Kacaryaning kang ningali/ jalwestri arebut papan/ myang kang sami sowan jagong/ eram myating beksanira/ wireng srimpi badhaya/ naracak tuwin apatut/ pantes lan busananira//

/26/ Wus tutug kang samya ngibing/ bubar mundur mring gyanira/ tan winarna reroncene/ sareng pukul kelihweles/ kang sowan samya dhahar/ marang ing pandhapi kidul/ pukul satunggal bubaran//

/27/ Sadaya wus samya mulih/ mring daleme sowang-sowang/ yata warnanen enjinge/ Senen Manis ping nembelas/ Rejeb Jimakir warsa/ Sengera ing wuku Tolu/ dadi trus sabdaning nata//

/28/ Ing dina puniku nenggih/ ijab dalem sri narendra/ satengah astha saate/ awit ing pukul nem enjang/ prajurit jro pan samya/ baris palataran ngeyun pra sami kanthi sanjata//

9.17 Pupuh XVII Kinanthi

/1/ Tindhih mayor upsiripun/ mysng abdi prajurit jawi/ wus Sami mapan barisnya/ manggen ing adatireki/ sagolong-golonganira/ prajurit Jawi Walandi//

/2/ Sagung pakurmatanipun/ lir tingalon dalem tuwin/ pista panjenengan nata/ pra santene ageng alit/ wus samya pepak sadaya/ manggen pasebanireki//

/3/ Pameren busananipun/ pepanthen tepung ngubengi/ sareng wanci pukul sapta/ sri narendra miyos saking/ kadhaton ginarbeg para/ biyada kang ngampil-ampil//

/4/ Lajeng lenggah pandhapa gung/ neng dhampar salaka putih/ sadaya binara seta/ myang sagung rerenggan sami/ ngagem kampuh tumpal seta/ apaningset renda putih//

/5/ Binara burliyun pingul/ alancingan kresting putih/ tinepi ing renda seta/ sadaya agemira ji/ tuhu caraning paningkah/ rerenggan seta sanggyaning//

/6/ Sawuse lenggah sang prabu/ tan dangu residhen prapti/ andeg aneng wijil pisan/ pinethuk wadana estri/ lajeng ingirid mring pura/ lan pra tuwan-tuwan tuwin//

/7/ Pangran Mangkunagaraku/ saha putra wandaweki/ umiringcara Walanda/ lajeng minggah ing pandhapi/ kya patih lan pra wedana/ kaliwon panewu mantri//

/8/ Ngirid Kyai Mas Pangulu/ lan Ketib Ngulama Kaji/ jajar Juru Suranata/ asareng lebetireki/ myang pradikan desa-desa/ geng alit datanpa wilis//

/9/ Anggili beleg lumintu/ neng pintu pipit-pinipit/ dhesekan arebut ngarsa/ endhel kaum alit-alit/ atundhung keh galundhungan/ kethu teles tibeng siti//

/10/ Barundbul lempahnya ngunthul/ barundhul gundhul mandhelip/ kang nguyel madyaning lawang/ lir lawa belek duk mulih/ uleng samya rebut ngarsa/ dahat denirarsa uning//

/11/ Ajidan dalem sang prabu/ yata sadaya wus manjing/ tata lungguh ing taratag/ ing satengah astha wanci/ kyana patih tinimbalan/ lawan wadana kekalih//

/12/ Ngirid Kyai Mas Pangulu/ lan Ngabehi Resaniti/ myang lurah kaji sajuga/ majeng mring ngarsanira ji/ angijabaken paningkah/ ira Kangjeng Sri Bupati//

/13/ Ingkang mangka wakilipun/ Jeng Pangran Adisuryeki/ kadang sang narpa dayinta/ nanging wus masrahken maring/ Mas Pangulu sahadaya/ peningkahira sang rayi//

/14/ Tan winarna roncenipun/ wus purna ijabireki/ sang nata nulya tabehan/ alawan risidhen tuwin/ sagung para tuwan-tuwan/ tuwin para rama sami//

/15/ Salaman lan sang aprabu/ sawusira sri bupati/ lenggah ing dhampar kencana/ tinaretes ing retna di/ kya patih lan pra wadana/ nembah mundur sing ngarsa ji//

/16/ Angirid Kyai Pangulu/ lan Katib Ngulama Kaji/ medal marang Pagelaran/ munggang munya neng satinggil/ hajat dalem jatingarang/ mijil saking dalem puri//

/17/ Gumaredeg lampahipun/ Kaliwon Gedhong kang ngirid/ sapraptaning Pagelaran/ lajeng dinonganan nuli/ wus purna binage rata/ yata warnanen sang aji//,

/18/ Wus antara samya ngunjuk/ lan pra tamu sadayeki/ wusnya ngunjuk kinurmatan/ drel sanjata lebet jawi/ gumuntur rambah ping tiga/ mariyem ageng nauri//

/19/ Munya munggeng alun-alun/ Kiyai Suhbrastha tuwin/ Kiyai Sagarawana/ lir gelap sasra nenggani/ sinalahan palayangan/ kaping pitulikur tuwin//

/20/ Mriyem beteng ping salikur/ gumuludhuk mewanti-wanti/ suwuking mariyem nulya/ wedang lumadi ing ngarsi/ para panji putra wayah/ ingkang samya angladeni//

/21/ Kinembar busananipun/ tridasa samya taruni/ wus warata sadayanya/ para tamu tuwan tuwin/ gung alit para sentana/ kawratan samya linarih//

/22/ Wus antara lenggahipun/ risidhen pamitan mulih/ kalilan nulya bibaran/ para tamu tuwan sami/ gumuntur sareng undurnya/ sri narendra kondur aglis//

/23/ Maring dalem pura sampun/ ginarebeg para cethi/ ing solah datan winarna/ yata kang winuwus malih/ di dalem edan-edanan/ kang munggeng magangan sami//

/24/ Rame swaranya gumuruh/ neka busananireki/ watara wong pitungdasa/ geng alit jalu lan estri/ samya mendem ting salengkrang/ bebengkrakan tanpa keris//

/25/ Gung beburu mring wong dulu/ angincih gyaning pawestri/ sodor dakar kineryonclang/ bubar kang tinerak ajrih/ jogedan agibrah-gibrah/ kang brengos angus mantesi//

/26/ Weneh ing pawon gumrubyug/ wong sepuluh angulati/ adidan tukang papriksa/ sajuga kaduknya nyengit/ awasta Mas Mangunjaya/ puniku denincim-incim//

/27/ Katemu lagya alungguh/ nulisi cadhongan nasi/ yata kang samya angedan/ wong sepuluh bareng bekik/ lah iki kang Mangunjaya/ sasuwene sun ulati//

/28/ Andhelik dhemen gonipun/ wong sepuluh bareng angling/ Mas Mas pun dicadong kula/ saweg andika pirsani/ kancakule ingkang edan/ wong satus kepara luwih//

/29/ Pariksanana den-gupuh/ lamun tan ngandel samangkin/ wong sepuluh ting salengkrang/ ting begitu anyableki/ Mas Ajidan Mangunjaya/ biyas ulatira putih//

/30/ Gumeter tan bisa muwun/ kang anggodha sukeng galih/ wong sepuluh nyandhak sega/ geluprut ajelih-jelih/ gegere ingurep sega/ Mas Ajidan den-gujengi //

/31/ Kang edan suka gumuyu/ lega tyase nulya mijil/ saking pawon mring magangan/ lincak-lincak asesirig/ saweneh amanggul dakar/ sakempol gengnya sinunggi//

/32/ Cemeng kepala ginincu/ menterah wus angebeki/ sukeng tyas ingkang tumingal/ sanggyaning para pawestri/ merang tan arsa umiyat/ ingujud kang ngleluwihi//

/33/ Kekes miris jroning kalbu/ kang darbe berag angibing/ kang tumingal sukeng driya/ bubar kang dipunparani sareng wanci pukul sanga/ tinimbelan mring jro puri//

/34/ Sadaya ingirid malbu/ gumredeg sareng lumaris/ tan aris sarwi anembeng/ bendhe myang gangsa saruni/ rame wor swaraning janma/ sri narendre aningali//

/35/ Neng madyaning pandhapa gung/ lawan sagung para putri/ myang manggung cethi parekan/ neng taratag angebegi/ sadaya suka tumingel/ marang solahe kang baring//

/36/ Tan ering samya atarung/ beburon serwi sesirig/ cerik-cerik awerewetan/ ting beraok bekik-bekik/ bukak iket sesodoran/ saweneh para pawestri//

/37/ Glung gundhel pupur pinatut/ kewes wus jibles pawestri/ gung geguyon lawen priya/ sesiwonan angaduki/ tan wikan-wikan anarka/ lamun satuhuning estri//.

/38/ Labeting baring awuru/ tan wirang tinonton jalmi/ warna-warna solahira/ nutug sakayuning galih/ angetog sukaning driya/ dennya ngauli ing gusti//

/39/ Wus luwar ing mangkya sampun/ gustine amangun krami/ sawusnya antara nulya/ sadaya tinundhung mijil/ bubar wangsul mring magangan/ sri narendre kondur aglis//

/40/ Marang dalem pura sampun/ ginarebeg para cethi/ myang para putri sadaya/ umiring sri narapati/ tan winarna solahira/ yata wau kang ambaring//

/41/ Sadaya angaso mantuk/ soweng-soweng mring wismeki/ samarga gung suka-suka/ ingiring wong aningali/ raryalit kalangkung suka/ tumingal solahing baring//

/42/ Gung rinasan mring wong dulu/ ana ingkang muwus aris/ aku gumun ingkang edan/ akeh wanguning priyayi/ jalwestri panduganingwang/ kang tinutur ana puri//

/43/ Lah iya bener ujarmu/ dhasar iku para mantri/ martakeh kang timang sela/ mantri kadipaten tuwin/ rasan gindes myang jayengan/ damel pasindhen jalwestri//

/44/ Ingkang mendem gedhe dhuwur/ ika abdi tukang kulit/ ran Mas Lurah Suratruna/ de kang ireng endhek cilik/ lucu anggawa gathelan/ gung marani gon pawestri//

/45/ Berak kaduk sugih guyu/ guyune renyah lir estri/ ingkang pasindhen badhaya/ Jayengpena ranireki/ kang tinutur malih tanya/ lah ika kang cara estri//

/46/ Apa wadon apa jalu/ kang tinanya anauri/ wruhanta ika wong lanang/ pan ingsun durung udani/ kabar abdi Ngadijayan/ tan wikan genahing sami//

/47/ Akeh warnaning pamuwus/ kuneng kang rerasan angling/ wuwusen abdi jro pura/ kang samya anambut kardi/ myang tata sagung rerenggan/ sadaya sampun miranti//

/48/ Asri swaranira arum/ sareng jam sakawan wanci/ abdi prajurit jro jaba/ wus samya mapan abaris/ tan owah nalika injang/ miji kori Srimanganti//

2.18 Pupuh XVIII Mijil

/1/ Wadya santana geng alit sami/ wus seba maring jro/ manggen aneng pasebanirandher/ pan sadaya abusanan adi/ para sepuh sami/ ngagem kampuh sindur//

/2/ Tuwin ingkang samya angladeni/ kinember agolong/ ageng alit sabuk sindur kabeh/ bebet iket bathik Latarputih/ myang abdi pawestri/ kinembor pinatut//

/3/ Sinjang cindhe sami kesting kuning/ udhet miwah dodot/ kembar-kembar pinantes lungguhe/ sukeng priya aberag birahi/ anggung wira-wiri/ dlerengan abesus//

/4/ Mesem ngupaya karya gung mijil/ mung ngremih katonton/ tanpa sayah ingkang para anem/ yata sareng pukul gangsal wanci/ tuwan risdhen tuwin/ pra tuwan gung-agung//

/5/ Pangran Mangkunagara umiring/ sowan mring kedhaton/ sareng lawan residhen lebune/ lan pra putra samya cara Wlandi/ myang rekyana patih/ lan pra wadaneku//

/6/ Sareng umiring lebetireki/ sapraptanireng jro/ hurmat gangsa tanjidhur arane/ pelog selendro neng bangsal ngsrsi/ resdhen lan pra tami/ ingancaran sampun//

/7/ Mring Pangeran Pringgalaya nuli/ laju lampah alon/ minggah marang ing pandhapi gedhe/ tata samya lenggah aneng kursi/ sang saindya mantri/ lan sakancanipun//

/8/ Samya seba ing teratag ngarsi/ santana wadya jro/ wus amapan pasebanirandher/ pelataran tepung angubengi/ gang alit jalestri/ abusana murub//

/9/ Meja dhahar pan sampun rinakit/ neng pandhapa ijo/ kang anata abdi urdenese/ lurah Gindesranan miwah Panji/ kadipaten tuwin/ kaneman angumpul//

/10/ Punakawan kasentanan tuwin/ bekel jidan pawon/ kawan-desa mangka bebaune/ mantri gedhong ingkang anjageni/ mantri gandhik sami/ milya usung-usung//

/11/ Dhedhaharan kang tinata saking/ gedhong bangsal paos/ andelidir uruting lampahe/ amasrahken marang ing pandhapi/ upas kang nampani/ asta kang mangatur//

/12/ Tuwan resdhen ingkang anyaosi/ bebabu astha wong/ pan sadaya kinembar prabote/ ngumpul lawan urdenas Walandi/ myang Okmester koki/ encik benggaleku//

/13/ Tan winarna reroncening kardi/ kabeh wus mirantos/ tuwin sangganing rerenggan kabeh/ ing jaba jro tuwin ing pandhapi/ yata kang winarni/ kangjeng sang aprabu//

/14/ Mungging kamar ing kadhaton adi/ ing purwa kianot/ ngrasuk busana cara panganten/ kampuh panganten anyar linuding/ mandrawa nelahi/ clana cindhe wungu//

/15/ Pinarada ingujung tinepi/ rinda mas kinaot/ ukup renda buliyun gombyoke/ wangkingan selut salorok adi/ barliyan sikeling/ mirah bang gung-agung//

/16/ Burat jenar geganda mrik minging/ manglingi yen tinon/ lir Sang Parta nalika panggihe/ lan kusuma ing Banoncinawi/ rerengganing sotya di/ tan kena winuwus//

/17/ Lir prabaning andaru nelahi/ busananing katong/ ting gelebyar gebyaring retnakeh/ kehing regan sadaya diadi/ adining retna di/ wus kagem ing prabu//

/18/ Abyor mubyar ngebeki jro puri/ karya ram kang tinon/ lir kataman baskara tingale/ ageng alit kasmaran ningali/ denira sang aji/ tejanya ngenguwung//

/19/ Kekuwunge nelahi sebumi/ tuhu yen kineot/ ing rat Jawa tan ana timbange/ tuwin gusti sang panganten putri/ wus rinengga dening/ busana di luhung//

/20/ Neng Sasana Ageng Darusuci/ nulya tan kinaot/ kilen kamar purwa utamane/ para ratu ingkang andadosi/ ingkang mangladeni/ sanggyaning para rum//

/21/ Ngagem kampuh sekaran linuding/ parada kinaot/ pamekak jenar kinembang mase/ mandhalagiri pinrada adi/ sinjang Cindhewilis/ pinarade murub//

/22/ Gelung ageng rinengga ing sari/ cundhuk inten abyor/ ting galebyar ngenguwung tejane/ sengkang bapang geng panunggul siji/ sumorot ngebeki/ sajroning kadhatun//

/23/ Kehing sotya tan kena winilis/ agemnya sang sinom/ lir andaru sumorot tejane/ tuhu lamun pinunjul ing bumi/ musthikaning putri/ sarining para rum//

/24/ Tinon lir dyah ing Banoncinawi/ manising paseman/ pantes wignya amonging maru keh/ ageng alit wong sadalem puri/ lam-lamen ningali/ mring kang musthikeng rum//

/25/ Yata sawusnya busana adi/ kalihira miyos/ saking kamar pinatah kalihe/ madyeng jarambah Prabayasa di/ ingayap pra putri/ kanan kering ngayun//

/26/ Tinon lir Kamajaya lan Ratih/ kuwunge sumorot/ angilangken langening purane/ dening kaya sang panganten kalih/ sang retna lir sasi/ purnama umancur//

/27/ Lir sunaring bathara nelahi/ prabanireng katong/ sawusira antara lenggahe/ Jeng Pangeran Pringgalaya tuwin/ Jeng Pangeran Panji/ ngacarani tamu//

/28/ Risidhen myang pra tuwan sami/ ingaturan gupoh/ marang dalem amethuk panganten/ para ageng jumeneng lumaris/mring Prabayasa di/ tundhuk lan sang prabu//

/29/ Wusnya tabeyon lajeng kinanthi/ sang nata umiyos/ mring pandhapa gya lenggah dhampare/ horeg sagung kang mungging pandhapi/ yata sang retna di/ kang aneng dalem gung//

/30/ Pinarnahken lenggahira mungging/ ngarseng pintu kaot/caket lawan kajogan tepine/ yata wau kangjeng sri bupati/ jumeneng kinanthi/ resdhen kananipun//

/31/ Tuwan kumendhan keringireki/ lampahira alon/ para sepuh garabeg durine/ pra pangeran tuwan-tuwan sami/ sapraptanya mungging/ madyeng kori agung//

/32/ Kangjeng Ratu Ageng gya anganthi/ mring putra sang sinom/ tuwin para ratu sadayane/ myang para dyah gerabeging wuri/ Kangjeng sri bupati/ pinanggihken sampun//

/33/ Lan kang garwa sanga panganten putri/ gya kinanthi alon/ para ibu ing kanan keringe/ wusnya lenggah ing jarambah kalih/ jajar pan anunggil/ ing kasuran bludru//

/34/ Bludru rata tinepi rinda di/ bara sekar suroh/ babut wilis pasagi lemeke/ majeng mangetan lenggahiireki/ kang ngayap ing wuri/ para ratu-ratu//

/35/ Tinon saking mandrawa mantesi/ kang lenggah karongron/ kadya wulan lan diwangkarane/ sunaring panjuta surem wingwrin/ merang kasor dening/ prabanireng prabu//

/36/ Tuwin gusti sang panganten putri/ gumebyar mancorong/ sarawungan lan prabaning rajeng/ lir andaru langulengan mungging/ jroning dalem puri/ karyeram kang dulu//

/37/ Wong ningali jejel tanpa wilis/ ngebeki kadhaton/ ageng alit tan ana selane/ tuwin pawestri ing jaba sami/ prelu aningali/ marang jro kadhatun//

/38/ Saking dahatdenyarsa udani/ panggihnya sang katong/ kathah ingkang katemben weruhe/ sami suwung sanggyaning kang panti/ tan agelem kari/ geng alit gumrubyug//

/39/ Sagon-enggon kang kebeken janmi/ sajroning kadhaton/ sungsun timbun jejel uyel gebel/ rebut papan tan kena sinapih/ pinepet lan kori/ meksa andharusul//

/40/ Ingkang jaga wegah anggusari/ ketunjang wong nonton/ ing taratag bentet estri gebel/ ambalabar mring plataran sami/ gung pipit pinilit/ tan na selanipun//

/41/ Mapan sila kang wus munggeng ngarsi/ ing puri anjongok,/ wuri pisan andhodhok myang jengkeng/ wonten ingkang ngadeg sarwi jinjit/ denirarsa uning/ ing gusti sang prabu//

/42/ Ginusaran mring prajurit yayi/ horeg solahe wong/ migak-migek saking wus kebake/ ginebugan lan mundur sanyari/ katempuh ing grimis/ nekad samya kudhung//

/43/ Dhedhesekan ing ngarsa myang wuri/ keh tiba kajongor/ myang karungkep katunjang ingakeh/ lare alit nangis ting jalerih/ kapipit ing jalmi/ sambat biyungipun//

/44/ Ingkang gendhong kodheng tan paduli/ mung prelu anonton/ ana estri ribenat suwenge/ tan rinasa kongsi dawir sisih/ saking kehing jalmi/ tan bisa amburu//

/45/ Weneh ana ngemban anak bayi/ pan maksih ingojong/ abang lagya umur salapane/ biyangira kudu arsa uneng/ neng tengah kepipit/ dening wong dedulu//

/46/ Nuju ginusar dregunder jagi/ katunjang kehing wong/ tan bisa polah krungkep tibane/ temah kedeg sakathahing jalmi/ bayi dadya lalis/ keles ing wong dulu//

/47/ Biyangira polah tan pakolih/ uleng solahing wong/ kawlas asih bayi antakane/ biyangira nangis sarwi mulih/ tinutuh ing laki/ prapteng wismanipun//

/48/ Warna-warna polahireng jalmi/ gantya winiraos/ tuwan resdhen lan para tuwane/ samya wangsul lenggah ing pandhapi/ sarat denlekasi/ pipisan winadung//

/49/ Neng salering paringgitan ngarsi/ la ila linakon/ denya dhaup misanan leresc/ sawusira para tuwan sami/ kang mungging pandhapi/ pinaringen ngunjuk//

/50/ Kurmat ponggih delem ari bupati/ wusnys ngunjuk gapoh/ projurit jewi nglebet somyadrel/ ą keping tige sinsuren dening/ mariyem ing jewi/ sweranys gumludhug//

/51/ Kedys belsh keng bentalg gonjing/ kapilengkong tumon/ sinalshen mriyem plsyengene/ keping pitulikur manongkeri/ Kysi Suh Brostheni/ segare wensku//

/52/ Wusnys malih ing wuri mungkosi/ lir gelop soars wor/ auwuking mriyem yets song rojeng/ lon keng gerwe manjing kamer nuli/ karse luker selin/ pangagemenipun//

/53/ Pro biyeds sami angladeni/ mring sang pangenten ro/ agagem kenigeran ari pamose/ serwe sotya murub anelahi/ mring song guati putri/ wus busens luhur//

/54/ Care pengenten serwe retne di/ gumebyer menoorong/ lenggsh modyang jorembeh ngersone/ lan pro ratu wiwah pars putri/ song retne lir sesil purname umencur//

/55/ Pars putri ingkong munggeng ngersi/ lir kartike abyor/ surem somys kasor ujwslsne/ yets wuwusen sri nerepati/ miyos mring pandhopi/ neng dhemper mas murub//

/56/ Horeg sagung keng munggeng pandhapi/ pro som-ye mebukoh/ pan sadays ton liyan song rojeng/ keng dinulu ing wed-ye gung alit/ uyeg rebut ngersi/ dshat denyorse wruh//

/57/ Yets sareng pukul asthe wonei/ sagung pars mipro/ ageng alit somys menjing kabeh/ leju mareng jroning delem puri/ esung tobe somi/ lon sang musthikeng rum//

/58/ Sewusire lojeng mring pandhapi/ pars mipro jipro/ aneng kursi state lenggehe/ wedeng minumen lejeng alsrih/ wus watare nuli/ kelangenen prebu//

/59/ Abdi badheys mijil sing puri/ song 9-yu kineot/ lir pangenten kember parabote/ nulya gangas assedhon umuni/ wus prepteng pendhapi/ tots silanipun//

/60/ Wiwit bekso neng ngereening aji/ arares siti non/ pars tamu eram pandulune/ madyeng bekse musthi postul muni/ arempeg kopyarai/ wus enters suwuk//.

/61/ Nulys ginentysn Longensarimpi/ catur ayu koot/ nedheng somys kember pprobote/ bekso munggeng ngersanireng aji/ aluwes torempil/ sareng musthi peatul//

/62/ Sru jumebret arempeg kopyarsi/ ksgyet ingkang nonton/ mung sebabsk nulys suwuk leren/ kendeling sarimpi ngunjuk semi/ sesenengireki/ tan cuwa ing kayun//

/63/ Fare tomu sukeng tyes anuli/ sagung pera mipro/ somys dhongsah lan pera tuwane/ reme gendhingnys solin sumelin/ yen cope gya brenti/ lineri yen nginum//

/64/ Sukeng driya keng somys ningeli/ solehing pro mipro/ spepantban lir toyek legune/ uge lir rante kanthenonteki/ wudherire selin/ jejodhog rinangkul//

/65/ Lembungirs miprone ngraketi/ agulet pepunton/ isthanire lir ngliring sutane/ obah jangge gung amenjer liring/ miprone ngetemi/ keketing pangrengkul//

/66/ Denys dhangoah mubeng asesirig/ saweneh liru gon/ golong-goling mipronys ngeleter/ peputeren lir bras deninteri/ one selin kenthi/ ing sesenengipun//

/67/ Pars sinyo lan jipro kang dedi/ sukanireng betos/ deny& dhangoah aroket skenthen/ ingkang somys kepedhoning kapti/ sander cope asking/ dhangen driyanipun//

/68/ Nutug gendhingnys solin-sumalin/ sukeng tyas keng nonton/ jolu estri ton one bosene/ sereng pukul kalihwelas wonei/ ingkang dhongsah brenti/ mangun arinateku//

2.19 Pupuh XIX SIDOM

/1/ Fare mipro myeng pro tuwan/ wus kendel pre somys linggih/ yets kangjeng ari norendre/ ngencerani mring pre tami/ risidhen sekretaria/ myeng pre tuwan-tuwan asgung/ Psngran Mangkunagars/ sadays sandike nuli//

/2/ Risidhen gupuh anyandhak/ angenthi sri nerapati/ kumeadhan ing keringirs/ nulys hurmat gongas muni/ celopits songgsni/ pelog selendro tonjidhur/ aris lempohire song/ wus prepte pandhaps wilis/ pare temu tumuntur ing wurinirs//

/3/ Sri narendra wus alenggah/ neng kursi rinenggeng adi/ ing madys jajar kalawan/ risidhen myang sekretaris/ para mepro nyelingi/ lawan para tuwan sagung/ Pongran Mangkunagera/ neng ngarsa ragi kapering/ Rodyan Ayu Mangkunagara kelawan//

/4/ Kangjeng Ratu Timur miwah/ Dyan Ayu Sumabrateki/ munggeng kanan kering nata/ anunggil pro mepro sami/ kaptin mayor myang ubsir/ kumpul ambajeng mangidul/ kedang Mangkunagaran/ anunggil mredika wresil/ sang anindya mentri myang para wadsana//

/5/ Jeng Pangran Purbanagera/ lan pra mayor kaptin upsir/ ngumpul sagolongenira/ pangran santana nambungi/ ngarsa ragi kapering/ putra nata mungging ngayun/ seling lan para nyonyah/ ambanjeng yen winetawis/ gangsalatus kakung putri ingkang dhahar//

/6/ Semuwa isining meja/ myang kehe kang mengladeni/ keng mungging wurining nata/ Urdenas Jawi Walandi/ tuwin santana panji/ lurah ranan gindesipun/ urdenas kedipatyan/ anjageni para tami/ abdi bekel wajidan babahunira//

/7/ Ingkong ngladeni sadays/ semi samir kenting kun@ madys tinengeren pits/ sbong ijo mirsh putih/ tontonen mring psndhopi/ yen ton nowi pite iku/ dregunder ingkang jogs/ sor terstog kenon kering/ mantri gedhong keng jaga piring unduran//

/8/ Tutug kang samya adhahar/ ton ana cuwa ing kapti/ sawusnya antara nulya/ tuwan risidhen undhesi/ sadaya gelas isi/ nembungken wilujengipun/ panggih dalem sang nata/ wusnya sarenghuse semi/ langkung rame gumuruh ambal-ambalan//

/9/ Sereng ing pangunjukira/ gya hurmat tenjidhur muni/ nenging tenjidhur ginantyan/ gangsa kalenengan ririh/ kang pista anyenyamik/ dhaharan sasenengipun/ wench ngunjuk kalawan/ pra sobat Jewi Walandi/ wench gantya atur dhaharan kang eca //

/10/ Arame sami paguywan/ antara kundhisi malih/ gelas wus samya ngisenan/ risidhen nemburken aglis/ ngucap bangsa Walandi/ artinya wilujengipun/ ya kangjeng sri deduka/ Bagendha Raja Welandi/ ing Nagari Nederlan sagarwa putra//

/11/ Tamat sareng huse ramya/ hurmat tanjidhur amuni/ arane ambal-ambalan/ pelog salendro nenggani/ kendel antara nuli/ risidhen ninthing glasipun/ sadaya gya ngisenen/ tan weneh samyanggur abrit/ gya kundhisi residhen nembungken nulya//

/12/ Wilujengire jeng tuwan/ gupernur genira nenggih/ ingkang wicaksana lawan/ para lit India nagri/ Nederlan huse nuli/ arame sareng gumuruh/ gangsa tanjidhur munya/ sawusnya kundhisi malih/ tuwan resdhen nembungken wilujengira//

/13/ Sinuhun Kangjeng Susunan/ ing Surakarta nagari/ Paku Buwana ping sanga/ kamandhur ing Ordhe nagri/ Nederlan sleyo nenggih/ saha jindral mayoripun/ prajurit Kangjeng raja/ saha wilujengireki/ garwa dalem sawusira huse ramya//

/14/ Gumuruh ambal-ambalan/ hurmat tanjidhur umuni/ langkung rame swaranira/ para tamu sukeng galih/ kendel ngunjuk linarih/ rokok wangi myang sarutu/ ingideran sadaya/ warata kang para tami/ ting kalempor kang samya ses rokok dawa//

/15/ Antara nulya sang nata/ sasmita arsa kundhisi/ sadaya ngisenan gelas/ sang prabu nembungken aglis/ pan wilujengireki/ Residhen Surakarteku/ wus tamat huse samya/ gangsa tanjidhur senggani/ sawusira residhen kundhisi agya//

/16/ Gelas wus isi sadaya/ residhen nembungken aglis/ punika wilujengira/ sagung para prameswari/ huse tanjidhur muni/ tan winarna runcenipun/ pangunjuknya ping sapta/ wilujenge tanah Jawi/ huse ramya gya jumeneng bibar dhahar//

/17/ Gangsa tanjidhur tinembang/ pelog salendro senggani/ arungan datan parungyan/ Calapita amelingi/ sang nata tedhak maring/ pandhapi ler lan pra tamu/ layar tinutup agya/ lorodan samya rinacik/ tan winarna yata wau sri narendra//

/10/ Arame sami paguywan/ antara kundhisi malih/ gelas wus samya ngisenan/ risidhen nemburken aglis/ ngucap bangsa Walandi/ artinya wilujengipun/ ya kangjeng sri deduka/ Bagendha Raja Welandi/ ing Nagari Nederlan sagarwa putra//

/11/ Tamat sareng huse ramya/ hurmat tanjidhur amuni/ arane ambal-ambalan/ pelog salendro nenggani/ kendel antara nuli/ risidhen ninthing glasipun/ sadaya gya ngisenen/ tan weneh samyanggur abrit/ gya kundhisi residhen nembungken nulya//

/12/ Wilujengire jeng tuwan/ gupernur genira nenggih/ ingkang wicaksana lawan/ para lit India nagri/ Nederlan huse nuli/ arame sareng gumuruh/ gangsa tanjidhur munya/ sawusnya kundhisi malih/ tuwan resdhen nembungken wilujengira//

/13/ Sinuhun Kangjeng Susunan/ ing Surakarta nagari/ Paku Buwana ping sanga/ kamandhur ing Ordhe nagri/ Nederlan sleyo nenggih/ saha jindral mayoripun/ prajurit Kangjeng raja/ saha wilujengireki/ garwa dalem sawusira huse ramya//

/14/ Gumuruh ambal-ambalan/ hurmat tanjidhur umuni/ langkung rame swaranira/ para tamu sukeng galih/ kendel ngunjuk linarih/ rokok wangi myang sarutu/ ingideran sadaya/ warata kang para tami/ ting kalempor kang samya ses rokok dawa//

/15/ Antara nulya sang nata/ sasmita arsa kundhisi/ sadaya ngisenan gelas/ sang prabu nembungken aglis/ pan wilujengireki/ Residhen Surakarteku/ wus tamat huse samya/ gangsa tanjidhur senggani/ sawusira residhen kundhisi agya//

/16/ Gelas wus isi sadaya/ residhen nembungken aglis/ punika wilujengira/ sagung para prameswari/ huse tanjidhur muni/ tan winarna runcenipun/ pangunjuknya ping sapta/ wilujenge tanah Jawi/ huse ramya gya jumeneng bibar dhahar//

/17/ Gangsa tanjidhur tinembang/ pelog salendro senggani/ arungan datan parungyan/ Calapita amelingi/ sang nata tedhak maring/ pandhapi ler lan pra tamu/ layar tinutup agya/ lorodan samya rinacik/ tan winarna yata wau sri narendra//

/18/ Lan residhen kanthen asta/ pra mipro lan tuwan sami/ jejodhon aja kajaga/ bayak ngubengi pandhapi/ wusnya antara sri/ sri narendra lenggah sampun/ munggeng dhampar rinengga/ risidhen kananireki/ aneng kursi lan sekreteris kumendhan//

/19/ Para mipro myang pra tuwan/ samya lekas dhangsah malih/ anutug sukaning driya/ keh wuru kang para tami/ pra gusti myang Walandi/ wus kathah pangunjukipun/ sengkut kang samya dhangsah/ yen aso angunjuk sami/ myang pra mipro linarihan warna-warna//

/20/ Inuman sasenengira/ ing ngarsa caket pandhapi/ minuman tinateng meja/ cinawisaken pra tami/ urdenas kang jageni/ pra tuwan kang arsa nginum/ sami prapta ajakan/ lan para sobatireki/ wusnya minum arame sami asurak//

/21/ Tanjidhur munya sauran/ gumuruh swaranira sri/ arungan datan parungyan/ tuwin ingkang ambikaki/ botol sapanya guci/ lir mrecon pating jareblug/ lumintu datan kandhat/ kunyak madherah branduwin/ lir tinawu wedale sagung inuman//

/22/ Botol goci lir nerasah/ dalah wadya agung alit/ prajurit Jawa Walanda/ samya mendem sukeng malih/ tan krasa sayah arip/ kadugen punaginipun/ gustinya mangun krama/ wadya geng alit jalwestri/ apan samya nutug suka parisuka//

/23/ Miwah kang samya tumingal/ angepon tan ana arip/ kacaryan myst gustinira/ samya ras-arasen mulih/ ing jero tuwin jawi/ geng alit estri myang jalu/ bentet angebeki papan/ sagon-gon kebekan jalmi/ pan sadaya kasmaran rengganing pura//

2.20 Pupuh XX Asmaradana

/1/ Kuneng solahe pra tami/ ing wanci wus pukul tiga/ residhen pamitan muleh/ tuwin sagung para tuwan/ lan para nyonyah-nyonyah/ tumutur pamitan mantuk/ kalilan nulya bibaran//

/2/ Sri narendra kondur aglis/ mring dalem Prabasuyasa/ ginarbeg para cethine/ laju tedhak maring kamar/ akalihan kang garwa/ reroncene tan winuwus/ ing sabibarira panggya//

/3/ Pra santana siyang ratri/ kakung putri datan kendhat/ samya caos bekti jagong/ pra pangeren ing pandhapa/ tan owah anglir saban/ tuwin pakurmatanipun/ wireng sarimpi badhaya//

/4/ Miwah gamelan sekati/ siyang dalu datan kendhat/ munya neng Srimangantine/ lamun pukul kalihwelas/ samya pinaring dhahar/ pista neng pandhapi kidul/ pukul satunggal bibaran//

/5/ Yen dalu lebetireki/ bakda Ngisa dhaharira/ ugi pukul kalih wlase/ jam satunggal bubarira/ siyang dalu mangkana/ tan suda rerengganipun/ nuju ing sawiji dina//

/6/ Rejeb ping salikur hari/ ing Tumpak Manis semana/ sepeken dalem sang katong/ sang prabu lenggah pandhapa/ sineba wadyabala/ geng alit pepeg supenuh/ ing jaba myang jroning pura//

/7/ Pukul sawelas ing wanci/ hajad dalem jatingarang/ mijil saking jro purane/ medal kori Srimangantya/ Kaliwon Gedhong ingkang/ angirid ing lampahipun/ lajeng marang Pagelaran//

/8/ Tinampan Raden Dipati/ lajeng kinon donganana/ mring Kyai Mas Pangulune/ sandika lajeng andonga/ amin ambato rebah/ wus tamat pandonganipun/ lajeng binage warata//

/9/ Di dalem prajurit jawi/ kang baris gya ingabanan/ wong kawanatus sareng drel/ gumuntur rambeh ping tiga/ tinundha mariyemnya/ playangan ping pitulikur/ gumludhug lir gelap sasra//

/10/ Horeg kang bantala gunjing/ kapilengen kang miyarsa/ pukul satunggal bibare/ suwuk sagung pakurmatan/ gangsa Sekati miwah/ Kodhok Ngorek sareng suwuk/ kang seba samya bibaran//

/11/ Sore satengah sapteki/ sri narendra saha garwa/ ingaturan tuwan resdhen/ mring dalem Parisedhenan/ lawan putra santana/ tuwin para ratu ibu/ wadya geng alit sadaya//

/12/ Busana pameren sami/ tuwin sagung pakurmatan/ taun baru sesamine/ pukul nem tedhakira sang/ miyos ing Kamandhungan/ ginarbeg sagung para rum/ sang nata kanthen lan garwa//

/13/ Residhen kananireki/ myang para ratu sadaya/ gumredege salampahe/ prapteng kori wijil pisan/ titihan dalem rata/ pun grudha kencana murub/ sampun sumaos ing ngarsa//

/14/ Sang nata lajeng enitih/ rata kalawan kang garwa/ katrlan tuwan residhen/ Kangjeng Ratu Ageng lawan/ Jeng Ratu Maduretna/ anunggil neng ngebak ngayun/ Den Ajeng Ratu kadhatyan//

/15/ Nitih rata lan kang rayi/ Jeng Ratu Bendara lawan/ Jeng Ratu Timur katrine/ myang Dyan Ayu Gunabrata/ catur nunggil sarata/ para putri wurinipun/ garwaning para pangeran//

/16/ Pra samya munggeng rata di/ Jeng Pangeran Pringgalaya/ lan ari Pangran Panjine/ myang para pangran santana/ wus samya nitih rata/ pra cethi parekanipun/ ingkang ngampil upacara//

/17/ Pan kinen budhal rumiyin/ gumredeg dadya nem rata/ kinembang kembar prabote/ bidhal panganjuring lampah/ pepanthan ari kawuryan/ titihan dalem sang prabu/ ginarbeg para santana//

/18/ Rata kuda ngarsa wuri/ ingkang sesiyung ing marga/ prajurit Jawa Wlandane/ awit kori Kamandhungan/ prapta ing Residhenan/ yata wau ratanipun/ prapta kilen loji Besar//

/19/ Kinurmat mariyem muni/ gumludhug ambal-ambalon/ samya kapileng kang tumon/ ing marga datan winarna/ yata sri naranata/ ing Residhenan wus rawuh/ kandheg ing taratag ngarsa//

/20/ Residhen methukan aglis/ lawan sagung para tuwan/ Pangran Mangkunagarane/ tumurune saking rata/ residhen gya anyandhak/ anganthi astaning prabu/ wus tumedhak lan kang garwa//

/21/ Pra santana ageng alit/ umiring wurining nata/ tuwin wadya punggawane/ yata wau sri narendra/ kalawan ingkang garwa/ pan lajeng lenggah ing ngekrun/ residhenneng keringira//

/22/ Sagung pare ibu sori/ myang prabu pangeren rama/ samyaneng kursi ngarsane/ sinambungan para tuwan/ geng alit samipronya/ samya grutnen sri dinulu/ dene pra putra santana//

/23/ Neng ngarsa ragi kepering/ alenggah ing bubut retna/ tur dinan lurah wurine/ dene residhen trimuka/ lan sagung pra wadana/ prasamya seba ing ngayun/ antara denira lenggah//

/24/ Nulya sugata mangarsi/ wedang tanapi minuman/ wus kaping tri pangunjuke/ nulya klangenan badhaya/ beksaning ngarsa nata/ sanga kinembar yu-ayu/ nenging bedhaya ginantyan//

/25/ Klangenan dalem sarimpi/ catur kinembar busana/ luwes tarampil beksane/ wus tutug pambeksanira/ mundur saking ngayunan/ yata kangjeng sang aprabu/ tedhak saking palenggahan//

/26/ Lan kang garwa kanthen astaneki/ residhen ing kananira/ tedhak mring gadri ngarsane/ kakung putri pra santana/ tumunturing narendra/ gumeredeg lampahipun/ sang nata lan ingkang garwa//

/27/ Jumeneng sarwi ningali/ main api pasulednya/ aneng plataran lojine/ aneh urubing dahana/ mubyar mawarna-warna/ ireng bang kuning myang pingul/ biru dadu kapuranta//

/28/ Lir layung layangan tasik/ karya eram kang tumingal/ barung long mercon unine/ sreng tong-tongan myang tahoyah/ lir mriyem swaranira/ kagyat kapileng kang ngrungu/ sang nata eraming driya//

/29/ Mring warna-warnaning agni/ tuwin sagung pra biyada/ sadaya kacaryan tumon/ tuwin kang samya tumingal/ bentet datanpa wilang/ ember balabar mring lurung/ jalu estri Cina Landa//

/30/ Carub wor pipit-pinipit/ pepet tan kena piniyak/ uyek arame swarane/ ing solah datan winarna/ yata mareconira/ antara saejam suwuk/ sri narendra lajeng lenggah//

/31/ Neng resban rinengga adi/ akaliyan ingkang garwa/ neng kidul majeng mangaler/ para ibu kering kanan/ samya resban pribadya/ tanjidhur tinembang sampun/ para tuwan samya dhangsah//

/32/ Kalawan mipronireki/ arame nutugken karsa/ datan winarna solahe/ bibar dhangsah lajeng dhahar/ pindha aneng pungkuran/ lan sadaya para tamu/ dhahar triatus wataral1

/33/ Reroncen datan winarni/ wus tutug denire dhahar/ bibar para tuwan age/ lekas malih samya dhangsah/ kalawan mipronira/ pukul tiga song aprabu/ kondur lan sagarwa putra//

/34/ Tan owah rengganing margi/ lan nalika tedhakira/ inggal wus prapteng kadhaton/ reroncene tan winarna/ wadya putra santana/ wus samya sowang-sowangan mantuk/ gumantya peksi sarkara//

2.21Pupuh XXI Dhandhanggula

/1/ Nahan dalu kawuwusa injing/ nuju ari Soma ping dwidasa/ tiga anunggil wulane/ semana sang aprabu/ miyos lenggah aneng pendhapi/ mangagem kenigaren/ sang asotya murub/ ingayap para biyada/ wadyabala geng alit pepak kang sami/ seba ing palataran//

/2/ Pan sadaya samya busana di/ pukul sadasa residhen lawan/ sawatara pra tuwane/ milya sowan sang prabu/ Pangran Mangkunagara tuwin/ kadang putra wandawa/ umiring malebu/ lajeng minggah ing pandhapa/ kyana patih lan para wadana tuwin/ kaliwon mayorira//

/3/ Milya sowen mring ngarsa narpati/ sang anindya mantrine taratag/ ngarsa dalem sri pamase/ kaliwon mayoripun/ munggeng wuri rada kapering/ para putra santana/ kanan kering prabu/ pra sepuh neng kursi samya/ sawusira antara sri narapati/ nimbali kyana patya//

/4/ Prapteng ngarsa srinata nglingnyaris/ bapa patih sira dhawuhena/ maring kancanira kabeh/ kalamun garwaningsun/ Radyan Ayu Kustiyah mangkin/ ingsun kula wisuda/ anama Sri Prabu/ Paku Buwana samangkya/ waratakne sabawahira geng alit/ kya patih tur sandika//

/5/ Nulya mundur saking ngarseng aji/ lajeng mijil marang Pagelaran/ maratakaken dhawuhe/ mring wadya alit sagung/ tuwan resdhen samya ngestreni/ myang pra tamu sadaya/ gya nyai tumenggung/ ingutus atur uninga/ mring kang ibu Kangjeng Ratu Ageng tuwin/ para ibu sadaya//

/6/ Lamun ing mangkya kang garwa nenggih/ karsa kinula wisudha nama/ Ratu Paku Buwanane/ mengkoni jro kadhatun/ para ibu suka ing galih/ samya mangayubagya/ Kodhok Ngorek gupuh/ tinembang neng siti bentar/ nuli hajad dalem tumpeng sewu mijil/ gumredeg saking pura//

/7/ Lajeng maring Pagelaran sami/ wus tinampan mring radyan dipatya/ gya kinon dongani age/ mring Kyai Mas Pangulu/ wusnya nulya binage wradin/ ing solah tan winarna/ yata sang aprabu/ anulya ngunjuk kalawan/ tuwan resdhen tuwin para tuwan sami/ wus samya linerihan//

/8/ Nulya hurmat tanjidhur umuni/ tuwin di dalem prajurit jaba/ kang baris ngalun-alune/ inpantri kawanatus/ drel sanjata sareng umuni/ sru rembah kaping tiga/ mariyem sumundhul/ munya ping dwidasa sapta/ gumaludbug lir gelap sasra senggani/ kapilengen kang myarsa//

/9/ Suwuking bedhil mariyem muni/ dhahar dalem wedang myang minuman/ sinaosken mring ngarsane/ sadaya wusangunjuk/ para panji kang mangladeni/ warata sadayanya/ nulya sang aprabu/ tedhak mring dalem kalawan/ tuwan resdhen asisten kumendhan sami/ asung tabe kalawan//

/10/ Garwa dalem risang prameswari/ sewusira wangsul mring pandhapa/ samya atata lenggahe/ myarsakken pradangga rum/ pelog slendro munya aririh/ sesendhen ginendhengan/ wilet swaranya rum/ pra tamu suka miyarsa/ sareng pukul satengah kelihwlas wanci/ tuwan resdhen pamiten//

/11/ Mring sang nata myang pra tamu sami/ wus kalilan anulya bubaran/ sri narendra kondur age/ mring jroning dalem agung/ ginarebeg parekan cethi/ wadya putra santana/ samya bubar mundur/ ing solah datan winarna/ duk semana pra sentana siyang ratri/ maksih sami tuguran//

/12/ Mring jro pura kakung miwah putri/ anujoni ing sawiji dina/ sri narendra sagarwane/ ingundhuh mring kang ibu/ Kangjeng Ratu Maduretneki/ ya maring Maduretnan/ binawahan agung/

sadinten sadalu apan/ jagongane kakung putri angebeki/ Pangran Mangkunagara//

/13/ Sakadenge ingkang sepuh sami/ pan ingirid dening Jeng Pangeran/ Pringgalaya lan arine/ Pangran Priyembadeka/ Pangran Santakusuma tuwin/ Pangran Suryakusuma/ Jeng Pangran Tumenggung/ Jeng Pangran Ngabehi lawan/ Pangran Arya Menteram angapalani/ sagung kang nambut karya//

/14/ Kasinoman ingkang mangladeni/ para putra myang sentana mudha/ palawija bebahune/ rarenggan sri dinulu/ wireng srimpi badhaya tuwin/ gantya-gantya ambeksa/ aneng ngarsa prabu/ dene kang sowan neng jaba/ pra sentana pangeran manggihi tami/ kadang Mangkunagaran//

/15/ Neng pandhapa kang mangka pangarsi/ sira Jeng Pangran Suryaatmaja/ kalawan para arine/ antara lenggahipun/ sareng pukul kelihwlas wanci/ samya pinaring dhahar/ neng pandhapi kidul/ dhepok ambanjeng lajuran/ abdi dalem urdhenas kang mangladeni/ lan sererehanira//

/16/ Nutug kaecan kang dhahar sami/ pukul satunggal bibaranira/ wangsul mring pandhapi gedhe/ lenggahan sarwi nginum/ pelog slendro munya aririh/ samya neng bangsal ngarsa/ ginendhengan arum/ runggeng ro wilet araras/ swaranira bening lir suling wrat sari/ kacaryan kang miyarsa//

/17/ Tan winarna reroncene kardi/ sareng wanci ing satengah sapta/ Pangran Mangkunagarane/ mijil saking kadhatun/ lan pra tamu bubaran sami/ kang lenggah ing pandhapa/ sadaya tumuntur/ kondur asowang-sowangan/ pasugatan wus ingunduraken sami/ dening abdi jro pura//

/18/ Duk semana kangjeng sri bupati/ siyang dalu gung amangun suka/ karongron lawan garmane/ dene kasowan tugur/ kakung putri ing siyang ratri/ tan kendhat neng jro pura/ keh ngrungkep lan kondur/ lam-lamen mring sang pangantyan/ pantesira lir Kamajaya lan Ratih/ mimbuhi srining pura//

2.22 Pupuh XXII Gambuh

/1/ Nahan malih winuwus/ wulan Ruwah kaping rolasipun/ ari Some Manis puniku marengi/ selapan dalem sang prabu/ arsa kasukan angrampog//

/2/ Sima neng alun-alun/ injang pukul sadasa sang prabu/ miyos saking pura ginarbeg pra cethi/ wadya putra wandawa gung/ gumredeg busana abyor//

/3/ Risdhen nganthi sang prabu/ para tuwan kanan keringipun/ Pangran Mangkunagara sakadang neki/ tambur tanjedhur gumuruh/ bayak lampahnya sri tinon//

/4/ Garwa dalem sang prabu/ lawan sagung para ratu-ratu/ miyos aningali neng luhur satinggil/ ginarbeg sagung para rum/ geng alit ngebeki enggon//

/5/ Cethi pawonganipun/ gumaredeg umiring sadarum/ wus atata lenggahira prameswari/ lawan para ratu ibu/ yata wau sang akatong//

/6/ Lenggah ing bangsal mungguh/ aneng ing dhampar rinengga murub/ tuwan resdhen asisten samya neng kursi/ ampilan pepak ing pungkur/ wadya supenuh sri tinon//

/7/ Kya patih wus neng ngayun/ pra santana kanan kering prabu/ para tuwan ing ngarsa sami neng kursi/ Pangran Mangkunagareku/ sakadange wus alunggoh//

/8/ Aneng taratag ngayun/ nunggil para tuwan-tuwan sagung/ gya sugata minuman cumaos ngarsi/ sadaya wus sami nginum/ yata wau sang akatong//

/9/ Ngandikeng patihipun/ bapa patih kebomu apa wus/ amiranti lan apa wis tau ugi/ kalawan singa ingadu/ kya patih nembah turnyalon//

/10/ Dhuh inggih sang aprabu/ sampun miranti sadayanipun/ myang kagungan dalem maesa anenggih/ pan dereng nate ingadu/ anulya kangjeng sang katong//

/11/ Mring resdhen ngandika rum/ payo bapa risidhen andulu/ sigra tedhak mring dhampar kencana adi/ kekanthen asta sang prabu/ lan residhen lampahnya lan//

/12/ Para tuwan tumutur/ tuwin wadya santana sadarum/ kyana patih gya parentah maring mantri/ kalang gandhek kinen maju/ horeg sadaya ponang wong//

/13/ Yata wau sang prabu/ prapteng gyaning pangabenanipun/ lan risidhen apan samya densongsongi/ salering teratag ngayun/ unggyaning krangkeng pangadon//

/14/ Punang maesa sampun/ aneng sajroning karangkengipun/ simanire maksih neng garobog jawi/ mantri kalang sadaya wus/ menek mring dhuwur pangadon//

/15/ Beta pirantinipun/ nulya gandhek dhinawuhan gupuh/ sima kinen manjingken karangkeng nuli/ gandhek sandika agupuh/ samya ngajokken garobog//

/16/ Pinapanaken sampun/ lawan kori gya binuka gupuh/ tutupira progalba anggro umijil/ malebeng jro krangkeng sampun/ lawang krangkeng gya binunton//

/17/ Pragalba menek gupuh/ maring dhuwur ponang singa sampun/ tempuk lawan maesa sareng ningali/ singa anggero sru nubruk/ punuking kebo ingemplog//

/18/ Kebo nyebit anggambul/ pragalba singsal gya anapuk/ sarwi nyakar arame gantya anitih/ gangsa tinembang angungkung/ gandhek kalang genti alok//

/19/ Pragalba geng aluhur/ magalak agung saut anapuk/ tandangira luwes arikat terampil/ nyakot anggero anubruk/ maesa ragi kesosor//

/20/ Kandhek kang munggeng dhuwur/ surak-surak langkung sukanipun/ keh polahe mathentheng amalang kerik/ keplok sesumber kumrucuk/ saiki kebo macethot//

/21/ Payo malesa gupuh/ aja pijer joto lengur-lengur/ sun anteni entekna budimuneki/ arep ngayoni si bendhung/ pedhot gulumu kelakon//

/22/ Macanku wus ngong timbul/ supaya tan pasah dening sungu/ tahu tate anadhahi tumbak bedhil/ sungumu iku wus kethul/ dhuh kebo mundura gupoh//

/23/ Yen selak ihnel mampus/ manga kelara lah sira kulup/ nembadani karosane macan mami/ temene si bendhung iku/ gadhungan saka Nglodhoyong//

/24/ Dudu macan satuhu/ iku manusa pethut gegedhug/ pethut kampak tau mamah cekel biring/ apan ta sira puniku/ pan iya gudel sayektos//

/25/ Kebo dhasarmu busuk/ bodho tandangmu akedhung/ iya amung jaga belehan sireki/ dene punukmu sagenuk/ wangune empuk amopol//

/26/ Nora pantes ingadu/ lawan sima tiwas ajur mumur/ kejabane sira ingedu lan kirik/ kirik wadon ingkang kuru/ layak unggul sira kebo//

/27/ Nuli tobata gupuh/ aywa peksa ngayoni macanku/ tur ta iku sira durung dentemeni/ yen wangkot mengko tinapuk/ pecah endhasmu kelakon//

/28/ Kang myarsa sru gumuyu/ wruh sumbare gandhek kumaruwuk/ mantri kalang kucem tan bisa nauri/ wasana ririh amuwus/ bok nuli malesa kebo//

/29/ Kongsi lara awakmu/ ajur amoh cinaker tinapuk/ mantri kalang mendhet banyu lombok jemprit/ maesa nulya ginrujug/ mukanya ing banyu lombok//

/30/ Kebo kagyat ambekus/ krasa pedhes ing maripatipun/ amantheleng jepiping kupingireki/ bagas metu krodhanipun/ mantri kalang ngadek alok//

/31/ Lah ta payo agupuh/ sudhangen wetenge dimen butul/ nglara ati sasuwene denngis-engis/ maesa sigra anggambul/ igane sima pinekok//

/32/ Rame kalih atarung/ lir ungaran kebo tandangipun/ punang sama ingundha-undha tininggil/ rempu badane ngalumpruk/ tan bisa males handhoko//

/33/ Mantri gandhek agugup/ gya ngebyuki geni saking dhuwur/ punang sima pinrih krodhanire malih/ nanging badane wus rempu/ greng-gereng tan bisa nyakot//

/34/ Kalang suka gumuyu/ samya genti sesumbar kumruwuk/ lah malesa macan gembong padha becik/ payo entekna budimu/ pagene teka handhoko//

/35/ Mangsa kelara kulup/ sira arsa ngayoni keboku/ macan kere gawemu andhekep pitik/ pantes denwadhahi bumbung/ siyungmu iku wis melot//

/36/ Arep mungsuh keboku/ kebo gegamben geng inggil bagus/ wruhanamu yaiku titisireki/ Sang Jathasure ing dangu/ ing Kiskendha kang kinaot//

/37/ Iki penjalmanipun/ ya marmane wudhu ing prang pupuh/ lah mundura sira yen kebacut mati/ nadyan macana sireku/ tan medeni lare angon//

/38/ Wis ketara sireku/ nadyan gadhungan manungsanipun/ iya pethut ning pethut patiken weri/ mung buruh ngothok gunanmu/ mangsa wania menthung wong//

/39/ Nuli tobata gupuh/ eman manawa remuk sirahmu/ mupung durung metu krodhane sayekti/ keboku iki wus riwut/ adate yen wis mengkono//

/40/ Nora kena minungsuh/ nadyan anaa macan sepuluh/ tan na gawer kalamun kaya sireki/ mantri kalang sukeng kalbu/ keplok sarwi alok-alok//

/41/ Kathah sesumbaripun/ ya pagene gembong peksa ambruk/ durung kongsi sak banyon arep ingucir/ payo entekna budimu/ sun enteni sira gembong//

/42/ Aywa gung manggut-manggut/ lamun nyata gadhungan sireku/ enggal nuli maliho manungsa maning/ ing mengko sun suguh candu/ yen sira arsa angothok//

/43/ Pan ingsun duwe apyun/ mene ketagihan sira kulup/ mengko lamun wus bagas majua maning/ yen durung lega atimu/ yen sira anggugu mring ngong//

/44/ Mundura bae kulup/ mangsa wurung aremuk badanmu/ mantri gandhek tan ana bisa nauri/ sinurakan sri gumuruh/ pragalba nulya ingobong//

/45/ Agni saking ing dhuwur/ pinrih krodhanya meksa anjerum/ wulu kongsi telas kasalad ing agni/ denwewani meksa ngundhul/ mantri kelang surak alok//

/46/ Nudingi sri amuwus/ pageneya gus gembong lumayu/ eman temen dawana siyungireki/ sukeng driya sang aprabu/ tumingal tarunging kebo//

/47/ Resdhen myang tuwan agung/ samya suka denira andulu/ ing tarunge maesa lan singa nenggih/ wus kinen medal kegupuh/ pragalba kang sampun kawon//

/48/ Lajeng binekta mundur/ pinarnahken aneng alun-alun/ ponang kebo maksih mempeng krodhaneki/ neng jro krangkeng bekas-bekus/ gandhek dhinawuhan gupoh//

/49/ Kinon malih amundhut/ sima apan kinanya anutuh/ tur sandika datan dangu nulya prapti/ lajeng pinanjingken gupuh/ marang sajroning pangadon//

/50/ Prapteng jro lajeng tarung/ singa lawan maesa sru peluk/ kebo panggah anggudeg anggung ngakahi/ singa ingundha mandhuwur/ tinadhahan sungu karo//

/51/ Kacep iganya butul/ benuwang tibeng siti gumebruk/ tangi arsa manaut asru binijig/ pinengkok lempeng ginambul/ rempu badane handhoko//

/52/ Kalang surok gumuruh/ wor swaraning gamelon angungkung/ mantri gandhek tan bisa males nyuraki/ gung katemper simanipun/ gandhek nulya mundhut obor//

/53/ Ingebyurken sing luhur/ pragalba tangi asru manaut/ kebo kena kupingnya dawir kang sisih/ rantas ludiranya mancur/ maesa krodha ambekos//

/54/ Punang sima ginambul/ kena pok kuping gya ambruk/ aneng siti ingiles tan bisa tangi/ keles kinakahan kukuh/ tan bisa polah ngalosod//

/55/ Kebo buteng wus riwut/ singa kalemper tan bisa naut/ sigra kinen amadalaken tumuli/ pinanjingken grobog sampun/ yuda kenakane kasor//

2.23 Pupuh XXIII Pangkur

/1/ Yata wau sri narendra/ kondur saking denira aningali/ lan residhen samya wangsul/ mring palenggahanira/ miwah para tuwan wus samya alungguh/ nulya Walandi urdenas/ nyaosken inuman aglis//

/2/ Wus sami ngunjuk sadaya/ sri narendra ngandika mring kya patih/ kinon baris ngalun-alun/ lan sagung pra wedena/ sang anindya mantri sandika turipun/ nembah mundur saking ngarsa/ pan lajeng anata baris//

/3/ sagunging para wadana/ samya kinon tata berisireki/ sandika sadaya gupuh/ amepak wadyanira/ sagung ingkang pratiwa wus mapan kepung/ samangkya karsaning nata/ baris amung rangkep kalih//

/4/ Datan kena singawonga/ yen tan mawi kuluk pan datan keni/ pinrih tipis barisipun/ dadya sukaning driya/ wadyabala ingkang sudirambek purun/ wong ningali pinrih tebah/ tan kena parek lan baris//

/5/ Mrih katingal gustinira/ para mantri tumbaknya becik-becik/ kyana patih barisipun/ madyeng waringin kembar/ para mantri panewu kang baris ngayun/ nom-anom samya sudira/ dhasar tumbakira becik//

/6/ Kyana patih denya lenggah/ aneng kursi mungging wurining baris/ jenggarang serwi pepayung/ lir sang Kudanewarsa/ tepung baris Galadhag sakilenipun/ nulya Prawiranagaran/ majeng ngetan denya baris//

/7/ Sembada bupatinira/ kalih samya sudira anom pekik/ sami mangku bawatipun/ ingapit mentrinira/ Tumenggung Pus onagara majeng mangidul/ ingayap panekarira/ anggabag samya winarni//

/8/ Tinon lir narpati Soda/ Dyan Tumenggung Prawiranagareki/ majeng ngetan berisipun/ ingapit panekarnya anom-anom respati lamun dinulu/ kadye risang Citrasome/ arempeg barisireki//

/9/ Dyan Tumenggung Mangkuyuda/ sawadyane ingkang nambungi baris/ sembada wedananipun/ lir Prabu Bima Endra/ nulya berisira gandhek kang sumambung/ anggenggeng tepung kalawan/ baris gedhong kang nambungi//

/10/ Bupatine mungging arsa/ Dyan Tumenggung Kartadipura ngapit/ para mantri myang panewu/ arempeg barisira/ dyan tumenggung amandhi landheyan waru/ tinon lir sang Bakadenta/ amengku bawatireki//

/11/ Barise nekuk mangetan/ tepung prapteng ngarsa dalem sang aji/ abdi kaparak sumambung/ pan samya bajo reta/ amberanang waos sami sulam pingul/ Dyan Menggung Purwadiningrat/ ingkang anindhihi baris//

/12/ Ingayap panekarira/ tinon kadya nateng Ngawangga pekik/ abdi pinilih ing pungkur/ asikep waos sulam/ Dyan Tumenggung Suryawinata sumambung/ respati amengku bawat/ mantri panewu ngampingi//

/13/ Anggenggeng pajeg berisnya/ tinon kadya nateng Kelinggapati/ majeng ngilen barisipun/ Dyan Menggung Arung binang/ kang nambungi ingayap pra mantrinipun/ andhangar lamun sinaweng/ lir Raden Layang Kumitir//

/14/ Dyan Tumenggung Suradirja/ kang nambungi ketel barisireki/ ingayap mentri panewu/ rangga pulisi jaksa/ tinon kadya Jalasengara geng luhur/ tepung lawan barisira/ sira sang anindya mantri//

/15/ Sawijining pabarisan/ wong ningali geng alit tanpa wilis/ met papan pating bilulung/ myang menek bata sirap/ weneh sami menek wit waringin luhur/ ariyep lir lawan nendra/ ana ingkang gawa dhingklik//

/16/ Weneh karya grang-egrangan/ pra priyayi neng rata myang turanggi/ ana karya gubug dhuwur/ keh warnane tumingal/ yata wau sri narendra tedhak gupuh/ lan residhen kanthan asta/ mring panggung taratag ngarsi//

/17/ Gumaredeg sinongsongan/ sagung para tuwan sami umiring/ tumingal mring panggung luhur/ tuwin para pangeran/ pra sentana umiring kangjeng sang prabu/ wus samya tata lenggahnya/ yata kangjeng sri bupati//

/18/ Sasmita mring gandhek ingkang/ munggeng ngarsa abdi kaliwon kalih/ sandika gya noleh pungkur/ angawe mantrinira/ kang ingawe sandika gya nembah mundur/ kekalih samya pendhapan/ horeg kang samya abaris//

/19/ Gandhek wus prapta gyanira/ alang-alang nulya sinuled aglis/ sawusnya gya minggah gupuh/ mring luhur garobognya/ ngunus wedhung gumebyer lir kilat barung/ kamar nulya tinatas/ ing wedhung wus tigas pancing//

/20/ Gya binuka tutupira/ garobognya gya ginedhog kaping tri/ tutup binuwang sumebrung/ gandhek tumurun agya/ nembah lajeng apendhapan unduripun/ gangsa tinembang amunya/ agni urube andadi//

/21/ Mulat-mulat kantar-kantar/ ponang sima krasa panasing agni/ trangginas nulya umetu/ sapraptanireng jaba/ mingak-minguk mulat ngalor ngulon ngidul/ greng-gereng aris lampahnya/ ngupaya baris kang tipis//

/22/ Kang baris horeg amapan/ kang ningali ing jaba samya miris/ watir lamun babal metu/ mulat genging pragalba/ ingkang kendel ajit denira dulu/ pra mantri ingkang sudira/ sukeng tyas acerik-cerik//

/23/ Saweneh angundang singa/ marenea yen sirsrsa ngicipi/ ya pucuke tumbak ingsun/ iku wasiatingwang/ dhasar mentas ngong warangi wingi esuk/ pilihen lan keris ingwang/ iki iya Majapahit//

/24/ Adat pakanane macan/ telu-telu iya ing saben sasi/ sasi iki dhasar durung/ sireku kebeneran/ arep atur dhaharan mring keris ingsun/ payo nuli marenea/ tandhinge genti nyumbari//

/25/ Dhuh kulup macan mrenea/ iya iki grumbul trajangen aglis/ aja liya ngarepingsun/ akeh wernaning sumber/ ana ingkang rada jrih asru muwus/ ih sira iku bok aja/ kakehan sumbar medeni//

/26/ Mengko yen nempuh temenan/ wong macane gedhene angluwihi/ lah mara sawangen iku/ cangkeme mangap-mangap/ kang liningan asru denira sumehur/ wis aja kakehan kandha/ wong dhasarmu sira jirih//

/27/ Ulatmu wong wis katara/ mau-mau bok aja melu baris/ iya apa kasilipun/ ngrampog nora tinepah/ tiwas kesel amikul landheyanipun/ angur meneka kang sirep/ utawa aneng waringin//

/28/ Wis tinggalen tumbakira/ karebena ginawa batur mami iku kang gawa upetku/ yen sira wedi macan/ pan ulatmu wus katara bias aclum/ lah ika macane mara/ tan wurung nempuh mariki//

/29/ Yata wau ponang singa/ lir graita gya gemprong amarani/ wong ingkang jirih lumayu/ nglangkahi sandhingira/ sru anjeleh tumbaknya binuwang sebrung/ angempet palayunira/ mangulon tan tolih-tolih//

/30/ Kongsi prapta Mangunjayan/ menggok ngaler embuh paranireki/ kang baris samya gumuyu/ yata wau sang singa/ mulat nganan ngering tan lajeng anempuh/ sinurakan gya mangetan/ anggero manempuh baris//

/31/ Tinadhahan ingakathah/ ponang singa meksa anunjang wani/ kang baris panggah akukuh/ pragglba sru sarose/ kang anumbak sudira samya beg purun/ akathah landheyan sempal/ tumbak bangkung miwah rimpil//

/32/ Ana kang panggah marjaya/ tumbakira pinanjer neng jijiling/ pinolahaken akukuh/ bakuh tan bisa obah/ dhasar tumbakira birawa akukuh/ landheyannya geng prakosa/ kang numbak kendel tan wigih//

/33/ Ponang sima lajeng pejah/ katutuhing akeh rinampog wani/ ajur amoh gumalundhung/ kang baris samya surak/ gangsa suwuk tata malih barisipun/ samya mapen prenahira/ tan dangu gandhek gya mijil//

/34/ Pendhapan ingarsa nata/ prapta gyaning grobog sinuled aglis/ agni mangsah gumerubug/ gandhek wangsul pendhapan/ nulya gangsa tinembang munya angungkung/ ponang singa lajeng medal/ mangaler anenggel baris//

/35/ Nempuh wedya Kapatihan/ tinadhahan mantri kang samya baris/ kang gemprong nunjang anubruk/ kang numbak samya panggah/ pragalba galak menengah sru kang gulung/ aguled uleng-ulengan/ lebu baledug nompegi//

/36/ Peteng lir kukus sundawa/ ponang singa tan mundur meksa kongkih/ keh tumbak rusak ginelut/ myang landheyan kinemah/ sempal papal godhiran lan tumbak bengkung/ kang baris sudira ponggah/ anengseg tan ana miris//

/37/ Singa sudira tan taha/ panunjange merem wus ambek pati/ ngiwa nengen gung manaut/ kang putung tumbakira/ landheyane binuwang gya narik dhuwung/ tan kandheg denya marjaya/ myang wedhung pedhang kinardi//

/38/ Eram kang samya tumingal/ duk semana risong anindya mantri/ neng wurining baris sagung/ ingayap pra wandawe/ myang pra mantri ing kanan kering myang pungkur/ asikep waos sanjata/ kya patih lenggah ing kursi//

/39/ Angedhangkrang pinayungan/ kartas wilis rinenggeng paradadi/ saking mandrawa ngenguwung/ endah busananira/ tinon kadya Suwanda nalikanipun/ anindhihi punggawanya/ duk prang lan Dasamuka ji//

/40/ Kinarubut ing pratiwa/ ponang singa kang mangka Rahwana ji/ kya patih suka andulu/ mring sagung wadyanira/ denya sami sudira tan ana mundur/ semana wau sang singa/ wus kathah tatunireki//

/41/ Tan kiwul pangamukira/ katadhahan ingakeh nulya mati/ ajur amoh gumalundhung/ kang baris samya surek/ gangsa suwuk tata malih barisipun/ wus mapan panggenanira/ nulya mantri gandhek mijil//

/42/ Saking ngarsa apendhapan/ lajeng manjing maring sajroning baris/ sapraptaning prenahipun/ garobog lajeng minggah/ ngunus wedhung anatas kalamaripun/ wusnya nuli ngambil brama/ lang-alang sinuled aglis//

/43/ Wus andadi murubira/ punang sima karasa lajeng mijil/ gandhek pan isih lumaku/ durung prapteng barisnya/ wikan lamun simanira sampun metu/ malah berag lampahira/ laras pandhapanya rindhik//

/44/ Dhuwung ingong gleng pethitan/ sru inguwuh marang kancanya baris/ mas bei dika lumayu/ simane sampun celak/ ageng temen neng wuri dika puniku/ mangke tinubruk temenan/ mas bei mas bei aglis//

/45/ Inggal niki daweg tumbak/ kang inguwuh maksih ayem lumaris/ anglengek api tan ngrungu/eram ingkang tumingal/ mring solahe gandhek sawenenh amuwus/ mas bei iku gendhungan/ baya arep bosen urip//

/46/ Tur ta iku tinubruka/ iya apan kadya Sang Jaka Tingkir/ sandhinge nambungi muwus/ bok iya karebena/ layak pamer mring gandhek Ngayoja iku/ lamun kawarta ing kana/ dimen semua sathithik//

/47/ Warna-warna kang rerasan/ ponang sime ngener lempahireki/ kang baris alok gumuruh/ ih gedhe temen ika/ meh sajaran dhasar anyar praptanipun/ ten wurung-ngrusakken tumbak/ mengko yen nempuh mariki//

/48/ Padha ngati-ati kandha/ kalirika mrene paranireki/oh endhase meh satumbu/ matane gilar-gilar/ rada miris ingkang tipis barisipun/ yata wau gandhak ingkang/papendhapan pan meh prapti//

/49/ Gen barise kancanira/ punang singa saya celak marani/ kancanira sru anguwuh/ mas bei dika rikat/ celak temen macane niku lah niku/ yata gandhek kang pendhapan/ wiken yen sima neng wuri//

/50/ Aris nyandhak tumbakira/ nolih mapan punang sima marani/ gya tinumbak sirahipun/ jumegreg sru anjola/ arse nubruk pinindho pok kupingipun/ anggiwar gero lumajar/ mangidul sinurak bali//

/51/ Menggok ngetan sinurakan/ punang sima ngemper playunireki/ karasa endhase tatu/ gya andhekem mring tengah/ sinurakan ingakeh mekso anjerum/ mukanya gubres ludira/ saking ing pathak umili//

/52/ Dhasar ampuh tumbakira/ nulya ingkang beta mundhuk marani/ mring gyaning singa anjerum/ maksih dhekem tan lunga/ gereng-gareng sinogokken lempengipun/ saking jron ngundhuk karasa/ singa kagyat nulya tangi//

/53/ Anggemprong nempuh mangetan/ ingkang baris mapan samya nadhahi/ gya tinumbak saking ngayun/ gulu andhemanira/ meksa nunjang-anggulung lemah anggilut/ arame swaraning janma/ barung lan pradangga muni//

/54/ Kang baris samya sarosa/ punang singa penempuhnya kabalik/ anggero milar lumayu/ mangaler sru sinurak/ menggok ngulon baris Galadhag tinempuh/ singa wus kathah tatunya/ merem pangamukireki//

/55/ Kang baris pengkuh apanggah/ kinarocog ing ngarsa kanan kering/ pragalba ambruk gya lampus/ jur amoh bangkenira/ gumalundhung ing kisma surak gumuruh/ sukeng tyas ingkang tumingal/ suwuk samya tata malih//

/56/ Gandhek mijil saking ngarsa/ apendhapan kalih samya marani/ gyan grobog sinuled gupuh/ agni mubal andadya/ punang sima karasa panas umetu/ ngener menempuh mangetan/ panggonan barisireki//

/57/ Dyan Tumenggung Arungbinang/ bupatine andhangar munggeng ngarsi/ sarwi mandhi waosipun/ ingapit panekarnya/ para mantri andhengek tan ana ruruh/ pan samya sedheng taruna/ tumbakira becik-becik//

/58/ Rempeg ketel berisira/ punang sima agemprong nunjang wani/ anggulung nemah anubruk/ gugup kang tinarajang/ kawelahen dening pragalba geng luhur/ sarosa krura megalak/ ngandhelong barisnya wingwrin//

/59/ Singa sinosog ameksa/ dadya medal babal nanging tan tebih/ kinarocok nulya lempus/ neng jabaning barisan/wus gineret mring sajroning baris ngayun/ gangsa suwuk gandhek nulya/ mijil saking ngarsa aji//

/60/ Kalih samya apendhapan/ amarani mring gyan garobog nuli/ lang-alang sinuled sampun/ murub akanthar-kanthar/ kongsi dangu sima durung gelem metu/ labet rempu angganira/ sinundhang maesa manis//

2.24 Pupuh XXIV Dhandhanggula

/1/ Kongsi meh telas urubing agni/ ingkang baris prasamya angucap/ suwe temen macan kuwe/ apa kebanjur lampus/ wus ketara ambune sangit/ lah dene iku kanca/ ingkang gawa undhuk/ apa ta nore uninga/ sandhingire nauri layak puniki/ wong macane kumbuan//

/2/ Mentas ginudaken meh ngemasi/ yen matia neng grobog ya layak/ nanging kanca undhuk kuwe/ mbok inggal nuli mamaju/ pan inguwuh ing kanan kering/ punang undhuk gya mara/ wus celak gonipun/ grobog nulya sinogokan/ punang sima kaget anulya umijil/ ngalemprok aneng lemah//

/3/ Ingkang beta undhuk mundur aris/ punang sima maleleng netranya/ labet sih rempu badane/ mukanya bingus-bingus/ samya surak ingkang abaris/ suwe temen gus macan/ iya nggonmu metu/ sun kira banjur palastra/ wis ta aja kesuwen mrenea nuli/ lah iki tumbakingwang//

/4/ Wus kesuwen gonira ngenteni/ yen kasepa emen ampuhira/ payo tarajangen kiye/ keh warnaning pamuwus/ ponang sima anuli tangi/ angener palayunya/ pulisi tinempuh/ ingkang baris samya tadhah/ sima anggro agulung manguleng wani/ tan kiwul tinanggulang//

/5/ Datan kongsi ngalih nuli mati/ gumalundhung ajur bangkenira/ kang baris surak arame/ wusnya pradangga suwuk/ tata malih barisireki/ wus mapan gandhek nulya/ mijil saking ngayun/ kalih samya papendhapan/ prapta gyaning garobog uminggah nuli/ klamar wus tinatasan//

/6/ Tutup binuka sinuled aglis/ gandhek mudhun dahana andadya/ trengginas sima wijile/ ngajrihi warnanipun/ ageng inggil ungaran masih/ netranya gilar-gilar/ miris kang andulu/ gandhek pan maksih pendhapan/ datan maras sangsaya besus lumaris/ linaran solehira//

/7/ Samya rinasan marang kang baris/ kendel temen ya mas bei ika/ sandhinge aris wuwuse/ ya nengna bae iku/ dimen lega manahireki/ dhasar wong roro ika/ kendel kaduk gendhung/ yata wau ponang sima/ kiter aneng tengah mulat nganan ngering/ gya mangaler sinurak//

/8/ Celak baris anggepak gya bali/ sru anggemprong manempuh mangetan/ nerak baris siti gedhe/ tinumbak sirahipun/ kaprewasa cangkelak bali/ arame sinurakan/ gya ngener mangidul/ anempuh baris kaparak/ tinadhahan ingakeh rinampog wani/ kang baris sengkuh panggah//

/9/ Pragalba tan kiwul denya ukih/ ingkang baris keket kukuh rangkah/ singa kinakahan akeh/ singa palastra ambruk/ sinurakan ing para mantri/ ajur wangkenya rusak/ semana sang prabu/ myang residhen sukeng driya/ tuwin prameswari tuwin para mantri/ kang mungging siti bentar//

/10/ Langkung suka denira ningali/ kathah samya katembe uninga/ para dyan jroning purane/ lagya samengkya dulu/ langkung temat solahing janmi/ semana simanira/ kang rinampog sampun/ telas nenem kathahira/ kyana patih nulya umarep mangarsi/ lan sagung pra wadana//

/11/ Bubar sagung kang samya abaris/ tuwan resdhen lawan sri narendra/ tedhak saking panggungane/ sadaya wus tumurun/ para tuwan myang santana ji/ sang nata nulya lenggah/ neng dhampar mas murub/ residhen neng keringira/ para tamu wus sami mapan ing kursi/ nulya Wlandi Urdinas//

/12/ Nyaosake minuman mring ngarsi/ tuwan residhen tuwin narendra/ mring pra tamu sadayane/ wus warata angunjuk/ sri narendra ngandika malih/ eh ngapa barisira/ sapa kang tinempuh/ kya patih umatur nembah/ pan kagungan dalem sima kang rumiyin/ anempah barisira//

/13/ Abdi dalem siti agung nenggih/ lajeng pejah sima ping kelihnya/ inggih onengah barise/ ing Kapatihan nenggih/ datan dangu lajeng ngemasi/ singa kang kaping tiga/ nempuh barisipun/ di dalem wadana Gladhag/ lajeng pejah sima ping sakawan gusti/ anempah barisira//

/14/ Abdi Dalem Sewu lajeng lalis/ kagungan dalem sima ping gangsal/ inggih anempah barise/ pulisi lajeng lampus/ sima ingkang kaping nem gusti/ nempah abdi Kaparak/ tan dangu gya lampus/ sri narendra sukeng driya/ myarsa ture kya patih denira baris/ sang nata malih nabda//

/15/ Bapa patih mangsa pira iki/ lawan bocah desa wayah apa/ kali lawan bengawane/ cilik apa ta agung/ kyana patih nembah turnya ris/ inggih gusti punika/ awaling kacatur/ abdi dalem padhusunan/ ingkang sami nambut karya toyeng kali/ saweg wiwit anyebar//

/16/ Wiji weneh saweg tanem sami/ denten ingkang sabin toya jawah/ saweg awit walukune/ benawi lepenipun/ ing samangkya toyane alit/ wus tegas turing patya/ yata song aprabu/ mring residhen angandika/ payo bapa residhen bubaran sami/ sedhengan wayahira//

/17/ Tuwan resdhen sandika nganthuki/ wadyabala gya rumiyin budhal/ samya tata jajarane/ Jeng Ratu myang para rum/ apan sampun kondur rumiyin/ jumeneng Sri Pamasa/ akanthen asteku/ lan residhen gya tumedhak/ lan pra tuwan Pangran Mangkunagareki/ andherekken mring pura//

/18/ Gumaredeg lampahira asri/ tan winarna reroncening marga/ sampun prapta jro purane/ lenggah ing pandhapa gung/ mung sakedhap residhen nuli/ myang sagung para tuwan/ samya pamit mantuk/ tabeyan lajeng buberan/ sri narendra kondur maring dalem puri/ ginarbeg ing pawongan//

/19/ Prameswari amethuk ing kori/ tundhuk lajeng kinanthi astanya/ tan winarna rerenggane/ wadyabala lit agung/ apan sampun biberan mulih/ ngaso asesowangan/ tan winarna ngenu/ semana kangjeng sri nata/ siyang dalu tansah mangun sukeng galih/ lawan sang prameswari//

/20/ Neng jro pura lan sagung pra putri/ sri narendra langkung sih-sinihan/ gung karoron lan garwane/ tan pisah siyang dalu/ lamun terang sore kuliling/ meng-ameng nitih rata/ ginarbeg para rum/ mubeng sajroning nagere/ wadyabala geng alit samya umiring/ wahana kuda samya//

/21/ Kadhang tedhak mring udyana enjing/ pasenggrahan kang caket nagara/ mamrih sukane garwane/ woh-wohan puspita rum/ keh warnane kang denundhuhi/ tan cuwa karsanira/ kacaryan para rum/ tumon langen ing udyana/ duk semana sang nata ing siyang ratri/ tansah amangun suka//

/22/ Wus palestha denira manganggit/ dahat saking kaapesan driya/ dadya minta aksamane/ mring sanggya kang mahayun/ maca tuwin ingkang miyarsi/ gita kalamun ana/ kaladuking tembung/ sadaya karsaning nata/ marma ingkang mangapus amung amurih/ sukanira sang nata//

/23/ Purnaning panerat anujwari/ Anggara kaping dwidasa nawa/ enjang gathitha asthane/ Jumadilawal nuju/ wuku Tambir kapat mangsakir/ Alip sangkala tata/ trus sabdaning ratu/ sinambi aneng jro pura/ panganggite marma kalangkung alami/ ya ing pambabarira//

BAB III

ALIH BAHASA TEKS "KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA KAPING IX"

3.1 Pupuh I Sinom

1) Dalam tembang Sinom perintah raja,, Paku Buwana IX di negara Surakarta,, berkehendak memulai surat (tulisan), sebagai peringatan ketika, saat akan menikah, mengambil anak bungsu Kenjeng Ratu Bendara.,

2) yaitu putra Kanjeng Pangeran Hadiwijaya II, yang bernama Jeng Kustiyah. Jadi merupakan cucu almarhum raja ke VIII dari garis ibu. Kehendak beliau sekarang (saat itu) mengutus *abdi delem* Atmadikara.

3) Saat penulisannya pada hari Kamis, tanggal 15 Jumadilawal tahun Jimakir,, wuku Sangkala 1794 dan diputus pada permulaan bulan Rabingulakir tanggal 15 pada hari Kamis.

4) Pada saat itu raja duduk di dalam ruang samadi, paginya Patih menghadap bersama dua wedana yaitu Raden Tumenggung Mangkuyuda dan Tumenggung Kartadipura, dan juga hamba sentana (keluarga raja) yang lain yaitu Pangeran Kolonel Arya Purbonegara, .

5) dan Kolonel Cakrawiyata bersama-sama menghadap. Raja dengan pelan berkata: "Bapa sebabnya kolian sku panggil untuk

memikirkan, bagaimana sekarang rencana perkawinanku. Jika kamu setuju saya akan merencanakan menikah, jika selamat pada bulan Besar".

6) Adapun mulai kerjanya mulai hari ini kalian bersiap-siap. Patih menjawab pelan: "Ya Gusti,, setuju dengan kehendak paduka, dan kurang sembilan bulan dari bulan sekarang". Patih menoleh kepada para wedana.

7) Semua tunduk tanda setuju. Raja berkata lagi: "Kamu bapa carilah hari dan tanggal yang baik serta saat (*sangat*) yang tepat, dan beritahukan juga kepada bapa Residen atas kehendakku ini. Den tentang colon istriku,,

8) Besok hari Selasa tanggal 21 depan ini, saya minta masuk ke keraton. Buatlah perintah segera pada keluargaku yang akan saya pilih untuk menjemput yaitu bapa Pringgalaya dan Kanda Pangeran Panji, pilihlah keluargaku yang muda.

9) Aturlah yang berangkat dan yang tinggal berjaga di keraton. Semuanya saya minta dilengkapi, jangan sampai mengecewakan di jalan. Untuk yang di depan ibu Ratu Kedatan beserta istrimu, dan istri para keluarga dan wedana.

10) Segera perintahkan kepada temanmu besar kecil. Untuk Purbanagara perintahkan kepada temanmu prajurit, aturlah keberangkatanmu, yang berbaris dan yang berjaga". Keduanya menyembah dan siap menjalankan (tugas).

11) Telah habis perintah raja kepada para mentri, raja kemudian turun dari duduknya,, bersama-sama Patih, dan dua wedana yaitu Pangeran Purbanagara dan Kolonel Cakrawinata mengiring sang raja, menuju ke taman Bandengan.

12) Patih segera diperintahkan bersenang-senang di tamansari. Dari tempat duduk raja, jika dipandang lurus seperti orang akan menembak, sungguh kagum melihatnya, kerena terlihat sumur pompa, yang mengalir ke kolam, memancar air jernih. Di dalam kolam itu terlihat dua perahu.

13) Kecil dan dihias dengan indah, berbentuk pola hiasan kepala, diukir dan dihias perada (emas), diberi renda sutra hijau. Jika akan dinaiki oleh raja, berperahu akan dilengkapi dengan permadani merah, dan bangku kecil persegi, untuk bermain dengan para pengawal.

14) Kyai Patih beserta para wedana sangat kagum melihatnya, karena banyaknya bentuk-bentuk perhiasan. Selanjutnya Kyai Patih dibawa masuk ke Kradenayon lewat pintu belakang arah dari Bandengan. Kyai Patih diminta untuk melihat pisang *selirang* tempatnya para pengiring.

15) Dipercepat setiap hari, namun sudah banyak yang jadi. Kyai Patih sangat kagum. Kemudian menuju tempat bersenang-senang di dalam keraton sudah lama tidak mengetahui sekarang banyak tumbuhan. Mereka memuji akan kepandaian raja. Setelah selesai raja kemudian segera menuju

16) ke Sesenadayita (tempat permaisuri), bangunan yang baru jadi, sebelah barat Prabasuyasa., kemudian menuju ke timur yaitu di Sasanaprabu, serta teman Manismadu terlihat juga Saptarengga dan Tirta Argayasa. Turun dari gapura bagaikan di kahyangan (tempat para dewa)

17) sungguh sangat menakjubkan karena banyak arca, beser keeil berwarna-warni, dan juga sangkar-sangkar burung yang dihias bagus sekeli. Kemudian mereka dibawa masuk ke kamar Sasanaprabu dan Mandrasana, sampai ke tempat permandian raja yang berada di bawah panggung yaitu Mandranirmala.

18) Setelah itu kemudian (raja) duduk di ruang kamar tidur, di kursi goyang raja dihadap Kyai Patih. Dari situ terlihat sumber air kecil, memancarkan air. Mengalirnya air dibuatkan kolam bunder empat koki (dalamnya), terus-menerus air mengelir ke dalam kolam itu.

19) Di sebelah pojok timur dibuatkan pintu air untuk membersihkan air. Pintu dibuatkan dua lapis, keluarnya air dibuat tidak kelihatan, sampai di luar pintu kemudian masuk di bawah tanah. Sungguh menakjubkan bagi yang melihat. Raja dengan pelan berkata kepada Patih:

20) "Jika kamu ingin mengetahui hiasan di panggung atas, itu adalah kahyangan di bumi., naiklah semua, ini jalannya, Kyai Patih menyembah: "Ampun Gusti hamba tidak mempu naik ke panggung itu.

21) Tidak kuat nafas hamba karena sudah tua". Raja tersenyum kemudian berkata: "Ini hanya 30 kaki., di bawah ini ada kolam mandiku, yang airnya dari bawah sumur lama saya rekayasa dengan pompa air ke atas".

22) Kyai Patih menyembah sambil menoleh kepada kedua wedana: "Adi Mangkuyuda,, saya takjub melihat., berapa lama saya tidak masuk ke dalam keraton, bagaikan gadis sehabis menikah, *pangling* 'lupa akan rupanya karena banyaknya hiasan.

23) Membuat takjub semua". Para tumenggung mengiyakan: "Selama ini sama yang kita rasakan, kita bicarakan bersama teman-teman, sama-sama takjub begaikan mimpi melihat bentuk yang indah-indah, bagaikan pergi ke keraton peri-perayangan.

24) Rasa hati saya mulai masuk ke dalam keraton tadi, karena baru kali ini melihatnya.1" Kyai Patih tersenyum menyambung: "Saya juga seperti itu, sangat takjub saya". Lama dalam pembicaraan, sambil minum bir, dan minuman-minuman lain.

25) Setelah hari makin siang, Kyai Patih diminta meninggalkan tempat. Selanjutnya pergilah Kyai Patih beserta teman-temannya keluar dari pintu hijau. Sampai di luar kemudian pulang selanjutnya tidak terceritakan. Kala itu Kyai Patih sampai di rumah kemudian mempersiapkan untuk membagi tugas.

3.2 Pupuh II Dhandhanggula

1) Telah membagi perintah Kyai Patih, sesuai dengan tugas masing-masing bupati, diatur dalam tugasnya. Yang ditunjuk menjemput dan menjaga dalam keraton telah diatur. Jalannya pembagian sudah rata besar; kecil telah menerima tugas kemudian semua bersiap-siap.

2). Setelah lengkap semua. Jeng Pangern Purbanegara. telah mengatur prajuritnya. baik yang berjaga maupun yang menjemput Kafaleri dan Infanteri berbaris hormat dan yang bartaring pun telah diatur. samua telah merata. perintah sudah diterima prajurit dalam dan luar.

3) Ramai semua prajurit besar kecil. yang telah menerima perintah. dengan senang hati.
Terceritakan hal lain. ketika itu. Raden Ajeng Kustiyah telah dipingit raja di *dalem* rumah Ngadiwijayan. siang malam dijaga hamba prajurit. dan hamba wedana.

4) Kaliwon dan Mentri Panewu, setiap pintu dijaga semua. prajurit membawa bedil. Dalam semalam empat kali. dalam puri itu diawasi keliling. Tidak ketinggalan dalam keraton bergiliran yang menjaga, setiap pagi melapor kepada Pangeran Purbanagara.

5) kemudian dihaturkan kepada raja. Adapun yang terjadi di Ngadiwijayan dalam setiap hari dan malamnya loporan mentri kepada Nyai Tumenggung putri, setiap harinya begitu. Adapun Sang Prabu kadang-kadang meninjau ke Ngadiwijayan pada sore harinya sekalian jalan-jalan (makan angin).

6) Yang mengikuti hanya beberapa orang, semuanya berkuda. Lain halnya yang terceritakan sekarang. saat hari Senin tanggal 20 Rabingulakir, pada saat itu Gusti Raden Ajeng Kustiyah akan meminta ayahdanya *kendalem* Mangkunagaran.

7) Pada saat itu Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunagara dihadap pra prajurit *putrawandawa*. Adapun duduknya di tengah Pringgiten berdua. Membawa prejuritnya yang diberi tugas menjemput ke Ngediwijayan. Setelah pukul empat semua yang hadir dan semua prajurit.

8) bersama-sama sudah siap semua. Kanjeng Pangeran Arya Gandakusuma dan semua anggota tentara Legiun memakai pakaian kadet. yaitu cara pakaian Jawa beludru hitam *sikepan* (model jas). menghadap di bangsal sebelah timur pendapa. Raden Tumenggung Mangkuraja.

9) dan para Keliwon, Panewu, Mantri dan semua prajurit memakai *bebed* (kain) hitam *kuluk*nya (topi), bajunya seragam *laken* hitam *sikepan*, telah siap di paseban. Sebagian abdi dalem pembewa payung *bramataka* telah siap semua memakai pakaian berwarna merah

10) merah membara, kuluknya biru (topi), sungguh menarik sekali untuk dilihat, banyak hiasan di sana-sini bersama perlengkapannya. Terakhir barisan Punakawan, semua memakai pakaian baju biru berkumpul di pasebannya. Gamelan Kyai Lipur ditabuh pelan sebagai jamu kangen.

11) Berbunyi di panggungan tempatnya. Setelah pukul setengah lima kereta kendaraan raja telah siap di depan, Sang Dyah Rara Kumenyar, sejumlah empat mengiringkan hitam *pancal panggang* (untuk kuda berkaki putih) putih tinggi besar dari negara Amerika, perlengkapan lengkap kuning berjumlah lima.

12) Buatan dari negara Nyersel, kusir dan keneknya memakai busana jas model Belanda, memakai sabuk berwarna hijau botol, topi hitam berenda kuning, telah lengkap siap di sebelah timur pendapa agung, barisan telah teratur. Di depan para putra Kanjeng Gusti berkata pelan kepeda Kanjeng Pangeran

13) Suryadiningrat dan adiknya Kanjeng Pangeran Suryamijaya beserta isterinya segera berangkat, menjemput puteranya. Yang diberi tugas siap, kemudian naik kereta berangkat, didahului oleh penunjuk jalan kaki yaitu Punggawa Mentri dua orang yang dipayungi

14) di belakangnya disambung, abdi dalem siswa Punakawan yang memakai baju biru semua, berjalan empat-empat, kemudian abdi langsir, kemudian disambung abdi dalem penangsang (yang membawa payung) rapat barisnya, disusul punggawa Kaliwon dua puluh orang, selanjutnya abdi dalem *bramataka*.

15) Dua puluh lima semua berbaju merah, bertugas mendorong kereta, teratur rapat jalannya, kemudian Mentri Panewu, disusul beberapa abdi dalem santana sekitar 300 (tiga ratus) beraneka busananya, dan di belakang semua kereta kendaraan para keluarga raja.

16) Indah jika dilihat dan beriring-iringan di jalan. ke luar dari utara keraton lama. terus jalan baru ke timur. banyak sekali orang melihat tanpa kecuali. di pinggir jalan penuh.. sepanjang jalannya. tiada memperhitungkan rasa panas. karena ingin melihat Gustinya yang akan menjadi colon pengantin.

17) Tiada terceritakan yang berada dalam perjalanan. Terceritakan di Ngediwijayen telah siap semuanya. tinggal menanti yang menjemput Kanjeng Ratu Bandara dan Kanjeng Ratu Kedaton. yang dihadap para putra. Gusti Raden Ajeng Kustiyah sudah mengenakan busana yang indah. baju sutra ungu.

18) Bercorak bunga seruni terpetik. kancing peniti mata berlian. gemerlapan sinarnya. kalung rante bersinar. emas disusun dengan merjan merah. memakai cunduk permata. giwang bunga tanjung. berlian diseling mirah. angkin bercorok semen jlengut berlatar hijau. dengan kain penjang *babaran genes*.

19) Batik Perangsisik berlatar putih. sapu tangan sutera berkembang-kembang kuning. kedua jarinya bagaikan permata. penuh dengan cincin berlian indah. bercampur menyala bersinar. bau harum menyengat. sungguh indah menarik jika dipandang. bagaikan putri Magada Dyah Citrawati. cantik menjadi pilihan pria.

20) Sang putri duduk dekat sang ibu. putri-putri yang hadir lainnya kalah bersinar. terkena terangnya. Sungguh sangat cantik. pentas kalau terkenal. para putri *sentana* (keluarga) yang ada di hadapannya. hilang kecantikannya. tanpa tanding hanya sang putri anak permaisuri. memancar sinarnya.

21) Semua yang melihat terkesan hatinya. meskipun sesama wanita terkesan penglihatannya. yang berada di pendapa agung. para putri membawa perlengkapan. Pangeran Purbanegara dan adiknya Kanjeng Pongeran Dipakusuma dan putranya yaitu Pangeran Adisurya beserta semua keluarga.

22) Semuanya sudah berbusana indah. beserta prajurit Ngadiwijayan yang akan menghantarkan telah siap semua. Lain halnya yang terceritakan. prajurit Mangkunagaran tiba untuk menjemput. yaitu Kanjeng Pangeran Suryadiningrat. keretanya segera masuk ke halaman berhenti di depan pendapa.

23) Segera turun semua dari kereta. Pangeran Suryadiningrat bersama Pangeran Suryamijaya, beserta istrinya, kemudian masuk ke dalem. Kanjeng Ratu Bandara menjemput di pintu, kemudian putranya diajak pula duduk bersama di hadapan ibusuri Kanjeng Ratu Kedaton.

24) Kanjeng Pangeren duduk di pendapa, para tamu dipersilakan duduk yang telah dipersiapkan, di depan pendapa. Adapun para abdi di halaman. Pangeren Dipakusuma., Pangeran Adisurya, memberi perintah kepada abdi yang berjaga-jaga supaya mengeluarkan semua hidangan, bersiaplah abdi yang diberi perintah.

25) Minuman teh segera dihidangkan, nampak merata untuk semua tamu, laki-laki perempuan di luar maupun di dalam, Kanjeng Pangeran minum, diikuti oleh tamu-tamu yang lain, demikian pula para mentri punggawa, telah minum semuanya. Terceritakan di dalam ruang, Raden Ayu Suryediningrat tiba saatnya menyampaikan tugasnya sebegai utusan (duta).

26) Berkatalah kepada ibusuri: "Ibu perjalanan saya diutus, adik paduka, pertama menghaturkan salam taklimnya kepada paduka, kedua diutus menjemput putra paduka, yaitu Raden Ajeng Kustiyah". Sang ibu berkata dengan pelan : "Iya nini berkatalah"

27) adikmu telah siap dan telah berbusana, segera mari berangkat. Kemudian semua yang bertugas membawa perlengkapan dan para keluarga, dan Nyai Tumenggung Canama Secanegara, bersama teman-temannya bersiap di luar. Kanjeng Ratu segera turun.

28) Bersama putranya. Di sebelah kanan Kanjeng Ratu Kedaton, sebelah kiri Ratu Bandara, kemudian naik kereta, Kanjeng Ratu bersanding dengan putrinya Gusti Suryadiningrat yang berada di depan beserta Raden Ayu Surya, di tengah para pembawa *ampil-ampil* (perlengkapan upacara). Berganti ke tembang Asmaradana.

3.3 Pupuh III Asmaradana

1) Semuanya telah naik kereta dan kuda. Gusti Kanjeng Ratu Kedaton telah mendahului berangkat, menanti di perempatan. Pangeran Suryonegara yang mengiringkan.

2) kemudian mengikuti prajurit Mangkunagaran, semua prajurit berjalan/berangkat bersama pemimpinnya. Berderap jalannya.. tetep seperti saat berangkat susunan barisnya.

3) Di depan dan di belekang, dan di tengah,, barisan yang terakhir Kanjeng Pangeran Suryediningrat. Sungguh sangat pantas, terlihat cakap, begaikan Sang Narpati Karna

4) ketika menjadi senopati, akan menghancurkan Pandawa, selanjutnya yang menyambung di belakang Kanjeng Pengeran Suryamijaya, naik kereta berhias, pakaiannya bersinar, gagah bagaikan Suyudana,

5) ketika akan perang tanding, dengan Sang Bayutanaya (Bima), selanjutnya disambung belakangnya Kanjeng Pangeran Dipakusuma naik kereta bersama istrinya. Berbusana penuh dinar permata,

6) bersinar menerangi, sangat pantas bagaikan satria Aswatama sikapnya, disambung di belakangnya Kanjeng Pangeran Adisurya, cocok naik kereta agung, bersama istrinya,

7) keduanya berbusana indah, bersinar-sinar serba permata, sangat indah kelihatanya, bagaikan kasmaran bunga gunung, pentas/ cakep tindak-tanduknya, di belakangnya Nyi Tumenggung Canama Secanagara,

8) beserta teman-temannya, menjadi satu kereta, di belakangnya disambung, perlengkapan upacara dari Bendaran, di atas kereta, bersama abdi parakan dengan pimpinan Raden Nganten Singadiwirya.

9) Yang membawa lonceng emas, Raden Nganten Trunasudira, yang membawa *kecohan* (bokor untuk meludah) kembar pakaiannya *duryes*, berkain putih, memakai semir berenda bersinar, di belakangnya para keluarga (sentana).

10) Sejumlah delapan satu kereta, tidak berbeda pakaiannya, prajurit berjalan darat mengikuti di belakang, bergemuruh jalannya. Melalui utara Ranadirjan, singgah di rumah Pangeran Suryadiningrat.

11) Keretanya kemudian masuk, berhenti di depan tratag (terub). Kanjeng Pangeran segera keluar, menyongsong putranya, turun dari kereta segera digandeng tangannya, diajak segera masuk ke ruang dalam.

12) Selanjutnya duduk bersama-sama. Ganti yang terceritakan, calon penganten, segera menyembah ayahandanya dirangkul lehernya. Kanjeng Pangeran menangis, terharu tetapi bukan tangis kesedihan.

13) Tangis karena sukecita, tidak bisa ditahan, mengalir sampai ke pangkuan, masih dipeluk putranya, deres air matanya keluar. Kemudian dialihkan Kanjeng Pangeran berkata pelan:

14) "Aduh putraku nini, saya mohonkan kepada Hyang Sukama, semoga tulus/lestarilah kamu angger, menjadi tempat bernaungnya semua para *wandawa* (keluarga sanak saudara), jangan sampai sengsara. Memang itulah keberuntunganmu,

15) bersuamikan orang yang serba lebih (raja) di atas bumi, karena mendapat restu dari para leluhur". Sang putri berterima kasih sambil menyembah. Setelah menyembah remandanya, kemudian menyembah ibunda, dengan puji/doa yang sama.

16) Setelah semua duduk, kemudian hidangan-dikeluarkan, minuman dan makanan, di luar dan di dalam telah merata. Pada saat pertemuan itu, Kanjeng Pangeran berkata manis: "Sudahlah nini berangkatlah.

17) Saya menghantarkan dengan doa selamat." Demikianlah kehendak remandanya. Putrinya menyembah sandika. Selanjutnya tiada terceritakan, keluar dari ruang dalam telah naik kereta.

18) Semua telah naik kereta, berangkat dengan susunan paling depan prajurit darat (jalan kaki), sengat rapi kelihatannya, tiada berbeda dengan waktu berangkatnya tata aturan/susunannya, penuh memenuhi jalan besar, sangat menakjubkan bagi yang melihat.

19) Besar kecil laki-laki perempuan., di sepanjang jalan tidak terhitung, berdesakan berebut tempat, penuh sesak tidak dapat dibelah, semua tempat penuh, yang detang berurutan panjang, semua ingin melihat/menyaksikan.

20) colon ratu prameswari. saling bertanya. Bagi yang sudah tahu berkata pelan: "Jika kamu belum mengetahui calon ratu kita.. itu yang berbusana *wungu* (violet). wajahnya bagaikan bulan.

21) Di sampingnya sang ibu. yaitu Kanjeng Ratu Bendara. yang berbaju hitam. Adapun yang berada di bak depan Gusti Suryadiningrat.. yaitu kakaknya sekandung.

22) Di sampingnya Raden Ayu Suryamijaya. putra. Mangkunagara III." Sungguh mengherankan yang dikatakan itu. kerena baru melihat kali ini. sebagian ada yang berkata.

23) Dasar dekat dengan raja memilih wanita cantik. sungguh tercantik. Gusti Raden Ajeng Kustiyah itu. Apalagi setelah berbusana lengkap semakin bersinar memancar. cocok dengan sang raja.

24) Jika telah bertemu nanti. bagaikan perhiasan keraton. sangat cocok dengan sang suami. bagaikan ucapan lama. putri cantik dari Magada. kelebihan Gustimu itu." Sampingnya berujar:

25) "Iya betul kamu." Menjadi pembicaraan di sepanjang jalan.. ada yang berkata dengan sebelah sampingnya. bagaikan Kanjeng Sri Narandra. sedang bercengkerama. naik kereta berderep-derep. memakai busana seperti Belanda.

26) Menurut perkiraan bagi yang berpapasan. banyak dibicarakan. Sampailah perjalanan. di perempatan sebelah barat Kastalan. ke selatan lurus ke Keprabon ke barat. Pada saat itu Sri Nerandra (raja)

27) Sedang bercengkerama keliling. sampai di sebelah barat perempatan. bertemu dengan iring-iringan prajurit. Sri Nata telah menduga. lalu segera menyimpang jalan. bersama rombongan prajuritnya belok ke seletan. mampir di Suryadiningratan.

28) Berhenti di luar. mengikuti perjalanan para punggawa. Sang Nata (raja) takjub. melihat rapinya iring-iringan itu. kelihatan teratur rapi. Iring-iringan itu laju. sesampai di depan pintu regol (pintu halaman depan).

29) gamelan dengan *tembang ladrangan* berbunyi ramai bercampur dengan suara orang-orang. kemudian keretanya berhenti di depan trateg, barisen terbelah rata kemudian ke depan, digandeng sampai di *pringgitan.*

3.4 Pupuh IV Kinenthi

1) Kereta telah berhanti semua. Terceritakan Kanjeng Gusti, tergopoh-gopoh menyongsong putranya bersama istrinya yang turun dari kereta. Putranda kemudian digandeng,

2) menuju ke rumah besar, bersama para putri yang duduk di bawah, dan para ibu semua. Adapun para Pangeran., dan juga bagi para yang mengiringkan,

3) dipersilakan maju, ke ruang *paringgitan* semua. Kanjeng Pangeran Gandakusuma, yang diberi tugas menerima tamu bersama Tumenggung Mangkuraja. Tidak lama hidangan keluar,

4) minuman teh dan lain-lainnya, besar kecil telah merata, setelah minum semua, kemudian diperbolehkan pulang, bubar para keluarga (sentana) mundur semua.

5) Terceritakan, pada malam harinya, para punggawa dan keluarga, diminta datang laki-laki perempuan, Raden Tumenggung Mangkurejo bersame istri, yang diberi tugas di depan,

6) diminta menerima tamu, para putra Kanjeng Gusti, yaitu Kanjeng Pangeran Gandakusuma, dan para adiknya. Diiringi alunan bunyi gamelon, yang ditabuh pelan-pelan.

7) Ada sebagian yang kebanyakan minum, di ruang dalam para putri yang duduk di bawah. Juga bersenang-senang memenuhi ruangan, sekitar setengah tujuh, utusan raja datang.

8) Naik kereta, yaitu utusan putri, Roden Ayu Jayakusuma, kemudian segera masuk ke ruang dalam. Kanjeng Gusti Pangeran Dipati, tergopoh menyambut.

9) Setelah duduk dan minum, di tengah ruangan dapan duduk di lantai. Kanjeng Gusti Pangeran Dipati, bersama adiknya menerima, Raden Ayu Jayakusuma, menyampaikan perintah raja.

10) "Angger saya diutus oleh Kanjeng Sri Bupati (raja), untuk menyampaikan salam". Kanjeng Pangeran berterima kasih katanya pelan. Demikian pula Raden Ayu. Dipati., menyembah menghaturkan bakti.

11) Ibunda juga berkata manis: "Bagaikan saya utus memberikan busana, perhiasan lengkap, untuk ananda sang pengantin. Kanjeng Pangeran segera menerima.

12) di dalam peti, kemudian dibuka, bercahaya permata-permata itu, lengkap dengan busana yang indah-indah, giwang, cunduk dan juga kancing peniti, semuanya berlian yang indah-indah.

13) Kanjeng Pangeran kagum melihatnya, melihat busana yang indah-indah, pemberian raja, putranda segera dipanggil: "Inilah nini terimalah pemberian dari raja,,

14) kepadamu anakku, telah menjadi keberuntunganmu. Putranda maju sambil menyembah, menerima busana indah itu. Setelah diterima, ramandanya berkata dengan pelan:

15) "Akhirnya nini, kamu harus sangat bersyukur kepada yang Widdhi, menikah dengan permata bumi (raja), karena restu, para leluhur yang telah wafat, selalu menaungimu nini.

16) Untuk selanjutnya besok akhirnya, dapatlah meladeni., suamimu raja tertinggi dan sakti. Berhati-hatilah, usahakan selalu menerima-perintah lelaki (suami), semua kehendaknya harus dijalankan.

17) Agar tidak berkurang kasihnya, usahakan dapat menyenangkan hatinya, janganlah bersikap diperistri, tetapi tunjukkan sebagai abdi, hormatilah setinggi-tingginya, jangan menyombongkan diri.

18) Juga kepada para madumu, terimalah dengan senang hati. Ingatlah ajaran, eyangmu *suwargi* (almarhum) Sinuhun Paku Buwana IV, dalam tembang Kinanti.

19) atau ajarannya, raja Cina kepada putranya, tirulah yang baik, tentu bahagia pernikahanmu, jika kamu membaca contoh-contoh masa lalu.

20) Berbuatlah yang baik, hilangkan yang buruk, supaya selalu dalam tindak utama, tuluslah pernikahanmu, pedoman para wanita, tiada lain hanya ingat dan teliti.

21) Bakti menerima petunjuk, jangan sampai berani menyangkal, dengan kehendak lelaki (suami), semua perintahnya jalankanlah, singkirilah hal-hal yang tidak menjadi kehendaknya, itulah ajaran untukmu.

22) Almarhum eyangmu buyut, dalam *tembang kinanti* ada yang berbunyi, arti dari jari-jari lima, itu ajaran utama, jika kamu dapat memaksanya, meskipun sedikit tetapi sudah cukup.

23) Tidak ada bedanya, bersuami dan mengabdi., harus mengetahui kehendak, tuannya atau (raja) suamimu, apabila dapat menghamba sungguh akan-berhasil pernikahanmu.

24) Ingatlah pesanku nini, ingat nasihatku. Putranda menyembah : " Ya rama semoga mendapat restu rama, dapat melaksanakannya,

25) semua ajaran paduka, sungguh akan saya junjung tinggi." Begitulah terceritakan yang memberi ajaran kepada putranya. Setelah beberapa waktu, para abdi menyiapkan makan, baik di luar maupun di dalam telah lengkap.

26) Semua makan bersama. Di ruang dalam para putri, para pangeran di *pringgitan*, dan para punggawa mentri, telah digolong-golongkan, beserta para Kapten Opsir.

27) Mereka makan sampai kenyang. Setelah beberapa lama selesailah semua. Di luar maupun di dalam buberan, semua diperbolehkan pulang. Pada malam harinya tidak terceritakan, pagi harinya sudah bersiap-siap lagi.

28) Semua pergi menghadap ke ruang dalam, tidak ada bedanya dengan hari kemarin, semua sudah berbusana, semua telah siap dengan perlengkapannya, baik hidangan maupun penghormatan, sudah diatur.

29) Niyage penabuh tembur den jidor, telah diatur tugasnya, prajurit berkuda, semua diperintah mengiringkan, berbaris di belakang kereta, dipilih yang muda.

3.5 Pupuh V Sinom

1) Genti yang terceritakan, ceritanya Sri Narapati, pagi harinya di Prabasuyasa, bersama para ibu suri, bersama semua, para putri, para *priyantun* (selir) *manggung ketangung* (penari bedaya), lengkap menghadap di hadapan. Saat itu raja berkehendak memerintahkan agar,

2) Calon permasyuri menghadap. Sang ibu Kanjeng Ratu Kadaton yang dipilih, bersama Raden Ayu Adipati Sesradiningrat, dan Pangeran Pringgalaya, Pangeran Priyambada, dan semua pangeran, beserta para istri dan juga para wedana beserta istrinya.

3) Setelah lengkap semuanya, berkumpul di paseban semua, semua berbusana indah. Demikian juga yang menjaga negara, semua sudah lengkap, tidak berbeda juga busana indah. Rekyana Patih, Wedana Kaliwon, semua bersiap di paseban di Srimangenti.

4) Yang berada di paseban timur, para mayor, kapten, dan opsir, yang dipimpin oleh Letnan Kapten Raden Riya Cakrawinata, semua busananya indah. Adapun yang mendapat penghormatan di depan Srimanganti sebelah timur, prajurit terpilih (*miji pinilih*), lima puluh (50) dipimpin oleh Raden Danupranata.

5) Kopral tambur dan suling, di sebelah barat yang memimpin, prajurit *truna kembang* (yang masih muda-muda), lima puluh (50) yang memimpin, seorang Guati putra raja yang bergelar Militer, bernama Raden Mas Mingser, beserta Raden Mas Sigit, semua berbusana secara Belanda.

6) Yang bersiap di Kamandungan, prajurit Jayengsastra (nama kelompok prajurit) yang dipimpin oleh, Raden Mas Bratawinata. Adapun yang bertindak sebagai Kapten adalah Jayengreja, opsirnya Jayengsemedi dan Raden Mas Jayengsubrata, yang keempat Raden Mas Panji Jayengtilam.

7) Semua berbusana indah, yang terpilih lima puluh (50), semua membawa tombak. Adapun yang bersiap-siap di luar *kori* (pintu) *gapit*, ialah prejurit *Jagesura*, yang dipimpin oleh Kapten Raden Panji Megandaka dan opsir Raden Panji Dewantaka.

8) Raden Panji Sasrasubrata dan Polentir Raden Mas Sumapura dan Raden Mas Mesadirga. Adapun Kopral Jajar (nama pangkat) yang terpilih semua berjumlah 126 orang, yang meronda barisan sebelah utara tempat kereta ialah prajurit Jayasura dan Jayataka.

9) Selanjutnya maju ke sebelah timur, 300 orang prajurit infanteri, yang dipimpin oleh Kapten Raden Panji Prawiradikara, dan Letnan Raden Mas Panji Jayasamara, di depan 500 orang opsir Raden Jayapawira., pemuka prajurit Jajar bersama Raden Mas Sumatenaya,

10) Raden Panji Sumakertika, Panji Jayataruna, dan Prawirasantika, semua berbusana, tidak terkira-kirakan sama semua. Kopral tambur dan suling empat orang polentirnya. Semua berpakaian cara Belanda, memakai pedang, Jas hitam, bruk (celana) putih.

11) Raden Mas Sardisan, Raden Mas Serengat, Raden Mas Sadalsah, dan Raden Mas Semedi, yang memimpin dari timur, kemudian berbaris menuju ke barat prajurit infantri Jayataka, dipimpin Kapten Raden Mas Panji Sasrataruna dan Suryamrejaya,

12) lima orang opsirnya yaitu Raden Mas Panji Dipawirya, Raden Panji Suradipraja, Panji Jayadiwirya, Raden Mas Trunabrata, dan Trunsudaya. Tiga orang polentirnya ialah Raden Mas Adireja, Raden Mas Jayalengkara, Raden Mas Kalam.

13) Menjadi 300 orang bersama prajurit Trunasura, disambung prajurit Jagabraja, seratus orang dipimpin Kapten opsir, Kapten Raden Mas Panji Sasrastmaja dengan pemuka tiga opsir Raden Panji Tarunapraja, Raden Panji Maesawirasta,

14) yang menjadi jagonya adalah para Panji tiga orang tersebut. Adapun prajurit di Baki yang dipimpin oleh dua orang Rangga, bernama Resawikrama dan Resasemita. Adapun yang memimpin barisan duta, adalah Rangga Yudadipura, dengan dua orang Demang, dua orang Mentri yang membawa gamelan,

15) ialah Mas Ngabehi Tanuresa dan Jagakarya bernama Jagakarsa Sariguna, di jalan berjejer sama pakaiannya, tidak dapat dibedakan golongannya. Sampai di sebelah barat Gladag barisan berhenti, di

pinggir jalan banyak orang yang melihat sampai tidak dapat terhitung.

16) laki-laki perempuan berjejal-jejal, karena di dalam Korigapit (pintu), alun-alun, Pagelaran, tidak terkira panasnya sang matahari. Sampai di Pasar Pon, rapat di pinggir jalan, semua berjejal-jejal, yang ingin melihat Gustinya. Begitulah yang terceritakan di dalam istana.

17) Gusti Kenjeng Ratu Kedaton, dan Raden Ayu Dipati, keluar dari dalam istana diiringi dengan para putri, istri pangeran dan wedana, Kaliwon Kanjeng Pangeran Pringgalaya dan adiknya Pangeran Panji menyongsong terus mendampingi.

18) Dan semua para santana (keluarga) dan Urdenas Lurah semua sampai di *kori* (pintu) Kamandungan. Kanjeng Ratu naik kereta besar yang dihias indah. Sang prameswari diiringkan oleh enam orang, dan dibopong oleh delapan orang yang tinggi besar, keluar dari Makasar lengkap perabotnya.

19) Hitam warna timangnya berlian putih, Kusir Belanda berjas merah, dihias dengan renda kuning, sama dengan kernetnya. Raden Ayu Adipati bersama-sama satu kereta, dan juga berbusana indah. Baju ungu krestin, kancing permata berlian, bercahaya gemerlapan.

20) Sangat mengesenkan jika dipandang, bagaikan putri dari Parangakik, sejajar dengan putri Karsinah. Dua orang *parekan* (abdi perempuan) membawa perlengkapan, dengan busana yang kembar indah. Adapun yang memayungi dari belakang Raden Atmasupana, pakaiannya secara prajurit *sikepan* (model baju) hitam,

21) topi hitam sama dengan celananya berpola *panji-panji* (celana yang pada lututnya ada kancingnya), *sinjang* (kain penjang) sama dengan destar (ikat kepala), berpola *kawung latar putih*, memakai *samir* (kalung kain lebar) renda kuning, disusun, digambari berlian, cekaten tindakannya. Bagaikan prajurit Bali, bersama-sama memakai keris dan pedang.

22) Telah berangkatlah (mereka) dengan pemukanya *abdi dalem* Panewu Mentri., berjalan darat dipayungi. Bergemuruh, suara jalannya baris tersebut, semua berbusana indah, berkelompok menurut pangkatnya. Sekitar 200 disambung di belakangnya abdi dalem juru musik. (Yudakenaka = tanda berpindah metrum Pangkur).

3.6 Pupuh VI Pangkur

1) Dua puluh orang yang naik kereta, gamelan dibunyikan samar-samar, pelan-pelan jalannya kereta besar itu. Di belakang disambung abdi prajurit berkuda, dua puluh lima orang dipimpin opsir Raden Mas Kuda Jayengresmi.

2) Kudanya berwarna merah, berpakaian indah rapat perjalanan barisan itu. Di belakang disambung lagi abdi urdenas Lurah, dua puluh orang jumlahnya berkuda semua berpakaian prajurit, semua memakai sabuk kulit berwarna hitam.

3) Bersabuk *bara* membawa pedang (sabuk bara untuk menyelipkan pedang), dengan tali *bandana ceplok* (sabuk prajurit), sarung pedang warna mas, kedua pemimpinnya, Raden Atmapustaka dan Raden Atmadikara, tiada terkira indah busananya, sungguh teratur dan rapat jalannya berisan kuda itu.

4) Disambung di belakngnya, para pangeran semua naik kuda, semua berbusana gemerlap. Barisan dibagi menjadi dua, masing-masing sembilan orang, di samping kiri kanan kereta yang dinaiki sang permasyuri dekat dengan kereta kencana.

5) Kanjeng Pangeran Suryatmaja, Letnan Kurnel tuan yang agung bijaksana, serta Gupernur Jendral, naik kuda yang diberi pakaian gemerlap, bernama Kembang Sore, sungguh cakap dan yang menaiki tampan.

6) Berbusana keprajuritan, baju beludru hitam sama dengan celananya, lebih pantas lagi memakai keris, sangat bercahaya dihias dengan permata bersinar, mengesankan jika dipandang, bagaikan Raden Sumantri

7) saat diutus menjemput putri Manggada Citrawati, saat turun dari kuda ke pendapa, semua yang menyaksikan sangat takjuj, para pedagang dan gadis, saling berbisik dan colek, sungguh mengesankn Gustiku ini.

8) Beruntunglah yang mempunyai suami, tempan muda dan berbusana indah, seandainya diriku, mempunyai suami seperti itu, akan kusimpan saja di kamar selama setahun, tidak diperbolehkan keluar, kerena kalau dilihat orang banyak akan dimiliki.

9) Betapa tetangga akan mengincar, melihat ada orang tampan, saya tidak kebagian kerena selalu disambut orang. Orang yang di sampingnya tersenyum sambil berucap: "Ah, betapa menyenangkan yang kamu ucapkan itu." Sambil tertawa saling colek, sungguh jatuh cinta semua yang melihat.

10) Begitulah orang-orang yang saling membicarakan. Di belakang, yang menyambung Pangeran Purbanagare serta Kornel Komandan, abdi prajurit luar dalam, semua cocok berkuda yang berbulu merah dan kakinya berbulu putih.

11) Berpakaian serba indah., *lapak* (sedel) dari Inggris, yang di bawahnya beralaskan kulit berenda kuning, dari kulit harimau tutul, sama dengan sarung pestolnya. Nama kuda tersebut Dewsa Gung, senang dan gembira, kuat kuda itu, menari-nari kesana kemari.

12) Selaras dengan yang menaiki, pandai mengendalikan berulang-alih ke depan dan ke belakang, mengatur jalannya prajurit belakang dan depan, cocok sebagai satria muda yang tampan, begaikan raja Trajutrisna, keras tindakannya menakutkan.

13) Busana keprajuritan, baju *sikepen* beludru hitam, dengan celananya, berpola panji-panji *gesperan* (ikat sabuk), sabuk *cinde* kuning *bara* berlian (gemerlap), memakai kalung di dada, bersusun empat berlian kuning.

14) Menganggar keris permata, bersinar sama seperti sayap keris, berukiran kayu emas, berpola kembar bagus bentuknya, diberi hiasan intan yang gemerlep, dipasang berurutan di *warangka* (serung keris dari kayu), bersinar menerangi.

15) Takjub orang yang melihatnya, di sepanjang jalan menjadi bahan pembicaraan., sungguh mengesankan Kanjeng Pangeran itu, cakap mengendarai kuda, cocok dengan kuda yang tinggi besar, perlengkapannya serba emas, pantas dengan yang mengendarainya.

16) Kudanya bagaikan terbang, yang mengendarai tidak khawatir, meskipun banyak tingkah tetapi menurut, kuda apa itu, seperti sudah jinak sekali. Orang di sampingnya menyambung pembicaraan: "Yaitu ketahuilah,

17) kuda milik sang raja, berasal deri Tulungagung., bernama Kyai Dewa Gung, jika kebetulan ingin bersenang-senang, maka Kanjeng Pangeran yang diutus sang raja, agar dibawa jalan-jalan, karena kuda itu sangat diperhatikan/dimanja.

18) Setiap hari Rabu dan Sabtu tiada lowong, dibiarkan jalan-jalan di alun-alun bersama dengan kuda-kuda kendaraan raja lainnya. Ada seekor kuda yang cepat larinya yaitu Kyai Guna Dewa, yang dinaiki oleh,

19) Kanjeng Pangeran Sumayuda. Ada lima ekor kuda-kuda raja yang dikeluarkan. Adapun yang mengendarainya Kanjeng Pangaren Suryatmaja, Kanjeng Pangaren Ngabei dan adiknya Kanjeng Pangaren Arya Mataram.

20) Itulah yang mengendarai kuda-kuda milik raja. Berganti cerita, orang-orang yang membicarakan di belakang disambung Kanjeng Pangeran Suryabrata, naik kuda hitam yang berpakaian gemerlap, cocok dengan yang mengendarai, tinggi tampan berkulit kuning.

21) Begaikan Raden Antareja, berpakaian secara prajuritan beludru hitam, di belakangnya disambung Kanjeng Pangeran Natabrata, naik kuda *bopong mekasar* (kuda keturunan) tinggi besar, diberi pakaian yang indah-indah, cocok dengan yang mengendarai juga tampan.

22) Bagaikan Raden Narayana, cakap tindak-tanduknya mengesankan, baju hitam beludru, sama dengan celananya, pola *panji-panji* ditalikan berlian, selaras dengan menghanggar keris, yang dihias permata yeng gemerlep.

23) Disambung di belakangnya. Kanjeng Pangeran Sumebrets naik kuda *jragem* (warna.merah agak kehitaman) tinggi besar. diberi pakaian serba gemerlap bercahaya., cocok dengan setris yang mengendarai muda dan tampan, kelihatan bagaikan putra Mandura. yang sederhana penampilannya.

24) Pakaian keprajuritan, Pangeran Pringgakusuma yang menyambung, naik kuda *perumpung* (kuda yang berwama kuning keputih-putihan), tinggi besar paksiannya bercahaya. Cocok dengan kesetris yang mengendarai muda dan tampan. bagaikan raja Kumbina yang sedang berkuda.

25) Pakaian keprajuritan, sama beludru hitam sangat pantas. Disambung di belakangnya, Kanjeng Pangeran Arya Cakranegara dan Rijkmeester, rijemen Kaperitanah., dan perwakilan negara Up India.

26) Gagah di atas kuda, merah muda gembira tinggi besar, lincah menari-nari, seorang kanan-kiri ulahnya, berjingkrak-jingkrak begaikan raksasa, rambutnya beruria ke kanan dan kiri berjingkrak ke kanan-kiri,

27) diberi nama Meruta, cocok dengan yang mengendarai, justru membuat hati senang, diperpantas perlengkapannya, *lapak* Inggris dengan payung biru, yang ujungnya diberi jambul-jambul, disiram air emas putih.

28) Cocok dengan yang mengendarai, tinggi besar gagah kuning, halus ulahnya, bagaikan Demang Ngurawan. Saat akan bertemu dengan Katib Anom Kudus, baju sikepan beludru, dan celana *panji-panji.*

29) Memakai gesper menghanggar keris, *carebalen* (model pakaian) pole Madura, dihiasi permata bersinar terang, pada hanggarnya diberi hiasan *ceplok permeta* gemerlapan bagaikan sinarnya *daru* (cahaya anugerah). Menakjubkan bagi yang melihat, disambung di belakangnya

30) Kanjeng Pangeran Cakradiningrat naik kuda *dhawuk* (merah bercampur putih) tinggi besar. Cocok dengan yang mengendarai tampan. bagi putra raja Cempala. pakaian indah bersinar serba bercahaya. Kemudian di belakangnya Pangeran Suryadipura.

31) Pantas naik kuda, yang berbulu *dragem* (merah agak hitam) diberi pakaian serba indah, cocok dengan yang mengendarai, bagaikan Raden Rukmarata, serba permata pakaiannya bercahaya terang, yang berjalan di sisi kereta. (beralih ke metrum Pocung).

3.7 Pupuh VII Pocung

1) Kanjeng Pengeran Ngabehi yang berada di depan, naik kuda *bopong* (nama jenis kuda) bernama Puspamugari, berjajar dengan Kanjeng Pangeran Arya Mataram.

2) Juga naik kuda *bopong* yang tinggi besar, bernama Kyai Denok, tingginya empat kaki lebih., yaitu kuda kendaraan ramanda raja.

3) Keduanya diberi paksaian serba gemerlapan bercahaya, sama-sama bersinar, cocok dengan yang mengendarai, bagaikan Raden Nakula dan Sadewa.

4) Baju kembar sikepon beludru hitam same dengan celananya yang bercorak *penji-penji*, dengan sabuk *cindhe* (motif kain) merah berenda kuning.

5) Juga menghanggar keris berhiaskan permata bercahaya, kudanya menari-nari. Kagum para wanita yang melihatnya, sepanjang jalan menjadi pembicaraan.

6) Selaras dengan yang mengendarai keduanya itu, mirip hampir kembar, demikian pula pakaiannya. Bagi yang telah mengetahui berkata; "Ketahuilah,

7) keduanya adalah putra raja. Yang tua Kanjeng Pangeran Ngabehi dan adiknya, yaitu Kanjeng Arya Mataram".

8) Mengengguk-angguklah bagi yang diberitahu itu dan heran: "Aku tidak mengira kalau sang raja sudah berputera sebesar itu.

9) Jika berjejer dengan sang prabu, siapa mengira kalau itu putranya, bagi yang tidak tahu tentu mengira itu adalah adiknya."

10) Yang diberitahu berkata: "Betul katamu, dasar sang raja, awet muda dan awet tampan. Menurutku yang menyebabkan awet muda

11) kerena mempunyai banyak istri cantik-centik." Di dalam istana. gedis kecil tiada terhitung. menari *serimpi* den *bedaya* (nama tarian).

12) semuanya kagum melihat sang prabu. sekarang ini akan menikah. betapa indahnya besok. hiasan-hiasannya. Begitulah kata orang-orang yang membicarakannya.

13) Adapun yang menyambung di belakngnya. Kanjeng Pangeran Arya Kusumayuda.. naik kuda besar berbulu merah den tinggi. kakinya berbulu putih

14) itulah kuda milik sang raja. bernama Gunadewa, diberi pakaian serba indah. cocok dengan yang mengendarai. muda dan tampan.

15) Kelihatan begaikan Sang Indrajit tindakannya. Kanjeng Pangeran Arya Danukusuma. Menyambung naik kuda merah yang berpakaian indah pula.

16) Selaras dengan satrianya (yang mengendarai). muda dan tampan. Pakaian serba indah, bagaikan putra raja Ngabesi. Yang menyambung Kanjeng Pangeren Dipakusuma.

17) Naik kuda tinggi besar berbulu merah tua. pakaian serba bersinar. cocok dengan yang mengendarai. gayanya begaikan Raden Antasena.

18) Disambung berikutnya Kanjeng Pangeran Anikagara. naik kuda merah, diberi pakaian serba indah. cocok dengan yang mengendarai muda dan tampan.

19) Begaikan Raden Sanga-Senga.. kemudian disambung Kanjeng Pangeran Arya Anisurya naik kuda *prumpung* (warna bulu kuning agak putih).. dengan pakaian serba bersinar.

20) Cocok dengan yang mengendarai muda dan tampan. pantaslah jika dilihat. bagaikan ketampanan Prabu Manggada. Pakaian serba indah dengan kuda pilihan.

21) kanjeng Pangeran Arya Pamot menyambung di belakangnya. naik kuda tinggi besar berbulu merah. pakaiannya indah selaras dengan yang mengendarainya

22) Begeai Patih Jalasengra tinggi besar. Berikatnya Kanjeng Pangeran Suryamijaya menyambung di belakangnya, cocok naik kuda berbulu merah., dan kakinya berbulu putih

23) Tinggi besar menyenangken keturunan *Sandelwut*, pakaian serba bersinar, cocok dengan yang mengendarainya, gagah bagaikan Prabu Suyudana.

24) Prajurit dengan pakaian beludru hitam, kudanya menari-nari, serong kesana kemari sambil meringkik, selaras dengan satrinya yang juga mahir berkuda.

3.8 Pupuh VIII Gambuh

1) Di belakangnya disambung, prajurit yang berkuda, *Mijipinilih* dan *Carangan* (nama golongan prajurit), busananya pantas untuk pameran, dengan pemukanya Kapten Opsir Mayor.

2) Yang di depan, Raden Mas Riya Danuwinata, naik kuda merah pakaian indah, cocok dengan satrianya, dasar masih muda dan tampan.

3) Pakaiannya serba bercahaya gemerlepan, bagaikan raja Tamtanus. Kudanya barulah menari-nari, Raden Mas Arsengsari merupakan Kapten Tamtama yang terpilih.

4) Naik kuda besar, merah berkaki putih yang diberi pakaian bercahaya, cocok dengan yang mengendarai muda dan tampan, bagaikan raja Semakun (Semakin). Adapun yang berada di belakangnya,

5) Raden Mas Jayengranu (jayengrana), naik kuda merah kehitam-hitaman tinggi besar, pakaiannya sesuai dengan yang mengendarai tampan, begaikan putra Kembar yang tampan, yang berbusana serba gemerlap.

6) Kudanya menari-nari. Raden Mas Sumaprawira di belakang, naik kuda *dhewuk* (bulu merah, hitam bercampur putih) yang diberi pakaian indah, bagaikan putra raja dari Turki kelihatannya, dengan kuda yang besar larinya pelan-pelan.

7) Yang berada di belakangnya, kuda pemuka adalah kuda besar, berbulu hitam diberi pakaian serba indah, pantas bagaikan raja Satrukum. Yang berada di belakangnya,

8) Kapten ajudannya, Raden Mas Panji Jayasuwarsa, naik kuda hitam buntung tinggi besar, diberi pakaian yang serba bersinar, cocok dengan yang mengendarai.

9) Pantas kalau dilihat, bagaikan Patih Prabawa yang tampan. Kemudian disambung Kapten Wanengan Raden Panji Cakraatmaja naik kuda besar, berbulu merah dengan pakaian berlebih.

10) Pantas dengan satria pengendaranya, bagaikan putra Subali. Kemudian di belakangnya Opsir Tamtama Raden Panji Jayengsudira pemukanya naik kuda *bopong* (berbulu kuning dan berkaki hitam),

11) Dikendarai oleh Raden Mas Panji Sinduwijaya, adalah kuda hitam berkaki putih tinggi besar. Keduanya berbusana indah, bagaikan Askaliskal.

12) Disambung di belakangnya, Raden Panji Sumamarjaya naik kuda merah diberi pakaian indah. Selaras dengan satria pengendaranya, bagaikan Raden Dhohkaran,

13) kudanya berulah menari-nari. Keenam Opsir itu yang menjadi pemukanya, Pangeran Purbanagara, semua menunggu perintahnya.

14) Di belakangnya disambung Kanjeng Pangeran Pringgalaye, naik kereta bersama dengan adiknya Kanjeng Pangeran Priyambada. Keduanya memakai busana yang berlebih.,

15) Serba permata bersinar gemerlapan, begaikan raja Wirata, bersama raja Campala yang tampan. Disambung di belakangnya para istri dari pangeran-pangeran muda.

16) Semuanya berjumlah Sembilan orang, semua mengenakan pakaian yang indah, semua menaiki kereta pribadi, diiringkan pars prajuritnya, barisannya urut/teratur.

17) Di belakangnya disambung,, semua istri para Tumenggung, dan Kaliwon bersama-sama naik kereta indah, empat belas orang jumlahnya, semua memakai pakaian yang indah.

18) Barisan selanjutnya adalah, disambung di belakangnya,, Nyai Sadahmirah naik kereta indah, mengenakan baju beludru warna merah, di pinggirny dibordir terang.

19) Bersama Kyai Tumenggung Secanagara, Secanama, Nyai Sarilaya, Nyai Rudita, semua mengenakan baju beludru merah yang dibordir terang.

20) Yang keenam Nyai Seni,, menjadi satu di kereta yang sama, bajunya kebanyakan ungu muda, gelung *kondhe* besar memakai *cundhuk* (susuk), bersinar bagaikan *pro celawok.*

21) Pupurnya samar-samar, makan sirih *(nginang)* dengan susurnya sebesar dua *jebug*, kelihatan galak memainkan matanya, majikan Seni di belakangnya naik kuda *bopong.*

22) Bersama anaknya, Sinyo Lupi naik kuda merah, semua sama-sama *Grutnen* jasnya kulit merah, diberi renda-renda merah yang indah dengan topi randahut, naik kuda besar yang menghempas-hempaskan kakinya.

23) Di belakangnya disambang, para lurah wanits naik kereta besar,, Nysi Amongkrasa, Nysi Adisara, bersama penggawanya, empat orang menjadi satu.

24) Gemuruh jalannya, di belakangnya disambung lagi, para wadena, Kaliwon naik kuda, enam para Tumenggung, dan delapan para Kaliwon.

25) Pemuka Wadana, adalah Raden Tumenggung Jayadiningrat, naik kuda berbulu merah yang diberi pakaian indah, selaras dengan yang mengendarainya, berpakaian serba bersinar terang.

3.9 Pupuh IX Dbandhanggule

1) Diiringkon oleh penggawanya, semua memakai busana yang indah, gemuruh suara barisannya, di belakangnya disambung

Tumenggung Arjadipura. naik kuda berbulu merah yang diberi pakaian serba bercahaya. diiringkan penggawanya. gemuruh semua memakai pakaian indah. Disambung di belakangnya.

2) Raden Tumenggung Suryawinata. naik kuda berbulu merah diberi pakaian indah. membawa perlengkapan tongkat yang berlapis logam putih. dengan penggawa mantri mengiring di belakangnya. juga memakai busana serba bersinar. Di belakangnya disambung. Wadana Panumping Raden Tumenggung Prawiranagara. naik kuda berbulu merah dan kakinya berbulu putih.

3) Perlengkapen tongkat (sejenis tombak tetapi ujungnya tumpul) berlapis logam putih. yang mengendarai juga berbusana indah. diiringkan para penggawanya. gemuruh berisannya. Di belakangnya disambung hamba wadana *Gladbag*. Raden Tumenggung Puspanagara. naik kuda berbulu merah muda dengan pakaian serba indah. diiring oleh para mantri.

4) Bergemuruh barisannya kelihatan indah. Raden Tumenggung Wreksanagara yeng menyambung di belakangnya. naik kuda berbulu merah tua. dengan perlengkapan tongkat indah. Yang mengendarai berbusana indah dengan baju biru. diiringkan para mantri. Barisan di belakangnya yang menyambung para abdi Keliwon *njaba* (bagian luar).

5) Mangunnagara. naik kuda berbulu hitam. yang diberi pakaian *lapak*. dengan perabot tongkat berlapis logam yang diasah. yang mengendarai berpakaian indah. diiringkan oleh para mantri. Di belakangnya disambung Raden Bei Pringgadipura. naik kuda *bopong* yang berpakaian indah yang diiringkan oleh para mantri.

6) Gemuruh barisannya terlihat indah. Kemudian Raden Ngabehi Martadipura menyambung di belakangnya. naik kuda berbulu merah tua. Perlengkapannya lapak tongkat yang indah. Naik kuda yang diberi pakaian indah. serba bercahaya dan bersinar. diiringkan para mentri.

Selanjutnya Raden Ngabehi Suradipura menyambung naik kuda berbulu merah.

7) *Kambil watangen* (tongkat) logam putih, diiringkan panewu mantri, berjumlah empat orang. Gemuruh jelannya (berisannya). Di belakangnya disambung Raden Ngabehi Purwakusuma menaiki kuda hitam berkaki belang putih, dengan perlengkapan *kambil watangan* (tongkat) logam putih, diiringkan oleh penggawanya.

8) Berderep jalannya kelihatan indah. Selanjutnya Raden Ngabehi Mretawijaya menyambung di belakangnya, merah kudanya, dengan perlengkapan tongkat indah, diiringkan penggawanya. Di belakangnya disambung Raden Bei Wangsanagara, naik kuda merah yang diberi pakaian indah yang diiringkan oleh penggawanya juga.

9) Berderap jalannya kelihatan indah. Selanjutnya disambung di belakangnya Raden Ngabehi Anggadiningrat naik kuda berwarna *dhawuk* (hitam, merah, bercampur putih). Dengan perlengkapan tongkat indah, diiringkan penggawa mentri di belakangnya. Kelihatan indah berisannya. Semua bala tentara bagaikan bunga-bunga yang sedang mekar di mana-mana. Pemuka berisan,

10) yang melalui darat telah sampai, di *regol* (pintu besar di halaman paling depan) di Mangkunagaran. Kemudian masuk menuju ke halaman depan. Ramailah semua wedyabala yang jaga, kemudian gamelan segera dibunyikan, tambur dan tenjidur (musik), ramai bersatu dengan suara orang. Tiada terkatakan dengan orang yang ingin melihat, gemuruh suaranya berebut tempat.

11) Abdi yang berkendaraan kuda, turun di luar *regol*, kemudian mengatur jalan, mendekati ke depan Kanjeng Ratu Kedaton yang masih berada di keretanya terus dibawa berhenti di depan *peringgitan* (tempat untuk menggelar pertunjukan wayang kulit). Kanjeng Gusti tergopoh-gopoh menyambutnya, menunduk di depan kereta.

12) Premeswari raja itu kemudian segera turun, bersama Raden Ayu Adipati, kemudian keduanya masuk ke *delem agung* (rumah besar/ di dalam), bersama juga para putri, bersama juga para istri pangeran, istri tumenggung, istri keliwon dan Nyai Sedahmirah beserta teman-temannya, mengiringkan masuk semua.

13) Bandara Reden Ayu Adipati, mempersilahkan para temunya, sehingga semua telah mendapatkan tempat duduk. Di tengah *jerambah* (lantai) depan Kanjeng Ratu bersama para putri. Diceritakan di luar semua para tamu, telah dipersilahkan juga. Para pengeran di peringgitan atas, dan para wedana,

14) Kaliwon, Mayor dan Kaptin Opsir, bersama di dalam Urdenas Lurah. Yang berada di *kajogan* (lentai) para mentri, panewu, wedyabala dan prajurit telah ditempatkan sesuai dengan tempatnya, di *paseban* depan. Di kanan kiri para keluarga juga telah menempatkan diri. Tiada lama kemudian keluar hidangan minuman teh dan minuman lainnya.

15) Besar kecil telah rata semua. Di dalam ruang dalam dan peringgitan, telah tersaji minuman di meja kedua-duanya, lengkap bermacam-macam. Semua pangeran telah minum semua. Demikian pula para senapati, telah merata di ruang dalam, terceritakan Kanjeng Ratu Kedaton

16) Setelah beberapa lama, berbicara pelan, kepada putranya Raden Ayu Adipati: "Nini ini saya diutus Sang Prabu, diminta mengambil putramu Raden Ajeng Kustiyah masuk ke dalam keraton. Pada hari ini juga". Putranya menyembah sambil berkata pelan: "Ya ibu kami persilahkan,

17) Terserah kehendak Sang Prabu". Saat itu Raden Ajeng Kustiyah, telah berhias/berdandan. Memakai kain *Latarpingul* (nama kain) batik *Semen* (nama kain) kain *Deniris* (nama kain). Semua *babaran genes* (warna kain coklat *genes*), diselaraskan dengan mekak (sabuk pinggang) kresting hijau tua seperti emas, bersinar dihias pola *Mandalagiri* yang dituliskan dengan perada (warna emas).

18) Kresting warna ungu, baju bordir, di tepinya dituliskan pola sulur-sulur bunga. Kancing dengan delapan peniti, semua berlian bersinar gemerlapan. Giwang bentuk *jemblokan* indah, semua mata berlian, bersinar terang. Susuk jungkat dihias permata, sanggul *sentheg* dengan penghias *Ceplok Penetep* (hiasan sanggul) keduanya, semua permata berlian.

19) Bertebaran sinar permata indah, bersamaan dengan sinar menyala terang, begaikan cahaya deru (cahaya sinar kebahagiaan). Bedak semu disaput samar-samar sungguh menambah manis dan pantas. Tindak-tanduknya bagaikan wajah putri ayu, dari Manggada. Setelah selesai berdandan kemudian segera menghadap, kepada ibunda.

20) Pare emban telah selesai memperlangkapi diri, untuk mengiringkan ke delam keraton. Semua diselaraskan kembar perlengkapannya. Beserta keluarga, telah siap di hadapan calon pengantin. Segera calon pengantin dipersilahkan berlutut kepada para sepuh, *kakung putri* (pria dan wanita). Setelah duduk kembali Kanjeng Ratu Kedaton:

21) "Sembah haturku kepada remanda kedua-duanya, yaitu Kanjeng Pangeran Arya Pringgalaya dan Pangeran Priyambada, telah siang saatnya, segeralah berangkat sekarang". Kanjeng Pangeran Pringgalaya berkata harum: "Iya mari segera berangkat". Berkata pelan kepada putranda Pangeran Adipati Arya Mangkunegara:

22) "Putraku akan saya bawa sekarang". Kanjeng Pangeran "Silahkan!". Kemudian kereta dipersiapkan di depan. Kanjeng Ratu segera turun menggandeng putranda, pelan jalannya diiringkan para keluarga. Raden Ayu Mangkunagara segera menggendong putranda.

3.10 Pupuh X Kinanthi

1) Telah sampai di teratag depan, calon pengantin dengan segera naik ke kereta, bersama ibu permasyuri Raden Ayu Sasradiningrat bersama satu kereta kencana.

2) Dua orang emban, yang membawa perlengkapan, kembar pakaiannya. Saat itu Kanjeng Gusti memandangi putranya yang berada di dalam kereta indah.

3) Berkaca-kaca menahan tangis, dipikirkan dalam hati, saat memandang putranya karena besar sayangnya terhadap sang putra, sehingga keluar air matanya, tersamar tiada kelihatan.

4) Gusti Raden Ayu Mangkunagara juga mengalami hal semacam itu. Berkata sambil berkaca-kaca, luluh luntur kelihatan, tetapi bukan air mata sedih namun air mata kegembiraan.

5) Tidak begitu kelihatan, tertutup asap putih indah. Begitulah para wedyabala, semua telah naik, berangkat, pemimpin berisan tidak berubah seperti,

6) halnya saat berangkat. Pemimpin penewu, mentri, berjalan darat semua dipayungi. Di belakangnya musik tanjidur, dibunyikan sepanjang jalan. Disambung abdi Wanengan.

7) Tiga puluh kudanya, dipimpin kaptin dan opsir, kemudian urdenas dan lurah sejumlah dua puluh kuda. Kemudian para pangeran yang mendampingi kereta kencana.

8) Semua naik kuda besar. Setelah berisan berjalan, kendaraan sang permasyuri telah sampai di luar *kori* (pintu). Kapten den Opsir, Mayor dan prajurit mengiringkan di belakangnya.

9) Barisan yang berkuda besar, di belakang menyambung, prajurit Mangkunagaran dan semua keluarga. Pemukanya Kanjeng Pangeran Suryadiningrat naik,

10) kuda tinggi besar, merah bulunya diberi pakaian indah. Berdampingan dengan Kanjeng Pangeran Gendakusuma naik kuda berbulu *dhawuk* (hitam, merah bercampur putih) juga diberi pakaian indah, keduanya muda dan tampan.

11) Bagaikan Handaga dan Wirun, lincah tindakannya. Yang menyambung di belakangnya Kanjeng Suryamataram, di belakangnya lagi Pangeran Gandasaputra, semua naik,

12) kuda yang diberi pakaian bersinar, pantaslah keduanya bagaikan Sang Setu dan Utara. Pandapan kudanya (jenis kuda) di belakangnya para keluarga, yang semuanya naik kuda.

13) Semua berbusana bercahaya, kira-kira empat puluh orang. Kanjeng Pangeran Pringgalaya naik kereta beserta adiknya yaitu Kanjeng Pangeran Priyambada Kemudian wedana putri.

14) Enam jumlahnya yang bersama dalam kereta besar, Nyai Sedahmirah di depan, kemudian para nyai lurah, bersama dalam kereta juga, para *abdi dalem* wedana, kaliwon yang terakhir.

15) Semua berkendaraan kuda besar, gemuruh barisannya. Sampai di perempatan, belok ke timur, membuat ramai bagi yang menyaksikan. Di kiri kanan jalan,

16) Penuh sesak yang mengelilingi, teratur urut bagaikan diatur, rapat para wanita berkelompok, tidak memperhitungkan panasnya matahari, karena ingin menyaksikan Gustinya yang menjadi calon pengantin.

17) Bagi yang belum tahu bertanya: "Yang mana gustiku sang putri, calon permasyuri". Yang ditanya menyahut: "Aku ya belum tahu, itu yang berada di atas kereta indah.

18) Ada tiga putri, pakaiannya sama, sutra ungu semua. Apakah yang tengah., atau yang pinggir". Ada yang tepat berucap: "Jika kamu belum tahu.,

19) calon gustimu itu, lihatlah di sini itu yang duduk di tengah, bajunya ungu *mangsi* (tinta) dengan bordiran di tepinya, bercahaya terang gemerlapan,

20) wajah tenang anggun, bersih bersinar manis, bagaikan cahaya bintang, sorot pakaiannya yang indah itu. Bagaikan Dewi Supraba. Tidak jauh dari gustimu itu.

21) Aduh bagaimana besok kalau sudah bertemu, seperti mainan indah. Pentas sekali gustiku. dalam pernikahannya, kelihatan sengat cocok, seperti Kamajaya dan Ratih.

22) Jika berdampingan besok". Yang berkata bertanya lagi: "Yang satu itu siapa, yang bersama dalam kereta kencana itu". Sampingnya dengan pelan berucap: "Jika kamu belum tahu,

23) itu Kanjeng Ratu Kedaton, itu adalah uwa dari Gusti calon pengantin. Raden Ayu Sasradiningrat, itu yang berada di sebelah kirinya". Lega hatinya kerena sudah dijelaskan, dari kejauhan dapat mengetehui gustinya.

24) Banyak yang dibicarakan, karana banyaknya orang, ada seseorang yang bertanya: "Lah iya kapan gustiku itu menikah, apa juga bulan ini".

25) Yang ditanya menyahut pula dengan pelan: "Menurut pendengeranku, kabarnya dari keraton, besok bulan Besar depan ini., yaitu tanggal lima belas". Yang berkata menyahut:

26) "Jika seperti ucapanmu itu, dari saat ini masih lama., mengapa diminta/dibawa sakarang ke dalam kraton. Saya kira terus akan *panggih* (dinikahkan) bulan ini juga".

27) Yang ditanya berkata pelan: "Itu sudah tradisi, jika raja menikah, calon istrinya herus dipingit. Yaitu sebelum ketemu, harus berada di tempat yang sifatnya pribadi.

28) Kehendak Sang Prabu., kadang-kadang di rumah Ki Patih. Kamu belum pernah tahu jika ada raja yang akan menikah. Aku sudah sering melihat begitulah tradisinya".

29) "Memang saya belum pernah melihat, baru kali ini". Di sampingnya menyambung berujar: "Apa kamu belum mengetahui, saat Sinuhun kesembilan (ke IX) menikah dengan putri dari Madura.

30) Berapa lamanya, kamu belum tahu, sampai hari ini baru tiga puluh tahun kurang sedikit. Ya sungguh belum menyaksikan, lahir pun belum.

31) Jadi air seni pun belum, simbok saja belum menikah. Umurku sekarang baru., enam belas tahun jalan, kamu tanya tentang saat dahulu kala, tentu saja belum tahu.

32) Saya mengalami haid saja baru empat bulan ini, pikirkan saat pernikahan Kanjeng Ratu Timur ini, saya masih berani telanjang, belum menjadi *perawan sunthi* (perawan kecil) .

33) Kakak Indinah ini, baru berumur sembilan belas tahun, saat nikah berumur tujuh belas. Itu anak sulungnya simbok yang hidup". Yang diceritakan tersenyum mendengarnya.

34) "Saya tidak mengira, kelau umurmu enam belas tahun., seandainya kamu sekarang, apa sudah akan menikah". Yang ditanya tersenyum sambil berucap: "Aku masih takut..

35) Jika bertemu laki-laki, gemetar badanku, beraninya dari jauh. Masih takut dan khawatir, tidak tahu kalau dipaksa tetapi masih sangat khawatir"

36) Teman-temannya tertawa sambil berkata: "Iya lumrah saja, seperti aku ketika masih perawan, juga seperti kamu itu., coba kalau sudah dinikahkan tentu menjadi berani tidak takut.

37) Iya betul kalau belum berani, kerena laki-laki itu, menakutkan, berwibawa. Ya tidak tahu jika yang laki-laki kebetulan ketemu yang tampan dan ramping,

38) Seperti Sang Prabu, mesti tidak menakutkan". Soling cekikikan dan saling menepuk: "Jangan barulah kamu itu, di mana mencarinya, pria tampan bagai Sang Prabu.

39) Dasar muda, tampan, menjadi raja, kaya dan beristri cantik. Sungguh pantas mengayomi/melindungi, dasar dapat momong istri, dan pandai mengusap rambut.

3.11 Pupuh XI Sinom

1) Banyak hal yang dibicarakan, karena orang banyak. Terceritakan barisan, telah sampai di alun-alun., prajurit yang mengiringkan semua masuk, ke Kamandungan, dibagi menjadi dua, kanan dan kiri. Setelah turun dari kuda kemudian berbaris,

2) menenti kereta kencana, berjejer-jejer membujur berbanjar. Sampai di dalam, mulai yang ada di luar sang nindya mentri,, kaliwon dan tumenggung, dan para pangeran riya, mayor, kapten, opsir, yang tidak ikut menjemput ke Mangkunegaran,

3) menanti di tengah pintu masuk Kamandungan semua. Tiada berapa lama, sampailah kereta sang permasyuri, gemuruh memenuhi, remailah orang-orang yang menyaksikan. Penuh sesak berebut tempat, karena ingin melihat/tahu mengenai gustinya, besar-kecil, laki-laki perempuan tanpa bisa terhitung.

4) Gemuruh juga suara orang-orang, bersatu dengan suara tambur dan suling, remai tiada terkira sangat rapat terpenuhi manusia/ orang. Yang merasa pendek mengangkat tumitnya, yang di belakang melonjakkan badannya., karena ingin tahu, yang ketinggalan segera berlari dengan tergesa-gesa. Yang sedang makan ditinggalkan piringnya.

5) yang sedang menanak nasi ditinggalkan dandangnya, yang sedang mandi tertinggal kainnya, berlari hanya memakai rangkepan, *kemben*-nya dibawa dengan tangan, kainnya-ditinggikan sambil berteriak-teriak., "Tunggu saya ikut, ingin melihat beliau gustiku sang putri". Sampai di tempat sudah penuh sesak tidak mendapatkan tempat.

6) Terus melangkah dan menguak orang-orang sampai terjengkang, sehingga kainnya tersibak, hampir telanjang tiada terasa. Kelihatan kedua pahanya, kurang sedikit, kelihatan jelas, montok payudaranya, padat berisi, hampir kelihatan karena hanya ditutup kain.

7) Tidak terasakan juga, karena inginnya melihat, ada wenita yang berlari, sambil menggendong anaknya yang sedang menangis, hampir jatuh tidak diperhatikan. Perlu melihat, ada wanita yang jatuh di tengah-tengah kerumunan orang, "Aduh, aduh., anaknya diinjak-injak".

8) Luluh keluar air mata, yang menginjak tidak perduli, karena semua ingin melihat, menjadikannya berteriak-teriak, tidak ada yang menoleh. Terceritakan kembali, Kanjeng Ratu Kedaton, telah turun dari keretanya menggandeng putranya.

9) Semua prajurit dan keluarga., berbaris teratur berjajar, gemuruh di belakang dan di depan., beserta Nyai Mas Adipati., dan para wedana putri, lurah dan penggawanya, mengiring semua dari belakang, para emban menuju ke depan, Kanjeng Ratu kemudian masuk ke kraton.

10) Segera menuju ke Prabasuyasa, dijemput sang ibusuri, Kanjeng Ratu Paku Buwana, Kanjeng Ratu Ageng, dan Ratu Madura, beserta semua putri-putri, telah bertata menempati tempat duduk, di lantai depan, Sri Narendra (raja) sedang duduk di pendopo.

11) sedang menyaksikan balajar tari bedaya., dan srimpi besar kecil. Raja memainkan rebab, melagukan lagu Ladrang Manis, suaranya harum menyenangkan dan bening. Berkumandang suara sang pesinden bagaikan orang cantik yang menyanyi, menjadikan senang yang melihat, bagi semua keluarga dan pangeran riya.

12) berkumpul menghadap, di *paningrat* (bangsal) loji depan. Kanjeng Pangeran Purbanagara dan para mayor, Kapten., Opsir., Urdenas, Lurah semua menghadap di bawah pohon jambu. Terceritakan raja berkata kepada wedena putri: "Perintahkan kepada bapa Patih,.

13) dan Kornel Purbanagara, atas kehendakku sekarang, ini calon istriku, saya anugerahi nama, Kanjeng Bendara yaitu., Raden Ajeng Kustiyah itu, dan berhak dipayungi warna *kuning atel*, dan tempat duduknya di belakangnya kakaku Ratu Timur,.

14) di hadapan para putraku, bersama itu perintah lagi, menyusuli yang sudah, dan juga perintahku untuk besok bulan Besar depan ini, sekarang kehendakku, ingin mengajukan, dua macam bulan untuk pilihan, yaitu bulan Rajab dan bulan Ruwah.

15) Ambillah hari yang baik atau tanggalnya" . Begitulah perintah raja. Nyai Soke menyembah kemudian keluar, menuju ke bangsal Srimanganti, dan bertemu dengan Kyai Patih. Nyai Tumenggung kemudian berkata, atas perintah raja, dan dipanggil menghadap raja, kemudian telah diterima awal tengah dan akhirnya.

16) Untuk semua perintah bagi Kyai Patih., Nyai Tumenggung segera, menghadap raja, menyembah sambil berkata dengan pelan: "Hamba telah menyampaikan perintah paduka kepada bapa Patih, etas kehendak paduka raja,

17) tentang gusti calon prameswari, yang telah paduka anugerahi nama, Kanjeng Bandara Raden Ajeng Kustiyah., dan paduka enugerahi payung kuning, dan kedudukan di belakang Kanjeng Timur dan dihadapan para putra dan keluarga (saudara-saudara raja) paduka.

18) Bapa Patih siap melaksanakan semua perintah paduka., dan juga tentang pernikahan paduka besok bulan Besar depan ini, atas kehendak raja, diajukan besok Rajab atau Syaban (Ruweh) depan ini, raja meminta hari yang baik

19) atau tanggalnya". Bapa Patih berkata: "Semua juga baik, pada bulan Rajab ini, Sabtu Pon juga baik, tanggal 28, saatnya pukul

satu. baik tuahnya. wuku Gumbreg dan bersamaan dengan perhitungan sagera.

20) Jika pada bulan Ruwah. harinya Sabtu Pahing. tanggal 12. pukul tiga saatnya. pada wuku Werigagung pencasuda. dengan perhitungan *Satriya Wibawa*. Hamba hanya menunggu perintah paduka raja selanjutnya.

21) yang mana kehendak raja. Sang raja bersabda: "Kehendakku sekarang. pada bulan Rajab ini.. hari Senin Legi. tanggal 16. perintahkan kepada bapa Patih. itulah kehendakku". Nyai Menggung Soka menyembah kemudian keluar.

22) bertemu dengan abdi Mantri (pangkat) Muka.. kemudian diperintahkan semua kehendak raja. Patih menyatakan siap melaksanakan. menyebarkan kepada para keluarga raja. besar kecil telah merata. Nyai Soke kembali masuk ke dalam kraton melapor kepada raja.

23) Semua dihaturkan, apa yang telah dilaksanakan Patih kepada Kanjeng Sri Pamasa (raja). Kemudian abdi prajurit, yang berbaris disuruh masuk ke kraton semua. berbaris keluar dari halaman, ke selatan kemudian pulang. Tidak berapa lama para prajurit memukul tamburnya..

24) kemudian masuk ke halaman. berjalan ke selatan semua. teratur rapat barisnya. Prajurit Jawa Belanda, seribu jumlahnya. diperbolehkan pulang. tidak terceritakan. Pada saat itu raja. memberi isyarat kepada semua pangeran.

25) dan keluarga yang sedang menghadap. di peningrat dan loji depan. diminta minum semua. Semua menerima perintah untuk mengisi gelasnya. setelah rata. kemudian bersama-sama minum. Ramai bunyi sorak sorai. gemuruh bersahut-sahutan. Selesai minum raja kemudian pergi maninggalkan.

26) tempat (pulang) ke Prabasuyasa. diiringkan para abdi *cethi* (perempuan). dan para keluarga. semua penggawa bubaran. dan prajurit besar kecil. berpencer pulang. Terceritakan di dalam istana gusti calon pengantin. telah dipingit di dalam *Pakubuwanan* (tempat Paka Buwana).

27) peristiwanya tidak terceritakan. saat itu di dalam istana. kemudian berbenah.. semua bekerja cepat. siang malam bekerja tidak ada yang libur. Tukang jahit. bordir. kemasen. pandhe. dan tukang kayu. semua sibuk menekuni pekerjaannya.

28) Di rumah tempat sang pengantin putri. dan tempat-tempat untuk pertunjukan lainnya. gemuruh suara yang sedang bekerja. Tidak berhenti akan siang dan malam. kemasan. jahit bordir.. pakaian pengantin. berwarna-warni menumpuk-numpuk. emas permata dan kain-kain. tidak terbilang banyaknya hiasan untuk pakaian.

29) Besar kecil para prajurit. semua senang hatinya. karena gustinya. akan melaksanakan pernikahan.. semua bekerja,, tidak merasa lelah giat bekerja, karena segera ingin tahu, pernikahan raja. Setiap hari raja memberikan hadiah

30) kepada para prajurit, putra-putra keluarga. besar-kecil, laki-laki-perempuan. uang dan pakaian indah, semuanya rata mendapatkan. Suka hati mereka sambil mendoakan, kelestarian pernikahan rajanya, jangan sampai ada halangan, laki-laki perempuan semua mendoakan.

3.12 Pupuh XII Asmaradana

1) Pada saat itu yang sedang bekerja, membangun di dalam istana, di luar dan di dalam telah selesai, tidak ada yang mengecewakan. Bagi yang mengerjakan busana raja. juga telah banyak terselesaikan jadi.

2) sebab tidak berhenti siang dan malam. selalu bekerja. karena banyak yang harus dikerjakan, kehendak raja yang selalu bertambah-tambah. tidak berhenti membuat hiasan-hiasan. bentuk istana untuk pernikahan.

3) Gemuruh suara yang bekerja. siang malam di dalam istana. semakin dekat harinya. semakin giat bekerja. bagi penggawa. besar kecil. wanita dan laki-laki. semua sama-sama memakai.

4) berdasarkan golongannya. busana yang berlainan. sudah banyak yang jadi. Penggawa yang menggarap sawah. diminta mengambil. jatah kepada Bekel desa. dihitung dua pasukan.

5) Perintah raja, untuk bekelnya, menjaga keamanan, sedangkan penggawa yang mendapat gajih tetap, semua diberi hadiah, diperhitungkan gaji setahun, semua mendapatkan.

6) Bersuka-citalah mereka, penggawa besar kecil, memuji kepada rajanya, supaya langgeng pernikahannya, jangan sampai mengalami halangan/rintangan, pernikahan gustinya, besar kecil memujinya, supaya mendapatkan kebahagiaan.

7) Terceritakan kembali, saat raja akan menerima anugerah dari raja Belanda, yaitu kebijakan, tanda bintang Kumendhur Urdheseleo Nederland.

8) Saat raja menerima itu, pada hari Senin, tanggal 25 Jumadilakir Jimakir, Residen Surakarta, yang masuk ke istana, sebagai wakil Gubernur Jendral yang bijaksana,

9) Para tuan-tuan dan, Pangeran Mangkunegara, dan para keluarga, semua mengiringkan rombongan. Kanjeng Pangeren Pringgalaya diutus untuk menjemput wakil Pangeran Adipati,

10) dan putra sentana, dan Kyai Patih, para wedana, diminta mengiringkan jalannya, Letnen Drahgunder yang membawa perabot di kereta, tanda Kumendur di jalan diapit-apit.

11) Drahgunder naik kuda, dua belas kiri kanan. Sampai di sebelah barat loji besar, dihormati dengan bunyi meriam sebelas kali, dan penghormatan di alun-alun., tidak berubah sesuai dengan biasanya.

12) Setelah sampai di Sitihinggil. Kumendur diterima oleh dua abdi wedana, kemudian menuju ke dalam istana. Sang raja sedang duduk., dihadap di pendopo, duduk di atas singgasana emas permata,

13) diiringkan para abdi perempuan, dan para putra sentana, prajurit, lengkap di tempat paseban. Residen dan para tuan, Pangeran Mangkunegara, kemudian masuk ke pendopo, dan segera duduk di tempat yang telah ditentukan.

14) Pada kursi yang di depan. Kyai Patih dan para wedana, berada di tratag dihadapannya. Setelah beberapa lama duduk, tuan Residen kemudian, mengatakan bahwa dia diutus, oleh tuan yang bijaksana,

15) bahwa sang raja sekarang, diwisuda menjadi, Kumendur di Urdhe Nederland Seleo. Segera tanda tersebut diterima oleh raja sambil berkata terima kasih. Tuan Residen segera,

16) mengembil Kumendur, kemudian dipasangkan pada raja, pada dada kanan, bersinar cahaya permatanya, bagaikan bintang, gemerlapan bersinar melengkung, menerangi wajah sang raja.

17) Bersinar tajam wejabnya kelihatan berwibawa. Semua putra dan keluarga, dalam hatinya bersuka ria. Para abdi prajurit yang berbaris di halaman, menghormat dengan bunyi senjata (drel), gemuruh suaranya tiga kali tembakan.

18) Dari loji besar juga menyambut, menghormat dengan dentuman meriam, dua puluh satu tembakan, bagaikan suara geladak menyambar-nyambar. Setelah mendapat penghormatan, raja kemudian berkata kepada para tamu semua.,

19) dan juga kepada para sentana semua, demi keselematan Kanjeng raja.. kemudian ada penghormatan suara tanjidur, kemudian untuk keselamatan tuan Gubernur Jendral, tiga kali untuk keselematan, Sinuhun Kanjeng Susuhunan,

20) Paku Buwana yang kesembilan (IX) di negeri Surakarta,, Kumendur Nederland Seleo.. demi keselematan Residen. Ganti yang terceritakan sang permasyuri, mohon ijin untuk pulang. Residen dan para tuan,

21) diijinkan kemudian menuju, ke alun-alun, disambut dentuman meriam, berbunyi kesembilan belas kali., lalu meneruskan perjalanannya, den seterusnya tidak terceritakan. Pada suatu hari,

22) raja diminta datang, di loji Residen, makan pesta penghormatan, anugerah raja. Raja kemudian datang, pada sore hari pukul tujuh, beserta prajurit, dan putera sentana (keluarga).

23) Residen menjemput ke istana, beserta penghormatannya, tidak berbeda dengan biasanya. Sampai di loji Residenan, raja

kemudian duduk, dan Residen berada di tempat duduk bersama kursi para sentana (keluarga).

24) Hiburan tari bedaya srimpi, tarian di hadapan raja dan para tuan dan nyonya kelihatan indah dipandang. Tidak berapa lama bubaran, raja segera menuju tempat lain, yaitu tempat dansa.

25) para tuan dan nyonya, ramai sekali dansanya, semua bersenang-senang. Setelah makan pesta, para tuan dan para sentana makan bersama, sampai kenyang.

26) Tidak berapa lama bubaran, pada pukul tiga pagi, raja segera pulang, dan tidak terceritakan peristiwa selanjutnya. Pada suatu hari, saat Kanjeng Prabu (raja), berkehendak mengadakan penghormatan,

27) pesta makan memanggil, Residen dan para tuan, dan Pengeran Mangkunegaran Setelah semua menghadap datang di istana, sore pukul setengah delapan, di dalam istana sungguh terang benderang, karena banyak lampu.

3.13 Pupuh XIII Dhandhangula

1) Sungguh indah hiasan-hiasan di dalam istana, para tamu semua heran melihatnya. Setelah beberapa lama duduk, segera hidangan disajikan, kemudian hidangan tari bedaya srimpi, menari di tengah pendopo, di hadapan raja. Setelah selesai tari bedaya srimpi, dilanjutkan bermain kartu, para tuan dan para gusti sampai sepuas-puasnya.

2) Setelah selesai kemudian sama makan bersama, para tuan dan para keluarga raja, Kyai Patih dan wadana para mayor opsir, diminta makan bersama. Meja penuh dengan makanan, sekitar tiga ratus orang yang ikut makan bersama, tidak terceritakan sampai pukul tiga baru bubaran. Residen dan para tuan

3) mohon pamit bubar semua, raja juga pulang menuju ke kraton, tidak terceritakan selanjutnya. Masih pada bulan yang sama, saat itu hari Kamis Pon tanggal 27, pada waktu itu raja, mengadakan pesta makan bersama dengan para tamu yang sama dan juga upacara penghormatan yang sama.

4) Berganti pada bulan Rajab tanggal tujuh, diadakan pesta ulang tahun raja. Seperti biasa upacara penghormatan dan para tamunya, prajurit laki-laki dan perempuan, penuh hidangan berupa nasi dan ikan, Nyai Candra puas bermain kartu sehari, para tamu pukul enam talah selesai, kemudian raja menuju ke kraton,

5) tidak terceritakan selanjutnya, melanjutkan cerita pernikahan raja, karena pada hari Sabtu, tanggal empat belas Rajab Jimakir, dimulainya punya kerja, luar dalam gemuruh suaranya, Kyai Patih dan para wedana, bertempat di paseban, Penuh di alun-alun

6) para wedana kliwon dan polisi, pamajegan semua berkumpul, sesuai dengan kelompok masing-masing, memenuhi alun-alun., di pinggir melingkar memenuhi tepinya. Banyak bangunan yang dihias-hias, di paseban kelihatan indah mendengarkan klenengan (suara gamelan), juga tari tarub dan main kartu, bersuka ria semalam suntuk, siang malam tidak ada hentinya.

7) Demikian pula bunyi gamelan Sakati, juga sudah dimulai pada hari Sabtu itu, di bangsal Srimenganti, di sebelah timur tempatnya, siang malam berbunyi. Di dapur Magangan, yang bekerja, telah memasak nasi daging, ramai sekali semua mangatur dan membungkus, untuk hidangan para penggawa yang bekerja.

8) Ramai gemuruh suara mereka, penuh nasi, ikan dan makanan kecil. Setiap hari menyembelih kerbau sapi bertumpuk-tumpuk, bebek ayam tidak terkirakan, rusa juga bertumpuk-tumpuk, juga sejumlah banyak kambing, yang dimasak setiap hari. Tidak dapat terhitung yang mengatur, siang malam, laki-laki dan perempuan ratusan jumlahnya.

9) Berjejal di dalam istana, gamelan Pelog dan Slendro dibunyikan, di bangsal halaman, karena dipasangi tenda-tenda, juga *tuwuhan pisang* (pohon pinang dan buahnya) memenuhi. Semua tiang-tiang memenuhi tenda-tenda mengelilingi tenda sampai di depan Prabusuyasa, semua diberi plisir kain putih, sampai di teras pendopo.

10) Diberi pelisir urut teras, dengan kain sutra merah, biru, putih. Semua bangsal, diberi hiasan-hiasan dengan semua lampu-lampu lengkap, urut pinggiran hektosan, kemudian dibuat melengkung,

sampai di tengah halaman, di sebelah utara diberi gapura ringin putih dihias dengan lampu-lampu kaca.

11) Di tengah gapura diberi ciri, untuk penghormatan raja, tulisan Jawa Belanda, dibangun menghadap ke selatan, agar dapat terlihat dari pendopo. Dibuat tinggi bendera sutra merah, biru, putih diletakkan di kanan kiri, pada sisi barat di depan pintu hijau, begitulah keadaannya.

12) Pada bagian selatan agar seimbang, di depan pintu dibuat sama hiasannya, utara tenda-tenda, di sebelah barat dibangun rumah kampung menghadap ke utara mengelilingi teras dan kantor dengan pola Gedhang Selirang (model bangunan Jawa). Yang menghadap ke selatan, telah selesai dihias, untuk tempat istirahat para nyonya-nyonya jika berhias, untuk besok jika akan berdansa,

13) juga diperuntukkan tempat, bagi para penari wireng berhias, di kamar sebelah, sungguh indah hiasan-hiasannya, di luar dan di dalam telah lengkap. Prajurit semua, memakai sabuk sindur (kain berwarna merah muda pinggir putih), baik yang menghidangkan maupun yang bekerja, sampai *pekethik* (hamba penuntun kuda) semua bersebuk sindur.

14) Bersuka-citalah semua penggawa raja, laki-laki perempuan kesana-kemari, memamerkan busananya, berjalan ke selatan dan ke utara, tidak merasa capai kesana-kemari. Malahan ada yang bergaya, meskipun sudah tua, masih berulah juga, bagi jejaka yang bungkuk menjadi tegap, itulah karena ikut bekerja.

15) Terceritakan yang bersiap-siap bekerja, di senja hari melihat lampu, di dalam pendopo, dan juga di tenda depan, di halaman juga telah dihidupkan. Gapura pelengkung di depan, kanan kiri juga telah kelihatan terang benderang bagaikan siang hari. Di dalam istana di mana-mana dipenuhi., hiasan-hiasan indah.

16) Pada sore hari pukul setengah delepan. Kanjeng Pengeran Harya Pringgalaya, bersama keluarga putra dan cucu, menghadap masuk, bersama-sama dengan istri. Demikian pula Patih, para wedana, Raden Ayu Adipati yang memimpin para istri wadana, semua menghaturkan sembah bakti ke istana.

17) demikian pula para istri Kaliwon. Kanjeng Pangeran Harya Purbanagera, Mayor Kaptin dan Opsir, bersama-sama masuknya, bersama pula dengan abdi yang jaga. Semuanya kemudian menempatkan diri, menghadap ke pendopo besar. Adapun yang menjadi pemukanya Kanjeng Pengeren Harya Pringgalaya bersama adiknya Kanjeng Pengeren Priyambada.

18) Selanjutnya disambung Pangeren Riya berjajar, kemudian Kyai Patih, beserta para wedana dan kaliwon. Selanjutnya disambung Pangeran Kurnel, disambung Mayor Kapten, dan Opsir, berjajar penuh. Demikian pula para putra Panji cucu, bersiap-siap teratur duduknya, kelihatan rapi mengelilingi pendopo.

19) Para Panji sentana melayani, bersama punakawan keluarga raja, perlengkapannya semua sama/kembar, *je plakan sabuk sindur* (bentuk pakaian). Setelah semua tertata duduknya, kemudian minuman teh dihidangkan lebih dahulu, dihidangkan kepada semuanya. Juga untuk yang berada di ruang dalam, yaitu para putri, semua telah menduduki tempat duduk.

20) Kanjeng Ratu Ageng yang mengatur, bersama Kanjeng Ratu Maduretna, Kanjeng Ratu kedaton, Kanjeng Ratu Bandara, terakhir Kanjeng Ratu Timur. Kemudian putra-putra keluarga raja, dan para Raden Ayu, dan kesukaan raja (selir), diakhiri Raden Ayu Sasradiningrat dan para istri wadana.

21) Mereka berkelompok bersuka ria, para istri Urdenes Lurah, yang melayani adalah penggawanya. Semua penyaji hidangan keluar dari istana, pakaiannya kembar, kain Cinde wungu, samir dan angkin kuning warnanya. Setelah pukul setengah sembilan, abdi penari bedaya

22) keluar dari ruang dalam berjalan pelan-pelan, terdengar suara gamelan bertalu menyesuaikan. Di Paringgitan kemudian duduk bersila, menyembah kemudian menari, Luwes selaras dengan gerak tangan, semua membawa pistol, serempak bunyinya, cocok semuanya cantik-cantik, dan kembar busananya.

23) Bercahaya di sana-sini semua permata indah, bagaikan pengantin yang akan dipertemukan. Tubuhnya elok seukuran anak pengantin, membuat senang yang melihat, besar-kecil laki-laki-perempuan. Setelah selesai menari, bunyi gamelan berhenti,

semuanya menyembah kemudian mundur menuju ke ruang dalam, yang digantikan para penari wireng (tarion perang tanding).

3.14 Pupuh XIV Sinom

1) Setelah semua berganti pakaian, kemudian keluar dari *gedhong* 'ruangan', maju di depan pringgitan, menempatkan diri di tenda depan. Gamelan Slendro berbunyi, *patet nem* kendangannya. Lung Gadhung kendangan pembuka, *sesex* (cepat) tarian yang dilakukannya, tarian Lawung, tinggi besar yang menarikan, kelihatan gagah.

2) Yang mengetuai Raden Mas Maesa Subrata, dan Raden Mas Maesa Winata, Raden Mas Bratadirja dan yang keempat Raden Mas Panji Jayawidagda. Kambar busananya, keempatnya tampan-tampan, luwes tindak-tanduknya dalam menari.

3) Para putri yang menyaksikan, memenuhi tenda-tenda. Dan para putri yang di luar, para bakul (pedagang) muda, semua ingin menyaksikan. Semua berpakaian indah, berdesakan berebut tempat, di tenda kanan kiri, yang dijaga oleh prajurit Trunasekar (nama kelompok).

4) bersama prajurit tamtama, carangan, mijipinilih (nama kelompok), mengelilingi menjaganya. Meskipun demikian khalayak yang menyaksikan, tidak dapat diatur, sebentar dihalau juga mundur, ramai berdesakan, kemudian kembali lagi, sehingga merasa bosan untuk memperingatkan dan menghalaunya.

5) Malahan mereka terdesak tempatnya, karena banyaknya orang, bagaikan *sulung* berdesakan (anak laron). Juga bagaikan sekawanan kelelawar yang terbang menuju tempatnya, bagaikan air mengalir deras, semua orang masuk, memenuhi di halaman, di mana-mana berisi orang, kerena semua berkeinginan untuk menyaksikan.

6) Demikianlah situasi orang-orang yang ingin menyaksikan. Terceritakan para penari, telah selesai menari, kemudian menyembah dan mundur kembali, ke ruangnya, diiringi bunyi

gamelan tetap menari sambil berjalan. Bagi yang menghadap di pendopo, para keluarga raja dan bupati, semuanya merasa senang melihatnya.

7) Semua memuji, terhadap tarian wireng tadi. Setelah beberapa lama, kemudian tersajikan tarian wireng kembali, dari ruangan dalam, menuju ke tenda depan. Setelah duduk, kemudian gamelan mulai berbunyi, patet barang pelog, dibuka dengan suara rebab.

8) Kendang keduanya membunyikan Sobrang, tariannya bernama Panji Nem. Setelah menyembah kemudian mulai menari, sungguh pandai yang menari, sejumlah empat orang dan masih muda-muda, semuanya tampan, kembar pakaiannya dan indah-indah. Yang menari sebagai tertuanya adalah Raden Mas Panji Danuwirya dan Raden Mas Dipayana.

9) Yang ketiga Raden Mas Priyokusuma, dan keempat Raden Mas Dipasena, luwes-luwes semua mereka menari.
Setelah bunyi gamelan pertanda *seseg* (cepat), yang menari menyesuaikan dengan indahnya. Takjublah bagi yang melihatnya. Laki-laki perempuan besar kecil, semua senang dan saling berebut tempat,

10) karena ingin melihat, begitulah situasi mereka yang ingin menonton. Terceritakan para penari, setelah selesai menari, kemudian menyembah mundur pelan-pelan, menuju ke ruang dalam, dan gamelan berhenti sementara, diganti munculnya abdi penari Srimpi, yaitu para putri keluar dari dalam istana.

11) Keempatnya kembar busananya, bunyi gamelan berbunyi pelan, sampai di Pringgitan, menyembah kemudian menari, diselingi tarian Cantheng Balung, teratur tepukan tangannya (*keplok*) selaras dengan gerak tangannya, saling bertukar tempat dengan *sirig* (berjalan, kakai diseret), senanglah hati penonton melihatnya.

12) Setelah bermain senjata, selesailah tarian tersebut, mundur kembali ke istana. Terceritakan, pada pukul dua belas, yang menghadap di pendapa besar, semua disajikan makan, diatur di pendopo sebelah selatan tenda-tenda yang mengelilinginya.

13) membujur ke selatan, hidangan tersaji tiga ratus tiga puluh. Pangeren Pringgalaya dan adiknya Pangeran Panji, yang menjamu para tamu, duduk di sebelah utara menghadap ke selatan. Di depan para putra sentana dan bupati, Mayor Kapten Opsir, Riya Panji, cucu.

14) Abdi Ordenas Lurah yang melayaninya, bersama pula abdi kadipaten, yang bernama Gindes dan Panji Kanoman, dan juga abdi punakawan sentana, para ajudan, semua kembar pakaiannya, sabuk sindur kain batik Latarputih (pola kain)

15) ikat kepala pendek, semus memakai pedang emas dan selaka (logem)., kira-kira sejumlah enam puluh orang yang melayani. Begitulah yang berpesta pora makan bersama, sepuas-puasnya, minum-minum., selesai pada pukul satu,

16) hidangan telah tersaji, oleh para yang melayani. Terceritakan yang berada di ruang dalam, para ratu para putri, semua telah menyantap hidangan, bersama dengan para tamu, di lantai tengah, para *parekan* (abdi wanita) yang melayani, empat puluh orang dengan pakaian yang kembar

17) kain panjang angkinnya, semua sama. Para istri Urdenas Lurah yang terus-menerus melayani, dipimpin Raden Ayu Tumenggung Wiryadiningrat, di tempat yang khusus, sekalian mengawasi mereka yang mengatur,

18) Demikianlah mereka yang makan bersama, menjelang bubaran, hidangan telah tersaji, oleh mereka yang melayani, tidak terceritakan selanjutnya, begitu banyaknya para tamu. Selesai makan bersama, kemudian bermain kartu kembali, yang lain menghadap ke Pakubuwanan (tempat Paku Buwana),

19) Kanjeng Ratu Paku Buwana, sedang menderita sakit, sekitar setengah bulan, tidak ada yang menghadap, saat pukul dua malam, semakin keras sakitnya. Para putri dan para cucu, semua menunggui, demikian pula yang sedang bermain kartu di Prabasuyasa,

20) semua mengikuti menunggu di Pakubuwana. Tua dan muda memenuhi, menunggu sang permasyuri. Yang muda melayani,

saat itu terceritakan Kanjeng Ratu telah ditakdirkan pada waktunya pulang ke Rakhmat Allah (wafat), pada pukul lima pagi.

3.15 Pupuh XV Maskumambang

1) Demikianlah peristiwa wafatnya sang permasyuri, membuat terkejutnya para putri, semuanya menangis

2) bagaikan merasakan sakit semua menangis, para putri sambil berucap sangat mengharukan, bercampur menjadi satu.

3) Raja saat itu sedang tidur, terdengar sampai di ruangnya, keluhan para putri (tangisnya), yang diucapkan.

4) permasyuri dan raja, sambil menepuk dada "Aduh Gusti rajaku, aduh-aduh nyawa gustiku,

5) sungguh kasihan yang dislami gustiku, pernikahan tinggal sehari, ibunda prameswari,

6) sungguh tega meninggalkan putranya, tinggal beberapa, mengapa tidak menunggui, saat pernikahan putranya,

7) bagaimana nanti keadaan raja, tidak bisa dibayangkan, jika demikian keadaannya". Demikianlah, banyak yang dikeluhkan.

8) Para putri tidak berhanti menangisnya. Terceritakan raja kaget dan bangun dari tidurnya, dikejutkan suara yang sedang menangis.

9) Telah diduga akan wafatnya sang ibusuri., namun belum turun dari tempat tidurnya. Tidak berapa lama ibunda Kanjeng Ratu Ageng datang.

10) Tergopoh-gopoh memberitahu, sambil menangis, "Aduh putraku kaki, ibunda sang permasyuri,

11) berpulang (wafat), bagaimana kehendakmu selanjutnya, beginilah keadaannya." Raja setelah mendengar

12) tentang perkataan ibusuri, raja sangat, menyesal hatinya, dan berkaca-kaca

13) kemudian jatuh air matanya membasahi pangkuannya, ditahan-tahan tidak dapat, ibunda merangkulnya pelan, kepada putranya.

14) Permasyuri menangis sedih. air matanya keluar dengan deras. mengeluh banyak. demikian juga para putri keluarga raja.

15) semuanya menangis sedih. di dalam istana. juga ramai suara tangis. di mana-mana hujan tangis.

16) sampai tidak dapat dihentikan mereka yang menangis itu. demikian pula. putri sekar kedaton. ketika mendengar..

17) haturnya para abdi wanita yang memberitahu akan wafatnya sang ibusuri. sang putri. sungguh sangat kaget. gemetar badannya.

18) kerena sangat cintanya sehingga tidak dapat menahan diri. lalu pingsan, di atas ranjangnya, tidak tahu apa-apa.

19) Para putri melihat sang putri. Sekar Ked ton. pingan sambil merangkul guling, semua menjerit dan menangis.

20) semua berlari menubruk sambil mencium kakinya dan menangis. "Aduh nyawa gustiku,

21) kasihanilah semua hambamu gusti, janganlah berlarut kesedihan ini. mengapa kesusahan bertambah, semuanya hendak meninggalkan kita,

22) bagaimana kita para abdi, jika ditinggalkan. siapa yang akan ikuti menghamba, hanyalah paduka.

23) Yang dipuji berkali-kali. tidak akan pisah. pisah dengan kami, jangan sampai karena sengsara.

24) hanya pedukalah dari awal hingga akhir. yang hamba ikuti, tidak ingin pisah dengan paduka, aduh sang putri Sekar Kedaton".

25) Samar-samar keluhan para abdi wanita. terdengar dalam keadaan pingsannya. sangat kasihan juga keluhannya. sehingga sang putri sadar dan dapat duduk..

26) kesadarannya belum pulih benar kerena hati kacau. hanya rasa mengeluh dalam hati. selalu terasa di hati. menyesalkan dirinya sendiri:

27) "Bagaimana akhirnya diriku ini.. sungguh tidak dikira-kira. kanjeng ibu tega meninggalkan aku tidak kasihan.

28) sengsaralah diriku ini, menjadi lakon.. belum berumah tangga, ditinggal oleh ayah dan ibu.

29) Jika tahu demikian diriku ini, aduh Sang Murbeng Jagad (Tuhan) ambillah nyawaku segera, hidup tidak ada gunanya di dunia".

30) Para putri sambil sesenggrukan tangisnya menghaturkan : "Aduh gustiku, jangan berlarut-larut, terimalah kehendak Tuhan.

31) Dalam kehidupan ini manusia hanya menjalankan, untung dan celaka, telah ditakdirkan saat dahulu., sebelum berada di dunia

32) meskipun menyesal tidak dapat menolak dan memilih. Seandainya sungai dan samudera, menurut air berombak mengikuti gerak ombak".

33) Putri Sekar Kedston, saat mendengar semua haturnya para emban wanita, menjadi sadar dan tenteram hatinya,

34) namun masih enggan tidak dapat diajak bicara, selalu berkaca-kaca, mata yang sempit indah tertutup, justru menambah keharuan,

35) Pucat wajahnya kelihatan angker, sungguh tidak sama melingkar memenuhi, menghilangkan kesukacitaan di istana.

36) Sanggul lepas mengurai, bunga-bunga berjatuhan merata di sekitar, tempat tidurnya, sehingga tercium harum baunya.

37) Demikianlah yang sedang dilanda kesedihan. Terceritakan.. jenasah sang permasyuri, telah selesai dibersihkan,

38) oleh para putra sentana dan diletakkan, di ruang dalam kamar, di tengah ruang pemujaan, dan telah dimasukkan ke dalam peti mati.

39) Para gusti dan putri mengemasi, dengan hiasan-hiasan sehingga lengkap, demikian pula para penggawa,

40) yang akan mengiringkan ke Imagiri, juga telah dipersiapkan. Kembali terceritakan, pada pukul sebelas,

41) bersamaan dengan penyerahan ke dalam kraton, dari Kepatihan, keluar dari pintu Srimenganti. Diiringkan para wedana,

42) dan para Kaliwon, Panewu, Mentri, abdi dalem *kaparak* (nama golongan abdi) membawa bacaan berjajar, dengan abdi *Ranyutra* (nama golongan abdi).

43) menjadi delapan ratus semua yang berangkat mendampingi, kelihatan indah jalannya, dipandang di sepanjang jalan, sampai di dalam kraton.

44) berhenti di halaman, kemudian dilaporkan kepada raja. Abdi *keparak* yang bertugas di luar mendapat perintah untuk menerimanya, kamudian dipersilahkan menunggu di tenda,

45) Macam-macam hiasan memenuhi, setelah diterima, di salah satu ruang gedung. Terceritakan kembali,

46) jenasah sang permasyuri telah saatnya, pukul lima sore, atas perintah raja, kemudian diberangkatkan.

47) Penggawa basar kecil telah siap berangkat, raja kemudian, menghanturkan keberangkatannya tidak mengikuti. Residen dan para tuan,

48) Pangeren Mangkunagara bersama keluarga dan anak, semua menghadap untuk melayat. Bersamaan masuknya, dengan Residen dan para tuan.

49) Setelah lengkap semua segera berangkat, semua para sentana, keluarnya dari masjid, yang memanggul peti mati.

50) Raja berada di istana mengawasi, bersama-sama Residen dan Sekreteris, pelan-pelan jelannya.

3.16 Pupuh XVI Asmaradana

1) Gemuruh suara barisannya pelan, keluar dari sebelah utara Pamethelan, sampai di halaman depan. Para penggawa dan keluarga raja, yang mendampingi di depan, prajurit kehormatan di depan tambur, tanjidur dibunyikan.

2) Indah suaranya terdengar, Pelog Slendro di bangsal bersama gamelan Sekaten, dibunyikan dari Srimanganti. Saat itu raja, di belakang jenasah, bersama Residen bergandengan tangan.

3) Para ratu dan para putri, menyaksikan dari Pringgitan, para abdi wanita dari tenda, dan juga dari dalam jendela, semua ingin melihat, berangkatnya jenasah Kanjeng Ratu, demikian pula para abdi wanita di kraton.

4) Setelah menyaksikan pemberangkatan jenasah, semua menangis, terisak-isak, bagaikan orang berjalan sambil mengeluh. Tiada lain yang disebut, adalah raja, yang dimintai tolong dalam kesedihan itu.

5) "Oh, gusti sang aji (raja), kehendek peduka untuk melangsungkan pernikahan, mengapa ada halangannya. Ya tidak menjadi apa, karena ini telah takdir Tuhan. Sungguh menjadikan heran, Kanjeng Ratu Paku Buwana itu.

6) Tidak dikira tidak dimimpi, mengapa tega sekali meninggalkan kedua putranya, Kanjeng Gusti Sekar Kedaton dan sang raja, meskipun demikian, mengapa tidak menanti peristiwa pernikahannya,

7) sang putra yaitu raja, hanya tinggal sehari". Orang di sampingnya berkata pelan: "Ya, betul ucapanmu, tetapi Kanjeng Prameswari, sungguh baik saat wafatnya, sungguh tepat keinginannya.

8) Pada saat kedatangannya dahulu, dari Madura, disambut dengan penghormatan Sekaten, lengkap dengan segala upacaranya. Sekarang pada saat wafatnya kebetulan bersamaan juga diiringi penghormatan,

9) penyambutan dengan Sekaten, tidak berbeda dengan saat kedatangannya. Aduh gustiku, pandai sekali memilih hari wafat". Banyak sekali percakapan mereka. Saat perjalanan, sampai di pintu Pamagangen,

10) Kemudian jalannya pelan-pelan, para gusti yang memikul, digantikan para putra, semua saudara/keluarga yang muda-muda bergiliran menerima, di sepanjang jalan, orang yang menyaksikan tidak terhitung jumlahnya.

11) Sampai di alun-alun kemudian, dihormati dengan bunyi meriam, berkali-kali bagaikan guntur suaranya, tambur dan terompet

dibunyikan, pelan dengan nada sedih, suara suling juga mengiringinya, bagaikan suara jerit tangis.

12) Suara tanjidur mengikuti, bagaikan mengaduh-aduh, suara bedug juga tidak berhenti, seperti putri yang sedang menepuk dadanya berkali-kali. Semua yang dilewati, keindahan dunia semua, suram bagaikan ikut susah,

13) merasa kasihan terhadap sang permasyuri. Angin, matahari pelan jalannya, seperti ikut mengiringkan jenasah. Bayangan mega kuning di sore hari, bersinar di samudera, cahaya kuning keemasan, menambah indahnya pemandangan. Pada saat itu sang raja,

14) berada di Sitihinggil, berdiri bergandeng tangan dengan Residen, mengawasi keberangkatan jenasah, telah berbelok menuju ke barat, di perjalanan tidak diceritakan.

15) Raja kemudian segera pulang, bersama Residen bergandengan tangan, pelan-pelan jalannya. Sampai di istana, kemudian duduk di pendopo, bersama para tamu, hanya sebentar kemudian bubaran.

16) Tuan Residen juga sudah pulang, bersama para tuan. Raja pulang ke kraton (tempat tinggal raja). Tidak dapat terceritakan bagaimana ulah, para yang bekerja mempersiapkan menghias ruang dalam kraton, telah lengkap semua.

17) Pada pukul enam telah dinyalakan, gapura yang berada di Suyasa (Prebasuyesa) dan yang berada di pendopo keduanya, dan juga hiasan yang berada di halaman, telah dinyalakan juga. Bertaburan sinarnya indah kelihatannya, terang benderang bagaikan siang hari.

18) Pada pertemuan *midadareni* (malam hari sebelum upacara nikah), yaitu pada malam Senin, serba indah hiasannya. Pada pukul setengah delapan yang datang menghadiri telah berdatangan semua, besar kecil semua masuk menghadap. Kanjeng Pangeren Pringgalaya,

19) dan para saudara, putra, dan para wedana semua, mentri, dipimpin Kanjeng Pangeren Purbanagara beserta para penggawanya. Kemudian duduk menempatkan diri di pendopo besar, telah selesai duduknya.

20) Bersamaan pula dengan Raden Ayu Adipati, mengirid para istri wedana, masuk ke dalam istana, bersama para istri pangeran. Lengkaplah yang menghadap, teratur sudah duduknya, di lantai Prabasuyasa.

21) Berkelompok, bermain semua, para ratu semua, bermacam-macam mainannya. Raja telah duduk, di tengah lantai, diiringkan para abdi yang cantik-cantik. Pada saat pukul sembilan,

22) tarian bedaya keluar, dari ruang Prabasuyasa, jumlah sembilan orang kembar semua pakaiannya. Semua cantik-cantik, karena busananya, bagaikan pengantin yang akan dipertemukan, menempatkan diri di Pringgiten,

23) kemudian mulai menari, tidak terceritakan tariannya. Setelah selesai kemudian diganti tari wireng, menari di tenda depan, para putra sentana. Dipilih penari yang bagus-bagus. Setelah selasai wireng digantikan

24) tarian Srimpi putri, jumlahnya empat orang cantik. semua, kembar semua busananya. Tari Srimpi selesai kemudian digantikan tarian wireng putra, ditarikan para putra raja, sejumlah empat orang, muda dan tampan, semuanya pandai dalam menari,

25) membuat senang yang menyaksikan., laki-laki perempuan berebut tempat. Demikian juga yang hadir menghadap, heran/takjub melihat tariannya. Baik wireng, Srimpi, bedaya. Yang semuanya patut, dan pantas, lebih-lebih busananya.

26) Setelah selesai tariannya bubaran dan mundur kembali ke tempatnya, tidak terceritakan kelanjutannya. Setelah pukul dua belas, yang hadir menghadap makan bersama, di pendapa sebelah selatan, dan berakhir pada pukul satu.

27) Setelah semua pulang, ke rumah masing-masing. Pada pagi harinya, yaitu Senin Legi tanggal enam belas Rajab tahun Jimakir, Windu Sengara, wuku Tolu. *dadi trus sabdaning nata* (1794).

28) hari itu adalah, ijab dalem raja, setengah delapan saatnya. Mulai pukul enam pagi, prajurit bagian dalam semua, berbaris di halaman depan, lengkap dengan senjatanya.

3.17 Pupuh XVII Kinanthi

1) Dipimpin oleh Mayor Opsir, dan abdi prajurit bagian luar, telah siap berbaris, berada di tempat biasanya, menurut golongannya, prajurit Jawa Belanda.

2) lengkap dengan upacaranya. Bagaikan *tingalan dalem* (ulang tahun) juga pestanya raja. Semua keluarga besar kecil, telah lengkap semua, berada di paseban.

3) Pakaiannya patut dipamerkan, berkelompok malingkar memenuhi. Setelah pukul tujuh, raja keluar dari., tempat kediamannya, diiring para abdi wenits yang membawa perlengkapan upacara,

4) Kemudian duduk di pendopo agung, di singgasana salaka putih, semua diberi renda putih, dan juga dihias dengan hiasan-hiasan. Memakai *kampuh* (kain panjang) berpola *tumpal seta*, dengan sabuk renda putih.

5) Sabuk *bara* permata yang diasah, memakai celana kresting putih, di pinggirnya diberi renda putih, itulah busana sang raja, memang busana untuk acara pernikahan, semua hiasannya harus berwarna putih.

6) Setelah raja duduk, tidak berapa lama residen datang berhenti di pintu pertama, kemudian disambut wedana putri, kemudian diiringkan menuju ke istana, bersama para tuan-tuan.

7) Bersama pula Pangeran Mangkunagara, dan juga para putra keluarga raja, mengiringkan cara Belanda, kemudian naik menuju ke pendopo. Kyai Patih dan para wedana Kaliwon Panawu Mentri,

8) mengirid Kyai Mas Pangulu, dan Kotib Ulama haji, berdampingan dengan Juru Suranata, bersamaan masuknya, dengan para *perdikan* di desa-desa, besar kecil tanpa terhitung.

9) mengalir terus-menerus, menuju pintu saling berhimpitan, berdesakan berebut di depan, abdi-abdi yang masih kecil, banyak yang bertumpuk tergelundung, topinya berjatuhan di tanah.

10) sehingga brondol jalannya menunduk, brondol gundul menunduk. Bagi yang berjejel di tengah pintu, seperti sekawanan kelelawar yang akan pulang ke sarangnya, berdesakan saling berebut depan, sehingga tidak tahu jika,

11) ajudan dalem raja, telah memasuki semuanya, ke tempat duduk yang ada di tenda. Pada waktu setengah delapan, Kyai Patih memanggil dua orang wedana,

12) membawa Kyai Mas Pangulu, dan Ngebehi Reseniti, dan juga lurah haji., maju di hadapan raja, untuk menghantarkan ijab pernikahannya sang Kanjeng Sri Bupati (raja).

13) Yang mewakili, Kanjeng Pangeran Adisurya, adalah saudara sang permasyuri raja, tetapi telah diserahkan kepada, Mas Pangulu semuanya, hal pernikahan sang adik.

14) Tidak terceritakan peristiwa selanjutnya, akhirnya setelah selesai upacara ijab, raja kemudian bersalaman, dengan Residen, dan para tuan, dan para *rama* (paman, uwa) semua,

15) bersalaman dengan sang prabu (raja). Setelah raja, kembali duduk di singgasana emas, yang dihias dengan permata indah, Kyai Patih dan para wedana, menyembah mundur dari, hadapan raja,

16) mengantarkan Kyai Pangulu, dan Khotib ulama haji, keluar menuju Pagelaran, bersamaan terdengar suara gamelan *munggang* (jenis lagu) dari Sitihinggil, Bersamaan pula *hajat dalem jatingarang* (tandu berisi makanan), keluar dari dalam istana.

17) Gemuruh jalannya, abdi Kaliwon Gedhong yang mengiringkan. Sampai di Pagelaran, kemudian didoakan, kemudian dibagi rata, hingga selesai, terceritakan sang raja,

18) setelah beberapa lama minum, juga para tamu, telah minum untuk penghormatan, drel bunyi senjata dari luar dan dalam, bagai guntur berulang sampai tiga ke-Meriam besar menyambut dibunyikan,

19) terdengar dari alun-alun, yaitu Kyai Suhbrastha dan Kyai Sagarawana, begaikan suara geledeg, berbunyi sampai dua puluh tujuh kali.

20) Demikian pula meriam dari beteng dibunyikan dua puluh satu kali. menggelegar berkali-kali Bunyi meriam berhenti kemudian, minuman teh kaluar. di depan para panji putra dan cucu. Yang melayani..

21) kembar pakaiannya. tiga puluh orang muda. Semua terlayani merata. para tamu tuan dan juga besar kecil para sentana, juga telah merata dilayani.

22) Setelah beberapa lama duduk, Residen mohon diri, dan akhirnya bubaran. Para tuan bersama-sama, gemuruh bersama mundurnya. Raja juga segera pulang,

23) menuju ke dalam istana diiringkan para abdi wanita, selanjutnya tidak terceritakan. Kembali yang diceritakan, abdi dalem edan-edanan (berlagak seperti orang gila), yang berada di Magangan,

24) ramai suaranya, beraneka macam pakaiannya, sekitar tujuh puluh orang, besar kecil laki-laki dan perempuan, semua mabuk tidak beraturan, emburadul tanpa keris.

25) Mengejar-ngejar orang yang melihatnya, tamtama para wanita, sambil menyodor-nyodorkan kemaluannya. Sehingga membuat bubar dan takut terterjang, menari-nari menakutkan, kereta berkumis jelanga (kukus hitam).

26) Di dapur bergerombol, ada sepuluh orang yang mangawasi, abdi tukang mengawasi, kelihatan marah dan kesal., awaslah Mas Mangunjaya, itulah yang dituju.

27) Bertemu saat duduk, sedang memberi tenda nasi pembagian, orang-orang yang berlagak gila itu, sepuluh orang berteriak bersama:"Nah ini dia Kang Mangunjaya agak lama aku mengawasi dan mencari.

28) Bersembunyi di mana saja, sepuluh orang berkata bersama : "Mas Mas saya sudah dijatah. coba periksa dahulu, teman-teman yang gila sekitar seratus orang lebih.

29) Periksalah segera, jika tidak percaya sekarang ini. Sepuluh orang itu tidak aturan ulahnya. ada yang menepuk-nepuk badannya. Mas Ajudan Mangunjaya. wajahnya menjadi pucat,

30) gemetar tidak dapat menangis, yang menggoda senang hatinya. Kemudian sepuluh orang itu mengambil nasi, kotor berteriak-teriak, karena punggungnya ditebari nasi, dan Mas Ajudan dipegangi ramai-ramai.

31) Yang berlagak gila senang tertawa-tawa, lega hatinya kemudian keluar, dari dapur ke Magangan, berjingkrak-jingkrak kakinya menyerong-nyerong, sebagian ada yang memanggul kemaluan, sebesar betis dipanggul di kepala.

32) Kepala hitam diberi gincu, merah memenuhinya, senanglah yang menonton. Namun untuk para wanita, malu melihatnya kemudian pergi, karena dipandang terlalu berlebihan

33) takut dan khawatir hatinya, bagi yang bisa menari-nari, membuat senang yang melihat dan bubarlah jika didekati. Setelah menunjukkan pukul sembilan, dipanggil ke istana,

34) semua dibawa masuk, bersamaan berjalan menuju ke istana, tidak halus sambil bernyanyi, bende dan gamelan berbunyi, ramai bertempur dengan suara orang. Raja menyaksikan,

35) di tengah pendapa agung, bersama para putri, dan para Menggung, para abdi wanita, ditenda-tenda penuh, semua senang melihatnya, melihat ulahnya orang gila.

36) Tidak takut malahan berantem, berlari kejar-kejaran, saling mengejek, saling berteriak-teriak, membuka ikat kepala, saling memukul. Beberapa wanita,

37) bersanggul *gundel* (bentuk sanggul) berbedak, genit petutlah kalau wanita, bercanda dengan pria, bercanda yang berlebihan, tidak ambil pusing jika, sebenarnya wanita.

38) Ketika menggila sehingga mabuk, tidak malu ditonton orang, berbagai macam ulahnya, puas kehendak hatinya, menuntaskan kesukaannya, kerena memenuhi nadar untuk rajanya,

39) kerena terlaksana sudah, rajanya melangsungkan pernikahan. Setelah beberapa lama semua diminta keluar, bubar kembali ke Magangan, raja juga segera pulang..

40) ke dalam istana diiringkan para abdi wanita. dan para putri. mengiringkan raja. selanjutnya tidak terceritakan. Kembali kepada orang-orang gila tadi.

41) semua pulang beristirahat. ke rumah masing-masing. di sepanjang jalan bersuka-suka. diiringkan orang yang menonton. Anak kecil sangat suka. melihat ulahnya orang gila.

42) Banyak orang-orang melihat yang membicarakan. ada yang berujar demikian : "Aku heran dengan orang gila itu. banyak dari kalangan priyayi. laki-laki dan perempuan. itulah dugaanku". Begitulah percakapan di dalam istana.

43) "Benar katamu. memang itu para mentri. oleh karena itu banyak yang memakai timang selaka. Yaitu Mentri Kedipaten. gandarasan. dan Jayengan. menjadi pesinden laki-laki dan perempuan.

44) Yang mabuk tinggi besar, adalah abdi tukang kulit bernama Mas Lurah Surataruna. Kemudian yang hitam pendek kecil. lucu. membawa kemaluan. yang mendekati tempat para wanita.

45) lincah dan banyak tawa. tawanya renyah seperti wanita. adalah yang sinden bedaya. namanya Jayengpana". Yang berujar bertanya lagi: "Lah itu yang berpakaian wanita. sebanarnya.

46) perempuan atau laki-laki". Yang ditanya menyahut: "Ketahuilah itu sebenarnya laki-laki. saya beritahu bahwa dia adalah abdi Ngadijayan. tidak ketahuan yang sebenarnya.

47) Banyak hal yang saling dibicarakan. demikianlah tanggapan-tanggapannya. Terceritakan abdi yang bertugas di dalam istana. yang sedang bakerja mengatur semua hiasan. semuanya sudah selesai.

48) Indah. suaranya merdu. Pada saat pukul empat. abdi prajurit yang berada di dalam dan di luar. telah siap berbaris di tempat. yang tidak barbeda dengan pagi tadi. keluar dari pintu Srimanganti.

3.18 Pupuh XVIII Mijil

1) Prajurit serta keluarga besar dan kecil sudah menghadap, bertempat di *paseban*. Semua berpakaian indah. Para sesepuh memakai *kampuh sindur*.

2) Serta yang melayani berseragam, besar kecil memakai *sabuk sindur* dan *bebet iket* batik Latarputih. Para abdi perempuan berseregam diperpantas,

3) memakai kain. cinde kresting kuning, *udhet* serta *dodot* berseragam memperpantas duduknya. Pria yang sedang akil baliq, baru senang berpakaian indah, kesana kemari,

4) mencari pekerjaan (sebagai alasan) agar dapat keluar. Para pemuda terlihat rajin dan tanpa lelah. Ketika waktu pukul lima tuan Residen serta tuan pembesar,

5) Pangeren Mangkunagara mengiring datang ke kraton. Masuk bersama dengan Residen. Para anak memakai cara Belanda, begitu pula Patih dan para Wedana,

6) bersama mengiring mesuk ke dalam, setelah sampai di dalam dihormati dengan gamelan yang bernama tanjidur, *pelog* dan *slendro* di bangsal depan. Residen dan para tamu sudah dipersilahkan

7) oleh Pangeren Pringgalaya, yang segera berjalan pelan naik ke pendapa beser, semua sudah duduk di kursi. Para Mantri (Menteri) bersama temannya

8) menghadap di taratag depan, keluarga prajurit di dalam. Semua sudah menghadap di *pelataran* penuh melingkar, besar kecil, pria wanita berpakaian menyala.

9) Meja makan telah ditata di pendapa hijau, yang menata abdi urdenes, Lurah Gindesranan serta Panji Kedipaten dan Kaneman berkumpul.

10) Punakawan *kasentanan* serta *bekel jidan pawon* berjumlah empat puluh sebagai tenaga. Mentri Gedhong yang menjaga, mantri Gandhik ikut membawa

11) makanan yang ditata dari *gedhong bangsal paos*, jalannya tiada henti, menyerahkan ke *pendhapi*. *upas* yang menerima dan mengatur

12) Tuan Residen yang memberi tenaga delapan orang, semua perabotnya berseragam, berkumpul dengan urdenas Belanda dan Okmester, serta juru masak *encik benggale*.

13) Tak diceritakan perincian kerja, semua sudah siap sedia serta semua hiasan di luar dan di dalam pendopo. Tersebutlah yang diceritakan sang raja.

14) Di kamar di kerajaan indah. Pada permulaan berlebihan, memakai pakaian pengantin, *kampuh* pengantin baru, dilihat dari jauh bersinar. Celana cinde ungu

15) ujung tepinya diprada renda mas berlebihan, *ukup renda buliyun gombyok-nya*, keris *selut salorok* indah, barlean *sikeling mirah* merah besar-besar.

16) *Burat* kuning berbau harum. Jika dilihat melupakan, seperti Sang Parta ketika bertemu dengan gadis Benoncinawi (Sembadra). Hiasan emas indah tak dapat diceritakan.

17) Seperti *ndaru* bersinar Pakaian raja, berkelarat sinar emas. Banyak hiasan semua indah sudah dipakai Sang Raja.

18) Gemerlapan memenuhi dalam *puri*, membuat heran yang melihat, penglihatannya seperti memandang matahari. Besar kecil melihat, jatuh hati oleh Sang Raja. *teja*nya bersinar.

19) Sinarnya menerangi bumi, sungguh berlebih, di Jawa tiada yang menyamai. Serta sang pengantin perempuan sudah dihias dengan pakaian indah.

20) Di *Sasana Ageng Darusuci*, segera berlebihan sebelah barat kamar *purwa utama*. Para *ratu* menghias, yang melayani para wanita.

21) Memakai *kampuh sekaran*, dengan diprada indah. *Pamekak* kuning dihias bunga mas. Mandhalagiri diprada indah. Kain *cindhe wilis* d prada menyala.

22) Konde besar dihiasi bunga, *cundhuk* intan gemerlepan, gemerlapan *teja*nya bersinar. *Sengkang bapang* sebesar penunggul, bersinar memenuhi dalam kerajaan.

23) Banyaknya emas tak dapat dihitung, yang dipakai pengantin putri *daru* bersinar *teja*nya. Sungguh merupakan wanita pilihan, bunganya para gadis.

24) Dilihat seperti gadis Banoncinawi (Sembadra). Keindahan wajahnya pantas kalau dapat mengasuh banyak madu. Besar kecil orang seisi *dalem puri* terpana melihat kepada pengantin putri.

25) Setelah berpakaian indah, keduanya keluar dari kamar, dibawa di tengah *jerambah* Prabasuyasa, diiringi para putri di kanan kiri dan depan.

26) Terlihat seperti Kamajaya dan Ratih, cahayanya bersinar, menghilangkan keindahan *pura* oleh kedua pengantin. Pengantin putri seperti bulan purnama, bersinar.

27) Seperti cahaya-dewa bersinar *prabanya* raja. Setelah sementara duduk, Pangeren Pringgalaya dan Pangeren Panji menyilahkan para tamu.

28) Residen dan para tuan dipersilahkan ke dalam menjemput pengantin. Para pembesar berdiri berlari ke Prabasuyasa indah menunduk kepala sang raja.

29) Setelah menyembah segera digandeng. Sang Raja keluar ke pendopo segera duduk di kursi. Bergetar semua yang ada di pendopo. Tersebutlah pengantin yang ada di *dalem agung*

30) ditepatkan duduknya di depan pintu dekat dengan *kajogan tepine*. Saat itu Kanjeng Sri Bupati berdiri., digandeng Residen di sebelah kanan,

31) Tuan Kumendan sebelah kirinya. Jalannya pelan. Para sesepuh mengiringi di belakangnya para pangeran dan tuan-tuan. Setibanya di tengah pintu besar

32) Kanjeng Ratu Ageng- segera menggandeng pengantin putri. Serta semua para ratu dan para putri mengiring di belakang. Kanjeng Sri Bupati sudah dipertemukan

33) dengan isterinya. Pengantin putri segera digandeng pelan, para ibu di kanan kirinya. Setelah duduk di *jerambeh*, keduanya menyatu di kasur beludru.

34) Beludru merah tepinya direnda indah. *Bara* bunga suruh. Dasarnya/alasanya babut hijau persegi. Duduknya menghadap ke timur, yang mengiring di belakang, para ratu-ratu.

35) Terlihat dari jauh sungguh pantas. Yang duduk berdua seperti bulan dan matahari. Cehaya matahari suram, takut, malu dan kalah oleh sinar *praba* sang raja.

36) Serta pengantin putri gemerlap bersinar, bertemu dengan sinar raja. seperti *ndaru* mengitari di dalam *puri*, membuat heran yang melihat.

37) Banyak orang melihat tak terhitung, memenuhi kerajaan, besar kecil tiada selanya. Serta para putri di luar perlu melihat ke dalam kraton.

38) Oleh karena sangat ingin melihat bertamunya sang raja, banyak yang baru mengetahui, rumahnya kosong, tak mau ketinggalan, besar kecil semua berbondong-bondong.

39) Di mana-mana tempatnya penuh dengan manusia. Di dalam kraton berjubel, berebut tempat tak dapat dilerai. Pintu ditutup tetap masuk.

40) Yang menjaga pintu tidak mau mencegah. Penuh orang melihat, di *teratag* banyak wanita, sampai meluap ke *pelataran*, berhimpitan tiada selanya.

41) Yang sudah di depan duduk bersila, yang di *puri* melongok, yang paling belakang jongkok dan *Jengkeng*.. ada yang berdiri sambil *jinjit*, oleh karena ingin tahu sang raja.

42) Dicegah oleh prajurit, ramai polah tingkah manusia, berdesakan karena sangat penuh. Dipukul dan mundur sejengkal. Terkena rintik hujan, mereka nekat memakai penutup kepala.

43) Berdesakan di depan dan di belakang, banyak yang jatuh tersungkur serta telungkup, terinjak banyak orang. Anak kecil menangis menjerit terhimpit oleh manusia, minta tolong ibunya.

44) Yang menggendong bingung tak peduli, hanya perlu menonton. Ada wanita direbut subangnya tak terasa sampai daun telinganya sobek sebelah, oleh kerena benyaknya manusia sampai tak dapat memburu.

45) Sementara ada yang menggendong anak bayi yang masih *digedhong*, masih merah baru berumur tiga puluh lima hari, ibunya ingin tahu, di tengah terhimpit oleh orang yang melihat

46) Ketika dicegah/dihalau oleh penjaga, ditunjang orang banyak, jatuh telungkup tak dapat bergerak, sehingga terinjak banyak orang. Bayi akhirnya mati, terinjak oleh orang yang menonton.

47) Ibunya bergerak tanpa hasil. Berdesakan tingkah menusia. Bayi mati mengenaskan. Ibunya pulang sambil menangis, sampai di rumah dimarahi suaminya.

48) Bermacam-macam tingkah manusia. Ganti yang diceritakan, tuan Residen dan para tuan, semua pulang duduk di pendopo, sarat dimulai, *pipisan* dikapak

49) di sebelah utara Paringgitan depan. Kebiasaan dijalani, bahwa perkawinan itu masih saudara *misanan*. Setelah para tuan yang berada di pendopo diberi minum,

50) hormat atas perkawinan (panggih) sang raja. Setelah minum ramai prajurit luar dan dalam membunyikan tembakan tiga kali, dijawab oleh meriam di luar, suaranya menggelegar.

51) Bumi seperti terbelah, bergoyang, dihempas suara meriam Kyai Suh Brasthani sebanyak 27 kali.

52) Setalah itu di belakang mengakhiri, seperti seribu petir. Bersamaan dengan habisnya suara meriam, sang raja dan permaisuri masuk kamar segera berganti pakaian.

53) Para *biyada* melayani kedua pengantin, memakai *kenigaran Sri Pamase*, serba emas bersinar menyala. Pengantin putri sudah berpakaian indah.

54) Berpakaian serba emas, bercahayanya gemerlapan. Duduk di-*Jerambah* depan para ratu dan para putri, pengantin putri seperti bulan purnama bersinar.

55) Para putri yang berada di depan seperti bintang gemerlepan.. cahayanya suram dan kalah. Diceritakan Sri Bupati keluar ke *pendhapi*. di kursi emas menyala.

56) Bergetar semua yang ada di pendhapa. semua merunduk. Para prajurit besar kecil yang dilihat tiada lain sang raja. ramai berebut depan. karena keingintahuannya.

57) Ketika waktu pukul delapan. semua para *mipro* besar kecil mesuk ke dalam *puri*. memberi hormat kepada pengantin.

58) Sesudah itu lalu ke *pendhapa*. para *mipro jipro* duduk di kursi. Segera dijamu minuman *wedang*. Sebentar kemudian kesukaan raja

59) *Abdi badhaya* keluar dari *puri*. yang sangat cantik. seperti pengantin kembar perabotnya. Segera gamelan berbunyi. Sudah sampai *pandhapi* duduk bersila.

60) Mulai menari di depan raja. Kelihatan indah. para tamu terlihat kagum. Di tengah tarian. membunyikan pistol. terdengar serasi. sebentar kemudian berhenti.

61) Segera diganti dengan tarian Srimpi. Empat wanita cantik yang berpakaian seragam. menari di depan raja. luwes dan trampil. Ketika membunyikan pistal.

62) terdengar berbunyi keras tetapi berirama. terkejut yang menonton. Hanya satu babak segera berhenti. Sehabis tarian Srimpi. semua minum sesuka hati. tiada yang kecewa.

63) Para tamu suka di hati. Segera para *mipro* berdansa dengan para tamu. *gendhing*nya ramai dan berganti-ganti. Kalau capek segera berhenti dilayani minum.

64) Yang melihat suka hatinya. Para mipro bertindak berkelompok lagunya seperti *teyek*. bergandengan seperti rantai. Ketika memudar ganti rangkulan berjodoh/berpasangan.

65) Pinggang *mipro* mendekat. kemudian bergulat seperti menimang anaknya. Kemudian leher bergerak menatap pandang. *Mipro* tersenyum dengan merangkul erat.

66) Dansanya berputar *sesirig*. Sebagian bertukar tempat. *Mipro* menari dansa berputar seperti beras *diinteri*. ada yang berganti teman sesuka hati.

67) Para *sinyo* dan *jipro* yang menjadi suka hatinya berdansa dengan bergandengan erat. Yang suka hatinya tidak lelah, karena hatinya puas.

68) *Gendhingnya* berganti-ganti sampai puas. Yang menonton puas hatinya, laki-laki perempuan tiada bosan. Ketika pukul 12 (dua belas) yang berdansa berhenti., sang raja berdiri.

3.19 Pupuh XIX Sinom

1) Para *mipro* dan para tuan sudah berhenti menari segera duduk. Sang raja mempersilahkan para tamu Residen, Sekretaris serta tuan-tuan dan Pangeren Mangkunagara, semua siap.

2) Residen segera memegang menggandeng sang raja, *kumandan* di sebelah kirinya. Segera dihormati dengan *gamelan calapita pelog slendro* dan *tanjidhur*. Jalannya pelan sudah sampai di *pendhapa wilis*, para tamu mengiring di belakang.

3) Sang raja sudah duduk di kursi dihias indah. Di tengah berjajar dengan Residen dan Sekretaris. Para *mipro* dan para tuan menyelingi. Pangeran Mangkunagara di depan agak pinggir. Raden Ayu Mangkunagara dengan

4) Kanjeng Ratu Timur serta Dyan Ayu Sumabrata di sebelah kanan kiri raja menyatu dengan para *mipro*. Kapten, Mayor, dan Opsir kumpul berjajar ke selatan. Saudara dari Mangkunagaran menyatu *mredike wresil*, para menteri dan wedana.

5) Pangeren Purbanagara dan para Mayor, Kapten dan Opsir berkumpul dengan golongannya, Pangeren dan keluarga menyambung depan agak pinggir, Putra raja di depan berseling dengan para nyonyah. Berjajar sekitar limeratus pria wanita yang makan.

6) Isi meja lengkap, serta banyak yang melayani. Yang berada di belakang raja *Urdenes* Jawa Belanda serta saudara Panji Lurah

dan *Gindes*nya. *Urdenas Kedipaten* menjaga para tamu, tenaganya *abdi bekel wajidan*.

7) Semua yang melayani memakai samir kuning, tengah bertanda pita merah, hijau, *mirah* dan putih. Lihatlah ke *pendhapi*, jika dengan pita itu, *dregunder* yang menjaga di bawah *taratag* kanan kiri, *mantri gedhong* yang menjaga piring selesai makan.

8) Yang makan sudah selesai, tiada yang kecewa di hati. Setelah itu kemudian tuan Residen *undhesi*, semua gelas isi, mengutarakan keselematan pernikahan sang raja. Kemudian bersamaan *huse*, sangat ramai berulang-ulang.

9) Bersamaan minumnya, segera dihormati bunyi *tanjidhur*, setelah itu diganti dengan *gamelan klenengan* pelan. Yang pesta memakan makanan sesukanya. Sebagian minum dengan sehabat Jawa Belanda, Sebagian berganti memberi makanan yang lezat.

10) Ramai bergurauan, *kundhi* diisi lagi, gelas sudah diisi. Residen segera mengutarakan dalam bahasa Belanda, artinya keselamatan bagi Sri Paduka Baginda Raja Belanda di Nederland beserta anak istrinya.

11) Setelah ramai bunyi *huse*, dihormati dengan bunyi *tanjidhur* berulang-ulang, Berhenti sejenak, Residen memegang gelas, semua segera diisi anggur merah. Segera Residen mengutarakan

12) keselamatan tuan Gubernur yang bijaksana bagi rakyat India negera Nederland. Segera bersarak (*huse*) ramai bersama-sama dengan gemuruh suara *tanjidhur*. Kemudian Residen mengutarakan keselamatannya

13) Sinuhun Kanjeng Susuhunan di negara Surakarta, Paku Buwana IX, kumandhur di Ordhe negara Nederland. Sleyo yaitu serta Jendral, Mayor, prajurit sang raja, serta keselamatan istri raja. Kemudian bersorak (*huse*) ramai.

14) Gemuruh berulang-ulang, dihormati bunyi *tanjidhur*, lebih ramai suaranya. Para tamu senang hatinya. Setelah minum, kemudian diberi rokok wangi serta cerutu. Semua kebagian merata pada semua temu. Yang merokok panjang kelihatan *pating kalempor*.

15) Kemudian sang raja memberi tanda aken *kundhisi*. semus gelas diisi, sang raja mengutarakan akan keselamatan Residen Surakarta. Setelah bersorak (*huse*). kemudian diiringi bunyi *gamelan* dan *tanjidhur*. Kemudian Residen akan *kundhisi*.

16) semua gelas sudah diisi. Residen mengutarakan untuk keselamatan permasyuri, diiring *huse tanjidhur*. Tidak diceritakan rinciannya, minumnya tujuh kali, untuk keselamatan tanah Jawa. Ramai *huse*, segera berdiri setelah makan.

17) *Gamelan tanjidhur* dinyanyikan *pelog* dan *slendro calapita*. sang raja turun ke *pendhapi* utara dan para tamu, Layar segera ditutup, *lorodan* (sisa makanan) segera diracik, Tak terceritakan, tersebutlah sang raja

18) dan Residen bergandeng tangan. Para tuan dan nyonya berpasangan, mengitari *pendhapa*. Setelah beberapa hari sang raja duduk di kursi berhias, Residen di sebelah kanan, di kursi dan Sekretaris *kumendhan*.

19) Para nyonya dan tuan mulai berdansa lagi sepuas hati. Banyak yang mabuk, para tamu dan para gusti Belanda banyak minum. Yang berdansa bersemangat, jika istirahat mereka minum, dan para nyonya dilayani bermacam-macam

20) minuman kesukaannya. Di depan dekat *pendhapa* minuman ditata di meja diperuntukkan para tamu, yang menjaga *urdenas*. Para tuan yang akan minum berdatangan mengajak temannya. Setelah minum bersorak ramai.

21) Tanjidhur berbunyi bersahutan, gemuruh suaranya indah. Serta yang membuka botol sampanye seperti petasan meletus, tiada henti, *kunyak madherah branduwin*, seperti dikuras keluarnya dari minuman.

22) Botol goci berserakan, dan para prajurit besar kecil, prajurit Jawa Belanda, semua mabuk karena sukanya, tidak merasa lelah dan ngantuk, tersampaikan kehendaknya, rajanya melaksanakan pernikahan, prajurit besar kecil laki-laki perempuan, semua puas dalam bersuka-ria.

23) Bagi mereka yang menyaksikan, berkumpul tidak mengantuk, senang melihat rajanya, malas untuk pulang. Di dalam dan di luar, besar kecil wanita dan pria, penuh sesak memenuhi tempat, di mana-mana penuh orang, semua gembira dan senang menyaksikan keindahan istana.

3.20 Pupuh XX Asmaradana

1) Begitulah keadaan para tamu, saat itu sudah pukul tiga, Residen sudah minta diri untuk pulang, bersama-sama dengan tuan-tuan dan nyonya-nyonya, berkata mohon diri untuk pulang, setelah diijinkan kemudian bubaran.

2) Sang raja segera kembali, ke Prabasuyasa, diiringi oleh para *cethi*/emban, terus saja masuk kamar, bersama dengan permaisuri, keadaannya tidak terceritakan lagi. Pada saat setelah pertemuannya

3) dangan para prajurit siang malam, putra-putri tiada henti, sambil duduk mereka semua serius memberi hormat, para pangeran ada di pendopo, tetap seperti setiap menghadap, lengkap dengan penghormatannya berupa wireng, serimpi, bedaya

4) dengan gamelan Sekati, siang malam tiada henti, terdengar di Srimanganti, apabila telah pukul dua belas mereka diberi makan siang, pesta di pendapa selatan, pukul satu lalu bubar.

5) Apabila waktu malam., makan diadakan setelah Isya, (sampai) pukul dua belas, pukul satu selesai, begitulah keadaanya siang dan malam, tidak berkurang acaranya, pada suatu hari,

6) pada tanggal 21 bulan Rajab, hari Sabtu Legi, saat itu sepekan lamanya, sang raja sedang duduk di pendopo, dihadap para prajurit, besar kecil penuh lengkap, di luar dan di dalam pura.

7) Pada pukul sebelas, kepentingan raja *jatingarang*, keluar dari pura, keluar melalui pintu Srimanganti, para Bupati Kaliwon yang mengiringkan perjalanannya, kemudian menuju ke Pagelaran.

8) Diterima oleh Raden Dipati, kemudian disuruhlah Kyai Pangulu untuk memberi doa, doa kemudian dilaksanakan, suara amin terdengar serempak, selesai sudah doanya, kemudian dibagi rata.

9) Para abdi dalem prajurit luar, yang berbaris segera mendapat aba-aba, orang empat ratus, bersamaan dengan suara meriam, bergemuruh sampai tiga kali, disusul suara meriam, berdentuman sampai 27 kali, bergemuruh seperti suara petir seribu.

10) Bumi seolah-olah bergetar, yang mendengar seolah-olah linglung, pukul satu baru selesai, berhenti semua bentuk penghormatan, gamelan Sekati dan Kodok Ngorek, bersamaan berhenti, yang menghadap kemudian bubaran.

11) Pada pukul setengah tujuh sore, sang raja dan permaisuri, diundang oleh tuan Residen, ke rumah Residen, dengan para putra serta para ibusuri, prajurit besar kecil semua.

12) Dengan pakaian yang serba indah, lengkap dengan segala penghormatannya, seperti halnya jika pada saat tahun baru, pukul enam sang raja keluar, melewati Kamandungan, diiringi oleh para putri, sang raja bergandengan dengan permaisuri.

13) Tuan Residen berada di sebelah kanannya dan para ratu semua, berjalan bersama-sama, sesampai di pintu keluar pula kendaraan raja berupa kereta Garuda Kencana yang terlihat bersinar, sudah siap di depan.

14) Sang raja kemudian naik kereta bersama permaisuri, bertiga dengan tuan Residen, Kanjeng Ratu Ageng dan Kanjeng Ratu Maduretna, satu tempat di bagian depan bersama Den Ajeng Ratu Kedaton.

15) Naik kereta bersama dengan adiknya, Kanjeng Ratu Bandara dan Kanjeng Ratu Timur, tiga dengan Raden Ayu Gunabreta, keempatnya dalam satu kereta, para putri di belakangnya, adalah isteri para pangeran.

16) Semua berada di atas kereta yang indah, Kanjeng Pangeran Pringgalaya dan adiknya Pangeran Panji, dan para pangeran yang lain, sudah bersama-sama naik kereta, para emban dan *parekan* yang membawa peralatan upacara,

17) telah disuruh berangkat duluan, beriring-iringan dengan enam kereta, dihiasi dengan bunga dengan perabotan yang sama,

berangkat mendahului, terlihat indah berkelompok-kelompok, kendaraan sang raja diiringi oleh para putra.

18) Kereta dengan kuda di depan dan di belakang, yang berjajar di tepi jalan prajurit Jawa dan Belanda, mulai dari kori Kamandungan sampai Keresidenan, ketika itu kereta telah sampai di sebelah barat Loji Besar.

19) Dihormati dengan dentuman meriam, berdentum berulang-ulang, yang melihatnya seakan takut, di jalan tidak diceritakan lagi, begitu sang raja sudah datang di Residenan, berhenti sejenak di panggung bagian depan.

20) Residen segera menjemput dengan segenap para tuan. Pangeran Mangkunagara turun dari kereta, Residen segera menggandeng tangan sang raja yang sudah turun bersama permaisurinya.

21) Para putera besar kecil, mengiringi di belakang sang raja, serta para prajuritnya. Demikianlah sang raja bersama permaisuri segera duduk di *ngekrun*, sedang tuan Residen ada di kirinya.

22) Semua *ibusuri*, dan juga Prabu Pangeran Rama berada di kursi sebelah depannya, dilanjutkan para tuan besar kecil dan sesamanya, terlihat sari/indah dilihat, adapun para putra sentana

23) di depan agak samping, duduk di kursi yang dibubut emas, disusul para Lurah di belakangnya, adapun tiga pemuka keresidenan dan semua para pemuka, mereka semua duduk di depan, di antara duduk mereka.

24) Kemudian hidangan keluar, teh, begitu pula minuman, sudah yang ketiga kalinya mereka minum, kemudian tari kesenangan yaitu tari bedaya, menari di hadapan sang raja, sejumlah sembilan semuanya cantik, selesai bedaya kemudian berganti

25) kesenangan raja Tari Srimpi, empat orang dengan pakaian yang sama, luwes terampil gerakan tarinya, sudah selesai teriannya, mundur dari hadapan, segera sang raja turun dari tempat duduknya.

26) Bersama permaisuri bergandengan tangannya. Residen ada di sebelah kanannya, menuju ruang yang ada di depannya, putra-

putri dan juga semua putra sentana, mengikuti sang raja berjalan bersama-sama dengan jalannya sang raja beserta permaisuri.

27) Berdiri sambil melihat, permainan menyalakan kembang api, di halaman loji, terlihat aneh nyalanya, bersinar warna-warni, hitam merah kuning putih biru, merah muda.

28) Seperti sinar lembayung di atas samudera, membikin tercengang bagi orang yang melihat, dibarengi dengan ledakan bunyi mercon, *mercon sreng, tong-tongan* dan *tahoyah*, seperti meriam suaranya, terkejut sembari takut yang mendengar, sang raja merasa kagum dalam hatinya,

29) melihat api yang berwarna-warni, juga semua para putri, semua merasa kagum melibatnya, begitu pula yang melihatnya berhimpit-himpit tidak terhitung jumlahnya meluap sampai di jalan-jalan, putra-putri baik Cina maupun Belanda.

30) Berbaur saling berdesakan, berdempetan tidak dapat dipisahkan, ramai suaranya, demikian keadaannya tidak dapat diceritakan lagi, begitu kira-kira satu jam, mercon berhenti, sang raja kemudian duduk lagi

31) di *resban* yang dihias indah bersama pemaisuri, di sebelah selatan menghadap ke utara, para ibu ratu di kiri kanan, duduk di *resban* sendiri-sendiri, para penyanyi sudah mulai menembangkan lagu, para tuan segera menari dansa.

32) Bersama-sema *mipro*nya, ramai menuruti kesenangan, tidak terceritakan bagaimana perilakunya, selesai dansa kemudian makan, bagaikan berada di *pungkuran* dengan segenap para tamu kira-kira 300 orang jumlahnya.

33) Acara demi acara tidak terceritakan lagi, sudah selesai mereka makan, segera para tuan itu kembali berdansa, bersama dengan *mipro*nya, pukul tiga sang prabu/raja pulang bersama permaisuri dan putra-putrinya.

34) Tiada berubah sambutan di sepanjang jalan, seperti halnya ketika berangkat, tiada lama sudah sampai di kraton, perjalanannya tidak terceritakan, para prajurit dan putra sentana, sudah pulang sendiri-sendiri.

3.21 Pupuh XXI Dhandhanggula

1) Begitulah keadaan pada malam itu, kemudian pada pagi harinya Senin tanggal 23 pada bulan yang sama, ketika itu sang raja sedang duduk di pendopo, dengan berbusana *kenigaran*, terlihat berliannya bersinar, dihadap para putri, prajurit besar kecil semua lengkap menghadap di halaman (Pagelaran).

2) Mereka semua berpakaian indah, pukul sepuluh Residen dan sejumlah tuan-tuan, ikut menghadap sang raja, Pangeran Mangkunagara dan para putra sentana mengiringi masuk, kemudian masuk pendapa, Raden Patih dan para pemuka serta para kaliwon.

3) Ikut datang menghadap di hadapan sang raja, para menteri muka berada di panggung depan sang raja, para bupati kaliwon berada di belakangnya agak menyamping, para putra sentana berada di kanan kiri sang raja, para sesepuh duduk di kursi, setelah itu tidak beberapa lama sang raja memanggil sang patih,

4) Sesampai di hadapan, raja bersabda dengan pelan, bapa patih engkau perintahkan/beritakan kepada semua teman-temanmu, jika permaisuriku Raden Ayu Kustiyah, sekarang saya nobatkan dengan gelar Sri Prabu Paku Buwana, sekarang umumkanlah kepada seluruh anak buahmu yang besar maupun yang kecil, Kyai Patih menjawab untuk mengindahkan.

5) Kemudian mundur dari hadapan sang Raja, lalu menuju Pagelaran, mewartakan perintah Sang Raja, kepeda prajurit semua, tuan Residen juga menyaksikan, begitu pula semua para tamu, kemudian segera nyai tumenggung disuruh memberitahu, kepada Ibunda Kanjeng Ratu Ageng dan para ibu semua.

6) Jikalau sekarang permaisurinya, dikehendaki untuk dinobatkan dengan gelar Paku Buwana, menguasai dalam kerajaan, para ibu senang hatinya, semua menyambut gembira, gending *Kodhok Ngorek* segera berbunyi di Sitihinggil, kemudian selamatan dengan tumpeng seribu, keluar dari pura.

7) Kemudian menuju ke Pagelaran, sudah siap diterima oleh Raden Adipati, segera disuruh untuk memberikan doa, oleh Kyai Mas

Pangulu, setelah selesai kemudian dibagi rata, keadaan itu sudah tidak diceritakan lagi, sedangkan sang raja kemudian minum bersama tuan Residen dan para tuan semuanya, semua sudah disiapkan.

8) Kemudian dihormati dengan suara musik, serta abdi dalam prajurit luar yang berbaris di alun-alun, infantri sebanyak 400, membunyikan senjata bersama-sama, keras-keras hingga tiga kali, disusul suara meriam sebanyak 27 kali, menggelegar seperti suara guntur seribu di angkasa, membuat takut bagi yang mendengar.

9) Setelah suara bedil dan meriam berhenti, makan dan minum bagi Sang Raja dihidangkan di hadapannya, semua sudah minum, para panji yang menghidangkan, semuanya telah merata, kemudian Sang Raja berjalan ke dalam bersama dengan tuan Residen, asisten kumendan bersama-sama memberi hormat

10) (dengan) isteri raja sang prameswari, setelah kembali ke pendapa, mereka bersama-sama duduk (lagi), mendengarkan gamelan yang merdu, pelog, slendro terdengar pelan, diiringi nyanyian sinden, suaranya merdu, para tamu senang mendengarkan, begitu menjelang pukul 11-30, tuan Residen mohon diri

11) kepada Sang Raja dan semua para tamu, sudah diijinkan dan kemudian buberan, Sang Raja segera pulang, ke dalam *dalem agung*, diiringi oleh para *parekan*., *cethi*, para prajurit, putra sentana, semua bubaran, keadaan itu tidak terceritakan lagi, ketika itu para sentana siang malam masih selalu berjaga-jaga

12) Baik putra maupun putri menuju ke dalam pura, pada suatu hari, Sang Raja beserta permaisuri *diundhuh* oleh ibunda Kanjeng Ratu Maduretna, ke Maduretnan, dirayakan secara besar-besaran, sehari semalam, undangannya putra-putri hingga penuh. Pangeran Mangkunagara

13) dengan saudara-saudaranya yang tua, semua diiring oleh Kanjeng Pangeran Pringgalaya, dan adiknya Pangeran Priyambada, Pangeran Sentakusuma, dan Pangeran Suryakusuma, Jeng Pangeran Tumenggung, Jeng Pangeran Ngabehi dan Pangeran Harya Mataram mengetuai yang sedang bekerja.

14) Para *sinoman* yang melayani, para putra dan sentana, pemuda, dan para abdi (orang-orang cacat) sebagai tenaga (kasar), hiasannya indah dilihat, wireng, srimpi, bedaya, saling bergantian menari di hadapan Sang Raja, adapun yang datang menghadap yang ada di luar, para saudara pangeren yang menyambut tamu kerabat Mangkunagaran.

15) Di pendapa yang menjadi ketua, adalah Pangeren Suryaatmaja dan para adiknya duduk berjajar, setelah pukul 12.00, mereka diberi makan di pendapa selatan, sebuah tempat panjang terusan, para abdi dalam *urdenes* yang melayani dengan para bawahannya

16) mereka makan betul-betul sampai puas, pukal 13.00 baru selesai, lalu kembali ke pendapa, duduk-duduk sambil minum, gamelan *slendro pelog* terdengar pelan-pelan semua berada di bangsal depan, diiringi suara sinden dengan merdu, dua orang sinden suaranya lembut, jernih bagaikan suling *wratsari*, yang mendengar kagum dibuatnya,

17) Tidak terceritakan lagi jalannya hajatan, setelah pukul setengah tujuh, Pangeren Mangkunagara keluar dari kraton, para tamu bubaran, yang duduk di pendapa semuanya pulang sendiri-sendiri, hidangan sudah diambil semua oleh para abdi dari dalam pura.

18) Ketika itu Sang Raja, siang malam selalu bersuka cita, berkasih-kasihan dengan permaisurinya, adapun yang harus berjaga-jaga, putra-putri siang malam, tidak ada henti-hentinya di dalam pura, banyak yang merangkap, dan ketika pulang selalu terbayang terhadap sang pengantin, yang bagaikan Kamajaya dan Ratih, menambah keindahan pura.

3.22 Pupuh XXII Gambuh

1) Diceritakanlah lagi, pada bulan Ruwah tanggal dua belas, hari Senin Legi, ketika itu bertepatan dengan selapanan (35 hari), sang raja ingin mengadakan pertunjukan keterempilan berburu,

2) seekor singa di tengah alun-alun, pukul 10.00 pagi, Sang Raja keluar dari pura diiring oleh para *cethi*, prajurit dan putra serta keluarga, beramai-ramai, dengan berpakaian mewah.

3) Tuan Residen menggandeng Sang *Raja*, para tuan di kanan kirinya. Pangeran Mangkunagara beserta saudara-saudaranya, tambur dan tanjidur berbunyi bertalu-talu, berjalan bersama-sama, terlihat indah.

4) Permaisuri raja dan semua ibunda ratu, keluar melihat dari Sitihinggil, diiringi oleh segenap putri, besar kecil memenuhi tempat

5) para *cethi* semua mengikuti, sudah duduk dengan rapi sang prameswari, dan juga para ibu ratu, terceritalah sekarang keadaan Sang Raja.

6) Duduk di bangsal yang indah, di atas *dhampar* yang dihias kelibatan bersinar, tuan Residen, asisten, semua duduk di kursi, para selir lengkap ada di belakang, para prajurit lengkap kelihatan asri.

7) Kyai Patih sudah berada di depan, para sentana di kanan kiri raja, para tuan berada di depan, duduk di kursi, Pangeran Mangkunagara beserta para saudaranya sudah duduk semua.

8) Berada di taratag/panggung depan, bersatu dengan para tuan semua, segera disuguhi minuman di depannya, semua sudah minum, kemudian sang raja

9) berkata/bersabda kepada patihnya, bapa patih, apakah kerbaumu sudah siap dan apakah sudah pernah diadu melawan singa, Kyai Patih berkata pelan penuh hormat

10) betul Sang Raja, semua sudah siap, dan kerbau kepunyaan Sang Raja memang belum pernah diadu melawan (singa), kemudian Sang Raja

11) berkata kepada tuan Residen dengan sapaan, marilah tuan Residen kita melihat, segera turun ke *dhampar kencana*, bergandeng tangan sang prabu dan tuan Residen, jalannya perlahan-lahan

12) begitu pula para tuan, serta prajurit, sentana, kyai patih segera memerintahkan kepada menteri *kalang*, *gandhek*, disuruh maju, hiruk pikuklah semua orang,

13) Demikianlah setelah Sang Prabu sampai di tempat aduan, bersama tuan Residen dipayungi semua, sebelah utara panggung yang depan, di situlah tempat krangkang aduan.

14) Demikianlah, kerbau sudah berada di dalam krangkeng, sedang singanya masih berada di *gerobog* luar, para mentri kalang, semua sudah memanjat di atas tempat aduan

15) dengan membawa peralatannya, kemudian *gandhek* segera diperintah supaya segera memasukkan singa ke dalam kerangkeng, *gandhek* melaksanakan, segera memajukan *gerobog*

16) sudah ditempatkan secara tepat, kemudian pintu penutup segera dibuka, singa keluar sambil meraung, masuk ke dalam krangkeng, pintu krangkeng segera ditutup.

17) Pregalba segera memanjat ke atas, singa sudah berhadapan dengan kerbau, begitu melihat, singa meraung sambil menubruk, bongkol kerbau diterkam

18) kerbau menyeruduk, menyobek, pragalba jatuh segera memukul seraya menerkam, ramai saling memukul, gamelan ditabuh terus-menerus, *gendhek*, *kalang*, ganti berkata.

19) Pragalba tinggi besar, buas, suka menerkam dan menapuk, gerakannya luwes, cepat, terampil, menggigit, meraung, menerkam, kerbau agak terlihat kalah

20) terhentilah yang berada di atas, bersorak-sorak begitu senangnya, banyak geraknya, berkacak pinggang, bertepuk tangen, tantangannya terus saja keluar dari mulutnya, sekarang hai! kerbau jelek

21) segera membelaslah engkau, jangan hanya berdiam diri., saya tunggu habiskan kemampuanmu, jika ingin melawan, pasti putus lehermu.

22) Herimauku sudah saya menterai, agak tidak mempan oleh tandukmu, sudah terbiasa melawan tumbak, bedil, tandukmu itu sudah tumpul, hai, kerbau segera mundur sajalah engkau.

23) Jika ingin segera membunuh, apakah mampu engkau menandingi kekuatan harimau saya, sebab sebenarnya si Bendhung itu adalah gadungan dari Nglodhoyong.

24) Bukan harimau sungguhan, itu adalah manusia jagoan yang sudah bener-bener sakti, jagoan kampak, terbiasa makan *cekel biring* sedangkan kau adalah benar-benar seekor kerbau

25) memang engkau adalah kerbau bodoh, gerakanmu lemban, hanya sebagai persediaan disembelih, adapun bongkolmu sebesar *genuk*, kelihatannya lunak (bila dimakan)

26) tidak pentas diadu melawan seekor singa, sebab akhirnya akan hancur lebur, kecuali kalau engkau diadu melawan anjing, anjing betina yang kurus, pentaslah bila engkau menang kerbau

27) segera bertobat sajalah, jangan memaksakan diri, melawan herimauku, apalagi sebenarnya engkau belum dilawan dengan sungguh-sungguh, bila tidak menurut/bandel, nanti akan diterkam, pasti pecah kepalamu.

28) Yang mendengar semuanya tertawa, mengetahui/mendengar sumbar dari *gendhek* yang berlebihan, mentri kalang susah tidak dapat menjawab, kemudian berkata pelan, hai kerbau segeralah engkau mau membalas

29) sampai badanmu sakit, hancur lebur, diterkam, ditepuk; mentri kalang mengambil air cabe merah, kerbau kemudian diguyur mukanya dengan air cabe itu

30) kerbau terperanjat dan mendengus, merasakan pedas pada matanya, matanya melotot, telinganya mengecil, segera keluar amarahnya, mentri kalang berdiri sambil berkata

31) ayo segeralah engkau seruduk perutnya agar tembus, menyakitkan hati, selama ini selalu menghina, kerbau segera menerjang tulang iga macan, harimau terdesak

32) sungguh ramai pertarungannya, seperti baru mulai perlawanannya, sima dilemparkan ke atas berulang-ulang dijatuhkan, remuk badannya lemah lunglai tidak dapat membalas kerbau.

33) Mentri *gandhek* terburu-buru. segera menuang api dari atas. dengan harapan singa dapat pulih kembali kekuatannya. tetapi badannya sudah remuk, mengerang tidak dapat menggigit.

34) *Kalang* tertawa bersuka ria, saling menantang/sumber terus keluar dari mulutnya, hai macan gembong sekarang membalaslah, ayo keluarkan semua kekuatanmu, bagaimana dengan kerbau (banteng).

35) Mana mungkin engkau kuat menandingi kerbauku, macan kere pekerjaanmu menerkam ayam, pantasnya dimasukkan dalam *bumbung*. taringmu itu sudah tumpul

36) akan melawan kerbauku, kerbau sakti/terkemuka besar tinggi, bagus, ketahuilah bahwa (ia) merupakan titisan Sang Jatasura, dahulu di Kiskendha yang termashur.

37) Ini adalah penjelmaannya, oleh karenanya pantas dijagokan di arena perang, oleh sebab itu mundurlah engkau, bila terlanjur mati, walaupun engkau seekor harimau, tetapi tidak membuat takut bagi anak penggembala.

38) Sudah terlihat jelas engkau itu, walaupun gadungan, manusianya juga jagoan, tetapi jagoan sebagai penjahat di tempat penjualan minuman keras, sebagai buruh merebus, tidak mungkin akan berani memukul orang.

39) Segera takluk sajalah, sayang bila harus hancur kepalamu, selagi belum semua kekuatannya dikeluarkan, kerbauku ini sudah marah, biasanya kalau sudah demikian

40) tidak dapat dilawan, walaupun ada harimau sepuluh, tidak ada artinya apabila sepertimu, mentri kalang senang hatinya, bertepuk tangan sambil bersorak-sorak.

41) banyak sumbernya, mengapa engkau gembong mesti harus roboh, belum sampai satu babak akan melarikan diri, hayo habiskan kemampuanmu, saya tunggu engkau gembong.

42) jangan hanya mengangguk-angguk, bila engkau benar gadungan, segeralah engkau berubah menjadi manusia lagi, nanti akan saya suguh candu, bila engkau akan merebus

43) saya mempunyai api. agar engkau ketagihan, bila nanti sudah sehat. majulah lagi. bila belum puas, jika engkau menurut nesihatku

44) mundur sajalah engkau, pasti hancur badanmu, mantri *gandhek* tidak ada yang dapat menjawab, disosaki beramai-ramai, pragalba kemudian dibakar

45) api dari atas, dengan maksud agar bangkit, tetapi tetap saja menderum, meski bulu habis terbakar api, dibombong agar berani, tetap saja menyerah, mantri kalang bersorak-sorak

46) menunjuk sambil berkata, he! mengapa mesti engkau berlari gembong? Sayang sekali dengan teringmu yang panjang, Sang Prabu senang hatinya, menyaksikan perlawanan seekor kerbau.

47) Residen dan tuan agung merasa senang hatinya setelah melihat seekor kerbau diadu dengan seekor singa, segera disuruh keluar, pragalba yang sudah kalah

48) kemudian dibawa mundur, ditempatkan di alun-alun, adapun kerbau itu masih besar kekuatannya, di dalam krangkeng mengendus-endus, *gandhek* segera diperintahkan

49) disuruh mengembil lagi, seekor singa untuk melawan, segera dilaksanakan, tidak berapa lama sudah datang, segera dimasukkan ke dalam tempat aduan.

50) Setelah di dalam terus berperang, singa melawan kerbau, saling peluk kerbau tetap saja dengan menyondol dan mengangkangi, singa dilempar ke atas, jatuhnya dilawan dengan kedua tanduknya

51) menancap pada bagian iga, tembus, dilempar jatuh ke tanah, dicampakkan, bangun dan akan menggigit, segera diinjak, disangkak lambungnya sarta disondol, hancur luluhlah badan singa itu.

52) Kalang bersuka ria, bercampur suara gamelan yang berbunyi, mentri gandhek tiada dapat membalas sorakan, sebab harimaunya kalah, gendhek kemudian mengambil obor/suluh..

53) dijatuhkan dari atas, pragalba bangun sambil menyambar/ menggigit kerbau, telinganya terkana dan sobek sebelah., darahnya mengucur, kerbau marah sambil mendengus.

54) Singa itu disondolnya, mengenai pangkal telinga kemudian roboh di tanah, diinjak dan tidak dapat bangun lagi, digilas, dikangkangi hingga kuat dan tidak dapat bergerak, tinggal terbengkalai.

55) Kerbau betul-betul marah, singa dilemper dan tidak dapat menggigit lagi, segera disuruh mengeluarkan, dimasukkan grobog, perangnya kalah.

3.23 Pupuh XXIII Pangkur

1) Diceritakanlah ketika Sang Raja kembali dari menyaksikan bersama tuan Residen, segera kembali ke tempat duduknya, begitu pula para tuan, sudah duduk semuanya, kemudian *urdenes* Belanda segera memberikan minuman,

2) Semua sudah minum, Sang Raja bersabda kepada Kyai Patih, diperintahkan untuk berbaris di alun-alun bersama dengan para pemuka, Kyai Patih menjawab bersedia, sambil menyembah segera meninggalkan tempat, segera mengatur barisan,

3) Semua para pemuka diminta mengatur barisannya, semua bersedia, segera menyiapkan prajuritnya, semua prajurit sudah siap semua, sekarang kehendak raja, barisan hanya rangkap dua.

4) Siapa pun tidak boleh, jika tidak memakai mahkota memang tidak diperbolehkan, agar kelihatan tipis barisannya, hatinya menjadi senang, para prajurit yang berwatak pemberani, orang yang melihat diminta agak jauh, tidak boleh dekat dengan barisan.

5) Maksudnya agar dapat terlihat oleh rajanya, para menteri mempunyai tombak yang bagus-bagus, barisan Kyai Patih di tengah-tengah pohon beringin, yang berbaris di depan adalah para menteri dan para *panewu*, para prajurit muda tampak pemberani, apalagi tombaknya bagus.

6) Kyai Petih duduk di kursi di belakang barisan, terlihat penuh wibawa sambil berpayung, seperti Kudanawarsa, penuhnya

barisan sampai di sebelah barat Geladag, kemudian sampai di Prawiranagaran menghadap ke timur barisnya.

7) Bupati yang serba mampu segalanya, keduanya sama-sama pemberani, masih muda, rupawan, sambil memangku payungnya, diapit oleh mentrinya, yakni Tumenggung Puspanagara, menghadap ke selatan, diiringi oleh *panekarnya*, terlihat banyak (menyebar).

8) Terlihat bagaikan raja Soda, Raden Tumenggung Prawiranagara, menghadap ke timur barisannya, diapit oleh *panekarnya*, masih muda-muda, terlihat menarik hati, seperti Sang Citresoma, biasanya tampak rapi

9) Raden Tumenggung Mangkuyuda, lengkap dengan prajuritnya yang menyambung barisannya, rupawan, seperti Prabu Bima Endra, kemudian barisan *gandhek* yang menyambungi, banyak dan bersambung dengan barisan *gedhong*.

10) Bupatinya berada di depan, Raden Tumenggung Kertadipura mengapit, para mentri dan penewu berbaris dengan tertib, raden tumenggung memanggul tombek, terlihat seperti Bakadenta yang sedang memangku payungnya.

11) Barisannya belok ke timur, hingga sampai di depan Sang Raja, abdi *keparak* menyambungi, mereka berbaju baja merah darah dengan bersulam warna putih, Dyan Tumenggung Purwadiningrat, yang memimpin barisan.

12) Diiringi oleh *panekarnya*, terlihat seperti Raja Ngawangga yang rupawan, abdi yang terpilih di belakang, berpakaian baja dengan bersulam, Raden Tumenggung Suryowinata menyambungi, terlihat menarik hati sambil berpayung, mentri *penewu* yang mendampingi.

13) Barisannya terlihat tegak dan rapi, terlihat seperti raja Kalingga, barisannya menghadap ke barat, yang menyambung adalah Raden Arungbinang, diiringi oleh para mentri, terlihat tegar seperti Raden Layangkumitir.

14) Raden Tumenggung Suradirja, yang menyambung barisannya, diiringi para mentri *panewu*, *ranga*, pulisi, jaksa, terlihat seperti Jalasengara yang tinggi besar.. berisannya hubung dengan barisan Sang Nindya Mantri

15) ada salah satu barisan, banyak sekali orang yang menonton, besar kecil, semua terlihat bingung mencari tempat, ada yang memanjat atap, ada lagi yang memanjat pohon beringin, sambil sesekali memejamkan mata seperti tidur, ada yang membawa bangku.

16) Adalagi yang membuat *egrang-egrangan* (bambu penyambung kaki agar dapat lebih tinggi), para priyayi naik kereta dan kuda, ada yang membuat *gubug* tinggi-tinggi, banyak hal-hal yang terlihat.. sementara itu segera sang Raja berjalan bergandeng tangan dengan tuan Residen menuju ke penggung begian depan,

17) beriring-iringan sambil dipayungi, para tuan semuanya ikut mengiringkan melihat ke panggung atas, para pangeren dan para sentana mengiringkan Sang Prabu, semua sudah duduk rapi, segera Sang Raja

18) memberi isyarat kepada *gandhek* yang ada di depan, kedua abdi kaliwon bersedia, segera menoleh, memanggil menterinya, yang dipanggil bersedia dan segera mundur sambil menyembah, mereka berdua berjalan jongkok membuat tercengang yang sedang berbaris,

19) Gandhek sudah sampai pada tujuannya, daun ilalang segera dibakar, setelah itu segera naik ke atas *grobog*, menghunus pedang terlihat mengkilap seperti kilatan petir, lalu tali pengikat diputus dengan pedang, dan sudah betul-betul putus,

20) segera dibuka tutupnya, *grobog*nya segera dipukul tiga kali, tutup dibuang *gandhek* segera turun, menyembah dan berjalan mundur sambil jongkok, gamelan segera dibunyikan, nyala api semakin membesar.

21) Api menjilat-jilat, sedangkan harimau merasa kepanasan, dengan cepat segera keluar, setelah sampai di luar, terbengong-bengong melihat utara, barat, dan selatan, meraung-raung sambil berjalan perlahan, mencari barisan yang kelihatan tipis.

22) Yang sedang berbaris serempak bersiap-sisp, yang melihat di luar merasa takut, khawatir jika sampai lolos/dapat keluar, melihat pragalba yang begitu besar, yang pemberani dengan sangat cermat delam melihatnya, para menteri yang pemberani, hatinya senang sambil berteriak-teriak

23) ada yang mengundang agar harimau itu mau mendekat, ke sinilah jika engkau akan merasakan ujung tombakku, ini adalah senjataku, apalagi habis saya *warangi* kemarin, pilihlah dengan kerisku (yang buatan) jaman Majapahit.

24) Sebagai kebiasaan, tumbalnya adalah harimau, setiap bulannya tiga ekor, bulan ini secara kebetulan belum, kebetulan sekali bila engkau akan datang sebagai makanan kerisku, maka segeralah ke sini. Yang lain ganti menentang

25) hai! macan kesinilah! inilah *grumbul*, terjanglah segera, jangan selain di depanku, banyak macamnya tantangan itu, ada yang agak takut, sambil berkata, he! engkau jangan terlalu banyak sumber/ menantang yang menakutkan seperti itu.

26) Bila nanti benar-benar menyerang, lihatlah! Harimaunya benar-benar besar, mulutnya selalu ternganga, yang diomongi menjawab dengan keras, sudahlah, jangan banyak bicara, memang engkau penakut

27) sebab raut wajahmu sudah kentara, mestinya tadi tidak perlu ikut berbaris, apa hasilnya jika *ngrampog* (berburu) tidak berani, hasilnya hanya cape, karena harus memanggul tombak, lebih baik engkau memanjat atap atau pohon beringin.

28) Tinggalkan saja tombakmu itu, biar dibawa oleh temanku yang sedang membawa *upetku*, bila engkau takut harimau, itu sudah kentara, kerena wajahmu terlihat pucat, inilah sekarang harimaunya ke sini, akhirnya benar-benar menyerang ke sini.

29) Demikian juga dengan harimau itu, seolah tahu segera meraung dan menuju ke tempat orang yang takut, segera berlari melompati yang ada di dekatnya sambil menjerit dan membuang tombaknya, kencang larinya menuju ke berat tanpa harus menoleh lagi.

30) Hingga sampai Mangunjayan, belok ke utara entah ke mana, yang berbaris tertawa semua, sedangkan harimau itu melihat kanan kiri tidak segera menyerang, disaraki ramai-ramai segera menuju ke timur, sambil menggeram menerjang barisan.

31) Dilawan orang banyak, harimau itu tetap berani menerjang, yang berbaris tetap kuat, pragalba itu memang benar-benar kuat, banyak yang berani menombak, banyak tombak yang patah, bengkok serta *gowang*.

32) Ada yang tetap menganiaya, dengan tombaknya selalu ditancapkan tepat pada dadanya, digerakkan dengan kuat-kuat, kokoh, dan tidak depat bergerak lagi, dasar tombaknya kuat, pegangannya besar dan kuat, yang menombak memang pemberani.

33) Adapun harimau itu kemudian mati, karena benyak terkena tombak, hancur lebur bergulingan, yang berbaris bersorak-sorai, gamelan berhenti, barisan dirapikan lagi, kembali menempati tempatnya masing-masing, tiada lama *gandhek* segera keluar.

34) Berjolan jongkok di depan raja, sampai di tempat *grobok*, segera disulud, api menyala, *gendhek* kembali ia memanggul tombak, lebih baik engkau memanjat atap atau pohon beringin.

28) Tinggalkan saja tombakmu itu, biar dibawa oleh temanku yang sedang membawa *upetku*, bila engkau takut harimau, itu sudah kentara, karena wajahmu terlihat pucat, inilah sekarang harimaunya ke sini, akhirnya benar-benar menyerang ke sini.

29) Demikian juga dengan harimau itu, seolah tahu segera meraung dan menuju ke tempat orang yang takut, segera berlari melompati yang ada di dekatnya sambil menjerit dan membuang tombaknya, kencang larinya menuju ke barat tanpa harus menoleh lagi.

30) Hingga sampai Mangunjayan, belok ke utara entah ke mana, yang berbaris tertawa semua, sedangkan harimau itu melihat kanan kiri tidak segera menyerang, disoraki ramai-ramai segera menuju ke timur, sambil menggerem menerjang barisan.

31) Dilawan orang banyak, harimau itu tetap berani menerjang, yang berbaris tetap kuat, pragalba itu memang benar-benar kuat, banyak yang berani menombak, banyak tombak yang petah, bengkok serta *gowang*.

32) Ada yang tetap menganiaya, dengan tombaknya selalu ditancapkan tepat pada dadanya, digerakkan dengan kuat-kuat, kokoh, dan tidak dapat bergerak lagi, desar tombaknya kuat, pegangannya besar dan kuat, yang menombak memang pemberani.

33) Adapun harimau itu kemudian mati, karena banyak terkena tombak, hancur lebur bergulingan, yang berbaris bersorak-sorai, gamelan berhenti, barisan dirapikan lagi, kembali menempati tempatnya masing-masing, tiada lama *gandhek* segera keluar.

34) Berjalan jongkok di depan raja, sampai di tempat *grobok*, segera disulud, api menyala, *gandhek* kembali lagi, kemudian gamelan dibunyikan bertalu-talu, harimau segera keluar, menuju utara menerjang barisan.

35) Menyerang prajurit Kepatihan, dilawan oleh para mentri yang sedang berbaris, yang menggeram menerjang, menerkam, yang menombak tetap kuat, pragalba yang garang menuju tengah, sambil bergulung-gulung menggelut, menimbulkan debu beterbangan

36) gelap bagaikan asap mesin, sedangkan harimau tidak mau dipaksa mundur, banyak tombak yang rusak karena digelut, *ledheyan* yang dikunyah sehingga patah, *godhiran* dan tombak bengkok, yang berbaris tetap saja berani bertahan, merangseg maju tanpa rasa takut.

37) Keberanian harimau itu tidak tanggung-tanggung lagi, menerkam dengan membabi buta, rela mati, bergerak ke kiri kanan sambil menggigit, yang tombaknya patah, *lodheyannya* dibuang dan segera mengunus keris, tiada henti dalam menganiaya, dan juga dengan memakai pedang dan *wedhung*.

38) Tercengang bagi mereka yang melihat, ketika itu Sang Nindya Mentri berada di belakang barisan, diiring oleh prajurit dan para

mentri berada di kanan kiri serta belakang, lengkap dengan senjata tombak, Kyai Patih duduk di kursi.

39) Di tempat yang tinggi dengan dipayungi kertas hijau yang dihias dengan perade indah, dari jauh seolah bersinar, indah pakaiannya, terlihat seperti Suwanda ketika memimpin prajuritnya perang melawan raja Dasamuka.

40) Dikeroyok oleh prajurit, adapun singa yang dianggap sebagai raja Rahwana, Kyai Patih merasa senang melihatnya, terhadap para prajurit yang begitu berani dan tidak kenal menyerah, saat itu keadaan singa sudah banyak lukanya,

41) sudah tidak dapat melawan lagi, kemarahannya dilawan oleh prajurit banyak dan akhirnya mati, hancur lebur berguling-guling, yang berbaris bersorak-sorai, gamelan berhenti, barisan dirapikan lagi, sudah kembali pada tempatnya, kemudian mentri *gandhek* keluar.

42) Dari muka *pendhapan*, lalu masuk ke dalam barisan, sesampai di tempat grobog, kemudian naik sambil menghunus *wedhung*, mengiris tali klamarnya, setelah itu lalu mengambil api, ilalang segera disulut.

43) Sudah besar nyalanya, sedangkan harimau terasa (panas) lalu keluar, *gandhek* masih sedang berjalan dan belum sampai pada barisannya, mengetahui kalau harimau telah keluar, jalannya malah *berag*, seenaknya dan perlahan-lahan.

44) Keris saya ini *gleng pethitan*, sambil diteriaki oleh teman barisnya, Mas Bei, engkau lari! Harimaunya sudah dekat, di belakangmu dan benar-benar besar, bisa-bisa engkau diterkam. Mas Bei, Mas Bei cepatlah!

45) Cepatlah! Sekarang tombaklah! Yang diteriaki masih berjalan dengan tenang, menengedah pura-pura tidak mendengar, yang melihat kagum terhadap perilaku *gendhek* itu, sementara ada yang berkata, Mas Bei itu tolol, mungkin memang sudah bosan hidup.

46) Seandainya saya diterkam, mungkin seperti halnya Jaka Tingkir. Sebelahnya menimpali berkata, biarkan saja (dia) memamerkan

pada *gandhek* Ngayoja, hal itu bila dikabarkan di sana agar mendapat pujian (walau) sedikit.

47) Bermacam-macam gunjingannya, sedangkan harimau menuju ke arahnya, yang berbaris berteriak keras-keras, wah benar-benar besar itu hampir sebesar kuda, apalagi baru datang, pasti merusakkan tombak jika nanti menyerang ke sini.

48) Mereka berkata "hati-hatilah", rasa-rasanya menuju ke sini, kepalanya hampir sebesar bakul, matanya bersinar-sinar, yang barisannya agak tipis ternyata juga agak takut, terucaplah *gandhek* yang *pepandhapan* tadi hampir sampai.

49) Di tempat barisan teman-temannya, harimau makin dekat arahnya, teman-temannya berteriak dengan keras, cepatlah kau Mas Bei, itu harimaunya sudah benar-benar dekat, sedangkan *gandhek* yang *pendhapan* tahu bila harimau berada di belakangnya

50) dengan perlahan-lahan memegang tombaknya, menoleh ke arah harimau yang datang, segera ditombak kepalanya, terperanjat campur terkejut, dan ditombak yang kedua kali pada pangkal telinga, mengelak, menggeram, lari ke arah selatan. disoraki beramai-ramai,

51) kembali belok ke timur, disoraki, harimau perlahan larinya, meresa sakit kepalanya luka, segera mendekam di tengah, disoraki orang banyak tetap saja mendekam, mukanya penuh darah yang keluar dari kepalanya.

52) Memang tombaknya ampuh, tiada lama yang membawa merunduk mendekati ke tempat harimau yang sedang mendekam, masih tetap saja mendekam tidak mau pergi, hanya menggeram (walau) perutnya disogok, tetapi karena terlalu dalam akhirnya terasa sakit juga, harimau terkejut kemudian bangkit.

53) Menggerem, menerjang ke timur, yang sedang berbaris siap melawan, segera ditombak dari depan, mengenai lehernya, tetapi masih mampu menerjang sambil menggulet, berguling-guling di tanah, benar-benar ramai suara orang banyak yang berbarengan dengan suara gamelan.

54) Yang berbaris benar-benar diperkuat, serangan harimau dapat dipatahkan kambali, menggerem pergi lari ke utara, disoraki keras-keras, belok ke barat, barisan Geladag diterjang, harimau itu sudah banyak lukanya (maka) serangamya membabi buta.

55) Yang berbaris tetap dalam kondisi kuat, diranjab dari depan, kanan dan kiri, pragalba segera roboh dan mati, bangkainya hancur lebur menggelundung di tanah, sorak-sorai, yang melihat senang hatinya, gamelan berhenti dan barisan diatur kambali.

56) *Gandhek* keluar dari depan *apendhapan*, dua-duanya pergi mendekat tempat grobog dan segera disulud, api makin menjadi besar, harimau terasa kepanasan segera keluar, lurus menuju ke timur, tempat barisan dari

57) Dyan Tumenggung Arungbinang, bupati itu terlihat duduk di atas agak depan, sambil memegang tombaknya, diapit panekarnya, para mentri menengadah tiada yang menunduk, semua masih muda, dan tombaknya bagus-bagus.

58) Terlihat rapi dan padat barisannya, adapun harimau itu menggeram dan langsung menerjang, berguling-guling sambil menerkam, yang diserang terkejut, agak kedodoran atas serangan harimau yang begitu besar, betul-betul kuat dan garang, barisannya *mendelong* dan ketakutan.

59) Harimau ditombak, tetap saja dapat lolos keluar, walau tidak jauh, (akhirnya) diranjab dan kemudian mati di luar barisan, sudah diseret ke dalam barisan bagian depan, gamelan berhenti, *gandhek* kemudian keluar dari depan Sang Raja.

60) Mereka berdua selalu *apendhapan* mendekati tempat grobog, ilalang sudah disulut, menyala besar, sempai lama (tetapi) harimau belum mau keluar, karena badannya remuk diseruduk, oleh kerbau.

3.24 Pupuh XXIV Dhandhanggula

1) Hingga hampir habis nyala api, mereka yang berbaris saling berkata, lama nian harimau itu, apakah terlanjur mati, sudah

tercium baunya sangit, he, kawan, itu ada yang membawa keranjang, apakah tidak tahu. Sebelahnya menjawab, memang harimaunya sudah hampir mati..

2) setelah disondol hampir mati, jika saja mati di dalam grobog memang layak, tetapi kawan, kerenjang itu agar segera dibawa maju, sebab mendapat teriakan dari kanan kiri, keranjang segera datang dekat dengan grobog lalu harimau segera disogok, kemudian keluar (tetapi) terbengkalai di tanah.

3) Yang membawa keranjang mundur perlahan-lahan, adapun harimau itu matanya melotot, sebab badannya masih remuk, mukanya labam, yang berbaris bersorak-sorai, mengapa engkau terlalu lama tidak segera keluar macan? Saya kira terlanjur mati, janganlah terlalu lama, segera ke sinilah, inilah tombakku,

4) yang sudah terlalu lama menunggu, sebab jika terlalu lama, sayang keampuhannya, ayo terjanglah sekarang, banyak macamnya ucapan tentangan, harimau segera bangkit, larinya lurus, pulisi diterjang, yang berbaris segera melawan, harimau menggerem, berguling, tidak berani menyerang.

5) Tidak sampai pindah tempat sudah mati, menggelepar hancur badannya menjadi bangkai, yang berbaris sorak-sorai, setelah gamelan berhenti, berisan diatur lagi, setelah siap, *gandhek* segera keluar dari depon, keduanya sama-sama *papendhapan*, setelah sampai di tempat grobog, segera naik dan tali klamar sudah diputus.

6) Tutup dibuka, segera disulut, *gandhek* turun, api sudah berkobar, harimau segera keluar dengan gesitnya, warna bulunya menakutkan, tinggi besar dan masih baru (belum terluka), matanya bersinar-sinar, yang melihat akan takut, *gandhek* itu masih *pandhapan*, tidak takut tetapi jalannya, malah dibuat begitu luwes bagaikan seorang gadis.

7) Saling diperbincangkan oleh yang sedang berbaris, sungguh berani benar Mas Bei ini, sebelahnya lagi berkata pelan.. biarkan saja itu agar puas hatinya, dasar mereka berdua itu pemberani dan agak sakti. Adapun macan itu sekarang berputar-putar di tengah, melihat ke kanan kiri, segera menuju utara dan disoraki..

8) (setelah) dekat dengan barisan segera belok kembali, menggeram keras dan menerjang ke timur, menebrak barisan *Sitigedhe*, ditombak kepalanya, dihajar, dan segera lari kembali, ramai disoraki, segera lurus ke selatan, menerjang barisan *kaparak*, dilawan dengan berani oleh orang banyak, barisannya masih tetap kukuh kuat.

9) Pragalba tidak berani melawan, yang sedang baris tetap kukuh kuat, harimau itu dikangkangi beramai-ramai, kemudian roboh dan mati, para mentri bersuka ria, hancur bangkainya, begitulah Sang Prabu dan tuan Residen senang hatinya, begitu pula Sang Prameswari dan para mentri yang berada di Sitihinggil.

10) Mereka melihat dengan rasa sangat senang, banyak yang baru melihat sekali ini, para raden dalam pura pun baru sekerang ini melihat, dengan begitu jelas bagaimana tindakan orang banyak, ketika itu harimau yang harus *dirampog* berjumlah enam ekor sudah habis, Ki Patih segera menghadap yang diikuti semua pemuka.

11) Yang mengikuti baris bubaran, tuan Residen dan Sang Raja, turun dari panggung, semua sudah turun, para tuan dan sentana raja. Sang Raja kemudian duduk di *dhampar kencana*. Residen berada di sebelah kirinya, para tamu sudah duduk di kursi, kemudian Urdenas Belanda,

12) menghaturkan minuman di depan tuan Residen dan raja, kepada semua tamu sudah minum semuanya, Sang Raja bersabda pelan, bagaimana keadaan barisanmu, siapa yang diterkam/dilawan. Kyai Patih menyembah dan menjawab, bahwa harimau milik Sang Raja yang pertama menerjang barisan

13) abdi dalam Sitiagung, harimau lalu mati, harimau kedua juga masuk ke tengah barisan Kepatihan, tiada lama juga mati, harimau yang ketiga menerjang barisan abdi dalam wadana Gladag, lalu mati, harimau yang keempat, menerjang barisan

14) abdi dalem Sewu, lalu mati, harimau kelima milik tuan raja juga menerjang barisan pulisi., lalu mati, harimau yang keenam menerjang barisan abdi Kaparak, tidak lama lalu mati. Sang Raja

senang hatinya mendengar laporan Kyai Patih mengenai barisannya. Sang Raja bersabda/bertanya lagi.

15) Bapa Patih, sekarang ini *mangsa* (musim) keberapa? Anak-anak pedesaan sedang apa, kali dan bangawannya kecil ataukah besar? Kyai Patih menyembah dan menjawab pelan, benar tuan raja, sekarang ini awal *mangsa*/musim keempat, abdi dalem pedesaan yang bekerja (di sawah) dengan diairi dari sungai, baru mulai menebar biji/benih,

16) ada sementara yang sedang mulai bertanam, adapun yang bersawah dengan air hujan (sawah tadhahan) baru mulai membajak, sedangkan air bangawan saat ini dalam keadaan kecil airnya. Sudah selesai jawaban Kyai Patih, Sang Raja segera bersabda kepada tuan Residen, marilah tuan Residen kita bubaran, sebab waktunya masih cukupan.

17) Tuan Residen mengengguk tanda setuju, para prajurit segera bubar duluan (tetapi) tetap berjajar secara tertib, Kanjeng Ratu dan para putri memang sudah pulang lebih dulu, Song Raja berdiri bergandeng tengan dengan Residen segera turun, dan para tuan, Pangeran Mangkunagara, mengantarkan ke pura.

18) Jalannya serempak terlihat indah, tidak diceritakan bagaimana keadaannya di perjalanan, sudah sampai di dalam Pura., tuan Residen hanya duduk sebentar di pendapa, kemudian bersama-sama dengan para tuan minta ijin pulang, memberi salam lalu bubaran, song raja pulang ke *dalem puri* dengan diiring para sentana.

19) Permaisuri menjemput di pintu, dengan penuh hormat segera digandang tengannya, tidak diceritakan begaimana keadaannya, prajurit kecil besar semua sudah bubar pulang dan istirahat sendiri-sendiri, tidak diceritakan bagaimana prosesnya (di jalan), saat itu Song Raja, siang malam selalu bersenang-senang dengan song prameswari.

20) Di dalam puri dengan seluruh/para putri, sang raja selalu memadu kasih berduaan dengan permaisurinya, siang malam tidak pernah berpisah, bila sora hari keadaan cerah, mengadakan keliling, jalan-

jalan naik kereta, dengan diiring para putri, berputar di sekeliling kerajaan, para prajurit besar kecil semua mengiring dengan naik kuda.

21) Kadang-kadang juga jalan-jalan ke taman, atau juga *pasanggrahan* yang dekat pada waktu pagi hari, dengan maksud agar permaisuri selalu gembira hatinya, buah-buahan, bunga yang harum dan berwarna-warni dipetik, agar tidak kecewa hatinya, para putri senang hatinya melihat keindahan di taman, ketika itu Sang Raja siang malam selalu bersuka ria.

22) Selesai sudahlah (dia) dalam mengarang, bila begitu banyak hal-hal yang jelek (tidak berkenan), mohon maaf kepada seluruh calon pembaca dan yang mendengar, jika ada kata-kata yang keterlaluan pada tembang ini, semua adalah kehendak raja, oleh sebab itu, yang mengarang hanya berusaha demi kesenangan Sang Raja (demi hati Sang Raja berkenan).

23) Selesainya menulis (tulisan ini selesai) pada hari Selasa tanggal 29 Jumadilawal pada pukul 08.00 pagi., wuku Tambir, akhir musim keempat, tahun Alip dengan sengkalan *tata trus sabdaning ratu* (1795) (hanya) merupakan pekerjaan Sambilan di dalem pura, oleh sebab itu menulisnya/mengarangnya sangat lama, begitu pula penyebarannya.

BAB IV

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH "KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA KAPING IX"

Naskah *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* ditulis oleh Raden Atmadikara pada hari Kamis tanggal 15 Jumadilawal tahun Jimadilakhir 1795 di Surakarta. seorang abdi dalem Kroton Surakarta Hadiningrat. Karya ini berbentuk puisi atau *tembang mocapat* sebanyak 24 pupuh, didalam 781 bait. Ditulis dengan huruf Jawa carik 'tulisan tangan' dan berbahasa Jawa yang disisipi dengan kata-kata kawi (puitis). Menggunakan kertas berukuran folio sebanyak 147 halaman. Naskah ini pernah disalin oleh Raden Mas Jayasayana. seorang abdi dalem Kraton Surakarta Hadiningrat.

Untuk dapat memahami isi yang terkandung dalam naskah ini. perlu ditempatkan kedudukannya dalam kontaks sosial kultural atau jiwa jamannya. Keadaan sosial yang tercermin dalam karya itu sebenarnya terikat pada struktur sosial jaman penulisannya mencakup hubungan sosial antara pelbagai unsur atau lapisan masyarakat. khusus nya hirarkhi dari pelbagai golongan sosial. Ini sangat penting oleh karena masyarakatnya masih berstruktur feodal. Diketahui umum bahwa dalam masyarakat feodal ada hirarkhi ketat dengan perincian yang renik mengenai status dan fungsi unsur-unsur dari pelbagai lapisan. Garis komunikasi dari otoritas atas mengelir ke bawah. mangikuti tangga hirerkhi. Perintah dari atas turun sedang dari bawah

mangalir pelayanan dan upeti ke atas. Oloh karena itu yang dijumpai pada konteks itu hanya serba kepatuhan, kataatan, kesetiaan, dan serba tunduk. Otoritas atasan adalah mutlak bagi bawahan, subordinasi adalah wajar bagi bawahan, maka ketergantungan bawahan pada atsan besar.

Orientasi kepada atasan itu menuntut supaya bawahan tidak hanya melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya, akan tetapi juga supaya tingkah lakunya senantiasa diselaraskan dengan kaidah yang menentukan pola hubungan antara atasan dan bawahan. Dituntut pula penyesuaian diri kepada watak pribadi atasan. Di samping aturan unggah-ungguh serta sopan santun, para bawahan perlu mengetahui kesenangan, kegemaran, dan kebiasaan atasan. Kesemuanya perlu agar bawahan senantiasa dapat melakukan pelayanan sebaik-baiknya tanpa menimbulkan rasa tidak puas atau kecewa para pembeser. Sifat-sifat yang ditonjolkan antara lain adalah kerajinan dan kesetiaan. Bagaimanapun orientasi kepada atasan sangat kuatnya, namun pihak atasan juga diharuskan mentaati pelbagai norma dalam interaksinya dengan bawahan. Dia dituntut mengenal watak pribadi bawahannya, mampu mangambil hati masing-masing dengan menghargai mereka seorang demi seorang. Pemberian hadiah perlu diperhitungkan mempunyai efektivitasnya dalam mengarahkan tenaga bawahan. Diharapkan pula atasan mempunyai pengetahuan karakter para abdi satu persatu, baik keutamaan maupun kelemehannya. Ketekunan dan kesetiaan mereka perlu diperhatikan dan diimbangi oleh kasih sayangnya.

Walaupun norma-norma interaksi dalam struktur feodal didominasi oleh orientesi dari bawah ke atas, namun ternyata bahwa atasan diharuskan tunduk kepeda norma-norma yang memolakan sikap atasan terhadap bawahan. Meskipun otoritas atasan tidak mempunyai batasan yang dilembagakan, namun ada moralites yang mencegah tindakan sewenang-wenang. Nilai-nilai moral berlaku, seperti ketulusan, kejujuran, keadilan, petunjuk keberhati-hatian, dan lain sebagainya. Prinsip timbal balik kabijaksanaan dijalankan dengan memperhitungkan prinsip moral. Dalam norma-norma pengabdian atas kerja sangat menonjol, antara lain mencakup sifat-sifat seperti yang

tersebut di atas, yaitu ketekunan, kerajinan, ketuntasan, keteraturan, dan seterusnya. Soal penghargaan pekerjaan, terutama yang berupa material, lebih tergantung pada sikap serta kelangan kerja daripada prestasi atau hasil kerja. Dalam pada itu sifat kepatuhan dan kesetiaan sangat diutamakan. Di sini tampaklah bahwa pekerjaan masih sangat erat hubungannya dengan ikatan antara majikan dan pekerja, ada sifat hubungan emosional, etis, lebih penting loyalitas daripada keberhasilan. Karena di sini bukan soal fungsi teknis, maka sifat pertama yang diutamakan.

Isi ringkas dari naskah "Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX" adalah sebagai berikut. Dimulai dengan sebuah deskripsi panjang tentang pra persiapan pelaksanaan upacara pernikahan antara raja Paku Buwana IX dengan Raden Ajeng Kustiyah, yang meliputi: (1) penentuan bari pelaksanaan yeng sesuai agar tidak ada rintangan di kemudian hari. Penentuan hari ini disesuaikan dengan sistem patungan dalam masyarakat Jawa, sehingga jauh sebelum pelaksanaan harus sudah dapat ditentukan. (2) Rencana kerja secara kronologis, termasuk di dalamnya pengambilan calon pengantin istri untuk dipingit. Hal ini merupakan tradisi yang harus dilakukan terutama bagi pihak kraton. Sesuai dengan adat kraton, maka Raden Ajeng Kustiyah akan dipingit di rumah Ngediwijeyan yang dijaga oleh hamba prajurit, hamba wadana, kaliwon, mantri panawu, yang saling bergiliran berjaga dan dalam hal ini dipimpin oleh Pangeran Purbanegara. Setiap hari memberikan laparan kepada Patih dan raja tentang jalannya penjagaan yang telah dilakukan.

Pada hari Senin tanggal 20 Robingulakir 1794 adalah penjemputan Raden Ajeng Kustiyah yang diikuti oleh Kanjeng Pangeran Arya Gandakusuma dan semua tentara legiun yang memakai pakaian *kadet* (beludru hitam, sikepan seperti jas), para tumenggung, kaliwon, panewu, mentri dan prajurit dengan memakai *bebed* berwarna hitam dan kuluk laken. Abdi dalam sebanyak 25 orang dengan berbaju seregam merah yang bertugas sebagai pendorong kereta. Sedangkan abdi dalem santana berjumlah 300 orang dan kerabat raja, yang semuanya berjalan beriring-iringan. Raden Ajeng Kustiyah mengenakan baju sutra ungu, dengan kancing peniti bermata berlian.

kalung rante emes bersusun dengan merjan merah, cunduk permata, giwang bunga tanjung, berlian diseling mirah, angkin bercorak Semen Jlengut berlatar hijau dengan kain panjang babaran *genes* batik Parengsisik latar putih, sapu tangan sutera dengan kambangan kuning, dan bercincin berlian, bagaikan putri Manggada. Yang bertindak sebagai duta adalah Raden Ayu Suryadiningrat.

Setelah semuanya siap, maka rombongan segera diberangkatkan. Di dalam perjalanannya secara beriring-iringan yang meliputi Kanjeng Pangeran Suryadiningrat, Pangeren Suryamijaya, Pangeran Dipakusuma, Kanjeng Pangeran Adisurya, Nyai Tumenggung Canama Secanegara dan kawan-kawan, perlengkapan upacara yang dipimpin oleh Raden Nganten Singadiwirya, keluarga santana, dan prajurit darat. Di dalam perjalanannya ini disaksikan oleh masyarakat yang sudah lama menunggu-nunggu di pinggir jalan besar.

Sampailah di tempat tujuan dan diterima olah Kanjeng Pangeran Gandakusuma dan Tumenggung Mangkuraja. Kemudian pada malam harinya Raden Ayu Tayakusuma sebagai utusan raja untuk menyampaikan perlengkapan penganten yang beraneka warna. Oleh orang tuanya Raden Ajeng Kustiyah diberi suatu pelajaran dan petunjuk agar berhati-hati dan setia mandampingi suami, dan diperingatkan pula agar ia mengingat kembali ajaran dari eyangnya mengenai wanita dalam berumah tangga hendaknya selalu berbuat baik, selalu tindak utama, ingat dan teliti, berbakti, tidak boleh berani terhadap suami, semua perintah harus dijalankan., menyingkiri hal-hal yang tidak menjadi kehendaknya, dan mengabdi.

Diceritakan pula tentang keadaan di Srimanganti yang dijaga oleh 50 prajurit dan dipimpin oleh Raden Danuprenata. Di Kamandungan dijaga oleh prajurit Jayengsastra dan dipimpin oleh Raden Mas Bratawinata. Sedangkan di Pintu Gapit dijaga oleh 50 orang prajurit Jagasura dan dipimpin oleh Kapten Raden Panji Megandaka dan Opsir Raden Panji Dewantaka. Di samping itu juga dijaga oleh lima orang Opsir dan tiga orang Polentir. Kesemuanya berpakaian indah dan lengkap dengan senjata pedang dan keris.

Di dalam perjalanannya disaksikan oleh masyarakat luas. Mereka banyak yang memperbincangkan mangenai kecakapon sang calon

pengantin putri yang akan hidup berdampingan dengan sang raja yang gagah berani dan seram. Apalagi setelah calon pengantin berbusana indah yang lengkap dan kelibatan bersinar, bagaikan Dewi Supraba.

Sampailah di alun-alun dan prajurit yang mengiringkan semua masuk ke Kamendungan. Ramai sekali orang-orang yang menyaksikang penuh sesak berebut tempat karena ingin mengetahui calon guatinya. Beser-kecil, tua-muda, laki-laki dan perempuan semuanya berusaha untuk menyaksikan. Banyak sekali orang-orang yang menyaksikan dan meninggalkan pekerjaannya yang belum selesai, ada yang berlari sambil meninggalkan pekerjaannya menanak nasi, mandi, menggendong anak dan sebagainya. Kesemuanya itu hanya satu tujuan, yaitu ingin menyaksikan sang calon pengantin.

Kanjeng Ratu Kedaton turun dari kereta, lalu ia menggandeng putranya. Semua prajurit dan keluarga berbaris teratur berjajar dan diiringkan oleh para wadana, lurah, penggawa, emban dan sebagainya. Kamudian tibalah di kraton dan dipimpin oleh Kanjeng Ratu dengan memasuki Prabasuyasa yang dijemput oleh Kanjeng Ratu Poku Buwsns,, Kenjeng Ratu Ageng, don Ratu-Modure beserts pare putri ysng telsh siop di tempat duduk yong telah disediakan.

Sang raja mengenugerabkan name kepoda colon istrinya dengan sebutan Kenjeng Bendare Roden Ajeng Kustiyah yong berhak mendapatkan payung berwarna kuning atal den tempat duduk di belakang Ratu Timur. Tompaknya rencena pelaksanaan perkawinan akan dimajukan. oleh kerena itu ada dua pilihan yeitu bulan Rajab atau bulan Ruwah. Untuk itu maka sang patih diharapkan untuk mencari hari yang baik pada bulan-bulan tersebut. Sang Patih memberikan ancar-ancar, yakni apabila menghendaki pada bulan Rajab, maka hari yang baik adalah Sabtu Pon tanggal 28 dengan *sangat* 'saat baik' pads pukul satu. Apabila menghendaki bulan Ruwah., maka hari yang baik adalah Sabtu tanggal 12 dengan *sangat* 'saat baik' pada pukul tiga. Namun akhirnya sang raja menghendaki pada hari Senin Legi tanggal 16 Rajab 1794. Untuk itu, maka Raden Ajeng Kustiyah akhirnya dipingit di dalam Pakubuwanan (rumah Poku Buwana). Mengingat hari perkawinan agung ini dimajukan, maka dipersiapkan:

(1) tukang jahit bordir, (2) tukang kemasan, (3) tukang pande, dan (4) tukang kayu.. Yang kesemuanya harus bekerja keras siang dan malam. Satiap hari sang raja memberikan hadiah kepada para prajurit dan putra-putra keluarga, baik laki-laki maupun perempuan yang berupa uang dan pakaian yang indah-indah. Tidak lupa doa restu dari semua pihak agar di dalam pelaksanaan pernikahan yang akan datang dapat berjalan sukses, meriah dan tidak ada halangan sesuatu pun.

Raja menerima anugerah dari Raja Belanda yang berupa tanda bintang Kumendur Urdeseleo Nederland pada tanggal 25 Jumadilakir tahun Jimakir 1794. Penyerahannya lewat Residen Surakarta sebagai Wakil Gubernur Jendral. Pemberian tanda bintang ini disembut dengan meriah oleh pihak raja Paku Buwana IX. Tanda bintang tersebut kemudian dipasangkan pada dada sebelah kanan oleh Residen Surakarta kepada raja Paku Buwana IX. Dengan tanda bintang ini, maka sang raja menjadi lebih bersinar tajam wajahnya dan tampak berwibawa. Semua putra dan keluarga merasa berbahagia dan bersukaria. Para abdi prajurit yang berbaris di halaman menghormat dengan bunyi senjata dengan tiga kali tembakan dan bergemuruhlah suaranya.

Pada suatu hari raja diminta datang di Loji Residenan untuk kepentingan pesta penghormatan anugerah raja. Residen menjemput ke istana beserta penghormatannya dan tidak berbeda dengan biasanya. Hiburan disajikan sebegai rasa syukurnya, antera lain tari bedhaya dan Srimpi yang cukup meriah.

Hari Sabtu tanggal 14 Rejeb tahun Jimakir 1794 mulailah acara dalam rangka pernikahan agung dengan menampilkan beberepa hiburan, antara lain klenengan dan tayub. Acara ini berlangsung siang dan malam di Srimanganti. Bersamaan dengan itu juga dipersiapkan beberapa masakan untuk kepentingan acara pernikahan dengan berbagai jenis masakan yang meliputi bermacam-macam daging binatang. Dibuat pula beberapa terub don *tuwuhan* lengkap dengan segala perhiasannya yang cukup mengesankan. Tidak ketinggalan dibuat pula *kerun* 'semacam gapura' yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan dari sebagai pertanda punya hajad. Samua kerabat bekerja keras, baik yang mempersiapkan hidangan, perlengkapan upacara, pembuatan tempat untuk tempat hiburan. Ramai sekali

yang mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pertunjukan dan hiburan mulai digelar, antara lain pertunjukan wireng dan tari Srimpi. Pertama-tama disuguhkan Wireng dengan penari dua orang kerabat sambil dilanjutkan dengan dansa. Banyak yang menyaksikan hiburan ini, baik para muda, kerabat, maupun masyarakat luar hingga penuh sesak. Penonton sulit diatur karena banyaknya orang yang selalu berdesakan, sehingga pihak keamanan merasa tidak mampu untuk mengaturnya. Setelah Wireng pertama selasai kemudian disusul dengan Wireng II yang dimainkan oleh empat orang panari muda dan tampan yang kesemuanya berpakaian serba indah. Keempat penari muda tersebut adalah: (1) Raden Mas Panji Danuwirya, (2) Radon Mas Dipayana, (3) Raden Mas Priyokusuma, dan (4) Raden Mas Dipasena. Setelah selesai Wireng II kemudian diteruskan dengan Serimpi, yang dimainkan oleh empat orang wanita. Hiburan ini berakhir sampai pukul 12.00 malam (24.00), yang diakhiri dengan makan bersama. Kemudian pada pukul satu bubaran.

Pada pukul dua Jeng Ratu Paku Buwana sakit yang cukup serius, sehingga pada pukul lima meninggel dunia, Inilah situasi yang paling menegangkan karena memang tidak ada tanda-tanda sebelumnya. Peristiwanya begitu cepat sehingga menggegerkan situasi di dalam kraton. Situasi yang awalnya begitu baiknya, secara mendadak berubah menjadi sebaliknya, derita dan susah. Penyesalan tidak dapat dipungkiri, terutama yang menimpa pada diri Paku Buwana IX yang sehari lagi akan menjalankan ijab dalem. Kenyataan harus diterima dengan lapang dada, bahwa pada saat ijab dalam nanti tidak akan disaksikan oleh ibundanya. Akhirnya jenasah dimasukkan ke dalam peti untuk dimakamkan di Imagiri pada pukul sebelas. Suasana duka tidak dapat dipungkiri.

Pada malam Senin, sesuai dengan rancangan, tetap melaksanakan *midadareni* 'kenduri pada malam sebelum pengantin didudukkan', walaupun suasana duka tetap menyelimuti di suasana kala itu. Pada acara ini ditampilkan hiburan tari *Badhaya* dengan penari 9 orang wanita cantik yang berbusana indah. Setelah selesai kemudian

diteruskan dengan Wireng yang dimainkan oleh para pemuda. Berikutnya adalah tari Langen Serimpi yang diperankan oleh empat orang wanita cantik dan berbusana indah. Kemudian diteruskan dengan Wireng lagi yang dimainkan oleh empat orang pemuda yang tampn dan berbusana indah. hingga pukul 12 dan diteruskan dengan acara makan bersama. Pada pukul satu semua acara sudah selesai. oleh karena itu diakhiri dengan bubaran.

Pada pagi harinya. yakni hari Senin Legi tanggal 16 Rejeb tahun Jimakir 1794 berlangsung ijab dalem sri narendra, yang dimulai pada pukul setangah delapan. Acara yang selanjutnya adalah resepsi upacara perkawinan yang secara tradisi juga dilaksanakan pada hari itu juga. Pada acara ini ditampilkan pula berbagai atraksi yang bertujuan untuk menyemarakkan pernikahan sang raja. Kedua pangentin sudah siap dengan busana kraton yang serba indah dan gemerlapan. Keduanya tampak serasi bagaikan Kamajaya dan Rotih, yang didudukkan di *dhampar kencana* untuk malaksanakan upacara *panggih*. Acara inilah yang banyak disaksikan oleh masyarakat setempat. Karena Ramai sekali dan banyak yang menyaksikan acara ini, maka keamanannya sulit dikendalikan. Banyak yang kehilangan bareng, bahkan kehilangan anaknya kerana mereka saling berdesakan dan berebut tempat untuk menyaksikan perkawinan agung ini. Acara ini berakhir hingga pukul tiga.

Hari Sabtu Legi tanggal 21 Rejeb tahun Jimakir 1794 berlangsung *sepasaran* 'peringatan hari kelima' pengantin. Pada pukul sebeles kedua mempelai keluar dari kraton lewat Srimanganti manuju Pagelaran dengan diiringkan oleh Kaliwon Gedhong. Acara sepasaran pengantin ini dipimpin oleh Kyai Mas Pangulu. Kyai Mas Pangulu pula yang menyampaikan doa yang diikuti oleh para tamu undangan. Setelah doa yang disampaikan selesai, kemudian diteruskan dengan makan bersama. Acare ini berlangsung hingga pukul satu dengan diiringi oleh gamelan Sekati dan Kodhok Ngorek.

Pada pukul setengah tujuh kedua mempelai diundang Residen Surskarta di Residenan dan diikuti oleh samua wedya bala dan kerabat. Sang raja sekalian mengendarai kereta Garuda Kencana. Hiburan yang ditempilkan pada acara ini adalah tari Serimpi yang dimainkan oleh

keempat orang wanita cantik dengan berseragam busana yang indah sehingga tampak serasi dan menyenangkan. Juga ditempilkan atraksi permainan api yang dipentaskan di halaman Residenan. Beraneka warna api yang dipermainkan dengan indah sekaeli dan diiringi dengan suara petasan sehingga bergemuruh bagaikan dentuman meriam. Atraksi ini berlangsung selama satu jam, kemudian diteruskan dengan acara makan bersama sambil menyaksikan densa. Acara ini berakhir sampai pukul tiga.

Hari Senin tanggal 23 Rejeb tahun Jimakir 1794 sang raja dengan berpakaian *kanigaran* 'jenis pakaian tradisi kraton' dihadap oleh para wadyabala di pendapa kraton. Raja memerintahkan kepada patih untuk memberitahukan kepada para wadyabala tentang penobatan Radon Ajeng Kustiyah sebagai Ratu Paku Buwana. Acara ini berlangsung di Pagelaran dengan hajad dalam yang dipimpin oleh Kyai Mas Pengulu untuk menyampaikan doanya. Setelah penyampaian doa selesai kemudian diteruskan dengan makan bersama, yang diiringi dengan gamelan Kodhok Ngorek dan tanjidur dan berakhir, hingga pukul setengah dua belas. Kemudian diteruskan dengan acara *ngundhuh nganten* 'didatangkan ke tempat mertua' oleh Kanjeng Ratu Meduretna di Moduretnan (Mangkunagaran Surakarta) yang dipimpin oleh Kanjeng Pangeran Pringgalaya dan Pangeran Priyambada. Pada acara ini diundang para tamu dan kerabat sehingga ramai sekali dan meriah, diiringi pula dengan hiburan yang berupa wireng, tari Sarimpi, Bedhaya, dan klenengan. Acara ini berakhir hingga pukul 12, kemudian diteruskan dengan makan bersama dan pada pukul satu bubaran.

Hari Senin Legi tanggal 12 Ruwah tahun Jimakir 1794 berlangsung *selapanan* dalem *sang prabu* 'peringatan hari ke-35 perkawinan raja'. Pada acara ini ditandai dengan mengadu hewan yang dilaksanakan di alun-alun. Binatang yang diadu adalah kerbau dengan harimau. Sang raja bersama dengan Residen menyaksikan di panggung atas agar terhindar dari bahaya. Ramai sekali karena banyak yang menyaksikan acara ini yang diiringi dengan musik gamelan. Pertarungan berjalan amat seru, satu same lain saling menyerang dan saling mengalami kekalahan dan juga kemenangan. Binatang yang kalah terus diberi motivasi agar mau meneruskan partarungan.

Demikian seterusnya hingga silih berganti. Pertarungan ini akhirnya dimenangkan oleh pihak kerbau. Raja dan Residen merasa puas menyaksikan pertarungan binatang ini karena cukup menarik perhatian dan saling menunjukkan kehebatannya masing-masing.

Raja memerintahkan kepada Patih agar memimpin berisan yang diatur bersap ganda. Barisan terdiri dari para wedana. mentri dan para wadyabala yang dilengkapi dengan senjatanya masing-masing. Barisan yang sudah siap dengan senjetanya ini akan diadu melwan herimau yang tinggi besar untuk melihat kekuatan masing-masing. Ramai sekali yang menyaksikan. Herimau yang akan diadu satu persatu keluar dari tempatnya dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar serta menarik. Pasukan yang dipersiapkan adalah betul-betul yang sudah siap untuk melaksanakan tugas sehingga mereka tidak merasa takut dan was-was, Dengan kesiapannya ini maka dalam pertarungan itu satu persatu dapat dimenangkan dan harimau yang menjadi sasaran itu secara bergiliran pula mengalami kekalahan yang akhirnya dapat terbunuh dengan senjatanya masing-masing.

Dalam pertarungan antara wadyabala barisan dengan harimau itu memakan korban enam ekor harimou mati terbunuh. Kemudian Patih melaporkan jalannya pertarungan secara rinci kepada sang raja. Harimau pertama melawan baris Abdi Dalem Siti Agung. Harimau kedua melawan baris Kepatihan, dan harimau ketiga. melawan baris Abdi Dalem Wedana, Gladag. Harimau keempat melawan baris Abdi Dalem Sewu dan harimau kelima melawan baris pulisi, sedangkan harimau keenam atau terakhir melawan baris Abdi Kaparak. Di samping itu Ki Patih juga melaporkan kepada. Sang Raja bahwa keadaan di pedesaan baru mulai menebarkan benih padi di sawah bagi sawah yang mendepatkan irigasi taknis. Sedang sawah yang *tadhah* hujan (pengairannya menunggu turunnya hujan) baru memulai membajak. Keberadaan sungai pada saat itu juga dilaporkan bahwa airnya mengalir namun tidak begitu besar. Setelah mendapatkan laporan dari sang patih akhirnya raja kembali ke kraton bersama permaisurinya. Digambarkan pula bahwa sang raja bercengkerama di kraton dan pada setiap sore berkeliling kota apabila tidak hujan dan diikuti oleh para wadyabala.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH "KRAMA DALEM INGKANG SINUHUN PAKU BUWANA KAPING IX" DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan nosional adalah kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa dan menata kehidupan bangsa (Daoed Joesoef dalam Parsudi Suparlan, 1983:429). Untuk itu, maka pendekatan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi kepeda :

1) sejarah bangsa di masa lampau,
2) kenyataan-kenyataan sosial budaya masa kini,
3) cita-cita nasional di masa yang akan datang, yang secara keseluruhan pada hakikatnya didasarkan atas visi kebudayaan yang bersumber kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Selo Sumardjan, 1979:198).

Dalam GBHN, Tap MPR Nomor II/MPR/1993 ada beberapa hal yang perlu dicatat sehubungan dengan masalah kebudayaan:

"Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat, dilaksanakan di semua aspek kehidupan bangsa dan meliputi aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan hankam" (Bab II).

"Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya daerah yang luhur, menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif, dan sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju ke arah kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia" (Bab III).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa peranan kebudayaan itu sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa

Pembangunan di bidang kebudayaan meliputi juga segala usaha pambinaan dan pengembangan sastra, karena karya sastra adalah manifestasi kehidupan bangsa di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antar generasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra, manusia dapat menghargai kehidupan. Penghayatan terhadap sastra dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus saling mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan kebudayaan suatu bangsa. Kedua hal itu dapat dicapai jika penelitian terhadap sastra lama digalakkan untuk menunjang pengembangan kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka regam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khasanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusasteraan Indonesia pada umumnya. Pengalaman-pengalaman jiwa yang tertuang dalam karya sastra daerah itu dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, terdapat tiga golongan kebudayaan, yakni kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional, yang masing-masing mempunyai corak tersendiri. Ketiga golongan kebudayaan itu satu sama lain saling berbeda, akan tetapi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan

yang bernama kebudayaan Indonesia. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah saling bubungan antara kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional. Di antara hubungan-hubungan itu yang paling kritis ialah hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan umum lokal di satu pihak dengan kebudayaan nasional di pihak lain (Parsudi Suparlan, 1983:426). Sumbangan sastra daerah pada pengembangan kabudayaan Indonesia mempunyai nilai positif, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Dari segi kuantitatif banyaknya terjemehan dan saduran sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia akan memperkaya dan memperluas horison khasanah kerohanian bangsa Indonesia.

Mempelajari dan mengkaji sastra lama, termasuk di dalamnya pengkajian terhadap naskah *Krama Dalam Ingkang Sinuhun Paku Buwana kaping IX*, dapat dikenal dan menghayati pikiran serta cita-cita yang pada waktu dahulu menjadi pedoman kehidupan yang diutamakan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Sastra lama juga merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan kebudayaan. Semakin giat pengkajian diadakan terhadapnya, akan semakin besar kemungkinan datangnya ilham.

Naskah atau dokumen tertulis tidak terlepas dari kebudayaan bangsa yang menyusunnya. Dengan demikian isi suatu naskah atau dokumen tertulis bisa saja meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa yang bersangkutan, dalam arti dapat mencakup bidang-bidang seperti filsafat, kehidupan agama, kepercayaan, di samping masalah-masalah teknis serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan hidup bangsa bersangkutan secara menyeluruh. Pada dasarnya naskah lama bisa saja dipelajari dalam hubungan berbagai jenis penelitian ilmiah yang menyangkut kehidupan manusia di masa yang bersangkutan dengan masa naskah lama itu sendiri. Namun demikian, kurun waktu penyusunan naskah jelas memerlukan perhatian dan juga keahlian yang khusus guna penalitiannya. Satiap ungkapan bahasa, baik yang tertulis maupun yang diucapkan secara lisan, hanya dapat dipahami atau diartikan dalam konteks dan kaitan later belakang kebudayaan serta nuansa pikiran pihak yang mengeluarkannya. Dengan demikian kiranya jelas, bahwa sekedar menguasai suatu bahasa belum cukup

memadai guna menangkap sekalian maksud yang terkandung di dalamnya. Pamahaman yang sepenuhnya baru dapat dicapai apabila bahasa yang digunakan menjadi jelas dalam keseluruhan konteks kebudayaan serta jamannya, termesuk pula kaidah bahasa jaman yang berkaitan, karena setiap bahasa berkembang sesuai jaman.

Seperti telah disebutkan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa isi naskah selalu dipengaruhi oleh keadaan jaman, baik dalam kaitan bahasa maupun kabudayaannya. Kehidupan tradisional itu menunjukkan keterpaduan dalam keseluruhan kehidupan dengan keadaan alam semesta dengan perasaan yang boleh disebut religius-magis. Artinya manusia terkait erat dengan keadaan alam semesta, bahkan sanget dipengaruhi atau menjadi bagian dari alam semesta itu. Dalam perbandingan dengan isi berbagai naskah lama, maka keadaan atau pemikiran seperti itu tampak berupa sifat khas kehidupan tradisional secara umum., berarti juga dan justru di masa lampau. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa, naskah lama pada umumnya sudah merupakan salinan. Dengan demikian dapat diperhitungkan adanya parcampuran jaman dalam menggunakan kaidah bahasa maupun perlu diwaspadai kemungkinan adanya percampuran dalam pemikiran serta unsur keagamaan yang barlaku dalam masing-masing jaman.

Sastra lama (termasuk di dalamnya naskah) pada hakikatnya merupakan sastra-sastra daerah. Di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara, Indonesia sanget beruntung karena memiliki khasanah sastra lama dalam jualah yang banyak. Bahasa-bahasa Nusantara yang memiliki sastre lama yang masih tersimpan antara lain: bahasa Bali, Bugis, Makesar, Sunda, Jewa, Melayu, Aceh, Batak, dan Minangkabau. Di samping sastra yang tersimpan dalam tulisan, hampir semua suku bangsa di Indonesia sastra yang tersimpan dalam bentuk lisan, bahkan banyak juga yang memalihara keduanya. Semua sastra daerah ini mempunyai sifat yang khas, bahkan bahan tulisnya yang khas. Ada yang berupa kulit kayu, bambu, kertas, lontar, nipah dan sebagainya. Sastra ini timbul dan berkembang pada jaman yang belum mengenal nasionalisme, bahkan sebagian besar berakar pada feodelisme yang kita anggap sebegai suatu sikap hidup yang sudah usang. Pemeliharaan naskah lama dalam konteks nasional sekarang

ini sangat positif, karena sastra lama yang ruang lingkupnya amat luas dapat merupakan sumber yang tak ternilai bagi pengertian terhadap berbagai aspek kebudayaan kita yang pada hakikatnya bersumber kepada kebudayaan tradisional. Penelitian sejarah modern misalnya, tidak hanya ingin mengungkapkan kejadian-kejadian 'penting' dalam sejerah, akan tetapi juga ingin meneliti sikap, pikiran dan perasaan masyarakat yang menjalani dan mendukung kejadian-kejadian itu. Hal ini sudah dilakukan olah beberapa orang dengan hasil yang berarti misalnya penelitian mengenai feodalisme, sikap rakyat terhadap penguasa, dan ide kepahlawaan. Unsur-unsur ini dapat ditemukan dalam sastra sejarah yang sering banyak dicampuri dengan unsur-unsur dongeng setempat.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa dan negara kita Indonesia ini, yang pada hakikatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai. Sehubungan dengan hal ini, maka niscaya banyak nilai lama werisan nenek moyong menjadi terlupakan, sementara nilai-nilai yang baru belum mantep dan masih dicari-cari. Akibat yang tidak diharapkan dapat terjadi, yaitu timbulnya ketegangan maupun pertentangan sosial. Atas dasar inilah, make pelacakan akar-akar nilai budaya Jawa tersebut perlu dilaksanakan, sejalan dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dengan tanpa menghancurkan kebudayaan Indonesia di daerah-daerah, yang sumbangannya sangat diperlukan untuk memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang menjunjung tinggi sifat tahan menderita, pentingnya berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain dan sikap kerja sama atau gotong royong (Edwar Djameris, 1991:374). Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh kerena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Berbicara tentang kebudayaan dalam hubungannya dengan nilai-nilai, penekanannya terutama diletakkan pada unsur moralistiknya sesuai dengan idenya yang menonjol dalam suatu lingkungan masyarakat dipelihora dan diperlakukan sebagai suatu kebajikan, berupa ketentuan tentang cara berperilaku dan menetapkan sesuatu yang ideal mengenai begaimana seseorang harus membawakan diri agar ia dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai serta diyakini kebenarannya, dan sebegai akibatnya diharapkan pula perwujudannya delam kehidupan sehari-hari, melebihi hal-hal lainnya. Ia menyangkut masalah seleksi dan prefensi di antara banyak pilihan yang ada.

Salah satu hal penting dari jati diri bangsa itu adalah nilai-nilai budaya bangsa itu. Sudah lama disadari bahwa di dalam karya sastra lama Nusantara (dalam hal ini termasuk sastra daerah, termasuk Jawa) tercermin jatidiri bangsa. Nilai budaya bangsa itu pada umumnya terdapat di dalam karya sastra. Uraian ini mengandung harapan, agar dalam upaya pengungkapan unsur-unsur budaya dalam naskah *Krama Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX* merupakan sumbangan berharga bagi pembangunan bangsa.

Di dalam perjalanan jaman proses globalisasi merupakan kenyataan historis yang harus dibadapi oleh semua bangsa di dunia ini. Akibatnya dalam konteks globalisasi tersebut, ketahanan nasional mendapat suatu tentangan yang cukup serius. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu daya tangkal yang berwujud identitas kultural. Dengan identitas kultural diharapkan dapat memberikan arti yang sangat penting dan dominan dalam memelihara ketahanan nasional. Dengan demikian kondisi global memberikan momentum yang tepat untuk membenahi dan memperjelas jetidiri kultural suatu bangsa.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Krama Delem Ingkang Sinuhun Paku Buwana Kaping IX adalah sebuah neskah tulisan tangan yang berbentuk puisi atau *tembang macapat* sebanyak 24 pupuh. Ditulis dengan huruf Jawa dan berbahasa Jawa Baru yang disisipi dengan kata-kata *kawi* 'puitis'. Ditulis di atas kertas berukuran folio sebanyak 147 halaman, oleh Raden Atmadikara pada hari Kamis tanggal 15 Jumadiawal tahun Jimadiakhir 1795 di Surakarta Hadiningrat. Pernah disalin oleh Raden Mas Jayasayana, seorang abdi dalem Karaton Surakarta.

Dilihat dari segi isinya penulis naskah ini menceritakan perkawinan antara Paku Buwana IX dengan Raden Ajeng Kustiyah yang berlangsung pada hari Senin Legi tanggal 16 Rajab tahun Jimadilakhir 1794. Acara pelaksanaan perkawinan ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilaksanakan penentuan hari baik yang sesuai, upacara tradisi pingitan, dan rancangan jalannya pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan perkawinan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ijab, panggih, dan resepsi. Sedangkan pada tahap pasca pelaksanaan antara lain meliputi *sepasaran nganten* 'peringatan hari kelima perkawinan' dan sekeligus acara ngundhuh

nganten 'didatangkan ke tempat mertua'. Di samping itu juga dilaksanakan *selapanan nganten* 'peringatan hari ketigapuluhlima' yang dalam hal ini dilaksanakan acara pertarungan hewan'.

Dilihat dari segi kedudukannya dalam konteks sosiokultural dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Kesadaran sosial yang tercermin dalam karya itu sebenarnya terikat pada struktur sosial jaman penulisannya, yang mencakup hubungan sosial antara berbagai unsur atau lapisan masyarakat, khususnya hirarkhi dari berbagai golongan sosial.

2) Orientasi kepada atasan itu menuntut supaya bawahan tidak hanya melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya, aken tetapi juga supaya tingkah lakunya senantiasa diselaraskan dengan kaidah yang menentukan pula hubungan antara atasan dan bawahan.

3) Bagaimanapun orientasi kepada atasan sangat kuatnya, namun pihak atasan juga diharuskan mentaati pelbegai norma dalam interaksinya dengan bawahan.

4) Meskipun norma-norma interaksi dalam struktur feodal didominsai oleh orientasi dari bawah ke atas, namun ternyata bahwa atasan diharuskan tunduk kepada norma-norma yang memolakan sikap atasan terhadap bawahan.

5) Dalam norma-norma pengabdian atas kerja sangat menonjol, antara lain mencakup sifat-sifat ketekunan, kerajinan, ketuntasan, keteraturan dan sebagainya.

6.2 Saran

Jurang yang telah tumbuh antara sastra lama (termasuk di dalamnya naskah) dan manusia modern akan bertambah besar bila tidak ada pemeliharaan yang terarah dalam bentuk pelajaran sekolah dan pengadaan buku mengenai sastra itu sendiri. Keasingan ini menyebabkan orang enggan mempelajarinya, akibatnya karya-karya sastra lama tidak dipelihara dan akhirnya punah.

Sumbangan sasta daerah terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia mempunyai nilai-nilai positif, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif.

Sehubungan hal tersebut maka kiranya sangat perlu adanya peningkatan pengkajian terhadap sastra lama untuk menunjang pengembangan kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Achdiati Ikram. 1980/1981. " Perlunya Memelihara Sastra Lama". *Analisis Kebudayaan* hal. 74-79. NOmor 3 Tahun I Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1993/1994. *Pedoman Penulisan Pengkajian Nilai-nilai Luhur dari Tradisi Tulis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya*. Jakarta : Jarahnitra.

Bratakesawa, R. 1952. *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta : Balai Pustaka.

Edwar Djamaris. 1991. "Nilai Budaya dalam Kaba Magek Manandin". *Ilmu-ilmu Humaniora*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.

Harsja W. Bachtiar. 1973. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". Ceramah Pengarahan pada seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta

Parsudi Suparlan. 1983. "Penelitian bagi Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Basis*. Nopember - XXXII - 11. Yogyakarta.

Poerbatjaraka. R.M.Ng. 1964 *Kepustakaan Djawi*. Jakarta : Jambatan.

Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia : J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.